

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

Dzikir Thariqat Al-Rifa'iyah

Psikoterapi Islam Menuju al-Insan al-Kamil

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

Terapi Dzikir
Menuju al-Insan al-Kamil

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

**DZIKIR
THARIQAT AL-RIFAIYAH**

**Psikoterapi Islam
Menuju Al-Insan Al-Kamil**

DZIKIR THARIQAT AL-RIFAIYAH
Psikoterapi Islam Menuju Al-Insan Al-Kamil

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved
ISBN 978-623-5485-12-6

Penerbit
Gunung Djati Publishing

Jln. A.H Nasution No. 105 Cibiru-Bandung

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah ‘Azza wa Jalla yang telah menganugerahkan ni’mat Iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada uswah al-insan al-kamil, Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga yang setia dengan ‘itrohnya. Doa selalu dipanjatkan pada semua umat Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjunjung tradisi (sunnah) kenabiannya hingga akhir zaman. Ucapan terima kasih diucapkan pada semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan buku ini.

Searah dengan perkembangan peradaban manusia yang kian depan akan kian carut marut dalam menyikapi hubungan dirinya dengan Allah ‘Azza wa Jalla. Menimbang hal di atas, penulis hendak menyajikan sebuah persembahan yang dianggap urgent dalam melakukan pembinaan terhadap jiwa manusia menuju derajat al-insan al-kamil, yang selama ini banyak diklaim bahwa derajat al-insan al-kamil hanya untuk Nabi Muhammad SAW semata. Sedangkan untuk umatnya nyaris dinyatakan tertutup untuk memperoleh derajat tersebut. Melalui buku inilah penulis menjelaskan bahwa derajat al-insan al-kamil tidak hanya milik Nabi Muhammad SAW. Melainkan milik semua umat yang senantiasa menauladani sikap hidup Nabi Muhammad SAW.

Berbagai metode telah dilakukan umat zaman ini untuk menggapai derajat tersebut, diantaranya adalah metode dzikir. Dzikir yang dijelaskan dalam buku ini, bukan sekedar dzikir sebagai ritual. Akan tetapi lebih menjelaskan dzikir secara holistic, menggunakan berbagai sumber rujukan, penulis menyajikan dzikir sebagai metode untuk meraih derajat al-insan al-kamil. Sejalan dengan itulah tulisan ini diberi judul Dzikir Thariqat al-Rifaiyah (Psikoterapi Islam Menuju al-Insan al-Kamil)

Adapun sumber rujukan selain al-Qur’an juga memasukan hadits-hadits yang populer dikalangan sufi serta kebiasaan ahlu al-thariqat. Lalu

ditambahkan dengan hasil ijtihad para sufi mengenai langkah-langkah dzikir dalam gerakan thariqat. Tulisan ini sangat memberikan kontribusi pada mata kuliah Psikoterapi Islam dan Sufi Healing di lingkungan perguruan tinggi.

Semoga saja kehadiran buku ini, menambah inspirasi bagi para pembaca untuk lebih memahami tentang keterkaitan dzikir dan derajat al-insan al-kamil. Penulis sadar, tulisan ini bukan merupakan karya sempurna, oleh sebab itu, segala bentuk penyempurnaan terhadap tulisan ini sangat diharapkan. Semoga menambah khazanah pembahasan psikoterapi islam dalam ranah tasawuf

Bandung

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	II
Bab I Pendahuluan	1
A. Tenang Hati Dengan Dzikir	1
B. Muhammad SAW Sosok Insan Al-Kamil	18
Bab II Dzikir	42
A. Pengertian	42
B. Perintah dan Waktu Berdzikir	52
C. Tujuan dan Bacaan Dzikir	60
D. Dzikir Dalam Thariqat dan Tasawuf	64
E. Dzikir Dalam Pemahaman Fiqih	93
F. Tata Cara dan Adab Dzikir	97
G. Dzikir Sebagai Terapi	101
Bab III Thariqat al-Rifa'iyah	133
A. Biografi Singkat Syaikh Ahmad Kabir al-Rifa'i	133
B. Kilasan Historis Thariqat al-Rifa'iyah	137
C. Konsep Dasar ajaran Thariqat al-Rifa'iyah	142
D. Perkembangan Thariqat al-Rifa'iyah di Indonesia	150
E. Ajaran Thariqat al-Rifa'iyah dan Perubahan Sikap Mental	154
F. Definisi dan Cakupan Riyadhah Thariqat al-Rifa'iyah	157
Bab IV Insan Kamil	180
A. Ta'rif Insan dan Kamil	180
B. Tugas dan Fungsi Manusia	187
C. Antara Dzat Al-Kamal dan Insan Al-Kamil	191
D. Insan Al-Kamil Dalam Pemikiran Sufi Klasik	198
E. Insan al-kamil dalam pemahaman filosof	201

Bab IV Penutup	207
A. Simpulan	207
B. Saran	207
Daftar Pustaka	208

Bab I

PENDAHULUAN

Dzikir, merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan Allah ‘*Azza wa Jalla* dalam al-Qur’an. Bahkan disebutkan keutamaannya tentang dzikir dalam hadits yang cukup banyak. Ulama berbagai kalangan mencoba menguak misteri dzikir menggunakan sejumlah pendekatan keilmuan sesuai dengan disiplin yang ditekuninya. Meskipun hasil pembahasan akan memiliki perbedaan pandangan dan turunan dalam bentuk aplikasi. Paling penting adalah melaksanakan dzikir sesuai perintah Tuhan. Secara teknis akan diserahkan kepada masing-masing pembahas. Para pembahas yang berlatar belakang fiqh, akan menjelaskan dzikir sesuai dengan kapasitasnya. Demikian pula para sufi dan ahli *ilmu al-Nafs*, akan mengupas dzikir berdasar pendekatan aspek sufistik. Kadang-kadang terjadi perbedaan pandangan antara para sufi dengan fuqaha mengenai teknis dzikir. Hal tersebut bukan sebuah halangan untuk terus melaksanakan dzikir. Bahkan bagi kalangan akademisi yang gandrung dengan ilmu dan pengetahuan, justru sebagai modal untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman tentang manfaat dzikir secara universal, yang selama ini dzikir hanya dilakukan sebagai salah satu ritual penyembahan terhadap Tuhan melalui cara memuji dan mengagungkannya. Dimungkinkan sejalan majunya hasil penelitian, dzikir memiliki manfaat lain di samping sebagai upacara ritual pemujaan terhadap Tuhan.

A. Tenang Hati Dengan Dzikir

Al-Qur’an menyebutkan bahwa apabila berdzikir, maka kondisi hati akan menjadi tenang. Bertolak dari sumber tersebut, maka lahirlah beragam pemahaman mengenai dzikir yang akan menyebabkan ketenangan pada hati. Meskipun masih banyak yang membahasnya hanya mengandalkan perkiraan (bukan hasil penelitian). Dalam buku ini, penulis berharap ada kebersamaan dengan pembaca untuk merenungi secara terus menerus, mengenai dzikir yang dapat membuat hati menjadi tenang. Hal ini disebabkan masih munculnya kritik, bahwa justru pada saat seseorang berhati gundah. Bahkan tidak sedikit, orang-orang yang menadang para pelaku dzikir, diklaim sebagai aliran sesat. Dzikir, dianggap sebagai penghalang upaya penyelesaian masalah. Misalnya jika seseorang memiliki hutang yang banyak dan sukar untuk

dapat melunasinya. Kemudian melakukan ritual dzikir, tetap saja hutangnya tidak terbayar, dan kegelisahan hati tetap akan bercokol. Kritik ini tentu menggelitik para pemikir bidang tasawuf untuk dapat memberikan haluan dan penjelasan mengenai dzikir secara holistik, yang berdampak pada ketenangan, guna mendapatkan kenyamanan hidup dunia dan akhirat nanti. Di antara banyak ayat al-Qur'an yang menyerbutkan tentang dzikir, yang paling dianggap populer untuk membahas awal mengenai dzikir adalah surat *al-Ra'du* ayat 28, berbunyi ;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berdzikir Allah. Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Pandangan *al-Zamakhsyary* yang dikutip oleh Yusuf *al-Syahyirbai* dalam tafsirnya menyatakan bahwa dzikir yang membuat kenyamanan dalam hati, terbagi menjadi tiga macam, yakni *dzikir al-Rahmah* (ialah segala upaya yang akan menunjukkan Rahmat atau kasih sayang Allah kepada makhlukNya, yang akan diakhiri dengan rasa syukur, dibuktikan dengan meningkatnya segala perbuatan benar dan berkurangnya segala perbuatan yang salah. Bila perlu perbuatan salah itu harus hilang). Cara ini diyakini akan menggiring pelakunya untuk setiap saat mengaitkan berbagai aspek kegiatan hariannya dengan Tuhan. Kemudian, *dzikir al-Maghfirah* (ialah sejumlah kegiatan yang dapat menyadarkan diri sendiri, akan segala kekeliruan yang diperbuat atau tidak sesuai dengan perintah Allah. Kemudian segera kembali ke jalan Tuhan) dan *dzikir al-Mujizat* (meyakini bahwa al-Qur'an adalah *mujizat* Nabi Muhammad SAW yang harus dijadikan pedoman dalam segala sendi kehidupan).¹ Dalam wujud kegiatannya, dzikir ini akan ditunjukkan dengan segala kegiatan yang mencakup perwujudan rasa syukur akan nikmat dari Allah yang berupa segala pemberian yang telah dirasakan melalui *tasharruf* (pendistribusian) sesuai dengan peruntukannya. Tidak melakukan *dzalim* terhadap pemberian Tuhan. Kemudian ditindak lanjuti dengan

¹ Muhammad bin Yusuf *al-Syahyirbai* Hayyan *al-Andalusy al-Ghirmathy, Al-Babru al-Mubith fii al-Tafsiri*, juz 6, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 1992, hlm. 385

permohonan maaf kepada Tuhan yang disertai perubahan sikap menuju tingkat yang lebih baik lagi. Diakhiri dengan menguak isi kandungan al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk sesuai dengan fungsi al-Qur'an sebagai hidayah dan amalan (bacaan mulia). Menurut tafsir di atas, seseorang akan bisa mendapatkan ketenangan sempurna, bilamana melalui tahapan seperti yang telah dikemukakan.

Ibnu Arabi memandang adanya pembagian dzikir yang menyebabkan terjadinya ketenangan hati seperti dalam surat *al-Ra'du* ayat 28, adalah hendaklah seseorang memenuhi kriteri melaksanakan *dzikir al-nafs* dengan menggunakan lisan serta pikiran saat mendapatkan *ni'mat*. Kemudian *dzikir al-qalb* menggunakan pikiran dalam posisi *malakutiyah*, serta melakukan *mathala'ah* mengenai sifat *Jamal* dan *Jalal* Allah. Selanjutnya, *dzikir al-Munajat*, *Dzikeru al-Munajat*, *Dzikir al-Rub* melalui *musyabadah dzikir al-Khafi* dengan *muasyaqah*, terakhir dzikir dengan kondisi *jana*.² Dalam hal ini Ibnu Arabi memberikan keleluasaan dalam memahami dzikir. Bukan sekedar melafalkan ucapan dengan lisan melainkan terjadi secara bersamaan, antara lisan, hati, pikiran dan akal. Beliau berpandangan bahwa, saat seseorang berdzikir, maka jiwa menjadi aktif dan waswas menjadi hilang. Merujuk sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Sesungguhnya syaithan bersemayam dalam qalb ibn Adam, maka ketika ia berdzikir, lemahlah syaithan dan qalb menjadi tenang (tumaninah)*”.

Lain halnya dengan pandangan *mufasir* lainnya yang menyebutkan bahwa *tumaninah* (ketenangan paripurna) adalah *qalb al-anbiya* dan *al-auliya*. Kondisi *qalb* mereka telah bersih dari *syahwat duniawi*³.melainkan untuk kepentingan Tuhan semata. Kalimat *tuma'ninah* dalam ayat di atas, menunjukkan kondisi batin seseorang yang telah memiliki kesamaan dengan dekondisi batin para Nabi dan Auliya⁴. Bagi kalangan *anwam*, biasanya hanya dengan melafalkan *tasbih* dan *tablil* saja sudah mendapatkan ketenangan. Beberapa pendapat yang dikutip dalam tafsir di atas menunjukkan adanya kesamaan bahwa dzikir

² Muhyiddin Ibnu Araby, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz.1, Khayaban Nashir Khasiru, Teheran, Iran, tahun 1978, hlm. 642.

³ “Duniawi” dimaksudkan bukan berurusan dengan harta. Melainkan sejumlah perasaan yang terjebak dalam kepentingan sesaat.

⁴ Isma'il Haqqy bin Mushthafa *al-Hanafy al-Khalwaty al-Barusany, al-Imam al-Syaikh, Rub al-bayan fii Tafsiri al-Qur'an*, Juz 4, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, tahun 2003, hlm. 393.

harus diucapkan secara lisan untuk mengikat pikiran, hati dan jismani menggunakan lafadz *ismu al- a'dzam* yang terdapat dalam kalimat *tablil*. Semakin tinggi intensitas membaca dengan penuh keyakinan, akan memasuki kondisi *fana'*. Menyebabkan ketenangan jiwa setelah melakukan *tajalli* dengan Tuhan saat *fana'*. Sedangkan untuk kalangan yang peringkatnya di atas *awwam*, harus ditambah dengan pemahaman *baqiqat al-Asma* dan *baqiqat al-tasbih*. Barulah akan memahami dzikir sebagai penenang hati.

Berdasar kenyataan, seseorang bisa mengalami ketenangan setelah mendapatkan solusi atas masalah yang sedang dihadapi, bukan dengan dzikir seperti yang dilakukan sebagai bentuk ritual pemujaan terhadap Tuhan. Untuk itulah dipandang perlu untuk menjelaskan secara seksama, agar konsep dzikir yang telah diturunkan menjadi perbuatan ini, dapat dijadikan paparan ayat di atas. Dengan demikian, maka keberadaan dzikir menjadi sangat tidak diragukan lagi kepentingannya, bagi para penderita kegelisahan.

Perlu diingat, bahwa telah menjadi keharusan, bahwa setiap manusia akan mengalami kegelisahan, hingga sekecil mungkin. Hingga saat ini belum banyak yang membahas mengenai besaran kegelisahan yang dapat diselesaikan melalui dzikir. Hingga saat ini masih dirasa cukup dzikir dinilai sebagai bentuk pengalihan situasi dari kegelisahan menjadi perhatian lain. Yakni melupakan masalah dengan meluapkan segenap emosi melalui lantunan lagu-lagu dzikir. Untuk menyikapi hal di atas, ulama sufi memberikan argumentasi sesuai kebutuhan umat, mengenai manfaat dzikir. Kalangan *ablu al-thariqah* membahas dzikir sebagai sekumpulan bacaan dan dilakukan dengan cara tersendiri guna mendapatkan pertemuan dengan Tuhan. Kalangan *fuqaha* banyak membahas dzikir hanya untuk sekedar pemenuhan tugas sebagai mukmin. Hingga hampir terlupakan pembahasan mengenai hubungan dzikir dengan ketenangan jiwa.

Saat seseorang mendapat ketenangan di bawah naungan Tuhan, maka inilah yang disebut dengan *al-insan al-kamil* (manusia sempurna). *Al-Insan al-Kamil* sendiri merupakan sosok harapan bagi segenap kaum mukminin. Sebab, pada dasarnya mereka yang berpredikat *al-insan al-kamil*, telah mendapatkan 'aun dari Allah. Manusia sebagai pancaran Tuhan, tentu akan berlaku sebagaimana Tuhan. Hanya saja tidak melakukan tugas khusus dalam lingkup ke-Tuhan-an. Inilah yang diajikan Suhrawardi dalam paham *Israqiyabnya*. Selanjutnya ide *al-insan*

al-kamil juga dibahas dalam pemikiran *al-Jihy*, dan *Syaikh* Anias *al-Tijani* dari Sudan. Pada kalangan filosof, konsep *insan al-kamil* dikenalkan Sir Muhammad Iqbal. Semua memiliki muatan pembahasan yang berbeda, sesuai alur pemikirannya. Namun semua memiliki kesamaan tujuan yakni meneladani Rasulullah SAW.

Muhammad bin Abdullah yang menjadi Nabi dan Rasul, mengandung pemahaman, bahwa beliau telah muncul sebagai manusia sempurna dihadapan para makhluk, atas penilaian Tuhan (*kbaliq*). Kesempurnaan inilah yang nanti akan dibahas secara khusus, untuk mendapatkan penjelasan lugas mengenai arti “kesempurnaan” pada Rasulullah SAW. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa istilah *insan al-kamil* bukan sekedar sebuah pengertian kalimat belaka, akan tetapi memiliki makna yang sangat dalam jika dibahas melalui pendekatan tasawuf. *Al-insan al-kamil* adalah “jelmaan *Rububiyah* Tuhan”⁵.⁶ Nabi Muhammad SAW sebagai pancaran kebenaran *ilahiyah*, berdampak pada setiap umatnya memiliki kewajiban untuk mengakuinya sebagai sosok kebenaran pula. Segala bentuk kekeliruan dari perilaku beliau adalah *wujud al-insaniyah* yang menunjukkan bahwa manusia akan selalu menjalani tindakan keliru. Namun kekeliruan bukan untuk dibiarkan. Melainkan segera diikuti dengan taubat (kembali) ke jalan yang benar. Inilah yang dilakukan sosok mausia sempurna.

Kemudian, sosok Nabi Muhammad SAW yang agung ini, seringkali mengalami aspek kemanusiannya yang dikenal dengan *a’radul al-basyariyah*. Partikular kemanusiaan ini di antaranya adalah kegelisahan dan ketidaktenangan jiwa. Selanjutnya, Rasulullah SAW diberikan berbagai cara oleh Tuhan melalui wahyuNya, agar segera terhindar dari kegelisahan tersebut. Dan salah satunya adalah dzikir. Dengan

⁵ Istilah “jelmaan” tidak berarti bersikap *tajassum* (penyerupaan). Melainkan hanya menggunakan istilah yang bila menggunakan istilah lain, tidak cukup mewakili.

⁶ Bedakan pemahaman pembaca dengan tri murti atau trinitas. Yang dimaksud “jelmaan” adalah wujud *rububiyah* Tuhan yang terpancar melalui *haqiqat al-Muhammadiyah*. Dengan demikian segala bentuk trindakan apapun yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah kebenaran berdasar kepada wahyu dari Tuhan secara *ulubiyah* dan *mulkiyah*. Tidak bermaksud menunjukkan adanya titisan Tuhan atau Tuhan dalam bentuk lain. Akan tetapi memberikan gambaran bagian dari teori *isyraqiyah* yang menampilkan sosok *Rububiyah* pada perilaku Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul.

demikian, dzikir merupakan bentuk solusi bagi mukminin yang mengalami kegelisahan dalam rangkaian jalan menuju derajat *insan al-kamil*. Berbagai cara dzikir diajarkan Rasulullah SAW baik secara umum maupun khusus. Beberapa kalangan *ablu al-thariqat* meyakini adanya pengajaran khusus kepada Abu Bakar *al-Shiddiq* (Abdullah bin Abu Kuhafah) dan Ali bin Abi Thalib. Itulah sebabnya beberapa sanad *Thariqat* bersambung kepada Abu Bakar *al-Shiddiq* dan Ali bin Abi Thalib. Karena melalui jalan sanad beliau munculnya *dzikir* dengan kalimat *Istighfar*, *Shalawat* dan *Tablil*. Penganut terbesar sanad ini adalah kalangan *ablu al-Thariqat Qadiriyah, Naqsabandiyah, Rifa'iyah, Sanusiyah* dan *Syadzilyah*. Meskipun dala prakteknya terjadi perbedaan dalam jumlah bilangan *tablil*. Ada yang seratus kali, seratus enam puluh lima kali dan lain sebagainya. Hal ini bukan hal yang penting untuk diperbesar dalam perbedaannya. Sehingga sama sekali dalam disiplin ilmu tasawuf tidak pernah ada persengketaan atau pertikaian akibat perbedaan bacaan. Semua saling menghargai. Hal ini sudah menunjukkan sikap awal dalam pembentukan *al-insan al-kamil*. Yakni bersikap arif. Klaim saling menyalahkan, bukan tradisi sufi. Klaim saling menyalahkan adalah tradisi orang-orang yang telah mengaku dirinya benar. Sedangkan benar itu yang menilai hanya Allah. Bisa saja terjadi akibat perbedaan tafsiran, terjadi perbedaan pengamalan. Hal ini dibenarkan oleh Tuhan dan Rasulnya sebagai bentuk kerja *ijtihad*. Bahkan Nabi SAW pun memberikan haluan untuk selalu melakukan sikap toleransi. Bukan saja untuk sesama seagama. Tetapi Nabi SAW mencontohkan adanya toleransi bagi umat antara agama. Bahkan sebenarnya, dalam fiqihpun dibahas mengenai haramnya membunuh dan merampas harta orang kafir *dzimmi*, kafir *muabbid* dan kafir *musta'min*. ini bukti ajaran Rasulullah SAW pada setiap lini mengandung unsur toleransi. Hanya saja, masih banyak umat yang memiliki keterbelakangan penafsiran.

Beberapa *mufassir* memberikan argumen mengenai dzikir sebagai sebuah konsep besar, yang diturunkan dari ayat di atas. Antara lain pendapat *al-Imam Fakhruddin al-Razy* yang menjelaskan bahwa dzikir yang dapat membuat manusia menjadi tenang terdiri dari beberapa tafsiran. Yakni pertama terkait dengan keberadaan surat *al-Anfal* ayat 2 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*”.

Seakan-akan ada *ta'arudh* (benturan) antara surat *al-Anfal* ayat 2 dengan surat *al-Ra'du* ayat 28, berbunyi,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :”*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*”

Dalam ayat di atas, terdapat kata “bergetar dan tentram”. Bergetar adalah symbol kecemasan, sedangkan tentram adalah symbol kenyamanan. Fenomena ini dijawab oleh pemikiran al-Razy.

Menurut *al-Razy*, seorang mukmin akan bergetar hatinya, apabila dijelaskan tentang *uqubah* (hukuman) bagi para pelaku maksiat. Dan tenang hatinya apabila mereka telah mendengarkan *Tsamab* (pahala) yang akan diperoleh. Dengan demikian maka, langkah dzikir selanjutnya adalah melakukan taubat. Merujuk hadits Ibnu Abbas, yang menjelaskan bahwa para shahabat akan tertunduk hatinya saat mereka dikabarkan akan mendapatkan kebahagiaan bersama Rasulullah SAW di *al-Jannah* kelak. Mereka malu karena merasakan dirinya belum pantas menerimanya. Hanya karena mereka menerima keberadaan Rasulullah SAW sebagai Nabi, maka mendapatkan Rahmat tersebut. Kegembiraan mereka tergambar dalam dirinya yang bersikap tenang. *Qalb* mereka dipenuhi keyakinan akan kebenaran sabda Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan, istilah “*dzikrullah*” menurut pemahaman *al-Razy* dapat dirasakan melalui komponen badan, yakni saat seseorang merasakan namun tidak tampak sumber perasanya, maka itulah wujud Allah *'Azza wa Jalla*. Keberadaannya menjadikan sebuah ketenangan apabila diingatnya. Karena mengingat berarti telah paham dan

mengenalnya dengan baik. Keyakinan, menjadikan sebuah kekuatan bagi *mudzakkir*. Kemudian jisim yang berkedudukan sebagai *Mutaatur al-ladzi la yu-tsir*, menunjukkan keberadaan *jisim* yang menempatkan segala sifat yang terkadang berlainan. Dengan demikian saat terjadi jisim menempatkan sifat keburukan. Hendaknya segera dikembalikan pada posisi *jisim* yang berasal dari kebaikan. Sehingga *jisim* akan mengkinestetis seluruh komponen manusia yang menjadikan kehidupannya tenang. Pada bagian lainnya terdapat aspek *rubaniyat*, yakni komponen kemanusiaan yang berfungsi merasakan keberadaan serta posisi dirinya sendiri. Dzikir bagi mereka agalah melakukan *istikhbaru al-Ilahiyah* (menghadirkan *ilahiyah*). Kalangan tertentu menyebutnya *istighbatsah*. Agendanya adalah melakukan ritual yang memusatkan konsentrasi *rubaniyah* menuju pematatan *ilahiyah* dalam diri. Yang paling spektakuler adalah berdzikir dengan mengerahkan segala kekuatan kemanusiaan secara holistik, mulai dari *jisim*, *rubaniyat* hingga seluruh komponen nafs menuju alam *ilahiyah*, dengan wujud *fana*.⁷ Cara ini lebih menjamin adanya ketentraman dalam hati. Sebab bukan lagi sekedar teori atau bentuk konsep yang dikaji dalam wacana. Melainkan dapat dirasakan secara objektif, meskipun berupa pengalaman spiritual seseorang. Akan tetapi dalam khazanah keilmuan dihargai sebagai objek penelitian ilmiah dengan studi fenomenologi.

Selanjutnya, *qalb* akan mengalami kesempurnaan gerak, apabila unsur jismani telah mampu memfasilitasi gerakan *nafsi* yang sering mengarah pada keburukan. Dengan cara mengaktifasi *nafsi* yang berpengaruh pada kebaikan, gerakan ini disebut dengan *tazkiyat al-Nafs*. Maka konsep *tazkiyat al-Nafs* merupakan wujud dzikir untuk *nafs*. Melalui cara ini akan terjadi *ma'rifatu al-ilahiyah*. Seseorang yang mencapai ini, dapat dikategorikan sebagai kesempurnaan (*al-Insan al-kamil*). *Nafs* menjadi pemeran pokok dalam pembentukan derajat *al-insan al-kamil*. Sebab nafs telah dinyatakan sebagai wujud organ manusia yang bersifat mudah dimasuki pengaruh *syathani* dan *malakuti*. Semua akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam meningkatkan kualitas *nafs*nya. Pembinaan *nafs* inilah yang dikenal dengan konsep *tazkiyat al-nafs*. Dalam kajian psikoterapi Islam atau *Sufi Healing*, kegiatan *tazkiyat al-nafs* telah dianggap sebagai hal penting dalam

⁷ Fakhruddin *al-Razy*, *Tafsir al-Kabir*, juz19, vol 10, Al-Mathba'ah al-Bahiyah al-Mishriyyah, Kairo, tahun 1938, hlm.50.

penyehatan serta penyucian jiwa. sebab derajat *al-insan al-kamil* hanya akan dicapai oleh manusia yang selalu memperhatikan keadaan jiwanya. Menelantarkannya, berarti melalaikan jiwa untuk masuk pada tingkat *al-insan al-kamil*. Psikoterapi Islam tidak hanya menyoroti jiwa menurut sudut pandangan psikoterapi “barat”. Sebab kajian psikoterapi yang ditawarkan “barat” hanya sampai pada eksistensi manusia dalam sudut pandang empirisme. Dengan demikian, pengaruhnya pada aspek ruhani adalah, tidak adanya keterkaitan dengan teologis normatif. Pada kajian psikoterapi Islam selalu akan memasukan aspek teologis normatif, dalam hal ini sikap *tawakkal*, pada saat melakukan penyehatan dan penyucian jiwa.

Kesempurnaan manusia dalam konsep manusia ideal (*al-Insan al-kamil*), dapat diperoleh dengan melakukan peningkatan derajat keimanan. Peringatan pada diri sendiri mengenai segala hal yang telah dilakukan, merupakan pangkal dari segala kebaikan. Apalagi jika selama melakukan keburukan atau kerendahan martabat amal ini pernah berdampak buruk pada akitifas seorang mukmin. Maka biasanya mendorong untuk melakukan *taubat*. Kesempurnaan iman inilah yang dimaksudkan dalam surat *al-Ra’du* ayat 28 menurut pemahaman *al-Shahy*.⁸ Dalam hal ini, Muhammad *al-Shahy* mengutamakan kebiasaan seseorang untuk selalu bertaubat dan *inabah*. Sebab perilaku tersebut adalah tradisi kenabian. Terutama sangat sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada saat *Nur Muhammad* masuk dalam ruhani Adam ASS, maka beliau mengumandangkan do’a taubatnya yang telah dikenal kaum Muslimin, ialah

ربنا ظلمنا انفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

Do’a-do’a serupa juga dilantunkan oleh para Nabi lainnya. Hingga Nabi Muhammad SAW melakukan penyempurnaan dengan mengadopsi semua do’a tersebut menjadi kekuatan perilaku. Inilah yang disebut dengan akhlaq. Adapun wujud dari akhlaq tersebut adalah inovasi dalam segala hal menuju kebaikan dan hilangnya kekeliruan. Sikap ini dikenal dengan *akhlaq al-karimah*. Maka mempertahankan posisi dalam derajat *akhlaq al-karimah* adalah dzikir yang menuju derajat

⁸ Ahmad bin Muhammad *al-Shahy al-Mishry al-Khalwaty al-Maliky, Khasyiyah al-Shahy ‘ala Tafsiri al-Jalalain*, juz.2, Darr al-Ghaddi al-Jadid, Mesir, tahun 2010, hlm. 346

al-insan al-kamil. Akhlaq bukan hanya sebutan untuk serangkaian gerak kesopanan, melainkan wujud etika kehidupan manusia yang penuh dengan peradaban kemanusiaan, yang diarahkan dengan wahyu Tuhan, dan tidak melibatkan unsur *syaithani* dalam melakukan segala kegiatan serta meningkatkan unsur *malakuti* sebagai jalan yang aman.

Penguatan pendapat di atas, dilakukan juga oleh penafsir lainnya. *Al-Imam al-Thabathabai*, memandang bahwa dzikir yang menyebabkan seseorang mukmin mendapatkan ketenangan atau kenyamanan adalah melakukan penguatan iman dengan cara *inabah*⁹. Yakni taubat yang terkandung di dalamnya terkandung sikap penyelesaian atas semua perbuatan kelirunya, disertai kehati-hatian dalam mengarungi kehidupan pada masa yang akan datang. Cara ini lebih memudahkan seseorang untuk memohon petunjuk secara langsung kepada Tuhan melalui *istikharah*. Kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, mengakibatkan ketenangan hakiki. Hingga dzikir mereka dianggap sebagai dzikir yang memiliki kualitas tertinggi di antara dzikir lainnya. Kesempurnaan iman seseorang merupakan kesempurnaan kemanusiaannya di hadapan Tuhan. Wajar jika derajatnya memasuki tatanan konsep manusia ideal (*al-insan al-kamil*). Perubahan sikap dari kebiasaan buruk menuju pada perbaikan dan sikap yang positif, dengan mempertahankan keberadaannya, tanpa menurunkan kembali derajat yang sudah dicapai adalah upaya pilihan *al-Thabathabai*. Dengan cara demikian, seseorang akan secara kontinu melakukan perbaikan dalam setiap saat. Serta selalau menjaga kehormatan dirinya di hadapan Tuhan. Sebab jika hanya menjaga kehormatan dirinya dihadapan sesama manusia, hanya akan menunjukkan kebohongan yang lebih banyak. Bahkan bisa menggiring pada sikap *takbabbur*. Hal tersebut karena segala keburukannya tidak diketahui sesama manusia. Sedangkan Allah akan dikesampingkan, dianggap tidak mengetahui hal-hal yang diperbuatnya.

Pada dasarnya, sumber ketenangan yang menjadikan dzikir mengantarkan seseorang menjadi manusia sempurna. Sebab kenyamanan akan menyebabkan terkonsentrasi penuhnya manusia dalam melakukan aktifitas berpikir dan merasakan. Perasaan mengakibatkan munculnya sikap kearifan. Sedangkan pemikiran

⁹ Hussin Muhammad *al-Thabathabai al-‘Alamah al-Sayyid, Al-Mizān fī Tafsīri al-Qur‘an*, juz.11, Muassasat al-A‘maly li al-Mathbu‘at, Lebanon, Beirut, tahun 1991, hlm. 356.

mengaktifasi kerja akal dan semuanya menggerakkan jiwa yang sedang gundah menjadi tenang. Dengan demikian seluruh kegiatannya akan menunjukkan sikap *mahmudah* yang meningkatkan kreatifitas mulia (*akhlāq al-Karimah*). Seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai sosok *al-Insan al-Kamil*. Inilah yang oleh *syaiikh* Musthafa *al-Maaraghy* dinyatakan sebagai keadaan yang menakjubkan. Ketenangan *qalb*, merupakan kenyamanan karena kebersamaan dengan Tuhan.¹⁰ Maksudnya bahwa setiap orang yang telah mengenal Allah dengan benar dan merasakan kehadirannya bersama dengan orang tersebut, maka hatinya akan selalu merasakan kenyamanan. Apalagi saat orang tersebut telah secara kontinu melakukan interaksi dengan Tuhan. Maka keberadaan Tuhan akan semakin dekat. Dan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab suci yang menuntun kepada jalan Tuhan memang benar-benar nyata. Hal ini akan tergantung kepada para pembawa berita tentang Tuhan. Dalam hal ini para Nabi dan Rasul, Ulama serta tokoh agama yang dianggap memiliki kompetensi di bidangnya. Kesalahan dalam penyampaian mengenai eksistensi Tuhan di hadapan hamba-Nya, berdampak pada semakin jauhnya seseorang dengan Tuhan. Atau malahan hanya mendapatkan keyakinan semua saja. Bukan lagi pada pengenalan secara hakiki. *Al-Imam* Abu Mashur *al-Maturidy* yang dikenal sebagai salah satu tokoh madzhab *ahlu al-Sunnah wa al-Jam'ah* mengemukakan bahwa *dzikirullah* yang menyebabkan hati menjadi tenang adalah saat seseorang telah mensucikan dirinya dengan taubat, lalu diisi relung hatinya dengan keimanan, melalui tuntunan guru-guru mereka yang arif dan mengenal Tuhan juga. Dengan demikian akan diperoleh pencerahan sekaligus pengalaman spiritual yang agung. Keimanan dan perkembangan pikiran yang mengacu kepada program dalam al-Qur'an akan mempercepat proses merasakan dzikir sebagai wahana ketenangan bagi jiwa. inilah yang menggiring manusia untuk bersikap dan bersifat ideal¹¹. Yang disebut dengan *al-Insan al-Kamil*.

Adapula yang berpendapat, bahwa dzikir yang menyebabkan munculnya ketenangan serta memicu perubahan sikap meningkat menjadi derajat *al-insan al-kamil* adalah dzikir yang didalamnya

¹⁰Ahmad Musthafa *al-Maraghy*, *Tafsir al-Maraghy*, Juz13, Musthafa al-Babi al-Halaby, Mesir, tahun 1971, hlm.100.

¹¹Muhammad bin Muhammad bin Mahmud *al-Maturidy Abi Manshur al-Imam*, *Ta'wilatu Ahli al-Sunnah*, Juz.6, Darr Kutun al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 2005, hlm.338.

terkandung pemahaman mengenai *tauhidullah* serta mengamalkan dengan penuh keikhlasan. Yang demikian adalah sebahagian dari sifat *nubunwah*. Secara langsung telah melakukan *riyadhab* menuju derajat setingkat Nabi dalam predikat *al-Insan al-Kamil*-nya. Dzikir semacam ini akan berdampak pada jiwa seseorang. Yang demikian dinyatakan sebagai orang yang mengetahui dan memahami mengenai dzikir secara hakiki. Segala sesuatu yang menghadirkan dalam hati adalah dzikir. Demikian juga saat Allah senantiasa hadir dalam hati seseorang. Maka mereka telah dinyatakan dzikir. Yang demikian akan berdampak ketenangan pada masing-masing jiwanya. Dalam surat *al-Ra'du* ayat 28 di atas merupakan motivasi agar manusia melakukan dzikir dengan sepenuh hati. Hingga mendapatkan Tuhan dan ketenangannya¹². Keyakinan terhadap kebedaraan Tuhan, bagi manusia berderajat *al-insan al-kamil* adalah *haqq al-yaqin*. Bagi beberapa kalangan di bawahnya, dianggap cukup dengan hanya mengandalkan *'ilmu al-yaqin* dan *'ain al-yaqin*. *Haqq al-Yaqin* dalam memahami Tuhan, bukan sekadar informasi atau hanya berupa bayang-bayang. Hal tersebut sangat berpengaruh pada perubahan sikap seseorang. Derajat ini dikenal dengan sebutan *ma'shum* (terpelihara dari dosa).

Sebahagian *mufassir* memandang adanya dzikir sebagai bentuk perilaku yang *mentauhidkan* Allah. Menyebut-nyebut tentang keEsaan Allah serta memahami tentang keesaanNya merupakan *ruh* (spirit) dzikir yang hakiki. Sejalan dengan pemikiran ini *al-Kalby* memandang bahwa inti dari dzikir yang berkualitas akan menyebabkan cepatnya meraih kesempurnaan manusia. Adapun tanda yang akan muncul adalah ketenangan hatinya (hilangnya rasa cemas) sebab kecemasan sendiri muncul akibat dirinya tidak memiliki keyakinan adanya kemampuan diri atau memiliki kaitan erat dengan Dzat yang memiliki kemampuan mengatasi segala persoalan. Maka ia berasumsi bahwa dzikir yang dapat menimbulkan ketenangan ruhani dan nafsani adalah yang didasari sikap ridha dan yakin.¹³

¹²Sa'id Abu 'Aly al-Fadhil bin al-Hasan *al-Thabarasy al-Imam, Majma'u al-Bayan li al-'ulumi al-Qur'an*, Juz 6, Darr al-Taqrubain al-madzhab al-Islamiyyah, Kairo, tahun 1972, hlm. 39.

¹³Nahsru bin Muhammad bin Ahmad Abu Laitsi *al-Samarqandy, Babru al-UlumTafsir al-Samarqandy*, juz2, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun 1997, hlm.236.

Pandangan Yusuf *al-Andalusy*, dzikir yang menyebabkan ketenangan adalah dzikir yang memiliki kualitas seperti dzikir para Nabi kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Sebab cara ini telah dinyatakan kebenarannya secara hakiki. Bahwa Allah telah mengajarkan kepada Nabinya untuk melakukan interaksi dengan Tuhan secara terus menerus. Kegiatan tersebut disebut dengan *muḍawwamatu al-dzikir* (kontinuitas dzikir). Kemudian tata cara dzikir tersebut diajarkan para Nabi kepada shahabat dan umatnya. Dengan harapan mereka memiliki kemampuan untuk menggapai *hadbrat* Tuhan sebagaimana pernah dilakukan para Nabi. Jika cara ini telah dilakukan dengan benar, maka akan tercipta suasana kehidupan yang disinari *Nur* Allah pada setiap *qalbn*ya.¹⁴ Sehingga orang tersebut bersifat terpuji. Serta memiliki kesempurnaan diri di hadapan Tuhan. Dzikir yang demikian akan mencetak umat menjadi sosok *al-Insan al-Kamil*. Pada deraajat *al-insan al-Kamil* akan tercermin nilai *akhlaq al-Karimah* (kreatifitas mulya). Dan konsep *akhlaq al-karimah* merupakan misi Nabi Muhammad SAW dalam membenahi konsep etika Arab saat itu. Saat keadaan Arab menempati posisi jaman *Jahiliyah* (kebodohan) menurut pandangan Nabi Muhammad SAW. Hal ini disebabkan karena bangsa Arab waktu itu tidak memahami eksistensi dan esensi Dari Tuhan secara hakiki. Anggapan mereka tentang Tuhan masih berupa bayangan belaka. Oleh sebab itu tidak heran apabila dijumpai orang Arab yang membuat patung dari roti, untuk disembah. Kemudian apabila merasa lapar maka roti tersebut dimakannya. Hal ini sempat dilakukan oleh Umar bin *al-Khattab* saat masih dalam keadaan belum muslim.

Termasuk kejadian pada jaman ini, hampir semua lini memandang kerja mesin sebagai kerja yang objektif. Bahkan klaim kebenaran, seolah-olah mesin adalah kebenaran hakiki. Pemandangan ini terjadi pada berbagai instansi dan institusi. Sehingga peranan akal dan *qalb* tergeser. Jiwa manusia menjadi gersang karena pengaruh syirik agnotisisme. Bertuhan pada produk sains merupakan hal keliru. Seharusnya produk sains hanya memudahkan dan membantu proses saja. Keputusan ada pada akal dan wahyu Tuhan. Kearifan menjadi bentuk indikator keberhasilan. Sebaliknya apabila kerja mesin sudah

¹⁴Muhammad Yusuf *al-Syuhribai* Hayyan *al-Andalusy*, *Al-Babru al-Mubith fi al-Tafsiri*, juz.6, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun1992, hlm. 384.

menjadi indikator, kebenaran akan tergeser menjadi kebenaran mesin. Bukan lagi kebenaran Tuhan.

Perilaku di atas menunjukkan cara berpikir yang tidak sistematis dan menempati predikat manusia sempurna. Sebab umumnya tertipu oleh dirinya sendiri. Mereka lakukan tentang ketuhanan seperti memperlakukan sebuah “lelucon”. Tuhan hanya dianggap sebagai kelengkapan hidup belaka. Pada dasarnya tidak jauh dengan masa moderen sekarang, yang menempatkan sains sebagai Tuhan pertama sebelum Allah ‘*Aziza wa Jalla*. Dibuktikan dengan segala tindakan manusia yang selalu, mengedepankan sains dan hasilnya, dari pada mendahulukan keberadaan Tuhan dalam pemecahan masalah hidupnya. Seakan Tuhan hanya sebagai pelampiasan saat sains sudah tidak sanggup menanggulangi masalah. Sangat tampak dengan jelas ketika seseorang mengalami sakit. Maka obat kimia dan dokter lebih didahulukan dibandingkan dengan memohon bantuan Tuhan. Seolah Tuhan tidak akan secepat rekasi obat-obatan. Inilah yang disebut dengan syirik agnotisisme. Kemusyrikan menggunakan produk sains sama dengan kedudukan berhala kaum musyrik. Untuk itulah tasawuf menjembatani pemikiran manusia agar tidak mengesampingkan Tuhan, tetapi juga tidak menafikan produk sains. Dengan demikian beberapa pemikir bidang tasawuf mengemukakan pandangannya mengenai *maratib dzikir*. Agar dapat dzikir dapat dipahami sebagai solusi dan penunjuk arah menuju tujuan hakiki.

Ibnu Arabi memandang adanya *maratib dzikir* dan perlakuan dzikir yang menyebabkan seseorang menjadi nyaman dan tentram. Ia membagi menjadi *dzikru al-nafs* dan *dzikru al-Qalb*. Pada *dzikru al-Nafsi* memiliki instrumen lisan dan pikiran. Sedangkan pada *dzikru al-qalbi* instrumennya adalah *malakut*. Yang di dalamnya akan mampu melakukan perhatian terhadap sifat *al-Jalal* dan *al-Jamal* bagi Tuhan. Sedangkan *maratib dzikir*, Ibnu Arabi membagi menjadi beberapa bagian, antara lain, *maratib dzikru al-Nafsi* menggunakan lisan dan pikiran, *dzikru al-qalbi* menggunakan perhatian terhadap sifat Tuhan. *Dzikru al-Sirr* melalui *munajat*, *dzikru al-Ruh* melalui *musyabadah*, *dzikru al-Khifai* melalui *munaghat* dan *mu’asyaqah* dan *dzikru Allah* melalui *fana’*. Dengan demikian apabila melakukan *dzikrullah*, akan terjadi kebersamaan dalam jiwa dan hancurnya *waswas* (keraguan). Merujuk sebuah sabda Nabi yang artinya, “*Sesungguhnya Syaithan itu menggoyahkan qalb anak Adam, maka*

jika melakukan *dzikirullah*, akan tercipta suasana tenang dalam hatinya”.¹⁵

Pada saat seseorang melaksanakan dzikir, baik berupa ritual dzikir maupun perilaku dzikir, akan muncul perasaan tertinggi dalam jiwa. yakni kebersamaan dengan Allah *‘Azza wa Jalla*. Karena di dalamnya terkandung sikap *ridha* dan memosisikan dirinya sebagai orang yang dilindungi Tuhan. Karena keyakinan telah tertanam bahwa Allah sebagai *manla* (pelindung) dan *nashira* (penolong). Hal ini dinyatakan Ibnu Katsir sebagai hakikat dari dzikir itu sendiri.¹⁶ Pada dasarnya manusia memiliki sebuah kebiasaan untuk mencari perlindungan pada yang dianggap lebih dalam segala hal. Sehingga ketika orang tersebut mengalami penderitaan atau merasakan posisinya dalam tingkat terendah, maka akan mencari tempat berlindung yang dirasakan aman, meskipun ia sendiri tidak mengenalnya. Untuk menentukan pelindung yang akan dijadikan sandaran, ia sendiri harus menentukan dengan upaya peyakinan, baik menggunakan *ilmu al-yaqin*, *‘ain al-yaqin* atau *haqq al-yaqin*. Yang pertama menggunakan pengetahuan serta sejumlah informasi mengenai sosok atau hal yang dianggap mampu memberikan perlindungan. Kemudian dapat menunjukkan hasil dari perlindungan tersebut, terutama mampu menunjukkan bahwa yang dia dapat melindunginya. Selanjutnya adalah keyakinan yang hakiki. Yakni keyakinan sesungguhnya yang membuat semakin kuatnya keyakinan bahwa dia adalah pelindung.

Adapun kalangan sufi membahasnya melalui cara yang memiliki rujukan pada berbagai perilaku Nabi Muhammad (*sunnah* Muhammad SAW), Nabi sebelumnya, shahabat dan ijthad ulama sufi. Ijthad sufi tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan fuqaha. Fuqaha melakukan ijthad dengan tujuan mendapatkan status hukum (*istinbat al-ahkam*). Sedangkan sufi berijthad dengan perenungan spiritual guna mendapatkan anugrah ruhani, sehingga mampu menggapai status dirinya sebagai hamba Tuhan sejati. Oleh sebab itu, berbagai kalangan sufi klasik maupun kontemporer, lebih mementingkan peningkatan kualitas diri dibandingkan dengan menentukan status hukum.

¹⁵Abi Bakr Muhyiddin Muhammad bin ‘Aly bin Muhammad bin Ahmad *al-Thai al-Hatimy, Syaikh al-Akbar, Tafsir Ibnu Arabi*, juz 1, Darr Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, tahun 2006, hlm. 366.

¹⁶ Isma‘il bin Katsir *al-Damisyiqy, Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, juz.2, Syirkah al-Nur Asia, t. t, hlm 512.

produknya bukan lagi status haram atau halanya sesuatu, melainkan, kenyamanan hati yang membuat jiwa dan ruh terkonsentrasi pada Tuhan secara hakiki, bukan lagi secara sangkaan atau hanya sekedar pengetahuan empiris belaka.

Kenyamanan bersama Tuhan merupakan tujuan sufi yang paling akhir. Oleh karena itulah, setiap sufi berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan jalan tercepat dan terbaik berdasar kepada wahyu Tuhan, serta perilaku para Nabi dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Bahkan seringkali mentauladani beberapa Nabi yang tidak populer di kalangan masyarakat muslim pada umumnya. Seperti Nabi Daniel, Nabi Tsis, Nabi 'Uzair dan lain sebagainya. Jalan-jalan kenyamanan yang telah dirasakan keberhasilannya, kemudian diturunkan menjadi metode untuk disampaikan kepada yang memerlukan. Maka jalan itu disebut dengan *thariqat*.

Kemunculan *thariqat* bukan sekedar mengakomodir ibadah karangan para sufi. Akan tetapi memunculkan sebuah metode yang sempat berhasil untuk menggapai predikat tertinggi dalam derajat kesufian. Secara turun temurun metode ini berkembang pada sepanjang jaman. Metode yang berbeda menjadikan *thariqat* yang berbeda pula. Dari kalangan *thariqat* ini ada yang bersambung sanad hingga Rasulullah SAW, baik dalam bentuk *talaqqi* (pertemuan dalam wujud perjumpaan fisik pada jamanya), *barzakby* (pertemuan antara *ruh* Rasul dengan sufi di alam *barzakb*) atau dengan cara pertemuan *ruh* Rasulullah SAW keadaan *yaqadzah* (tidak mimpi namun secara langsung bertemu, saat Nabi Muhammad SAW telah wafat). Berbagai pertemuan ini menambah khazanah metode penyampaian ajaran melalui umat.

Demikian dengan metode dzikir. Para sufi melakukan, kontemplasi, *keblawat* atau *tabannuts* untuk mendapatkan pertemuan dengan *ruh* Rasulullah SAW, agar dapat mengajarkan tata cara untuk mendekatkan diri pada Allah (*Taqarrub*). Setelah didapatkan, para sufi mengamalkannya. Dan ternyata berbuah adanya perubahan sikap menjadi lebih baik. Untuk itulah dijadikan tauladan oleh para pengikutnya.

Bagi beberapa kalangan, memandang shalat sebagai bagian dari dzikir dan sebahagian lagi berasumsi bahwa shalat itu sebagai metode pencapaian dzikir. Perbedaan pendapat ini disebabkan adanya pemahaman berbeda dalam menafsirkan kata shalat. Sebahagian

menyebutkan bahwa shalat adalah hanya sebuah metode untuk menggapai martabat dzikir, dengan alasan surat *Tbaha* ayat 14 berbunyi ;

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk berdzikir kepada Ku*”.

Sebahagian lagi menyebutkan bahwa dzikir berbeda dengan shalat merujuk pada surat *al-Maidah* ayat 91, berbunyi;

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari dzikir kepada Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)*”.

Pada dasarnya kedua surat tersebut, memberikan acuan bahwa shalat adalah sangat penting dalam rangkaian dzikir. Jika shalat disebutkan sebagai metode mencapai dzikir. Dan dzikir diyakini dapat menyebabkan seseorang menjadi tenang hatinya. Meskipun demikian, kalangan *ablu al-thariqat* memahami bahwa dzikir memiliki epistemology tersendiri di luar shalat. Ini mengacu pada surat *al-Maidah* ayat 91. Oleh sebab itu, mereka melantunkan dzikir setiap usai shalat. Tidak menganggap cukup dengan gerakan shalatnya.

Demikian pula dengan shalat yang disebutkan sebagai penenang juga, merujuk surat *al-Taubah* ayat 103 berbunyi;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.*

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui?

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa shalat dan dzikir merupakan rangkaian ibadah Islam yang berdampak pada kesehatan jiwa. seorang pelaku dzikir sejati akan mendorong jiwanya sendiri menuju derajat *al-Insan al-Kamil*.

B. Muhammad SAW Sosok Insan Al-Kamil

Sosok Muhammad bin ‘Abdullah, diyakini sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Karakteristik beliau yang agung, telah menginspirasi umat untuk berbuat serangkaian kebajikan di bawah perlindungan Allah ‘*Azza wa Jalla*. Keagungan sosok manusia pilihan Tuhan ini telah dikenal sebelum beliau lahir. Bahkan hingga Nabi pertama yang melahirkan manusia, mengenalnya. Nabi Adam ASS, diinformasikan telah menganggungkan sosok Muhammad SAW di masanya. Padahal antara kehidupan Adam ASS hingga Muhammad SAW terbentang waktu yang cukup lama. Ini yang seringkali dinilai berlebihan oleh beberapa kalangan. Terutama kelompok anti pemikiran tasawuf. Menganggap bahwa hadits-hadits yang dikemukakan para sufi telah melampaui batas (mengada-ada). Dengan mempertibangkan logika, mereka tuduhkan demikian. Padahal pada kalangan sufi menguak tabir misteri Muhammad SAW adalah mengungkap *baqiqat al-Muhammadiyah* atau *Nur Muhammad*. Yang tidak setiap orang mengerti serta memahaminya secara lengkap. *Al-Imam al-Hakim al-Turmudzy* telah mengurai teori tentang kejadian Muhammad dan kedudukan *baqiqat al-muhammadiyah* pada karyanya berjudul *Khatmu al-Auliya*. Bahkan Ibnu Arabi membahasnya pula dalam karyanya lain. sehingga banyak karyanya yang menjelaskan kedudukan *baqiqat al-Muhammadiyah* sebagai tanda kesempurnaan Muhammad bin Abdullah yang memiliki *maqam* Nabi dan Rasul serta pancaran *baqiqat al-Muhammadiyah*. Bahkan Muhammad Alwy *al-Maliky* membahasnya kedudukan Muhammad sebagai *al-insan al-kamil* dalam sebuah karyanya berjudul *Muhammad al-Insan al-kamil*.

Kehadiran Muhammad bin Abdullah ini merupakan sosok manusia pilihan Tuhan untuk memberikan pendidikan kebajikan dan menyempurnakan *akblaq*. Dengan demikian, maka dapat diasumsikan, setiap pelaku penyempurna adalah mereka yang sempurna. Oleh sebab

itu pula, pandangan terhadap sosok Muhammad SAW sebagai manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*) adaah sangat tepat. Beberapa apreseasi Tuhan melalui kitab suci menunjukkan validitas Muhammad SAW sebagai manusia sempurna, antara lain pada surat *al-Syams* ayat 9, berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya : “*sesungguhnya beruntunglah orang¹⁷ yang mensucikan jiwa itu*”,

Ayat tersebut dijadikan rujukan yang menjelaskan eksistensi Muhammad SAW sebagai sosok *al-Insan al-Kamil*, pelopor sikap *tazkiyat al-Nafs* dan penyempurna akhlaq manusia.¹⁸ Kesempurnaan beliau terletak ada *maqam bathinnya*, yang sering disebut dengan *haqiqiat al-Muhammadiyah*. Sedangkan pada aspek tubuh beliau secara *jismaniyah*, dipandang sebagai kesempurnaan pendukung, pada kesempurnaan *maqam bathin* Rasulullah SAW. *Bathin* Nabi Muhammad SAW yang selalu memperhatikan kebersihan serta penyucian jiwa, menjadikan sosok Rasulullah SAW sebagai manusia agung setelah keagungan Tuhan. Hal ini pulalah yang menyebabkan perkataan serta perbuatannya menjadi salah satu sumber hukum dalam ajaran agama Islam.

Proses penciptaan Nabi Muhammad SAW, merupakan *shurah* (bentuk/rupa) terbaik yang setelah beliau tidak lagi Allah menciptakan manusia yang sama sepertinya. Pandangan ini disampaikan *al-Qurthuby*. Sedangkan menurut *al-Imam Bushairy* menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan Nabi Muhammad SAW dalam bentuk serta anatomi *jismani*, *rubani* dan *nafsani* yang sangat sempurna. Yang menyebabkan cepatnya menangkap sinyal *ilabiyah* dan segala bentuk kebaikan yang bersumber dari Tuhan. Menyebabkan munculnya kebiasaan beliau mencintai Tuhan.¹⁹ Inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai manusia yang sering dzikir kepada Allah. Melandasi perilaku dzikir para sufi dan *ahlu al-Thariqat*. Dan saat beliau berperilaku, selalu menyertakan

¹⁷“Orang” yang dimaksudkan adalah Muhammad SAW. Meskipun ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia yang melakukan perbuatan *tazkiyati al-Nafs*.

¹⁸*Sayyid Nur bin Sayyid Aly, Al-Tashammufu Syar’iyyu*, Darr al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut, tahun 2000, hlm. 3.

¹⁹Muhammad Alwy *al-Malikiy al-Hasany al-Makeky, al-Sayyid, Muhammad SAW al-Insan al-Kamil*, Haiah al-Shafwah al-Malikiyah, Surabaya, tahun t.t, hlm. 15.

Tuhan dalam setiap langkahnya. Sebab Tuhan merupakan hirarkhi tertinggi dalam kehidupan Rasulullah SAW. Dalam pandangan Plotinus sebagai seorang filsuf yang berpikir mengarah pada aspek ke-Tuhan-an, ialah memasukkan teori tentang Tuhan sebagai orientasi manusia yang sangat sempurna. Ia percaya bahwa Tuhan merupakan pusat segalanya dan pendekatan terhadap Tuhan itu dapat dijadikan sebagai upaya *tazkiyat al-nafs*. Meskipun Plotinus tidak menyebutkan tentang konsep *tazkiyat al-nafs*, namun pemikiran Persia membawanya untuk selalu mengatakan adanya Tuhan sebagai tarap tertinggi.²⁰ Inilah yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga beliau tidak bertuhan pada segala hal yang membelenggu dirinya. Semua yang ada selain Tuhan adalah makhluk yang setiap saat hanya sebagai *washilah* (perantara) untuk memasuki puncak keyakinan ialah Tuhan. Konsep tentang teori *ahadiyah* dalam filsafat Islam dikemukakan Plotinus dalam pembahasan tuhan yang satu (*to Hen*).

Diawali dengan sosok Muhammad bin ‘Abdullah pada masa kecil, beliau dikenal sebagai sosok anak yang cerdas serta tidak menunjukkan adanya sikap negatif seperti anak seusianya. Setelah memasuki usia remaja, Muhammad mulai menjadi panutan dari kawan sejawat, hingga ia sempat menghimpun para pemuda Quraisy dengan organisasai *Hilfu al-Fudhul*. Masa ini adalah masa Muhammad bin Abdullah, dikenal sebagai sosok pemuda yang *amanah* (dapat dipercaya arena kejujurannya). Dengan demikian masyarakat Quraisy menjulukinya *al-Amin*. Lalu masa Muhammad bin Abdullah mulai mampu melakukan interaksi sosial dalam bidang ekonomi, dikenal sebagai sosok pribadi pekerja keras, jujur dan menunjukkan etika dagang yang saat itu tidak populer. Popularitas inilah yang menjadi jembatan pertemuan dengan seorang saudagar wanita bernama Khadijah binti *al-Khunailid al-Kubra*. Pertemuan dengan Khadijah saling memberikan kontribusi, mulai dari sisi ekonomi hingga pasangan hidup. Perjalanan Muhammad pra ke-Nabi-an ini menunjukkan awal kesempurnaan kemanusiaannya.

Fase berikutnya adalah fase pergumulannya dengan kegelisahan hati, karena melihat kemunkaran yang telah mewabah di sekitarnya. Kegelisahan ini menjadikan pikiran Muhammad memandang perlu

²⁰Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2001, hlm. 405.

mengasingkan diri, agar terhindar dari segala bentuk kekeliruan perilaku umat. Istri sejatinya (Khadijah) memberikan dukungan maksimal, agar suaminya terhindar dari segala hal yang dapat merubah kebaikan sikap batinnya. Kemudian Gua Hira dipilihnya sebagai tempat untuk merenungkan diri dan umat manusia. Hingga akhirnya Tuhan memberikan jawaban atas kegelisahan yang dialami Muhammad. Inilah yang dikenal dengan turunnya wahyu *syar'î*. yakni wahyu kedua setelah turunnya wahyu pertama berupa semangat untuk *tabannuts* (mengasingkan diri) di Gua Hira. ²¹

Semua perilaku Muhammad bin Abdullah, sudah tercakup perilaku seorang Nabi. Oleh sebab itulah saat seseorang menyebut kata Muhammad, seraya memanjatkan dengan kalimat “*Shallalu ‘alaibi wa sallam*”. Do’a tersebut menunjukkan adanya kebersamaan antara sosok Muhammad bin ‘Abdullah dengan *Nur Mubammad*. Inilah yang disebut dengan kesempurnaan Nabi Muhammad SAW. *Nur Mubammad* adalah pancaran dari *Nur Ilahiyah*. Dengan demikian maka perkataan Muhammad bin ‘Abdullah adalah perkataan seorang Rasul dan wahyu Tuhan. Terungkap dalam surat *al-Najm* ayat 3-4, berbunyi;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya : “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Quran*) menurut kemauan hawa-nya. (Ucapannya itu) tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Pada dasarnya *insan al-kamil* yang terjadi pada diri Rasulullah adalah pancaran *Dzat al-Kamal* (Allah) sebagai wujud Yang Maha Sempurna. Dengan demikian segala bentuk kekeliruan dan pembenarannya dalam gerak perilaku Nabi Muhammad adalah *I'tibar*. Dengan tujuan menunjukkan bahwa segenap manusia seharusnya mencontoh kepada perilaku beliau yang agung. Adapun perilaku yang dianggap kekeliruan beliau selalu diikuti dengan solusi. Menunjukan bentuk nasihat wahyu, maksudnya, apabila terjadi di kemudian hari umat Nabi Muhammad SAW melakukan keleiruan, maka solusinya telah tersedia.

²¹ Muhammad bin Isma’îl *al-Bukhary*, *Shahih al-Bukhary*, Juz 1, Toha Putra, Semarang, t.t, hlm.

Perwujudan *al-insan al-kamil* juga dibuktikan dengan kebiasaan Nabi Muhammad SAW dzikir sepanjang hidupnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan manusia sempurna dengan kesempurnaannya. Inilah yang disebut dengan peristiwa *tajalli*. Penyatuan dalam bentuk keadaan *batini* merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari munculnya sikap-sikap terpuji sebagai pancaran Dzat Terpuji (Allah). Maka untuk setingkat manusia sempurna tidak membutuhkan pujian pribadi, kecuali do'a. Do'a ini yang dikenal dengan *shalawat*. Pujian secara pribadi kepada beliau, adalah luapan kerinduan dan kedekatan. Karena beliau sendiri tidak memerlukannya. Untuk setingkat Nabi, sangat tidak mungkin memiliki harapan dipuji-puji oleh makhluk. Salah satu buktinya Rasulullah SAW sempat memerintah untuk menaburkan debu tanah, ke mulut orang yang selalu datang hanya untuk memuji-muji. Sebab di belakang ia sering melakukan hinaan dan cercaan. Nabi Muhammad SAW bukan sosok manusia yang senang dipuji-puji. Akan tetapi pujian bagi beliau karena memiliki kelayakan dipuji dalam segala sikapnya.

Sosok Rasulullah SAW sebagai tauladan dalam menempuh perjalanan hidupnya sebagai *al-insan al-kamil*, merupakan pembelajaran bagi umat, untuk menentukan langkah pendidikan bagi generasinya. Atau bahkan melakukan pendidikan diri sebagai bagian dari meraih status sebagai generasi Nabi Muhammad SAW yang telah memiliki nilai luhur. Penilaian sebagai manusia sempurna menurut pandangan Allah, sangat tidak bisa terbantahkan lagi. Sikap serta sifat dalam perilaku sehari-hari beliau menunjukkan sosok manusia mulia.

Kadang-kadang manusia (umat) salah tangkap ketika memperhatikan Rasulullah SAW saat berperang. Dan mengklaim bahwa beliau adalah sang petarung, agresif dalam membunuh lawan dan lain sebagainya. Perlu diingat, pembunuhan dalam peperangan yang dilakukan Rasulullah adalah atas dasar wahyu yang datang. Bukan arogansi politik semata. Beliau tidak mengusik, menghina dan mencaci orang lain meskipun mereka keliru. Tetapi memberikan dan menunjukkan kesan kearifan yang terjadi pada jiwa beliau yang agung. Sehingga daya tarik itu semakin kuat. Apalagi saat seseorang melakukan bunuh diri demi penegakkan ajaran Islam. Hal ini tidak di^{syari'}atkan dalam ajaran Islam. Bahkan termasuk pada kematian yang tidak sempurna.

Sebagai sosok *al-insan al-kamil*, Rasulullah SAW selalu melakukan hal-hal yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Inilah yang kemudian disebut dengan wahyu. Dan bukti otentiknya adalah al-Qur'an dan serangkaian cerita hidup beliau yang dicatat dalam hadits. Baik hadits Nabawi maupun hadits Qudsi. Rasulullah melakukan peperangan, apabila didesak oleh atau dianiaya oleh kaum kafir Quraisy dan yahudi Madinah pada saat itu. Hari ini, masih dijumpai kaum muslimin yang menyerang kelompok muslim lagi. Sungguh ini adalah pemandangan yang hati, pikiran dan *jawaribnya* tidak pernah berdzikir. Manusia sempurna, akan selalu mempertimbangkan tindakan atas nama Tuhan. Bukan kepentingan politik semata.

Dzikir yang dicontohkan oleh sosok Rasulullah SAW menunjukkan perjalanan menuju derajat *al-insan kamil*, bukan menuju kedudukan dan jabatan duniawi semata. Oleh sebab itu, dzikir bagi Nabi SAW bukan semata untuk menyanyikan lagu-lagu merdunya, melainkan untuk melakukan penyucian jiwa serta terapi bagi jiwa-jiwa arogan yang terdapat dalam *a'radu al-basyariyah*-nya, menuju derajat manusia sempurna. Dengan demikian, peningkatan kualitas dzikir seseorang sangat menentukan sikap masa depan dari orang itu sendiri. Sebagai indikator seseorang telah menjadi *al-insan al-kamil*, diperlukan pemantauan semua pihak dan hubungan manusia dengan Tuhan, terhadap dzikirnya yang sering dilakukannya. Sebab tidak sedikit seseorang berdzikir hanya menghendaki nikmat lagunya, bukan lagi pada esensinya. Sehingga eksistensi dzikir bagi manusia semacam ini, hanya berstatus sebagai pegguna "seni dzikir" saja.

Saat para sufi melakukan *kebalwat/tahannuts*, ini merupakan turunan dari perlakuan dzikir yang diperbuat Rasulullah mulai Nabi Muhammad SAW hingga nabi-nabi sebelumnya. Kemudian, ditambah dengan beberapa bacaan yang telah dilakukan para Nabi sebelumnya, tidaklah disebut menyalahi *syari'at*. Sebab *syari'at* Nabi sebelumnya tidak *dinasakeb* oleh *syari'at* Nabi Muhammad SAW, melainkan disempurnakan. Seringkali dijumpai terdapat keiasaan para sufi yang melakukan dzikir di dalam goa, di atas gunung dan sejenisnya, pandangan keliru kepada mereka, sangat tidak berdasar. Sebab hal itu telah dilakukan juga oleh Nabi Musa ASS, Nabi Ibrahim ASS dan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan kontemplasi hanya berupa memberikan efek terapi bagi jiwa mereka yang tercemar oleh hiruk pikuk

kemaksiatan. Untuk kemudian disikapi pasca datangnya petunjuk Tuhan.

Jika memperhatikan perilaku para Nabi dalam dzikirnya, maka dapat diambil hikmah serta *i'tibar*, bahwa dzikir yang terbaik adalah yang menggiring manusia itu sendiri pada derajat *al-insan al-kamil*, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dzikir yang mendukung perjalanan *al-insan al-kamil*, harus mendapatkkan pendampingan sepenuhnya dari para *mursyid* (pembimbing spiritual, penunjuk arah) dari kalangan mereka yang telah dilegitimasi memiliki kemampuan membimbing spiritual manusia. Bukan lagi dengan ukuran senioritas dalam usia atau lamanya menganut satu ajaran *thariqat*. Melainkan memperhatikan skala sikap yang tertpuji dan arif dari masing-masing *mursyid* atau *muqaddam*. Dzikir yang melatih kemampuan untuk komunikasi transenden, yang sangat diharapkan. Sehingga antara seorang pelaku dzikir dengan Tuhan semakin dekat dan dapat mengadakan segala hal yang berkaitan dengan tugas hidupnya pada Allah *'Azza wa Jalla*. Dan jangan pernah menyatakan bahwa manusia itu tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Ini sempat dibahas oleh *syaiikh* Abdul al-Qadir *al-Jailany* dalam karyanya yang berjudul *Sirr al-Asrar*.

Pertemuan dengan Tuhan, merupakan indikator manusia sempurna, dalam ajaran Islam. Sedangkan pertemuan dengan *haqiqat al-Mubammadiyah* merupakan indikator seseorang masuk pada wilayah kesucian jiwa. Serangkaian peristiwa *futub* dengan *hadbrat* Rasul SAW merupakan sesuatu yang tidak dapat diraih oleh setiap orang. Namun apabila manusia itu sendiri berjuang untuk mendapatkannya, maka Allah tidak akan menyulitkan untuk terjadi. Demikian pula setelah memasuki *futub* dengan *haqiqat al-Mubammadiyah*, seseorang tinggal menempuh satu langkah lagi untuk menggapai kesempurnaan ialah *liqaullah* (pertemuan dengan Allah). Atas ijin-Nyalah seseorang dapat bertemu dengan Tuhan secara langsung. Adapun cara pertemuannya, Tuhan akan mengatur sesuai kapasitas atau kekuatan spiritual manusia itu sendiri. Seperti terjadi pada Nabi Musa ASS, beliau hanya mampu melihat cahaya api dari balik gunung. *Ummi* Musa²², hanya mampu mendengar suara dari langit. Siti Maryam, hanya mampu meminta kepada Tuhan dan turun *ijabah* dengan segera. Itulah kisah-kisah orang

²² “*Ummi Musa*” adalah sebutan untuk ibunya Nabi Musa ASS.

yang bertemu Tuhan, baik kalangan Nabi dan bukan Nabi (manusia biasa). Rasulullah SAW mengajarkan dzikir serta berbagai pelatihan spiritual, untuk membantu manusia dalam hubungan dengan Tuhannya secara penuh keyakinan. Dengan cara demikian, setiap umat akan dengan mudah melakukan komunikasi dengan Tuhan sepeeninggal Rasulullah SAW. Makanya penulis mengkategorikan dzikir sebagai terapi spiritual, bagi mereka yang membutuhkan kesucian jiwa dan percepatan hubungan dengan Tuhan.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia sempurna yang memberikan tauladan dan tuntunan kepada umatnya untuk dapat melakukan perbuatan menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Dan dzikir termasuk dalam pembahasan *irfani*. Konsep ini juga dikenalkan oleh Mulla Shadra sebagai seorang teosofi Persia (Iran) dalam beberapa karyanya. Di antaranya berjudul *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fii al-Asfar al-Arba'ah*. Mulla Shadra juga melakukan penyederhanaan konsep *irfani* menjadi lebih memudahkan untuk dilaksanakan dalam perilaku sehari-hari. Keberadaan nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemikir, pengamal serta penerima wahyu Tuhan merupakan manusia yang memiliki nilai “setengah Tuhan”. Maksudnya bahwa segala hal yang dilakukan oleh beliau adalah sebagai petunjuk, pendidikan dan contoh bagi umat. Kedudukan kesempurnaan inilah yang kemudian “dikejar” sebagai target mengikuti *sunnah*²³ Rasulullah SAW.

Kalangan pemikir tasawuf mengenalkan istilah *irfani* dengan istilah ilmu tasawuf. Akan tetapi Mulla Shadra menggenapi pembahasannya dengan konsep-konsep berbau teologi. Oleh sebab itu maka dikenal dengan istilah teosofi. Orangnya disebut teosof. Hal lain yang dikenal dari Mulla Shadra adalah sebutan konsepnya yang disebut dengan *parepatetik*. Maka menggunakan pendekatan inilah Mulla Shadra mengajarkan tentang perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia sempurna, yang secara faktual mengenalkan ide penyempurnaan atau menyempurna. Sebagai bentuk turunan dari pendidikan menuju *al-insan al-kamil*, Mulla Shadra memaparkan teorinya mengenai kuititas *Ilahiyah* (kepedatan *Ilahiyah*). Yakni proses atau segala

²³*Sunnah* adalah tradisi. Dengan demikian maka ketika seseorang menyatakan dirinya mengikuti *sunnah* Rasulullah SAW, maka dapat dipastikan, akan mengikuti segala hal yang dilakukan Rasulullah SAW, tidak terhalang oleh disiplin madzhab.

upaya yang memberikan ajaran, agar semakin mendalami tentang segala teori tasawuf, maka akan semakin memahami, mengerti dan menjadikan dirinya sebagai wujud manusia sempurna, sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW beserta keluarga dan shahabat terdekatnya. Kepadatan *ilabiyah* dimaksud adalah semakin pahamnya seseorang mengenai Allah dan keberadaannya. Maka akan semakin mengetahui hal yang harus dikerjakannya, dalam mencapai predikat manusia sempurna di bawah derajat Rasulullah SAW.

Pancaran kesempurnaan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, tampak dalam kearifan serta kemanunggalan dengan alam semesta dan segala isinya. Sikap egaliter yang ditunjukkannya memberikan pelajaran bagi umat agar senantiasa tidak menjadi manusia sombong yang “gila” dengan kehormatan. Rasulullah SAW tidak sedikitpun menunjukkan sikap manusia yang mengalami krisis eksistensi. Rasulullah SAW sempat melarang menyebut dirinya dengan kata “*Sayyid*” meskipun umatnya selalu memujinya dengan kata tersebut. Pada sikap lainnya, ia juga sempat melarang berdiri bagi orang yang sedang duduk, apabila beliau memasuki ruangan atau mendatanginya. Dalam aspek hukum, beliau juga sempat mengancam anak dan cucunya yang mencuri dengan ancaman memotong tangannya. Jadi sangat keliru, apabila ada yang mengaku *dzurriyat* beliau, melanggar hukum. Kearifannya juga ditunjukkan pada kalangan non muslim yang bersengketa dengan Ali bin Abi Thalib, masalah baju besi. Namun Rasulullah SAW justru memenangkan orang non muslim itu dibandingkan adiknya sendiri. Hal ini memberikan pelajaran bahwa penegakan hukum seorang manusia sempurna tidak mempertimbangkan kedekatan secara kekeluargaan. Melainkan berdasar fakta hukum. pada perilaku sufistiknya, Rasulullah *menyari’atkan* adanya *istikbarah* dalam menentukan tujuan. Hubungan dengan Allah dibangun melalui sekap sehari-hari beliau bersama keluarga dan shahabatnya.

Nabi Muhammad SAW juga membangun karsanya pada bidang sosial. Terbukti dengan memberikan contoh dalam pengeluaran *infaq* dan *shadaqah*. Pembebasan kaum tertindas di Madinah yang terjajah oleh bani Quraidhah (kelompok Yahudi Madinah yang menguasai perekonomian Madinah, yang waktu itu dikenal dengan sebutan Yastrib). Demikian juga dalam aspek seni bela diri. Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepawaiannya saat melakukan pertarungan dengan

‘Ukasah, hingga ia Masuk Islam. Kemudian beliau juga mampu mengatur strategi pertempuran di beberapa tempat. Semua menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar manusia sempurna. Beliau tidak melepaskan diri dari komunikasi dengan Tuhan. Inilah yang disebut dengan dzikir dari manusia manusia sempurna. Lalu ia juga menyempurnakan sistem komunikasinya dengan do’a. Secara epistemologis, do’a bukan sekadar serangkaian permintaan. Melainkan terkandung adanya hubungan yang akrab dan pengetahuan mumpuni dari seorang hamba kepada Tuhannya. Itulah sebabnya, sebahagian kalangan memasukkan do’a ke dalam bentuk dzikir. Meskipun sebahagian menyebutkan adanya perbedaan muatan antara dzikir dengan do’a.

Pada sisi lainnya Rasulullah SAW mengajarkan sistem dakwah yang terarah dan melakukan *amar ma’ruf nahyi munkar* (memerintahkan hingga terjadi pemahaman sempurna dan melarang perilaku atau sikap yang membuahkan pemahamn global, mendahulukan *makrifat* dibandingkan dengan *nakirah*) secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Inilah yang kemudian dikenal dengan *tadarruj fii al-Tasyri’*. Pada proses kelanjutan, nabi mengenalkan adanya pembimbing yang mampu mengarahkan dalam upaya pengenalan dan pemahaman mengenai perintah-perintah untuk menggunakan pengetahuan, hingga tercapat posisi *ma’rifat*. Yang demikian disebut dengan *amar ma’ruf*. Pemahaman aspek kebahasaan *amar ma’ruf* juga dipahami sebagai upaya untuk mengenalkan secara spesifik dan detail (*ma’rifat*). Secara otomatis melarang dan menghilangkan segala hal yang bersifat *nakirah* atau bernuansa global. Sebab umat lebih membutuhkan hal yang detail untuk dapat dilakukan satu dikerjakan sehari-hari. Perjalanan dakwah *al-Islamiyah* beliau menunjukkan sisi kearifan yang luhur dalam komunikasi serta pembinaan umat. Ia juga mendidik untuk melakukan pengikisan terhadap gangguan jiwa yang disebut *ghalid al-qalb* (keras hati). Sebab gangguan ini muncul saat seseorang mengalami krisis eksistensi dan sombong. Semua merujuk pada al-Qur’an. Bahkan al-Qur’an menjelaskan akibat dari dakwah yang menggunakan kekerasan hati. Konsekuensinya adalah umat akan meninggalkannya. Seperti disebutkan dalam surat *Ali Imran* ayat 159, berunyi;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Sebagai sosok manusia sempurna, Rasulullah SAW selalu menyertakan kelembutan hati, kearifan dan keberadaan Tuhan dalam setiap langkah kegiatan apapun. Mengandung pemahaman bahwa setiap langkah Rasulullah SAW akan melakukan komunikasi transenden yang dilatarbelakangi kearifan serta aktivasi akal, *ruh* dan *qalb* secara simultan. Dengan demikian, sinyal dan perintah Tuhan akan selalu mewarnai kehidupan beliau. Komunikasi inilah yang bangun sebagai bentuk dzikir beliau. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan ibadah *hajji* yang dilakukannya. Saat kunjungan pertama ke hadapan Ka’bah, Rasulullah SAW mensyari’atkan untuk membaca *talbiyah*. Yang mengandung arti “*Aku datang..ya Allah...aku datang..*”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa keberadaan ibadah *hajji* adalah puncak perilaku spiritual ajaran Islam yang sarat dengan suasana sufistik. *Talbiyah* digolongkan pada dzikir. Sebab sangat tidak mungkin seseorang akan mengungkapkan kata-kata di atas, kecuali orang tersebut telah paham betul dengan keberadaan Tuhannya. Ungkapan di atas bukan sekedar mantera *hajji*. Namun memiliki esensi yang sangat dalam. Oleh sebab itu, *hajji* merupakan ibadah yang menguatkan dari proses pembentukan spiritualitas kaum muslimin, setelah sekian lama melakukan peminaan secara diprogram melalui shalat, shaum dan ibadah lainnya. Dapat dipastikan, apabila seseorang melaksanakan ibadah *hajji* dengan sungguh-sungguh serta memahami akan pentingnya ibadah *hajji*, pasti akan terjadi perubahan sikap menjadi lebih baik.

Selanjutnya, dzikir Nabi Muhammad SAW dalam shalat, dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan dalam bacaan shalat, sejak *iftitah* hingga salam. Pada *iftitah* Nabi SAW mengajarkan untuk melakukan upaya penyerahan secara menyeluruh ke hadapan Allah. Tanpa menyisakan apapun untuk, untuk keridhaan Tuhan. Bukan lagi untuk harapan lain selain ridha Allah. Beberapa redaksi do'a iftitah memberikan pendidikan serta pemahaman tentang kondisi kejiwan seseorang. Pertama, do'a iftitah menggunakan redaksi yang artinya " Ya Allah jauhkanlah antara aku dan dosaku seperti jauhnya masyriq dan maghrib, ya Allah sucikanlah aku dari dosa, sebagaimana Engkau bersihkan pakaian dari kotoran, dan seterusnya". Redaksi ini memberikan pemahaman bahwa sebelum melakukan dzikir pada Tuhan, hendaknya melakukan taubat. Sebab dosalah yang menghalangi hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua, do'a iftitah menggunakan kalimat *tasbih*, *tahmid* dan *tablil*. Ini mengisyaratkan bahwa pada peringkat ini seseorang sudah mulai mengenbal Tuhan. Oleh sebab itu ia dsapat memujiNya dengan penuh pemahaman. Ketiga menggunakan redaksi yang artinya " sesungguhnya shalatku, ibadah sunnatku, hidupku dan matiku adalah hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam". Pada iftitah terakhir inilah melambangkan manusia telah benar-benar paham dan mengenal dengan Allah. Sehingga siap mengorbankan segalanya untuk Tuhan. Inilah dzikir yang hakiki. Demikian pada saat ruku dan sujud. Setiap umat Islam melakukan pujian hanya pada Allah meskipun hanya beberapa saat. Pada akhir shalat masih terdapat ungkapan *tahiyyat* (penghormatan), *tasyahud* (ungkapan persaksian) hanya kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan besarnya makna dzikir yang dilakukan sosok manusia sempurna dalam setiap langkah. Bahkan Nabi menambahkan dzikirnya setiap usai shalat dengan mengeraskannya. Hal tersebut beristidlal dengan hadits dari Ibnu Jarir yang diriwayatkan oleh al-Bukhary berbunyi;

أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي
صلى الله عليه وسلم وقال ابن عباس كنت اعلم اذا انصرفوا اذا سمعته
Artinya : "Mengeraskan suara dzikir pada usai manusia melaksanakan shalat
fardu adalah (dilakukan) pada masa Nabi SAW" dan telah berkata

Ibnu 'Abbas, "aku mengetahui bahwa shalat telah selesai dengan mendengarnya".²⁴

Semuanya diyakini mampu mengubah peradaban buruk pada yang lebih baik lagi. budaya kaum muslimin yang senada dengan istilah muslimin, yakni orang-orang yang berserah diri, akan tampak pada perilakunya menjadi "sang *mudzakkir*". Sangat pantas jika pada diri Rasulullah SAW telah terhindar dari rasa pesimis sepanjang kehidupannya. Sikap optimis yang selalu terpancar dalam setiap nasihat beliau, merupakan *syari'at* bagi umat Islam yang berkehendak meraih prestasi sebagai manusia sempurna. Sebab julukan manusia sempurna, bukan hak pribadi Rasulullah SAW saja. Melainkan hak seluruh umat manusia. Yang dicontohkan oleh beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah.

Sikap berserah diri dalam cakupan seorang manusia sempurna, bukan merupakan totalitas tanpa upaya sama sekali. Melainkan cerminan dari kondisi batin seseorang yang senantiasa menyertakan Tuhan dalam berbagai aspek. Sehingga munculah dalam kehidupan sehari-harinya menjadi totalitas dalam perilaku kebaikan. Untuk setingkat di bawah Nabi SAW, kesempurnaan akan tandai dengan keterdampingan dengan *ruh al-muhammady* atau *haqiqat al-Muhammadiyah*. Paparan ini diungkap oleh Muhammad bin Alwy *al-Malikiy*. Bahkan beliau menilai wujud kesempurnaan Nabi Muhammad SAW merupakan kesempurnaan dalam berbagai aspek, antara lain; Martabatnya yang tinggi, penciptaan dan prosesnya, Aqalnya, kekuatan badannya, *Fashabat wa al-Balaghah*, ma'rifat, *adab wa al-hikmah*, pemeliharaan diri, akhlaq, *siyasah* dan pendidikan.²⁵

1. Kesempurnaan martabatnya yang tinggi.

Nabi Muhammad SAW dinyatakan sempurna karena martabat dirinya yang sejak awal diisyaratkan sebagai dzat yang diciptakan Allah sebelum makhluk lainnya tercipta. Ketika seseorang membahas tentang *haqiqat al-Muhammadiyah*, pasti akan paham

²⁴ Muhammad bin Isma'il *al-Bukhary, Shahih al-Bukhary*, juz 1, Syirkah Nur Asia, t.k, t.t, hlm.152. Abu Husain Muslim bin Hajjaj *al-Qusyairy al-Nisabury, Shahih Muslim*, Juz 1, CV.Diponegoro, Bandung, t.t, hlm. 410.

²⁵Muhammad bin Alwy al-Maliki al-Hasany al-Maky, *Muhammad SAW al-insanu al-Kamil*, Haiah ash-Shofwah al-Malikiyah, Makkah al-Mukarramah, t.t, hlm. 337.

mengenai asal kejadian alam yang dikaitkan dengan eksistensi Nabi Muhammad SAW. Hingga muncul sebuah hadits qudsi yang menyertakan bahwa “*Aku telah menjadi nabi, ketika Adam dan Hawa masih air dan tanah*”. Hadits ini sangat berat untuk dipahami menggunakan pendekatan ilmu fiqh yang cenderung rasional. Keterjebakan manusia dalam pemikiran rasional, seringkali melupakan bahwa dalam kehidupan ini terdapat aspek mistis yang juga turut serta dibahas. Sekalipun orang tersebut menyatakan bahwa ia tidak suka dengan hal mistis. Ini menunjukkan saat memahami tentang kesempurnaan Muhammad SAW berbeda dengan Muhammad bin Abdullah secara personal. Muhammad bin Abdullah adalah sosok manusia yang terlahir secara normal kemanusiaan. Sedangkan Muhammad SAW terlahir secara normal berdasar tinjauan mistis. Sebab tingkat kenabian tidak dapat diukur dengan pertimbangan rasional sebagaimana layaknya karya sains. Dengan demikian keberadaan Nabi Muhammad SAW merupakan martabat yang tidak dapat disamakan dengan martabat atau jabatan sosial. Ke-Nabi-an merupakan martabat tertinggi dalam derajat kemanusiaan. Bukan sebagai manusiaanya. Akan tetapi kondisi ruhani yang sangat berbeda dengan umumnya manusia. Pada dasarnya manusia memiliki hakikat tersendiri dalam kehidupannya. Berawal dari *haqiqat al-kamaliyat al-insaniyat, al-Turmuḏzy* memandang sebagai bahwa hakikat manusia menunjukkan sifat *taqarrub* atau adanya kedekatan dengan Dzat Tuhan. Inilah yang disebut-sebut sebagai suasana *tajalli*. Kehadiran *ilahiyah* menjadi ciri khas bahwa manusia telah memasuki kesempurnaannya. Yang demikian disebut dengan wilayah *haqiqat al-Muhammadiyah*. Kehadiran *maratib haqiqat al-Ilahiyah al-Wahidiyyah* menunjukkan paripurna manusia dihadapan Tuhan. Inilah yang kemudian dinamakan *falak al-aqsha*. Disebut demikian karena *idarab* (putarannya) memberikan arah pada *wilayah al-Khashshah al-Ammah*, untuk membetuk orbital *al-Mubith bi wilayah al-Dzatiyah al-Ahadiyyah wa al-asmaiyah*²⁶. Kesempurnaan inilah yang menyebabkan timbulnya *kasyaf*. Baik *kasyaf syubudi*

²⁶Abdullah Muhammad bin ‘Aly bin al-Husain *al-Hakim al-Turmuḏzy*, *Kitab Khatmu al-Auliya*, Mathba’ah al-Katsulaikah, Beirut, t.t, hlm. 499.

maupun *kasyaf ma'navi*. Bagi manusia biasa selain Nabi dan Rasul, kasyafnya hanya mencapai *kasyaf ma'navi*. Hal ini disebabkan pencapaian *kasyaf Syuhudi* hanya untuk para Nabi dan Rasul. Dengan demikian kesempurnaan manusia selain Nabi dan Rasul adalah tidak wajib diikuti. Karena bukan *syari'at* mutlak. Sedangkan bagi para Nabi dan Rasul itu wajib diikuti karena mencakup wahyu *syar'i*. bagi Nabi Muhammad SAW dan Nabi lainnya, *kasyaf syuhudi* menghasilkan wahyu *syar'i* dan *khususiyah*. Perjumpaan antara Nabi dengan Allah pada saat terjadinya ketersingkapan ruhani ini adalah tanpa perantara. Sedangkan bagi manusia biasa, harus adanya *wasithah* (perantara).

2. Kesempurnaan penciptaan dan prosesnya

Berbeda dengan umumnya manusia. Proses penciptaan Nabi Muhammad SAW tidak diceritakan dalam al-Qur'an secara khusus. Melainkan dibahas dalam beberapa hadits *qudsi*. jika Nabi Adam ASS, dinyatakan tercipta dari Tanah tembikar, maka Nabi Muhammad SAW diciptakan dari *Nur* Allah yang derajatnya di atas *nur* yang menjadi bahan baku Malaikat. Oleh sebab itu, pada peristiwa *Mi'raj* malaikat tidak memiliki kesanggupan untuk masuk pada singgasana Tuhan (*Arasy*). Hanya Nabi Muhammad SAW-lah dapat memasuki wilayah itu.

Bukti kesempurnaan proses kejadian *Sayyiduna* Muhammad SAW adalah beliau telah menjadi Nabi secara ruhani sebelum Adam ASS diciptakan, adalah saat tersebarnya hadits dikalangan sufi yang menyebutkan bahwa Muhammad SAW telah terpilih menjadi Nabi yang juga *al-Wali*.

كنت نبيا وآدم بين الماء والطين

Hadits tersebut oleh kalangan *fugaha* dan *ahlu al-hadits* dinyatakan bathil, karena sulit dilacak asalnya. Padahal di dalamnya terdapat kedalaman makna yang menunjukkan adanya *martabat al-'Aliyah* saat proses kejadian Muhammad sebagai *haqiqat al-Muhammadiyah*. Bukan Muhammad sebagai putra Abdullah. Para sufi sepakan bahwa derajat yang disebut dalam hadits ini bukan ke-Nabi-an *syari'at* akan tetapi ke-Wali-an. Mereka menegaskan bahwa para Nabi akan terbagi menjadi nabi yang hanya menjadi Rasul dan Nabi yang menjadi wali dan rasul. Di antara nabi yang

menjadi wali dan rasul adalah Muhammad, Adam ASS, Nuh ASS, Ibrahim ASS, Daud ASS, Musa ASS dan Isa ASS. Hal tersebut dikenal dengan *asraru al-syarifah fii al-Nubummah wa al-wilayah* (rahasia kenabian dan kewalian). Adapun makna hadits di atas, menunjukkan adanya kenabian sebelum manusia diciptakan. Yakni saat *Nur Muhammad* memberikan petunjuk kehidupan pada makhluk lainnya. Demikian juga saat alam masih belum ada, *Nur Muhammad* adanya *nur tajalli* yang bersama dengan keberadaan Tuhan sebagai *Dzat wahidyyah* dari *dzat abadiyat*.

3. Kesempurnaan Aqalnya

Aqal Nabi Muhammad SAW merupakan akal memiliki kemampuan menangkap sinyal *ilahiyyah* yang disebut dengan *aqal al-mustafadz*. Melalui pembedayaan akal inilah, bahasa Tuhan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Selanjutnya terbitlah wahyu. Kerja akal inipun pernah terjadi pada manusia biasa, di antaranya ibu Nabi Musa ASS dan Siti Maryam AS. Kemudian dirasakan pula oleh Imran dan Nabi Ya'kub ASS saat menerima informasi ilahiyah tentang kehidupan masa yang akan datang. Demikian pula pernah didapatkan oleh Nabi Yusuf ASS saat berada dalam penjara. Peranan pemeliharaan 'aqal dalam pandangan Rasulullah SAW sangatlah penting. Sehingga semua ibadah dinilai sebagai pengabdian sempurna, apabila menyertakan *aqal*²⁷ sehat sebagai syaratnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan akal dalam wujud manusia sempurna adalah identitasnya. Merusak atau tidak memberdayakannya menjadi sebuah dosa besar bagi manusia. Sebab akal telah diberikan sebagai fasilitas yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dalam hal ini manusia dinyatakan sempurna, manakala *aqalnya* telah menembus *haqiqat al-wujud* yang disebut dengan spiritualitas. Yang demikian dinyatakan sebagai kemampuan ilmu dalam menggapai gelombang *ilahiyyah*. Dalam pandangan *al-Jily* disebutkan bahwa sangat mustahil apabila

²⁷Akal atau *aqal* bukanlah rasio atau logika. Melainkan anatomi ruhani yang secara khusus dirancang Tuhan untuk melakukan hubungan antara diri manusia dengan Tuhan dan antara diri manusia dengan makhluk lainnya. Sehingga mampu menciptakan situasi dan kondisi yang dinamis antara makhluk dengan Tuhan. Inilah yang kemudian Ibnu Sina membagi menjadi wujud akal aktif dan akal pasif.

seseorang hendak menggapai gelombang *ilabiyah*, sementara dia tidak pernah mengaktifkan *aqal ammalnya*. Sedangkan *aqal ammal* adalah gelombang yang memberikan pesan *ilabiyah* pada Tuhan. Aktifasinya merupakan bentuk hubungan interaktif antara manusia sempurna dengan Tuhan. Hal ini pulalah yang diharapkan dari dzikir sebagai salah satu metode terapi jiwa yang sedang dalam gangguan dan banyak ditempat *kbawatir al-syaithany*, menuju kwiditas *ilabiyah* (kepadatan spiritualitas ilahi). Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan sebutan *ma'shum* (terpelihara dari dosa) tidak berarti telah mendapatkan jaminan. Akan tetapi beliau selalu berusaha untuk mengejar jaminan itu. Sehingga kondisi jiwanya tetap dalam keadaan terpelihara. Jika ini dilakukan oleh sejumlah manusia. Maka kedudukannya akan sama dengan posisi diri nabi SAW. Perbedaan nya beliau adalah seorang Nabi dan Wali Allah, sedangkan selain itu hanya mendapatkan kesempurnaan dalam derajat di bawah beliau. Kesempurnaan dalam pemeliharaan *'aqal* di antaranya adalah memelihara dari perilaku maksiat. Sebab pertemuan dengan Allah tidak dapat dilakukan oleh *aqal* yang penuh dengan maksiat.²⁸ *Aqal* nabi Muhammad SAW telah ia fungsikan sesuai dengan kehendak Tuhan. Ialah menjadi kekuatan *fitbriyah*, yang tampak perbedaannya antara manusia dengan hewan. Bahkan hingga *ma'rifatullah* beliau menggunakan *'aqalnya*. *'Aqal* beliau yang mencapai gelombang *'aqal* satu, maka sudah dipastikan akan terjadi *ma'rifatullah* secara langsung tanpa *hijab*. Kalangan madzhab *Mu'tazilah* telah memahami bahwa *'aqal* adalah fasilitas yang mampu menguak tabir *ilabiyah*. Dinyatakan juga sebahagian filosof muslim berasumsi bahwa *'aqal* merupakan pokok bagi kehidupan manusia, untuk dapat mengenal Tuhannya. selain mengetahui segala sesuatu yang memerlukan kekuatan *idrak* (pengetahuan). Itulah sebabnya *'aqal* dinilai sebagai *al-din wa al-fadbilah*²⁹. Kekuatan *aqal al-Mustafadz* Nabi Muhammad SAW merupakan wujud nyata dari pemberdayaan *aqal* secara paripurna. Keampuan *tabligh* yang dilakukannya

²⁸Abdul al-Karim Ibrahim *al-Jib*, *Al-Insan al-Kamil fii Ma'rifati al-Awakhiri wa al-awaili*, Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.k,t,t, hlm 183.

²⁹Muhammad Hasan *al-A'mary*, *Al-Qur'an wa al-Thabai'n al-Nafsiyah*, Majlis al-A'la li Syuuni al-Islamiyyah, t.k, tahun 1966, hlm. 35-36.

adalah kulminasi dari penerimaan wahyu menggunakan kerja *aqal al- mustafadz*.

4. Kesempurnaan derajat di antara para Nabi dan Rasul
Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi dan Rasul yang memiliki martabat nabi *haqiqat* dan nabi *syari'at* secara bersamaan. Bahkan sebahagian mengatakan bahwa beliau merupakan Nabi, Rasul juga Wali. Jika Nabi sebelumnya, terpisah antara kemampuan sebagai nabi *haqiqat* dan nabi *syari'at*, seperti antara nabi Musa ASS sebagai Nabi Syari'at dan Khodir ASS bin Balkan (Khidir) sebagai nabi *haqiqat*. Demikian pula dengan Nabi Daud ASS sebagai nabi *syari'at* dan Nabi Samuel ASS dan Nabi Danial ASS sebagai nabi *haqiqat*, pada Nabi Sulaiman ASS sebagai Nabi Syariat dan Nabi 'Ashif ASS sebagai nabi *haqiqat*. Pada Idris ASS hanya sebagai nabi *haqiqat*. Sedangkan Nabi Muhammad SAW adalah perpaduan. Antara nabi *haqiqat* dan nabi *syari'at*. Inilah keunggulan Nabi Muhammad sebagai *al-Insan al-Kamil*.
5. Kesempurnaan kekuatan badannya
Secara fisik Nabi Muhammad SAW adalah keturunan bangsa dan *qabilah* yang selalu memenangkan pertempuran. Hal ini selain kemampuan strategi yang handal, juga memiliki ketangguhan fisik yang susah tertandingi. Dalam setiap pertempuran Nabi Muhammad SAW selalu memimpin di depan umatnya. Menunjukkan bahwa sikap berani karena selain dorongan mental yang kuat juga di tunjang oleh kekuatan fisik. Beberapa hadits menyebutkan bahwa Nabi SAW melakukan shalat malam, hingga shahabat yang mengikutinya sangat merasa kelelahan. Yang demikian juga menunjukkan fisik beliau yang tangguh guna menunjang tugas sucinya sebagai Nabi dan Rasul dalam rangka menyebarkan ajaran kebenaran ke seluruh wilayah. Bahkan sempat terjadi adu gulat antara 'Ukash dengan Nabi dengan taruhan agama. Nabi Muhammad SAW sangat percaya bahwa dirinya bersama Tuhan akan mampu mengalahkan musuhnya, hingga musuhnya masuk Islam. Selain itu juga Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kesehatan fisiknya, mulai dari makana, minuman hingga olah raga, beliau pertahatkan secara detail. Beberapa hadits menyebutkan manfaat buah-buahan seperti kurma, anggur, tin, dan sejenisnya. Demikian pula dengan minuman seperti susu, madu jahe serta *habbatu al-sauda* (jinten

hitam). Semua menunjang kekuatan fisik beliau sebagai manusia yang memerlukan kesehatan prima dalam mengemban tugas sucinya. Karena lingkungan Arab saat itu sangat membahayakan tubuh Nabi, apabila beliau mengabaikan kesehatan fisiknya. Sepanjang sejarah, Rasulullah hanya menderita gangguan fisik (sakit) terparahnya adalah demam dan influenza. Meskipun pada akhir hayatnya ada yang menyebutkan terkena racun dari orang kalangan bani Addi. Namun hal tersebut belum dibuktikan secara konkrit. Demikian pula gangguan fisik yang dipicu oleh kekuatan sihir ‘Arab waktu itu. Nabi SAW segera mendapatkan perlindungan dari Allah dengan turunnya beberapa surat untuk mengobati sakit akibat gangguan sihir tersebut. Yang hingga kini masih dilakukan oleh para penganut Nabi SAW, yakni surat *al-Falake*, *al-Nas*, *al-Ikhlash* dan *al-Kafirun*. Kalangan pelaku *ruqyah* menggunakan dan menambah lagi beberapa ayat dalam al-Qur’an yang dirujuk pada sabda Nabi SAW.

6. Kesempurnaan *Fashabat wa al-Balaghah*

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seseorang yang sangat fasih melafalkan kata-kata dalam bahasa ‘Arab. Selain karena keturunan bangsanya, juga beliau dianugrahi Tuhan sebagai manusia yang merasa sejuk saat menyampaikan dalam bentuk orasi. Beliau bukan seorang penghina dan provokator. Melainkan pengajak pada kebajikan, melalui contoh yang baik. Ia menyampaikan dengan penuh rasa tanggungjawab teologis, bukan sebagai orang yang mencari kehidupan dalam lembaga dakwah. Dakwah beliau yang menggunakan tahapan sesuai dengan wahyu al-Qur’an, membuatnya dikagumi kawan dan diakui lawan. Kebijakan beliau juga yang menunjukkan bahwa kebenaran itu tidak datang dari satu arah. Menunjukkan bahwa Nabi SAW sangat waspada akan tindakannya dalam menyampaikan ajaran. Dengan cara demikian, Rasulullah SAW tidak menyakiti batin para shahabat. Terutama saat beliau memberikan keputusan mengenai hukum fiqih *wudhu*, *tayamum*, shalat *jama’* dan *qasbar* serta beberapa hukum lainnya yang membutuhkan klaim satu pihak. Namun Nabi SAW malah membenarkan semuanya. Ini tentunya bukan menunjukkan sikap yang tidak konsisten dari Nabi SAW. Melainkan ingin menunjukkan bahwa kebenaran itu tidak bicara antara “hitam dan

putih”. Akan tetapi memperhatikan pula yang “warna pudar”. Bahkan beberapa pemerhati bacaan al-Qur’an, memandang Nabi Muhammad SAW adalah orang yang fasih membunyikan huruf *Dlad* (ض). Sehingga dijadikan contoh untuk pembacaan al-Quran dengan benar.

7. Kesempurnaan ma’rifat

Dalam hal pengenalan beliau dengan Tuhan sebagai Dzat yang utama, sudah dibuktikan dengan perjalan *mi’raj* menuju *Sidratu al-Muntaba* sebagai kulminasi dari sejumlah pengabdianya yang tulus. Sebagaimana pernah dilakukan para Nabi lainnya komunikasi yang dibangun antara Nabi Muhammad SAW dengan Allah sudah sangat sempurna. Bahkan menjadikan peristiwa *mi’raj* sebagai bentuk kelebihan Nabi Muhammad SAW dibandingkan yang lainnya. Kesempurnaan *ma’rifat* Rasulullah SAW terletak pada kesempurnaan *ruh Muhammady*, *aqlu al-Muhammady*, *nafs al-muhammady* dan *qalbu al-Muhammady*. Kesempurnaan inilah yang kemudian menjadikan Nabi Muhammad SAW dapat melakukan semua hal yang berkaitan dengan aspek *ruhani*, *nafsani* dan *jismani*. Pada aspek *ruh muhammady*, beliau menyempurna dengan usaha yang gigih mempertahankan kondisi ruhaninya yang suci sejak proses penciptaan. Dalam hal ini dilambangkan dengan lingkungan kelahiran Nabi SAW yang begitu agung. Muhammad dilahirkan dari ayah bernama Abdullah. Ini menunjukkan bahwa beliau terlahir dari seorang yang mengabdikan kepada Allah. Sangat mustahil pengabdian Allah itu untuk tidak mengenal Allah. Dan Ibu bernama Aminah, yang berarti penuh keamanan dan kejujuran. Maka proses pembinaan ibu merupakan inti dari kehidupan Nabi yang amanah serta penuh kedamaian. Kemudian dususkan oleh seorang wanita bernama Halimah *al-Sa’diyah*, yang memiliki pengertian wanita yang *billim* dan penuh kegembiraan. Hal tersebut juga mendidik batin Nabi Muhammad SAW untuk selalu bersikap *billim* dan sebagai pemberi kabar gembira bagi semua orang. Lingkungan keluarga ini merupakan miniatur pendidikan Nabi sejak kecil. Dan setelah besar beliau dibina oleh Abdu *al-Muthallib* yang mengandung arti sangat indah. Pendidikan kearifan bersama beliau merupakan pendidikan *qalbu Muhammady* yang sangat luhur. Setelah dewasa pendidikannya

dilanjutkan oleh Abu Thalib. Nama agung pula yang disandang paman Nabi ini. Sehingga memberikan dorongan semangat bagi kehidupan Nabi. Pembentukan *nafs al-Muhammady* menandai spirit kehidupan Nabi SAW pada masa remaja hingga dewasa. Semua membentuk kesatuan batini yang sukses, berdampak pada gerakan *aqlu al-Muhammady*. Melalui *aqlu al-Muhammady* inilah Rasulullah SAW melakukan *ma'rifatullah*. Mengenal Tuhannya dengan benar.

8. Kesempurnaan *adab wa al-hikmah*

Pada aspek *adab* (kebudayaan), Nabi Muhammad SAW menghargai perilaku umat terdahulu. Bahkan beberapa warisan bangsa Arab dijadikan sebagai ajaran dalam agama Islam ialah ilmu *warits* (tata kelola harta peninggalan). Selain itu juga perhatian beliau pada aspek seni, sangat tinggi. Hanya saja kesenian yang terdapat di kalangan Arab waktu itu sangat terbatas. Dibuktikan dengan perintah beliau untuk menabuh *dhufuf* (gendang) saat melangsungkan pesta pernikahan. Dalam hal hikmah (filsafat), meskipun tidak menyebutkan mengajarkan filsafat namun cara beliau menyampaikan kebenaran, sudah masuk pada term-term filsafat hikmah dan sejalan dengan pemikiran Aristoteles dan Plato. Nabi Muhammad SAW dianugrahi kemampuan berpikir filosofis, bukan karena telah belajar filsafat. Akan tetapi karena wahyu. Wahyu menuntunnya menjadi memiliki kemampuan berpikir secara sistematis, sebagai akibat dari '*aqal al-Muhammady* yang penuh kecerdasan spiritual yang senantiasa terasah dan terpelihara (*Ma'shum*). Proses pendidikan awal-pun sangat berpengaruh pada kearifan serta kemampuan untuk menanamkan hukum Tuhan secara baik dan benar. Serta memelihara kebudayaan yang banyak memberikan kontribusi pada pengamalan ajaran agama Islam. Sebab ajaran agama Islam tanpa ditunjang oleh pemahaman budaya, akan mengalami kesulitan untuk diturunkan menjadi perilaku. Jika pada masa kini produk budaya seperti kaidah *ushul* fiqh dan sejenisnya. Maka pada masa Nabi adalah ijtihad Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai *syari'* (pembuat hukum). selanjutnya ulama mendudukan hadits sebagai sumber hukum ke dua setelah al-Qur'an.

9. Kesempurnaan pemeliharaan diri

Pada aspek pemeliharaan diri, Nabi Muhammad SAW dikernal sebagai pribadi yang suci dan memiliki kebiasaan melakukan penyucian diri. Perilaku inilah yang kemudian diadopsi oleh para sufi dalam kehidupan sehari-harinya. Pemahaman terhadap diri (nafs) menjadikan beliau lebih semangat untuk selalu melakukan *tazkiyatu al-nafs* menuju kondisi *ma'shum*. Inilah yang kemudian dijadikan metode dzikir dan khalwat sebagai *riyadhab* dalam pendekatan ilmu tasawuf. Bahkan, disebabkan kesucian beliau, hingga keluarga dan shahabat-pun tidak boleh terhinakan. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan beliau mewarnai kharisma keturunan dan shahabatnya. Meskipun pada kenyatannya para shahabat sempat terjadi pertikaian politik.

Kesucian jiwa Nabi Muhammad SAW merupakan kulminasi dari segala bentuk usaha beliau untuk tetap mempertahankan *fitrah*-nya sebagai manusia. Segala tindakan yang dapat mensucikan diri dilakukannya. Di antaranya adalah melakukan *tabannuts* (ialah *kebwat* di gua Hira selama beberapa hari) dengan tujuan ibadah, sebagaimana ibadah para Nabi sebelumnya. Sebagai pedoman penyucian jiwa sebagai pemeliharaan dirinya, Nabi Muhammad SAW berpedoman pada konsep besar mengenai *tazkiyat al-Nafs* sebagaimana disebutkan dalam al-Quran.

10. Kesempurnaan akhlaq

Ilmu akhlaq adalah ilmu yang mengajarkan kreatifitas selama hidup. Inilah *ruh* dari dakwah Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah mengubah Yatsrib menjadi *Madinah al-Munawwarah*. Mengubah perilaku pemalas yang ditunjukkan umat saat itu dengan kreatifitas yang luhur (memiliki nilai baik dihadapan Tuhan maupun pada kalangan sesama makhluk). Etika menjadi bagian dari ilmu akhlaq. Oleh sebab itu etika merupakan bagian dari pembahasan filsafat manusia yang banyak diperhatikan oleh ajaran Islam. Keburukan perangai dan kreatifitas menjadikan gerakan dakwah sebagai pejuang *akhlaq al-karimah* menjadi gagal.

Akhlaq Rasulullah SAW adalah seluruh wahyu yang tercantum dalam al-Qur'an. Ungkapan ini sempat dilontarkan 'Aisyah saat ditanya mengenai perilaku Nabi SAW. Misi pertama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlaq (peradaban yang kreatif dan mulia). Hal inilah yang akan mendongkrak

semua lini kebajikan. Mulai dari ekonomi hingga pertahanan dan keamanan. Dengan harapan umat Islam yang memiliki kretiftas tinggi, tidak akan menjadi ketergantungan pada kalangan orang”kuat”. Melainkan umat Islam harus menjadi pelindung bagi kalangan lemah. Ini menjadi amanah beliau sebelum wafat ialah shalat dan orang-orang yang hidupnya tergantung pada kita (hamba sahaya, orang faqir, miskin serta yatim). Bahkan ini digaungkan kembali oleh *syaiikh* Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati), menjadi misi dakwah beliau.

11. Kesempurnaan *siyasah*

Dalam aspek *siyasah* (politik), Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang yang benar-benar ulung. Keterbimbingan oleh wahyu menyebabkan mayoritas dari semua peperangan yang dilakukannya mengalami kemenangan. Selain dirinya sebagai panglima perang, juga pengatur *siasat* (strategi politis) untuk sebuah kekuasaan ajaran dalam tinjauan teologis. Bukan lagi jabatan dalam kepentingan sebagai pekerjaan yang menghasilkan mata pencaharian bagi dirinya. Politisasi Islam tidak hanya merebut wilayah sebagaimana kolonial dalam mencaplok tanah jajahan. Melainkan melakukan politisasi ajaran, agar ajaran kebenaran dapat berkembang sesuai perintah Tuhan. Oleh sebab itulah, maka dikenal dengan istilah *baladun toyyibatun wa Rabbu Ghafur* (wilayah yang sehat/baik dengan penuh ampunan Tuhan). Rasulullah SAW sepanjang hidupnya tidak tercatat sebagai sosok yang mengejar-ngejar dan memperluas wilayah kekuasaan. Apalagi dengan tujuan menjadi orang yang dieluk-elukan sebagai tokoh besar. Tetapi beliau senantiasa menegakkan syariat secara ikhlash. Mengajak mereka untuk beriman kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Hanya saja akibat itu semua beberapa negarawan dan raja-raja merasakan adanya kenyamanan dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

12. Kesempurnaan pendidikan

Pada sektor pendidikan, beliau menunjukkan mulai dari keluarganya sendiri. Anak dan istri Nabi Muhammad SAW menjadi sasaran awal pendidikan keliarga. Sehingga ia bisa menyatakan dengan selogan *Baity jannaty* (rumah ku adalah sorgaku). Pendidikan keluarga yang dilakukan Nabi, memberikan inspirasi bagi para pendidika serta keluarga kaum muslimin.

Pendidikan yang ditanamkan pertama kali adalah menjelaskan konsep etika, estetika dan logika. Pada pendidikan menggunakan konsep etika, Nabi Muhammad SAW memberikan suri tauladan dari dirinya sendiri untuk keluarganya. Selanjutnya dalam hal estetika Nabi Muhammad SAW mengajarkan cara berbusana, menata lingkungan, penampilan dan sejenisnya. Pada aspek logika, beliau juga mengajarkan tentang berpikir sistematis untuk menjelaskan tentang kebenaran, sehingga didapatkan kearifan dalam mengambil keputusan. Tidak heran jika sering dikernalkan adanya kebenaran yang sama dalam kasus yang sepertinya *ta'arud* (anatagonis).

Bab II DZIKIR

A. Pengertian

Dzikir berasal dari bahasa ‘Arab yang mengandung arti “menyebut dan mengingat”. Adapun persepektif ilmu do’a, dzikir menjadi sebuah rangkaian kalimat, yang di dalamnya terkandung harapan besar meraih keutamaan dari Allah. Menurut pandangan ahli seni, Dzikir merupakan rangkaian ungkapan memuji Tuhan dengan nada yang indah, dan menyebabkan tumbuhnya rasa cinta Tuhan. Kalangan *fuqaha* memandang dzikir sebagai salah satu ibadah umat Islam. Ulama *ablu al-akblaq* memandang dzikir sebagai perilaku positif dalam cakupan ritual ajaran Islam. Bagi kalangan sufi Dzikir dipandang sebagai wujud berbakti dalam rasa syukur karena kebaikan Tuhan selama ini. Dengan demikian maka dzikir memiliki nilai tersendiri yang sangat luhur sebagai bentuk rasa cinta pada Tuhan (*mahabbatullah*). Ide ini sempat dikenalkan oleh Rabi’ah *al-Adamiyah*. Kalangan *ablu al-Thariqah* menjadikan dzikir sebagai ritual khusus, yang menghubungkan antara diri manusia dengan Dzat Tuhan. Tidak heran jika dalam pembahasan dzikir dalam *thariqat*, membahas juga tentang *fana*. Doktrin ini sempat dikenalkan Junaid *al-Baghdadi*.

Dzikir adalah, sebuah fasilitas *syari’at* yang dapat menghubungkan antara makhluk dengan Khaliq. Dalam hal ini hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah ‘*Azza wa Jalla* sebagai *Khaliq*. Suasana keakraban inilah yang mengindikasikan adanya hubungan *mahabbah* (cinta), yang salah satu indikatornya adalah dzikir. Dengan demikian manusia yang tidak berdzikir adalah tengah mengalami krisis cinta Tuhan. Ini termasuk gangguan jiwa persepektif psikoterapi Islam atau pendekatan sufistik. Sebab krisis inilah yang kemudian akan menjadi berbagai gangguan jiwa turunannya, seperti cemas, emosional negatif yang tidak terkendali dan sejenisnya. Oleh sebab itu para sufi memasukkan dzikir sebagai bentuk cara untuk memperbaiki kondisi jiwa, agar tetap dalam hubungan dengan Tuhan.

Dzikir saat ini telah dibahas dari berbagai sudut pandang keilmuan. Kebanyakan kalangan *fuqaha* memandang dzikir sebagai serangkaian doa dan ungkapan lafadz yang menunjukkan rasa mengingat keda Tuhan. Inilah yang kemudian berkembang menjadi tafsiran *kalimah al-toyyibah* (kalimat yang baik). Meskipun persepektif

ilmu al-akhlak tafsiran *kalimah al-toyyibah* adalah *ta'rif* yang menunjukkan kandungan pengetahuan serta cabangnya. Dan pandangan filosof muslim, *kalimah al-toyyibah* sebagai ilmu pengetahuan. Sebab di dalamnya terdapat ungkapan bahwa setiap *kalimah al-toyyibah* itu diumpamakan sebatang pohon yang pucuknya menjulang kelangit dan aakarnya tertancap ke bumi, serta lebat dengan buahnya yang kemudian, masing-masing buah itu akan menurunkan pohon baru sebagai generasi pohon induk.

Pada sekelompok sufi memandang bahwa dzikir dumpamakan sebagai air yang dapat memberikan kesejukan hakiki. Bahkan hingga mampu mematikan api arogansi. Melalui dzikir juga diyakini dapat menghentikan dan menghambat perjalan *syaitan*. Dzikir juga diprediksi dapat menimbulkan *mahabbah* yang sangat mendalam. Daya jangkanya hinga memasuki seluruh *qalb*.³⁰ Pandangan ini merupakan pandangan terkuat dari pemahaman para sufi Persia (Iran). Yang selanjutnya menjelaskan konsep *irfani* dalam tasawuf Persia, yang dikemukakan oleh Shadra *al-Mutaallibin*. Konsep tersebut juga mengurai makan dzikir dalam pandangan teosofi yang dikemas melalui pendekatan filsafat agama. Selanjutnya, pemaknaan dzikir sebagai penghambat perjalan *syaitan*, diyakini akan memberikan efek cinta kasih yang sangat tinggi, antara *makbluq* dengan *al-Khaliq*. Hingga akhirnya terjadi *mukasyafah* (ketersingkatan) ruhani yang merupakan keadaan ruhani aktif sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina tentang akal pasif dan akal aktif. Dzikir mampu menguak keberadaan yang bersifat *sirr* menjadi *dẓābir*.³¹ Hal tersebut merupakan awal dari pemahaman bahwa *dẓiḳir* sebagai bentuk ritual yang memberikan dampak *dbahir* dan *bathin* pada pelakunya.

Kalangan *fūqāba* hanya menilai dzikir dalam sudut pandang lafadz saja. Yang kemudian dikaitkan dengan jumlah pahala yang akan diperoleh dari bacaan-bacaan dzikir tersebut. Jauh berbeda dengan perspektif ilmu tasawuf. Dzikir dinilai memiliki kekuatan cinta antara makhluk dengan Allah. Sebagai indikator manusia itu memiliki hubungan erat dengan Allah, maka akan dapat dilihat dari intensitas dzikirnya. Semakin tampak kerap intensitas dzikir, menunjukkan adanya

³⁰ Akbar Rasyidy Naya, *Tabyinu al-Maqamat wa ta'yinu al-Darajat*, Majmu'at Tahqiqiqat 'Irfani, Teheran, t.t, hlm.65.

³¹ Abdullah bin 'Alwy bin Muhammad *al-Haddad*, *Tatsbiyatul al-Fuadi*, Juz 1, Maqam Imam al-Haddad, Sanqafaurut, tahun 1999, hlm. 189

hubungan yang harmonis anatar dirinya dengan Tuhan. Semakin terjadi kesenjangan dalam dzikirnya, maka menunjukkan jarak spiritual seseorang dalam hubungan dirinya dengan Tuhan. Di antara pandangan sufi yang menyatakan, bahwa saat shalatpun harus berdzikir dengan menyebut nama Tuhan.³² Padahal kegiatan shalat itu sendiri adalah dzikir. Itulah sebabnya beberapa kalangan menandang *dzikir* sebagai lafadz yang diucapkan dan dzikir sebagai bentuk kegiatan ruhani dan nafsani. Ini diungkap *al-Tustary* saat menafsirkan surat *Jin* ayat 8, berbunyi :

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Artinya : “Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”.

Menurutnya bahwa kalimat *dzikir* dalam ayat di atas mengandung makna membaca *tasmiyah*. Dengan harapan munculnya barakah serta memutus mata rantai segala keburukan. Yang dilanjutkan dengan terhubungnya *shalat* seseorang dengan Allah ‘*Azwa wa Jalla*.

Pada para penganut *thariqat* atau *ablu al-thariqat*. Dzikir dipahami bukan hanya sebagai bentuk komunikasi transenden dalam cakupan hubungan harmonis dengan Tuhan. Namun juga memiliki kekuatan harmoni dengan alam sekitar. Oleh sebab itu mereka lantunan dzikir juga dijadikan sebagai nyanyian ruhani, sebagai bentuk pelampiasan ungkapan cinta dan *tha’at* pada Allah. Setiap lafadz dalam dzikir *ablu al-thariqat* memiliki pesan moral dan lagu yang berbeda. Demikian juga, saat para terapis berbasis tasawuf, yang membahas psikoterapi Islam atau *sufi healing*, akan memandang bahwa setiap tekanan, amplitudo serta lafadz memiliki kekuatan mistis yang akan menembus alam *rubani* dan *nafsani* manusia selain memiliki manfaat pada *jismani* manusia sebagai olah raga pernafasan. Masing-masing *thariqat* memiliki tekanan dzikir membacakan lafadz *tablil* secara berbeda. Yang demikian disandarkan pada beberapa pemahaman, mulai dari sikronisasi dengan ilmu kesehatan, hingga tekanan-terkanan yang memberikan sentuhan bagi keadaan *rubani*, *nafsani* dan *jismani*.

³²Muhammad Sahal bin Abdullah *al-Tustary*, *Tafsir al-Tustary*, Darr Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, tahun 1971, hlm.180.

Dari pemahaman dzikir di atas, dapat ditarik asumsi bahwa dzikir dalam pendekatan *ta'rif* adalah;

1. **Mengingat.** Ini merupakan serangkaian kegiatan yang mendorong memori pada otak manusia, untuk segera mengirim dan menghadirkan informasi tentang sesuatu yang terjadi masa silam. Atau juga selalu melakukan interaksi secara aktif dalam proses sebuah hubungan emosional dan hubungan *batiniyah*, yang menghubungkan antara *nafsan*, *rubani* dan *jismani* dengan Tuhan sebagai pusat segalanya. Implementasinya terletak pada perubahan pada konsep etika. Dalam turunnnya, lahirlah perilaku yang diatur dalam ilmu akhlaq. Yakni ilmu perilaku yang membenahi hubungan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Dengan mengingat bahwa manusia diciptakan Tuhan serta sepenuhnya berkegiatan sebagai berbakti pada Tuhan. Maka akan terjadi perubahan menuju kebaikan, karena dasar tanggungjawab *ilahiyah*. Bukan lagi sebagai kebutuhan sendiri. Melainkan kewajiban dirinya sebagai hamba Tuhan. Melalui pengingat inilah seseorang akan terhindar dari segala jenis kejahatan, meskipun tanpa ada makhluk lain yang dapat melihatnya. Bahkan dalam kebiasaan bangsa Arab saat itu kematian merupakan momok mengerikan yang setiap saat paling ditakuti, sehingga Rasulullah SAW menyerukan agar selalu mengingat kematian berdasar kepada sabda beliau,

أَكثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ

Hadits ini diriwayatkan oleh *al-Turmudzy*, *al-Nasai* dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah³³ menurut beliau bahwa mengingat kematian akan berdampak pada peningkatan amal berdasar pada surat *al-Mulk* ayat 2 berbunyi :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

³³Jalaluddin Abdu al-Rahman *al-Suyuthy*, *Syarhu al-Shudur bi hali al-Manti wa al-Qubur*, Dar El Fikr, Beirtu, Lebanon, t.t, hlm. 27.

Artinya : “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Mengingat kematian juga berdampak pada sikap *zuhud* yang ditunjukkan oleh setiap pelakunya. Dengan demikian maka yang disebut dengan dzikir sebagai pengingat adalah, *dzikir* yang mampu meningkatkan kinerja tubuh untuk melakukan ibadah kepada Tuhan secara baik dan benar. Tidak lagi berharap pahala. Melainkan dengan sungguh-sungguh memberikan pelayanan bagi Tuhan sepenuh hati inilah yang kemudian disebut sebagai *ikhlash*. Oleh sebab itu pula sebahagian memandang *ikhlash* sebagai *ruh dzikir*.

Dzikir sebagai sarana pengingat juga berdampak pada tingkat *mahabbah* (cinta). Bagi kalangan bangsa ‘Arab saat itu, cinta Tuhan telah dikalahkan dengan cinta pada wanita. Maka pada satu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Rasulullah SAW memberikan pandangan bahwa mencintai wanita, bagaikan melepaskan anak panah yang terbuat dari panah Iblis. Barang siapa yang tidak segera mengingat pada Allah, maka akan hancurlah imannya dan tidak akan mendapati kenyamanan bersama Allah.³⁴ Pandangan *mahabbah* dalam sudut pandang Ibnu al-Qayyim merupakan pendidikan awal mengenal dzikir melalui *mahabbatullah*. Sebagaimana di ungkap di atas, beliau memberikan gambaran tentang cinta pada lawan jenis hanya akan menimbulkan perilaku *syahwat* yang berlebihan. Bahkan menurutnya akan melahirkan kecemasan baru, saat pasangannya melepaskan cintanya dengan berbagai cara. Sedangkan cinta pada Tuhan, sungguh Tuhan tidak akan melepaskan cintanya para pecinta Tuhan. Malahan akan lebih dicintai bahkan dilindungi. Inilah yang kemudian menjadi teori ‘*ainillah* dan teori kewalian. Senada dengan argumen di atas, Imam Ibnu Athoillah memandang maksiat, *ghaflah* dan *syahwat* adalah penyebab utama manusia melupakan Tuhan.³⁵ Oleh sebab itu maka melalui dzikir,

³⁴Ibnu al-Qayyim *al-Jauziyah*, *Raudhatu al-Mubibbin*, Daarr al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 2003, hlm. 77.

³⁵Ibrahim Abdu al-Nabi, *Syaikh, Al-Syaikh al-Murabby wa Dauratu fii suluki al-Shufi*, Darar al-Islam, Kairo, Mesir, tahun 2015, hlm. 10.

diusahakan untuk bisa kembali mengingat Tuhan sebagai pusat segalanya, yang tidak pantas dipalingkan pada sesama ciptaannya. Jika saja itu dibutuhkan karena *syahwat* juga merupakan ciptaan Tuhan, maka kedudukannya hanya sekedar hiburan, bukan untuk pekerjaan pokok. Dzikir dinilai memiliki kemampuan memasukan manusia ke dalam cakupan *ma'rifat*. Bahkan *imam* al-Syibli menilai, pentingnya dzikir dalam setiap saat atau setiap hari dengan harapan hilangnya perasaan melupakan Tuhan³⁶ sebagai Dzat yang mencipta dan orientasi segala kegiatan makhluk-Nya. Untuk itulah al-Syibli memberikan hukum *fadhu 'ain* bagi pelakunya, senada dengan pemahaman *al-Imam al-Ghazaly*. Semakin banyak dzikir kepada Allah, maka akan makin terasa kefakiran manusia dihadapan Tuhan. Berujung dengan rasa syukur yang mendalam atas segala pemberian-Nya. Mengingat Tuhan berarti segenap fisik dan jiwa akan bersama-sama melakukan akitiftas untuk menciptakan suasana kenikmatan bersama Tuhan itu sendiri. Bagi beberapa kalangan sufi penganut *wahdat al-wujud*, saat seseorang melakukan *tajalli*-lah kenikmatan hakiki akan didapatkan. Sebahagian pendapat menyebutkan bahwa melalui inilah penyempurnaan manusia mulai dirasakan bersama dengan kesempurnaan Tuhan. Pandangan adanya para sufi yang melakukan kematian dengan cara menutup tirta nirmaya sebagaimana dilakukan *syaiikh* Abdu al-Jalil (Siti Jenar) bersama pengikutnya saat dalam peradilan wali songo, bukan sesuatu yang mengherankan. Sebab tradisi itu telah dilakukan juga oleh Nabi Idris ASS. Permohonan kematian dalam pandangan fiqih dan sebuah raihan kesempurnaan dalam pandangan tasawuf, berawal dari kekuatan mengingat seseorang dengan Tuhannya. Dapat diasumsikan bahwa kekuatan mengingat merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Sebabkan mempengaruhi langkah-langkah seseorang dalam mengarungi kehidupan di muka bumi. Kesalahan dan kekurangan mengingat akan berdampak pada aktifitas seseorang. Itulah yang dinamakan dengan lalai atau melupakan. Bahasa agama menyebutnya “*sahun*”. Kegiatan mengingat Tuhan adalah tradisi kenabian.

³⁶Ibrahim Abdu al-Nabi, *Syaiikh, Haa Ulai Abla al-Tashawwuf ya Muhibbin*, , Darar al-Islam, Kairo, Mesir, tahun 2015, hlm.4.

Oleh sebab itu setiap manusia yang melalaikannya adalah bagian dari sikap tidak mengikuti *sunnah* (tradisi) kenabian. Mengingat juga memiliki dampak pada motivasi. Karena rekaman memori yang menyebabkan ingat, itu pernah masuk dalam rekaman otak. Dalam pandangan sufistik, saat manusia berada di alam ruh, Tuhan semat bertanya tentang keberadaan diriNya. Maka jawabannya disimpan dalam memori manusia. Inilah yang dapat memunculkan ingatan tentang Tuhan.

2. **Menyebut/Mengungkapkan.** ialah bentuk luapan emosi yang digerakan oleh *nafs*, menuju organ ruhani dan terungkap melalui organ jismani. Munculah suara yang terangkai untuk menyebutkan sesuatu yang ia sukai dan cintai. Setriap kali ia mengingat pada dicintainya, maka dirinya akan mengungkapkan dengan panggilan rasa cinta yang diungkap melalui bentuk *sya'ir*. Itulah yang dikenal dengan ragam dzikir. Sedangkan dalam wujud kedekatan serta desakan kebutuhan ruhani, maka akan diluapkan dalam suara yang bervariasi. Mulai yang tertunduk malu dan sangat halus hingga kebutuhan untuk memanggil dengan susunan keakraban yang memberikan kesan kedekatan dengan Sang maha Pencipta. Lahirlah lagu-lagu dzikir yang menggunakan nada tinggi dan rendah secara bervariasi.

Syaikh Abdu al-Qadir *al-Jailany* memberikan argumen tentang dzikir sebagai bentuk ungkapan yang dilakukan para Nabi terdahulu. Dengan merujuk hadits yang diriwayatkan oleh *al-Turmudzy*, menunjukkan bahwa *lafadz* dzikir adalah kalimat *tablil*. Kemudian ia menggolongkannya pada dzikir dalam bentuk dzikir lisan.³⁷

Selanjutnya, merujuk hadits yang dikemukakan Anas bin Malik melalui sanad Ahmad bin Abdan menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

لا تقوم الساعة حتى لا يقال في الارض الله الله

³⁷Muhammad Abdu al-Qadir abi Shalih Abdullah *al-Jailany*, *Sirru al-Asrar wa Madzabir al-Awwar*, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, Mesir, tahun 2007, hlm. 115.

Artinya : “Tidak akan terjadi qiyamat, sehingga tidak adalagi yang berkata Allah, Allah, di bumi?”.

Oleh sebab itu *imam al-Qusyairy* memandang bahwa ucapan dzikir dengan lafadz Allah, merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan di muka bumi. Beliau menyebutnya dengan rukun yang dikuatkan, sepanjang jalan menuju *al-Haqq* (kebenaran hakiki yang datang dari Tuhan). Dzikir lisan ini akan memberikan sentuhan pada *qalb* dan alam semesta.³⁸ Pengucapan dzikir melalui lisan telah diyakini para sufi, mampu membentuk *qalb* dengan baik. Sebab tidak mungkin mendapatkan kebetahan serta nyaman menyebut nama Dzat yang dia tidak sukai atau tidak harapkan pertemuannya. Oleh sebab itu pula dzikir lisan merupakan sebuah *thariqat* untuk menemukan *ma'rifat*.³⁹

Dalam pandangan *Imam Taqiyuddin al-Damsyiqy*, dzikir merupakan ungkapan yang selalu dipanjatkan setiap saat merujuk surat *al-A'raf* ayat 205,

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai?”.

Tafsiran tidak mengeraskan, menunjukkan adanya dua cara berdzikir. Untuk dzikir sepanjang hari adalah tidak melakukan dengan keras. Maksudnya hanya dalam hati. Sehingga sepanjang manusia melakukan kegiatan apapun, tidak melepaskan diri dari berdzikir kepada Allah. Bukan larangan mengeraskan suara dalam semua dzikir.

³⁸ Abi al-Qasim Abdu al-Karim bin Hawazin *al-Qusyairy al-Nisabury*, *Al-Risalah al-Qusyairyah*, Al-Maktabah al-taufiqiyah, t.k, t.t, hlm. 312.

³⁹ Abdu al-Aziz *al-Darany*, *Thabaratu al-Qulub wa al-Khudbu' li 'alami al-Ghnyub*, Al-Haramain, t.t, hlm. 24.

Dan surat *al-Ahḏāb* ayat 41,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, ḏikr yang sebanyak-banyaknya”.

Pada tafsiran surat *al-Ahḏāb* ayat 41, Imam Taqiyudin berpendapat itu dilakukan saat antara Ashar dan Maghrib.⁴⁰ Merujuk beberapa hadits dan perilaku sufi dalam menjalankan dzikirnya. Bagi kalangan *fuqaha*, kata “*katsira*” menunjukkan angka yang sangat banyak. Oleh sebab itu, maka membaca dzikir tidak boleh dibatasi. Adapun yang dibatasi, membedakannya istilah menjadi wirid. Pada dasarnya wirid adalah segala sesuatu yang dilakukan secara rutin. Tidak terbatas hanya membaca kalimah-kalimah pujian bagi Allah. *Fuqaha* menyebutkan istilah wirid, mempertimbangkan kalimat *wirid* nabi yang setiap selesai shalat membaca *tasbih* 33X, *tahmid* 33X dan *takbir* 33X, ditutup dengan *tablil* satu kali. Mengenai wirid ini dimasukkan ke dalam cakupan *bertasbih*. Ini disandarkan pada ayat 42 dari surat *al-Ahḏāb*, yang merupakan kelanjutan dari ayat 41 dalam surat yang sama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, ḏikr yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya dimaktu pagi dan petang”.

Bagi kalangan sufi lainnya, kalimat suruhan memperbanyak dzikir menunjukkan kewajiban dzikir menggunakan *qalb*. Dengan harapan timbul ketenangan dalam *qalb*. Bukan pada lisannya yang diprediksi akan mengakibatkan *riya*⁴¹. Dalam hal ini *al-Daraini* lebih mengutamakan dzikir pada *qalb*. Sedangkan pada lisan disebut *tasbih* atau wirid. Ia anggap bahwa lisan hanya sebagai jalan untuk mendapatkan kekuatan *qalb*. Melalui cara ini, akan terjadi penguatan *qalb*. Merujuk pada hadits

⁴⁰Taqiyuddin Ahmad bin Abdu al-Halim bin Taimiyah al-Harany al-Damsyiqi, *Al-Kalimu al-Thayyibu*, Darr al-Kotob al-Imiyah, Beirut, Lebanon, tahun 1997, hlm.15.

⁴¹Abdu al-Aziz al-Daraini, *Thaharatu al-Qulub*, Al-haramain, Jeddah, t.t, hlm. 24.

yang dari Abu Hurairah yang menjelaskan mengenai kedudukan Tuhan terdapat dalam sangkaan manusia itu sendiri. Tetapi saat manusia itu berdzikir, maka Allah ‘*Azza wa Jalla* akan bersamanya.

Dengan demikian, maka pemahaman tentang pengertian dzikir cukup bervariasi. Bahkan Abu al-Hasan *al-Syadzily* memberikan pengertian mengenai dzikir, dikaitkan dengan kasta atau golongan pelaku dzikirnya. Bagi kalangan *awwam*, maka dzikir ini dinyatakan sebagai pengingat. Sedangkan bagi kalangan para pelaku dzikir adalah mengingatkan bahwa mereka itu adalah sebagai pelaku dzikir, sehingga mampu mengubah perilaku menjadi lebih baik lagi. bagi kalangan ke tiga, dzikir dimaknai sebagai upaya penajaman pengetahuan tentang kebenaran menurut pandangan Tuhan. Dan yang terakhir adalah bagi kalangan khusus yang telah memiliki kualitas dzikir tertinggi adalah adanya komunikasi antar dirinya dengan Tuhan secara langsung. Dengan demikian maka akan terbukalah semua hakikat.⁴²

Dzikir juga diartikan sebagai bentuk *budhur*, ialah kebersamaan dengan Tuhan sepanjang waktu. Hal tersebut merupakan ruh dari dzikir yang sesungguhnya. Bahkan tinjauan filsafat agama, yang demikian adalah telah terinspirasi dengan konsep *wahdat al-wujud*. Dalam ilmu tasawuf, dimaknai *tajalli*. Seperti digambarkan Abdu al-Wahhab *al-sya’rany* merujuk pada hadits qudsi yang berbunyi;

انا جليس من ذكرني

Artinya : “*Aku duduk bersama orang yang berdzikir padaKu*”

Dalam hal ini beliau memandang dzikir sebagai bentuk adab dan *budhur*. Sedangkan *majlis* dimaksud adalah keterbukaan hijab bagi hamba-Nya.⁴³ Ia juga menyebutkan bahwa keberadaan dzikir lisan memberikan dampak pencerahan pada *dzikir al-qalb*. Sehingga memberikan kesan *kebushu'* dan kesaksian atas semua yang berkaitan dengan Allah. Berdasarkan kesepakatan ulama *mujtabid* dalam *thariqat* menyatakan bahwa setiap

⁴² Ahmad bin Muhammad Ibad *al-Mabally al-Syafi'i*, *Al-Mafahiru al-'Aliyati fii al-Ma'tsuri al-Syadzily*, Al-Maktabah al-Azhar, li al-Turats, Kairo, Mesir, tahun 2004, hlm. 67.

⁴³ Abdu al-Wahhab al-Sya'rany, Imam, *Al-Anwaru al-Qudsiyyah*, Darr al-Fiker, Beirut, tahun 1996, hlm.15

manusia yang tidak berdzikir pada pagi dan petang, Allah tidak akan menunjukkan jalan kebenarannya. Tentu saja bukan sekedar lantunan dzikir dalam bentuk ritual menggunakan bacaan dan lagu saja. Akan tetapi melakukan dzikir sepanjang hari, dan kebersamaan dengan Tuhan. Pernyataan ini tertunjang dengan sikap tenang dan nyaman yang ditunjukkan oleh *qalb*. Melalui cara inilah segala pikiran serta sejumlah perasaan akan terorganisir dengan baik. Akibatnya adalah terbitnya segala bentuk jalan keluar dari segala problematika kehidupan.

Dzikir merupakan instrument *ilahiyah* yang mengubah serta memberikan fasilitas kepada manusia untuk menjadi yang terbaik dianatara semua makhluk. Sesuai dengan firman Allah tentang penciptaan manusia itu sendiri. Saat manusia diciptakan secara sempurna dan dalam martabat mulia. Maka sejalan dengan itulah manusia harus mampu mengembalikan citra kebaikan dari kondisi keburukan yang dialaminya. Baik dzikir lisan ataupun wujud perbuatan, pada dasarnya sama-sama memberikan jalan untuk membentuk eksistensinya sebagai *Insan al-Kamil* (manusia sempurna).

Abdu al-Qadir *al-Jailany* merujuk pandangan Ibnu Abbas, bahwa yang disebut dengan *dzikir* adalah *tha'at*, yang kemudian akan dibalas dengan *ma'unah* dan *maghfirah*. Sedangkan meninggalkannya adalah mendatangkan *adzab*. Inilah yang disebut dengan *kufur nikmat*.⁴⁴ Dalam karyanya yang lain, beliau juga memandang kata dzikir merupakan sebuah ungkapan yang di dalamnya terkandung perintah untuk bertaubat. Sehingga saat *taubat* berlangsung, waktu itu pulalah dzikir dilakukan.⁴⁵

B. Perintah dan Waktu Berdzikir

Sejalan dengan pengertian dzikir sebagai pengingat atau menunjukan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, maka beberapa ayat dalam al-Qur'an mengandung perintah *dzikir*. Meskipun hanya sebatas mengingatkan peristiwa masa lalu. Antara lain,

Surat *al-Ahzab* ayat 21, berbunyi;

⁴⁴ Abdu al-Qadir al-Jailany, *Al-Ghunyah li thalibi thariqi al-baqqi fii al-akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-adabi al-Islamiyyati*, juz.2, Darr al-Fikr, Beirut, t.t, hlm. 26

⁴⁵ Abdu al-Qadir al-Jailany, *Fathu al-Rabbany wa faidh al-Rahmany*, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 2005, hlm. 50.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Ayat ini mengilhami umat Nabi Muhammad SAW agar senantiasa melakukan dzikir sebagaimana dicontohkan beliau semasa hidupnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan perkembangan metode dzikir dikembangkan menjadi berbagai bentuk sebagai variasinya. Sepanjang tidak menyimpang dari dzikir kepada Allah. Penegasan mengenai dzikir yang banyak, dijelaskan melalui berbagai tafsir berdasarkan corak tafsirnya. Sehingga keleluasaan para pemikir bidang tafsir ini, memberikan haluan untuk setiap manusia memilih cara berdzikir menurut kenyamanannya. Sebab kebenarannya adalah dzikir yang terindikasi dapat membuat manusia menjadi *ma'rifat* kepada Allah. Para *ahlu al-Thariqat* memandang adanya dzikir yang sangat berdampak vibrasi *ilahiyah*nya adalah pada waktu selesain shalat Ashar dan Subuh⁴⁶. Inilah yang kemudian diabadikan oleh kalangan *Ikhwan al-tahriqat al-Tijaiyah* sebagai cara berdzikirnya. Sebahagian menganggap bahwa dua waktu di atas merupakan waktu ijabah dan memiliki energi yang sangat bagus untuk menangkap sinyal *ilahiyah*.

Rasulullah SAW, sebaga sosok manusia yang selama hidupnya tidak pernah meninggalkan dzikir. Antara *dzahir* dan *bathim*nya selalu terpaut dengan unsur *ilahiyah*. Cahaya Tuhan memancar pada diri beliau, karena beliau sendiri memberikan akses untuk masuknya sinyal ilahi. Dzikir Nabi Muhammad SAW membekas dalam setiap langkahnya. Makanya dijelaskan oleh surat Muhammad, yang menyatakan bahwa dalam wajah (masa depan) beliau terpancar bekas sujud. Ini bukan munculnya bercak hitam bekas sujud. Namun sujud beliau merupakan sujud memaknai kualitas kehidupan manusia. Untuk itulah segenap umat Nabi Muhammad SAW diwajibkan untuk melakukan dzikir sebanyak mungkin. Maksudnya adalah, pada setiap saat. Harus dilakukan dzikir.

⁴⁶Abu Bakar Zaid *al-Futy*, *Miftah al-Sa'adati al-Abadiyyati fii Mathalibi al-Ahmadiyyah*, Al-Makaatabah al-Islamiyyah, t.k, t.t, hlm. 23.

Tentunya bukan hanya mengucapkan lafazd-lafadz dzikir seperti *Tablil*, *Tasbih* dan *Takbir*. Melainkan esensi semua itu harus terimplementasikan dalam setiap sendiri kehidupan. Sebab tidak jarang manusia yang terjebak dengan ungkapan lafazd-lafadz, mengesampingkan esensinya. Substansi dzikir menjadi terlupakan. Akhirnya, kualitas dzikir menjadi rendah (hanya sebatas lagu dan dzikir sebagai mantera) bukan lagi dzikir sebagai perilaku.

Banyaknya dzikir akan mengubah sifat manusia yang tadinya jauh dengan Tuhan, menjadi sangat dekat bahkan terjadi perjumpaan, melalui *taqarrub*. Puluhan hadist yang menjelaskan tentang *muqarrabah*, seringkali hanya ditafsirkan melalui pendekatan fiqh, tanpa mempertimbangkan aspek tasawuf dan sain. Sehingga muncul kesan bahwa dzikir tidak memberikan dampak pada perubahan perilaku. Apalagi disebut sebagai metode menggapai predikat *al-Insan al-Kamil*. Melalui berbagai cara akhirnya dilakukan penafsiran dan ijtihad mengenai dzikir yang dapat merubah watak manusia menjadi lebih baik. Bahkan hingga terjadi upaya ijtihad tentang jumlah serta waktu melakukan dzikir secara ritual dan dzikir secara konseptual. Maksudnya bahwa dzikir juga dapat dijadikan konsep kehidupan, bukan hanya sebagai bacaan suci.

Untuk itulah akan disampaikan beberapa waktu *dzikir* yang diisyaratkan al-Qur'an sebagai berikut;

Surat *al-Nisa* ayat 103, berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
 أطمأننتم فأقيموا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), berdzikirlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Ayat di atas menjadi dalil tentang berdzikir setiap usai melaksanakan shalat. Dan menjadi dasar pijakan bagi mereka yang selalu membacakan dzikir dan melakukan dzikir tersebut dengan sepenuh hati tanpa mengenal waktu dan tempat. Meskipun demikian

beberapa kalangan menyebutkan bahwa yang disebut dzikir dalam ayat di atas, adalah shalat. Padahal sudah sangat jelas disebutkan bahwa dzikir dilakukan apabila telah selesai melaksanakan shalat. Lafadz “*Qadhaitum*” menunjukkan adanya keterpisahan antara shalat dengan dzikir. Meskipun demikian sebahagian tetap memasukkan shalat sebagai dzikir. Memperhatikan ayat di atas, maka seseorang diharuskan untuk melaksanakan dzikir setiap usai shalat yang lima waktu.

Imam Fakhruddin al-Razy menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan usai shalat adalah, usai menunaikan ritual shalat, untuk langsung menunaikan dzikir dengan cara duduk, berdiri dan sambil berbaring.⁴⁷ Ayat di atas juga dikaitkan dengan peristiwa shalat *kehauf* jaman Nabi SAW. Yakni melakukan shalat sambil berdiri saat melakukan penyerangan, duduk saat mementangkan panah dan berbaring saat mendapatkan luka. Pemahaman ini juga dianut oleh *al-Imam al-Razy*. Bahkan mengaitkan dengan ayat yang menjelaskan tentang dzikir pada tiga waktu ialah saat terbit matahari, tenggelam matahari dan saat fajar (sebelum subuh). *Al-Razy* hampir mensejajarkan dzikir dengan istilah *shalat*. Pada dasarnya dzikir setelah shalat itu dilakukan pada zaman Nabi SAW masih hidup. Beberapa sumber menyebutkan adanya dzikir yang dilakukan pada tengah malam. Oleh sebab itu kalangan *thariqat Hadadiyah* banyak yang melakukan dzikirnya pada tengah malam.

Pandangan lainnya membahas tentang dzikir se usai shalat, mengacu pada ayat di atas. Baik dzikir dengan mengucapkan lafadz *tablil*, melakukan kontemplasi hingga menjadikan seseorang dzikir secara kontinu. Hal senada diungkapkan Musthafa *al-Maraghy*, ia menyebutkan bahwa seseorang mendapat perintah dan kewajiban berdzikir, setelah melaksanakan shalat. Sebab dzikir diyakini sebagai penguat *qalb*. Dzikir dimaksud adalah lafadz *tabmid*, *takebir*, *tablil* dan *du'a*.⁴⁸ pada ayat lainnya dinyatakan bahwa dzikir akan membawa kebahagiaan. Tentu saja bukan hanya kebahagiaan akhirat kelak namun juga kebahagiaan dunia. Hanya saja hingga kini tidak banyak penjelasan yang memberikan gambaran mengenai dzikir yang dapat membuat kebahagiaan dunia. Berdasar hadits yang dikemukakan Ibnu Jarir, dari Ibnu Abbas, bahwa selain ibadah *fadhlu* yang telah ditentukan, dzikir

⁴⁷Fakhruddin *al-Razy*, *Tafsir al-Kabir*, Juz 6, Al-Mathba'ah al Bahiyah al-Mishriyah, Mesir, tahun 1938, hlm. 28.

⁴⁸Ahmad Musthafa *al-Maraghy*, *Tafsir al-Maraghy*, Juz6, Muthafa al-Babi al-Halaby, Mesir, tahun 1974, hlm. 143.

merupakan bagian di dalamnya. Dzikir harus dilakukan secara berdiri, duduk, berbaring, di daratan di lautan dan pada posisi apapun. Abu Manshur *al-Maturidy* memberikan pandangan yang sama dengan *mufassir* sebelumnya, yakni kaum muslimin diwajibkan untuk berdzikir setiap usai shalat fardhu, dengan melakukan dzikir pada setiap hal, menggunakan bacaan do'a dan permohonan pertolongan dari segala gangguan musuh⁴⁹. Terkait surat *al-Anfal* ayat 45, yang menyebutkan harusnya berdzikir dengan bilangan yang banyak, menunjukkan adanya dzikir sebagai wirid *ba'da* shalat.

Dzikir dalam tafsiran ayat di atas menunjukkan adanya proses pemeliharaan dalam kondisi *muraqabah*, do'a dan *munajat*.⁵⁰ Oleh sebab itu dzikir merupakan indikator kesempurnaan manusia. Secara otomatis lengah dalam berdzikir dan berdo'a merupakan tanda manusia yang melakukan pembangkangan pada perintah Allah *'Azza wa Jalla*. Karena dzikir merupakan indikator *mahabbah* (cinta). Maka meninggalkannya berarti telah memutus cinta dengan Tuhan. Putusnya hubungan seseorang dengan Tuhan, diartikan mereka telah mengotori dirinya sendiri dan dalam perspektif fiqih dapat dikategorikan kufur.

Derajat *al-insan al-kamil* hanya dapat diperoleh melalui jalan cinta hamba pada Tuhannya. Selain itu dapat dipastikan hanya cinta semua dan berharap aspek duniawi belaka. Berdasar ayat di atas, sangat jelas, manusia dituntut berdzikir atas perintah wahyu. Konsekuensinya akan masuk pada kelompok manusia sempurna. Sebaliknya jika berani meninggalkannya.

Surat *al-A'la* ayat 15, berbunyi :

وَذَكَرْ أَسْمَ رَبِّهِ ۖ فَصَلِّ

Artinya : “Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”.

⁴⁹Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud *al-Maturidy*, *Ta'wilatu ablu al-Sunnah*, Juz.3, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, Tahun 2005, hlm. 346.

⁵⁰Isma'il Haqqi bin Musthafa *al-Hanafi al-Khalwaty al-Barusany*, *Ruh al-Bayan fii Tafsiri al-Qur'an*, Juz.2, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, tahun 2003, hlm. 281.

Ayat ini ditujukan untuk melaksanakan shalat ‘*idain*.⁵¹Sebelumnya diharuskan untuk mengumandangkan *takebir*. *Takebir* inilah yang dimasukan ke dalam bentuk dzikir versi *fugaba*. Sebahagian *mufasssir* menyebutkan bahwa ayat ini hanya berkaitan dengan ‘*idain*. Meskipun demikian, banyak yang mengambil dalih dengan kaidah ushul,

العبرة بعموم اللفظ ولا بخصوص السبب

Maka ayat di atas dapat dijadikan dalil, bahwa dzikir dilakukan sebelum shalat. Maksudnya bahwa setiap manusia hendak melakukan shalat, hatinya harus senantiasa dzikir kepada Allah. Sebab menunaikan shalat bukan karena masuk waktunya saja. Melainkan harus atas dasar mengingat kepada Allah. Ada beberapa kelompok *mudzakkir* yang melakukan dzikir itu sebelum shalat. Selesai saat hendak melakukan shalat. Semua pelaku dzikir tidak dapat disalahkan. Sebab mereka masih melakukannya. Hanya pemahaman cara dan waktu melakukannya saja yang berbeda. Esensinya masih tetap sama. Lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak pernah melakukan dzikir sama sekali. Dalam ayat di atas seruan untuk berdzikir kepada Allah sebagai *Rabb*. Maka faktor *rububiyah* Tuhan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. *Rububiyah* Tuhan dalam hal ini adalah keberadaan serta sistem yang bergulir dalam cakupan makhluk Tuhan. Alam semesta adalah wujud *rububiyah* Tuhan. Melakukan aktifitas mensejahterakan alam dan segala terkait dengannya adalah dzikir. Sebab orang yang demikian mendudukan dirinya dalam kekuasaan *Rububiyah* Tuhan. Surat *Ali Imran* ayat ayat 135 berbunyi,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهَ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji (maksiat batin) atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat

⁵¹*Shalat Idain* adalah ‘Idul Fithri dan ‘Idul adha.

mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui?

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa *istighfar* termasuk dzikir. Sebab seruan ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang melakukan *istighfar* adalah mereka yang sadar akan perilaku kelirunya. Perilaku keliru dimaksud adalah jiwanya telah menyimpang dari perasaan dipantau oleh Tuhan. Maka untuk menyatakan kekeliruannya di hadapan Tuhan adalah memohon ampunan. Inilah yang disebut dengan *taubat*. Yakni kembali pada jalan yang dikehendaki Allah. Pada seruan untuk berdzikir dalam ayat di atas terkandung makna dalam tafsiran *rububiyah* adalah memberdayakan kembali seluruh potensi, mulai dari ingatan, perasaan, hingga anggota tubuh untuk selalu terkonsentrasi pada beribadah pada Tuhan. Sehingga kemaksiatan batin tersebut tidak terulang dan segera menggantikan dengan hal yang banyak manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk umat. Dengan cara demikian dzikir dapat dijadikan ruh kehidupan. Pada sektor lain dzikir menjadi sebuah metode untuk mendapatkan derajat *al-Insan al-Kamil*.

Dzikir di atas memberikan kesan bahwa apabila seseorang melakukan kekeliruan, kemudian dia sadar diri, bahwa dirinya dalam pengawasan Allah. Oleh sebab itu mereka akan dengan segera melakukan permohonan maaf kepada Tuhan, melalui kembalinya ke jalan yang benar serta menghindari kekeliruan tersebut.

Surat *al-Syu'ara* ayat 227 berbunyi,

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ
مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali?”.

Ayat di atas, memberikan gambaran bahwa pentingnya dzikir dalam jumlah bilangan yang banyak. Kendatipun jumlah yang biasa dilakukan oleh para pelaku dzikir itu berbeda-beda, namun pada hakekatnya telah masuk pada kategori banyak. Selain itu juga disinyalir

sebagai bentuk upaya kembali dari kedzaliman menuju peningkatan iman. Ayat tersebut juga menjelaskan adanya perbedaan antara dzikir dengan amal shaleh biasa. Amal shaleh harus di dalamnya terdapat *rub dzikir*. Kemudian dapat ditarik asumsi bahwa dzikir itu;

1. Berbeda dengan Shalat dan perilaku lainnya. Maka asumsi yang menyatakan bahwa shalat itu dzikir, masih memerlukan penelurusan ulang. Sebab kebanyakan ayat menunjukkan dzikir sebagai *rub*, bukan sebagai yang dimasuki *rub*. Termasuk saat Allah menyeru untuk shalat sebagai dzikir pada Tuhan. Shalat bukanlah dzikir. Tetapi indikator seseorang berdzikir. *Rub* dimaksud adalah, spirit untuk menciptakan suasana dinamis. Keberadaan shalat sebagai *rub*, berimplikasi terhadap perilaku orang yang melaksanakannya. Kekeliruan orang untuk memahami shalat, secara otomatis akan keliru dalam memahami dzikir. Berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan target yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku shalat. Itulah sebabnya banyak dijumpai seseorang melakukan shalat, namun tidak membuahkan perubahan menjadi lebih baik.
2. Dilaksanakan dengan sepenuh jiwa. Pelaksanaan dengan sepenuh hati akan memberikan dampak pada yang dikerjakan dan hasil kerja dalam tinjauan spiritual. Energi yang terserap dalam karya, akan memancarkan aura positif. Sehingga tidak sedikit sebuah karya menjadi obat dan penawar hati. Dibuktikan oleh Dr Masaru Emoto yang menguji ucapan baik dan ucapan buruk didekatkan pada air. Maka hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kristal air yang diberikan pesan baik, berubah menjadi lebih rapih dan baik. Demikian juga yang diberikan pesan buruk, berubah menjadi tidak tertata dengan baik. Segala bentuk perasaan, ucapan dan kegiatan apapun, merupakan bentuk harapan seseorang yang mengandung pesan dari pembacanya.
3. Bilangannya cukup banyak. Jumlah dan ritme berpengaruh pada vibrasi yang ditimbulkannya. Kalangan ilmuwan dan sebahagian sufi moderen banyak telah membuktikan melalui pendekatan sains, mengenai dampak vibrasi dzikir pada pemindahan pesan dari energi spiritual pada benda yang diberikan pesan. Inilah yang kemudian menjadi keutamaan do'a dalam tinjauan epistemologi. Beberapa ilmuwan mengkaji, bahwa ucapan, kegiatan serta perasaan yang berulang-ulang akan menimbulkan energi ruhani

yang sangat dahsyat. Pada kalangan pelaku do'a menjadikan pengulangan sebagai pembangkit energi spiritual. Inilah yang kemudian sering disebut dengan wirid. Setiap ucapan atau kegiatan yang secara kontinu dilakukan, akan dengan sendirinya membangkitkan energi. Besaran masing-masing mempengaruhi serta dapat menambah atau mengurangi energi yang dibentuk.

4. Dilaksanakan pada setiap usai shalat. Pada waktu usai shalat, seseorang dapat dipastikan telah melakukan penurunan emosi, menuju penyatuan ruh dengan Tuhan yang disebut dengan *khushyu'*. Dalam bingkai kesucian inilah, seseorang berdo'a dan segala perkataannya menjadi *mustajab*. Apalagi jika dikaitkan dengan hubungan yang merupakan wujud komunikasi transenden. Karena shalat sendiri merupakan kegiatan ibadah, yang meninggalkan semua keterkaitan duniawi, untuk melakukan interaksi dengan Tuhan.
5. Menggunakan dua cara (bersuara lantang dan bersuara pelan). Suara lantang memberikan dampak pada stabilitas emosi yang cukup. Sehingga menumbuhkan ruh yang menyebabkan kemunculan sikap *syaja'ah* dan beberapa sikap yang mendorong semangat pada jiwa. maka tidak heran jika dalam pelatihan di alam bebas yang tertantang untuk melakukan kegiatan sektrim, selalu dituntut untuk berteriak dengan suara lantang. Seperti pada kegiatan turun tebing atau bahkan pada saat invitasi seni bela diri, sering terdengar teriakan kencang. Hal di atas bertujuan untuk menguatkan posisi emosi agar tetap dalam tujuan dan sasaran yang tepat.

C. Tujuan dan Bacaan Dzikir

Pada dasarnya dzikir merupakan ritual atau gerakan ibadah dalam ajaran Islam. Dilakukan secara *fardhu 'ain*. Sesuai dengan seruan dzikir sendiri yang tertera dalam al-Qur'an serta pengajaran Nabi Muhammad SAW kepada shahabat terdekatnya. Bertujuan untuk memusatkan perhatian sepenuh hati kepada Dzat yang menciptakan serta mengurus semua makhluk yakni Allah *'Azza wa Jalla*. Dzikir lisan lebih memberikan kontribusi pada aspek seni dan penegasan, sehingga mengkinestetis vibrasi *ilahiyah* kepada seluruh bagian dalam tubuh manusia, mulai anatomi *rubani*, *nafsani* dan *jismani*. *Dzikir al-Jawarib* merupakan bentuk turunan dari hal yang telah diucapkan menjadi

perilaku sehari-hari. Baik yang dilakukan oleh anatomi *jismani*, *nafsan* maupun *rubani*. Dzikir memberikan kesan sebagai pusat dari segala tujuan ibadah. Tidak heran jika shalat juga termasuk ritual untuk menggapai dzikir. Sertuan shalat untuk berdzikir kepada Allah merupakan rujukan bahwa shalat adalah bagian dari wasail dzikir. Sehingga seseorang yang meninggalkannya, dapat dinyatakan sebagai orang yang tidak berdzikir.

Selain ibadah secara *mahdbah* dan *ghair mahdbah*, dzikir juga memiliki manfaat besar bagi perkembangan kehidupan manusia. Bahkan secara teologis dinilai memiliki kekuatan yang mampu menahan terjadinya kehancuran alam semesta. Hal ini memerlukan tafsiran yang seksama serta mendalam. Sebab penjelasan yang dibutuhkan saat ini adalah pendekatan sains yang mampu memberikan paparan mengenai dzikir dalam bentuk sesuatu yang mampu menahan kehancuran alam. Bukan sekedar tinjauan mistis yang lebih mengarah dan menuntun manusia untuk percaya tanpa penjelasan yang lebih representatif.

Selain memiliki tujuan yang sangat mulia untuk menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah. Juga dipergunakan sebagai fasilitas terapi untuk beberapa gangguan. Baik gangguan fisik maupun gangguan jiwa. Pada beberapa komunitas atau kelompok *mudzakkir*, menggunakan dzikir sebagai terapi bagi gangguan jiwa seperti pemulihan jiwa bagi korban narkoba, bahkan hingga pemulihan fisiknya yang dikakibatkan beberapa pembuluh syaraf tubuh yang mengalami kerusakan pada beberapa kelompok yang menggunakan dzikir sebagai bentuk pertolongan terhadap orang yang patah tulang, menyembuhkan luka serta beberapa penyakit yang seharusnya membutuhkan waktu yang cukup panjang, namun menggunakan energi yang ditimbulkan dari *atsar* dzikir, ternyata hanya menggunakan waktu yang cukup singkat, bahkan tidak banyak menimbulkan efek samping. Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya energi dzikir untuk penyembuhan beberapa kasus keluhan manusia.

Selanjutnya, terjadi kontroversi antara kelompok *mudzakkir* mengenai lafadz dzikir. Terutama ketika menempatkan ayat al-Qur'an sebagai dzikir. Namun terdapat kesepakatan mengenai dzikir yang diprioritaskan adalah lafadz *tablil*. Kemudian terjadi pula perbedaan jumlah kalimat *tablil* yang disajikan oleh beberapa kalangan *ahlu al-thariqat*. Meskipun pada tingkat pengamal *thariqat* tidak menjadi

masalah, tetapi kadang-kadang kalangan masyarakat yang tidak memahaminya menganggap sebuah perbedaan yang menjadikan perpecahan. Padahal perilaku tersebut sangat tidak mungkin terjadi bagi kalangan *ablu al-thariqat*. Kalangan *ablu al-Thariqat* adalah mereka yang memiliki nilai toleransi sangat tinggi, sehingga tidak lagi memperbesar perbedaan. Perbedaan dalam teknik dan metode, bukan sebuah masalah yang menimbulkan disintegrasi. Melainkan menjadikan sebagai khazanah buah pikiran serta hasil *ijtihad*. Kejernihan dzikir terpasang di wajah dan relung hati para *ablu al-Thariqat* yang selalu mengumandangkan dzikir dan berkomunikasi dengan Tuhan, tidak lagi menjadi manusia arogan yang tergilagila dengan kedudukan sesaat. Pada wajah-wajah pelaku dzikir akan tampak sinar kearifan dalam pengambilan keputusan. Sebab kalangan mereka selalu mengikut sertakan Tuhan dalam segala hal. Tidak lagi akan dijumpai para pemfitnah Tuhan (ialah selalu mengatasnamakan Tuhan demi kebutuhan serta keamanan pribadinya). Jiwa para pelaku dzikir akan menghindari segala hal yang menyebabkan munculnya sikap sombong dan arogansi untuk kepentingan reputasi semata. Tetapi benar-benar ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah. Bahkan kalangan mereka ada yang merasa asyik dengan kebersamaan Tuhan. Hingga tak ada lagi benci untuk kepentingan pribadi dan kerinduan selain kepada Tuhan.

Inilah salah satu manfaat dzikir dalam pembenahan kondisi jiwa. Jika saja terjadi konflik internal di antara penganut *thariqat*, biasanya dapat diselesaikan secara damai. Berbeda dengan konflik yang terjadi pada kalangan “geng pelaku tindak kriminal”, yang sering membuat kegaduhan suasana sehingga memberikan kesan menakutkan bagi halayak. Para pelaku dzikir akan memahami bahwa persamaan dan perbedaan akan dapat diselesaikan dengan cara mengadukannya kepada Allah. Dan mereka juga paham bahwa kebenaran tidak muncul dari satu pintu. Melainkan dari berbagai jalan keluar. Inilah buah dari dzikir yang benar. Wajarlah jika diasumsikan dapat membentuk pribadi sebagai *al-insan al-kamil*.

Beberapa ulama memasukkan kalimat *toyyibah* ke dalam dzikir. Hal ini karena pemahaman yang berbeda mengenai lafadz yang dipergunakan untuk berdzikir dan penafsiran kata “*kalimah al-toyyibah*”. Kalimat *tasbeeh*, *takbir*, *hauqalah* dan sejenisnya termasuk membaca ayat-ayat al-Qur’an dinyatakan sebagai ungkapan dzikir. Beberapa kalangan memasukkan asma Allah sebagai lafadz dzikir, mulai *isim al-dzat*, *asam al-*

busna hingga *isim al-dhamir* untuk Allah. Tidak heran jika kerap dijumpai adanya lafadz dzikir dengan menggunakan *isim al-dhamir* seperti *Hu* (Dia). Atau panggilan untuk nama-nama Tuhan seperti *Ya Hayyu Ya Qayyum* dan sejenisnya. Semuanya dilakukan hanya semata untuk menunjukkan sikap *mahabbatullah*. Kecintaan itu akan dibuktikan dengan selalu menyebut dan mengingat yang dicintainya itu. Demikian dengan manusia yang mencintai Tuhan, akan selalu menyebut dan mengingat segala kebaikan Tuhan terhadap makhlukNya. Bagi kalangan *thariqat al-Tijaniyah* dzikir merupakan wujud syukur karena Tuhan telah memberikan fasilitas untuk manusia, mulai dari makanan hingga perasaan dan akal.

Meskipun demikian, tujuan dzikir yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak dapat dipungkiri. Keberadaannya menjadi saran memberikan ketengan pada jiwa manusia, akan dapat dirasakan oleh mereka yang meyakiniinya. Dengan demikian, pengolahan rasa menuju pemahaman kehadiran Tuhan dalam alam semesta ini, sangat diperlukan. Keberadaan pembimbing (*Mursyid*) menjadi penting. Para sufi *thariqat* menjadikan *mursyid* sebagai panutan dan pembimbing ruhani menuju *mahabbatullah*. Hal tersebut telah dicontohkan sufi kalisk bernama Rabi'ah *al-Adawiyah*. Ia menjadikan cinta sebagai *ruh* dalam kehidupannya. Cinta Tuhan menurutnya adalah cinta sejati. Sehingga bisa melupakan cinta kepada selain Allah. Bahkan saat ada yang bertanya mengenai kebencian terhadap iblis, Rabi'ah menjawabnya dengan tegas, bahwa sudah tidak ada tempat untuk aku membenci Iblis karena cinta Tuhan sudah lebih besar. Lebih unik lagi saat ia *syathabat*, menyatakan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW-pun sudah tertutup dengan cinta pada Allah. Ini bukan isapan jempol. Melainkan sungguh-sungguh dia mendapatkan cinta sejati. Seakan Tuhan hanya milik dia sendiri. Ia seringkali cemburu pada orang yang melakukan kebajikan. Karena takut cinta Tuhan direbutnya. Dalam pendekatan psikologi Barat, mungkin orang semacam ini dinyatakan sebagai seseorang yang jiwanya sedang dalam gangguan. Namun perspektif tasawuf inilah kekuata cinta Tuhan yang telah didapatkan, karena seringnya seseorang ber-*tajalli* dengan Tuhan.

Hal lain terjadi pada Ibnu Arabi. Beliau dinyatakan sebagai orang yang kaya di Andalusia. Akan tetapi beliau tidak sedikitpun, merasa kikir. Justru semakin banyak hartanya, akan semakin memberikan peluang perasaan untuk bisa berbagi dan menghilangkan

ketamakan. Semakin miskin keadaan seseorang akan menjauhkan diri dari Tuhan dan tamak dengan barang yang hanya sedikit saja. Ini dapat dirasakan saat sedang menunaikan ibadah di masjid. Ibadah tidak tenang karena takut sandal atau sepatunya hilang dicuri orang lain. ini terjadi karena jumlah sepatu kita sangat terbatas. Andaikan kita memiliki banyak pabrik sepatu, tentunya tidak akan demikian keadaannya. Malahan semakin tenang dan nyaman beribadah dimesjid, tidak terganggu dengan sejumlah kekhawatiran kehilangan sepatu lagi. bahkan mungkin pencuri itu akan ditawari untuk berjualan sepatu dari pabriknya, supaya tidak mencuri lagi. bukti lain adalah munculnya para penyumbang kegiatan keagamaan dari kalangan orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin. Oleh sebab itu, miskin akan membuat manusia tidak berdzikir. Mereka berdzikir karena kepentingan dunia. Bukan lagi atas dasar cinta Tuhan.

D. Dzikir Dalam Thariqat dan Tasawuf

Bagi kalangan sufi dzikir sudah dianggap sebagai tradisi yang sangat mengakar. Sehingga meninggalkannya sudah dirasakan janggal dan secara hukum dzikir memang sejajar dengan keberadaan *shalat*, *shaum* dan doa. Semuanya memiliki nilai hukum yang jelas melalui wahyu. Bagi kalangan sufi klasik, praktek dzikir dilakukan memalui berbagai cara, mulai dengan pengucapan kalimat *tablil*, hingga luapan-luapan emosional yang disebut dengan *syathabat*. “Kebocoran” spiritual ini sering ditanggapi fuqaha sebagai sebuah keliruan atau kesesatan. Karena standar penilaian fiqih adalah melihat dhahirnya. Maksudnya bahwa seseorang dinyatakan keliru, apabila ada ucapan atau perilaku yang dianggap tidak sesuai bahkan seakan-akan tampak bertolak belakang dengan *nash*. Meskipun setelah dianalisa serta dipelajari lebih dalam, kandungannya tidak bertentangan dengan syari’at. Bahkan semakin mendalam dalam pengetahuan tentang keberadaan Tuhan dan dirinya. Tetapi tidak jarang fuqaha yang mengklaim luapan *syathabat* ini sebagai kekufuran bahkan kemusyrikan. Sehingga tidak segan-segan menjatuhkan vonis hukuman mati bagi para sufi. Beberapa sufi sempat diusir dan diasingkan dari lingkungannya, hanya karena terjadi *syathabat*. Padahal ungkapan *syathabat* adalah serangkaian ide atau kata-kata yang melambangkan dzikir dengan ucapan, menggunakan kalimat yang dalam tinjauan kesepadanan kalimat susah dicari padanannya. Akhirnya menggunakan kalimat yang ada. Misalnya kalimat “*Ana al-Haq*”.

Sebuah ungkapan yang mengantarkan Manshuruddin *al-Hallaj* ke tiang gantungan, teori *Isyraqiyah* yang mengantarkan Suhrawardi *al-Syahid* ke penjagalan Shalahudin *al-Ayyubi*, merupakan gambaran perbedaan paradigma antara tasawuf dan fiqih. Demikian pula dengan ungkapan “*Manunggaling kaulo gusti*” mengantarkan *Syaikh* Abdul Jalil (Siti Jenar) ke penjagalan Demak Bintoro.

Ungkapan “*Ana al-Haqq*” bukan semata sufi mengakui sebagai Tuhan sebagaimana dituduhkan kalangan fuqaha saat itu. Akan tetapi menunjukkan sebuah pelajaran yang tinggi, bahwa manusia semua berasa dari Dzat Tuhan, yang tidak selayaknya untuk melakukan penyimpangan atas nama Tuhan. Karena Tuhan adalah Dzat Suci yang disebut dengan *al-Haqq* (kebenaran utuh). Di samping sebagai kritik bagi masyarakat yang selalu bertengkar gara-gara *kebilafiyah* (perbedaan pandangan/pendapat). Sufi memandang masih banyak yang terpenting selain perdebatan yang mengakibatkan perpecahan umat, yakni memahami keberadaan Tuhan dalam diri manusia. Konsep *wahdat al-Wujud* memberikan penjelasan bahwa semua makhluk adalah berasal dari Dzat Tuhan (Allah). Sangat mustahil jika Allah menciptakan manusia dari sumber yang tidak berasal dari Tuhan. Jangan pernah beranggapan antara diri manusia dengan Tuhan itu memiliki jarak. Beberapa hadits dan ayat al-Qur’an cukup jelas untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat Tuhan yang paling dekat karena kebersamaannya. Dalam ajaran tasawuf pemahaman ini disebut dengan *Tajalli*. Sejalan dengan pemikiran Siti Jenar di Jawa. Pandangannya mengacu pada pemikiran Manshuruddin *al-Hallaj*. Kemudian dilakukan juga oleh Syamsuddin *Sumatrani*, Abdu al-Rauf *al-Sinkeli*, Hamzah Fansuri dan beberapa sufi tanah air lainnya. Semua mengharapakan dzikir yang dilakukannya lebih mengarahkan pada penyadaran manusia atas eksistensi dirinya. Dengan demikian tidak akan melupakan asal kejadiannya dari Tuhan dan tidak semestinya melakukan pelanggaran atas nama Tuhan.

Demikian juga dengan teori pancaran (*Isyraqiyah*) yang ditawarkan Suhrawardi *al-Syahid* (fuqaha menggelarnya *al-Maqtul*). Dalam karyanya yang berjudul *Hikmatu al-Isyraq*, beliau memaparkan secara sederhana mengenai makna pancaran pada konsep *Isyraqiyah*. Hanya saja kesalahan dalam memahami teks dan ungkapan, menyebabkan munculnya klaim *kufur* terhadap beliau. Karena dianggap *murtad* maka ia dijatuhi hukuman mati. Hukuman mati bagi kalangan sufi ini menggambarkan

betapa sulitnya kalangan muslim waktu itu untuk sekedar memahami bahwa Tuhan sebagai Dzat tunggal, yang kemudian memancar menjadi makhluk-Nya. Dzikir mereka dituangkan melalui kulminasi berpikir yang rasional, hanya mengacu produk pikir Aristotelian. Padahal dalam ajaran Islam sebaiknya juga menggunakan pendekatan mistis yang dianggap irasional. Karena eksistensi wahyu kepada Nabi Muhammad SAW juga memiliki dua corak, yakni rasional dan mistis. Hal ini yang dilupakan, akibat dari sudut pandang materil dan jabatan. Kedudukan membutuhkan pemikiran mistis, sehingga selalu dianggap sebuah kekeliruan, bukan dilakukan penelitian secara seksama.

Perlakukan serupa dirasakan Hamzah Fansyuri, bahkan hingga karya-karya besarnya-pun sulit dijumpai karena banyak yang dimusnahkan. Dianggap sebagai penyimpang agama. Mungkin pada masa sekarang dapat digolongkan pada penistaan agama. Padahal penuduh kadang-kadang yang menistakan agama juga. Inilah yang disebut dzikir hanya sebatas lantunan tidak mengakar hingga relung hati dan jiwa. cara pandang sufi Sumatra dan tanah Melayu mendapatkan penolakan dari *Syaiekh Nuruddin al-Raniri*, memberikan kesan perbedaan dalam teologi. Dalam pandangannya, *al-Raniri* memasukan segala ungkapan sufi Sumatra di atas telah menunjukkan sikap kekeliruan. Padahal hanya bercutat sekitar pengakuan eksistensi Tuhan dalam pandangan sufi dan fuqaha. Hal tersebut seperti terjadi pada sekitar tahun 2000, perbedaan paham antara Jemaat Ahmadiyah dengan Front Pembela Islam⁵². Perilaku semacam ini khawatir perpecahan umat yang berakibat pada dominasi terhadap kaum minoritas. Ini adalah wujud dzikir yang hanya masuk pada kawasan wacana, bukan lagi diimplementasikan pada perilaku. Apalagi dengan gerakan muslim garis keras yang selalu mengakhiri segala konfliknya dengan pembunuhan, pembantaian dan sejenisnya. Keberadaan ISIS dan segala bentuk ketidak 'arifan dalam bersikap tentu saja akan mempengaruhi pada kualitas umat di masa mendatang. Umat akan banyak dibentuk sebagai mesin pembunuh dan alat politik. Bukan lagi sebagai manusia yang bertugas untuk menciptakan suasana nyaman. Kadang-kadang pemikiran politik sebuah Negara berdampak pada sikap umat sebagai rakyatnya. Pada saat inilah peranan para pelaku dzikir memberikan

⁵²Ormas FPI (Front Pembela Islam) di bawah kepemimpinan Riziq Shihab merupakan organisasi terlarang sejak tahun 2020.

solusi yang sangat arif. Tidak menambah kegaduhan dalam suasana perebutan kekuasaan. Melainkan memberikan pemahaman agar selalu kembali pada tujuan menjadi penguasa sebuah Negara. Cara demikian akan lebih memberikan efek pembentukan *al-insan al-kamil*.

Pemandangan mengerikan di antara kaum muslimin, hanya diakibatkan ketidak pahaman hingga terjadi pembantaian. Para sufi terdahulu ungkapan dzikirnya, memerlukan tafsiran yang dapat dipahami masyarakat umum. Oleh sebab itu, tidak sekali-kali kaum muslimin menjatuhkan hukum keliru kepada muslim lainnya. Disebabkan pemahaman yang tidak holistik. Hingga mengkafirkan kepada mereka yang telah mengucapkan kalimat *tablil*. Padahal mereka sendiri mengetahui bahwa perlakuan tersebut hanya semata untuk kepentingan kekhawatiran para penguasa saat itu. Inilah salah satu pemandangan yang menunjukkan adanya krisis kearifan. Dan kurangnya memahami esensi dzikir. Telah banyak korban para sufi dan pelaku dzikir oleh sikap arogansi pencari reputasi di hadapan sesama manusia.

Selanjutnya, terjadi penyederhanaan istilah dzikir yang mudah untuk dilaksanakan serta dijelaskan kepada masyarakat, yakni dengan pengucapan beberapa kalimat suci, seperti *istighfar*, *shalawat* dan *tablil*. Ini dipopulerkan oleh kalangan *ablu al-thariqat*. Sehingga semua *thariqat* memiliki kesamaan ungkapan, meskipun pada preakterknya berbeda dalam hitungan jumlah, etika dan tata cara ritualnya. Bahkan ada yang menambahkan dengan sentuhan aspek moralitas. Percampuran antar budaya. Ini dimaksudkan agar ajaran tasawuf dapat diterima secara sederhana oleh masyarakat muslim pada umumnya. Karena pengamalan sufi yang tidak termasuk *thariqat* banyak dianggap ekstrim oleh masyarakat. Bahkan masih dapat dijumpai sekelompok orang yang menyamakan klenik dengan tasawuf. Pandangan keliru tentang ajaran tasawuf dalam Islam, hanya dilontarkan oleh sekelompok orang yang tidak memahami akan ekstsitensi dan esensi diri manusia. Serta hubungan antara manusia dengan Tuhan, dianggap sebatas yang dapat dicerna oleh gerakan rasio dan logikanya saja. Tidak mengindahkan aspek mistis menjadikan kegersangan spiritual di kalangan mereka sendiri. Akhirnya kebanyakan dari mereka juga mengarang tentang keberadaan Tuhan dan segala yang berkaitan dengan hal mistis dalam ajaran Islam. Pemandangan inilah sebenarnya yang akan menambah tersesatnya umat ke dalam buaian dongeng yang tidak jelas. Ceritera mereka tentang dzikir dan Tuhan, umumnya bukan karena paham,

melainkan karena dugaan dan hasil imajinasi pendek saja. Akhirnya di abad 20 ini banyak dijumpai teroris atas nama penengakan agama. Padahal mereka sesungguhnya telah merusak nama baik agama yang dibangun Rasulullah SAW. Hal tersebut karena pemahaman tekstual *nash*, tanpa memahami esensinya.

Beberapa kalangan *ablu al-thariqat* yang termasuk *mu'tabarab*⁵³ dzikir dilaksanakan setiap saat. Dengan waktu yang berbeda-beda. Sebahagian ada yang setiap Subuh dan bada Ashar, yang lainnya setiap usai melaksanakan shalat lima waktu. Kemudian dari tinjauan bentuknya, mereka membagai menjadi dua bagian besar, ialah dzikir *jabri* dan dzikir *khafi*. Masing-masing memiliki perbedaan metodologi, dan memiliki kesamaan dalam tujuan. *Dzikir al-khafi* lebih menitik beratkan pada aspek pembinaan serta pemberdayaan *latbifab*. Sedangkan *dzikir al-jabri*, lebih memperhatikan sisi ritual dengan bacaan-bacannya. Lantunan dzikir yang keras dan tegas dengan kalimat *tablil* itulah *dzikir al-jabri*. Sedangkan pada *dzikir al-khafi*, menggunakan cara melembutkan suasana batin yang dimulai dengan melembutkan suara dzikir sehingga nyaris tidak terdengar atau bahkan sama sekali tidak mengeluarkan suaranya, demi pengerasan suara batin. Sebahagian beranggapan bahwa dzikir yang *khafi* adalah segala bentuk perasaan yang dituang melalui kondisi *mahabbab* kepada Allah 'Azza wa Jalla, semata untuk mensyukuri, serta memuji karena telah meyakini layak mendapat pujian. Bagi kalangan sufi yang berpandangan ekstrim menyebutkan bahwa *dzikir al-khafi* bukan menyebut asma Allah atau melantunkan *tablil* dalam *qalbnya*. Melainkan melakukan pemberdayaan pikiran dan perasaan untuk mendapatkah sesuatu yang baru, yang bermanfaat bagi umat, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah 'Azza wa Jalla.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ ، فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵³ *Thariqat* yang *Mu'tabarab* tercatat hingga berjumlah 44 jenis. Yang didirikan oleh para *muassinya* dari berbagai Negara, meskipun pada sebahagian besar didirikan di wilayah Arab. (Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Vol. 5, Jakarta, tahun 1994, hlm. 67.)

وَسَلِّمْ : أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا
غَائِبًا ، وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Dari Abi Musa RA , berkata : Kami bersama Nabi SAW dalam perjalanan, ketika kami naik tempat tinggi kami bertakbir. Nabi pun bersabda : Hai manusia... Sayangi diri kalian. Kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan gaib, tapi kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Melihat”.

Hadits ini memperkuat tafsiran terhadap surat *al-A'raf* ayat 205 yang berbunyi :

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.

Dzikir al-kebafi merupakan pekerjaan *rubani* dan *nafsani* yang disatukan dalam mekanisme anatominya, hingga menghasilkan irama *ilabiyah* yang harmonis. Bukan pada pendekatan lagu atau syairnya, namun lebih memperhatikan unsur ke”dalam”an makna. Seringkali hanya beranggapan bahwa *dzikir al-kebafi* adalah sejumlah bacaan yang dilantunkan dengan hati tanpa mengeluarkan suara. Padahal, *dzikir al-kebafi* memiliki makna dalam, yakni melakukan *muwajjahah billah* melalui semua anatomi manusia, baik anatomi *jismani*, *rubani* dan *nafsani*. Inilah yang kemudian akan mampu merubah watak manusia menjadi beradab dan penuh kearifan. Cara ini juga sering dilakukan oleh berbagai kalangan agama selain Islam. Tetapi tidak berarti bahwa kesamaan merupakan sebuah akibat dari meniru. Kesamaan berarti semua mengakui bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi manusia pada umumnya. Hanya muatan teologis yang berbeda. Dalam ajaran Budhisme dikenal dengan Yoga. Yang demikian juga memadukan antara unsur *jismani*, *rubani* dan *nafsani* secara bersamaan dengan

konsentrasi penuh pada Sang Maha Pencipta. Hasilnya adalah melahirkan sikap para bodhisatva yang arif dan bijaksana. Demikian halnya dengan para pelaku *dzikir kbafi*. Tetapi tidak dapat dikatakan bahwa *dzikir al-kbafi* meniru dari yoga dalam ajaran Budha.

Pada *dzikir al-Kbafi*, gerakan tubuh menjadi sangat terbatas pada gerakan jantung, paru-paru dan otak, sedangkan pada aspek ruhani, menggerakkan *ruh*, *qalb*, *‘aqal* dan *fiker*. Sedangkan pada aspek *nafساني* menekan *nafs al-sayyiah* dengan mengupayakan mengaktifasi *nafs al-mahmudah*. Semua terhubung oleh gerakan sistem saraf yang secara cepat melakukan penyampaian pesan kepada semua sektor. Sehingga tercipta wujud dinamisnya kehidupan sosok manusia. Dzikir inilah yang dijadikan wahana terapi bagi jiwa pelakunya. Karena berbuah perubahan dalam perilaku menuju *akhlaq al-Karimah* (kreatifitas mulia). Pada *dzikir al-kbafi* seseorang akan mengecilkan posisi *syaitaniyah* dengan mengangkat Allah sebagai Yang Maha Tinggi. Makna *nafi* dan *isbat* dalam kalimat *tablil* menunjukkan adanya *tasghir* pada setiap unsur *syaitani*. Dengan demikian maka semua kendali ada pada manusia yang ‘arif, untuk mengikapinya. Inilah yang menjadi *ruh tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa).

Dzikir al-Jabri yang dilantunkan dengan suara keras atau terdengar oleh indera pendengaran (telinga). Kalimat dzikir yang terdengar dengan indera pendengaran itu sudah pasti harus mengeluarkan suara yang cukup terdengar, bahkan sebahagian sufi memandang perlunya mengeraskan lantunanya agar vibrasi suara dan vibrasi *ilabiyahnya* dapat menggetarkan hati manusia. Yang demikian disandarkan pada firman Allah dalam al-Qur’an surat *al-Anfal* ayat 2 berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
رَأَوْا زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.

Makna disebutkan, tentu memiliki konotasi yang cukup bervariasi. Akan tetapi para *ablu al-Thariqat* sepakat bahwa ayat dimaksud adalah menunjukkan pentingnya dzikir secara jelas dan dapat didengar oleh setiap orang. Dalil dzikir keras tidak *ta'arud* dengan dalil dzikir pelan atau rahasia. Akan tetapi, masuk pada hukum *ma'mulun bib* dan *ghair ma'mulun bib*. Sifat al-Qur'an yang penerapannya kondisional, menjadikan toleransi antara dua ayat di atas menjadi kompromi. Bukan lagi sebagai bentuk pertentangan. Untuk menengahi hal di atas, para *ablu al-Thariqat* menempatkan dua jenis dzikir ini dalam waktu yang berbeda. Atau secara simultan bergantian. Pada umumnya menempatkan ritual dzikir *sirr/ khabfi* setelah *dzikir al-jabri*.

Dzikir al-jabri dalam kepastian hukumnya adalah menggunakan *qiyas* (analogi) terhadap pembacaan *talbiyah* yang dibacakan secara keras. Oleh sebab itu, maka pengucapan *tablil* dapat dilakukan secara keras. Selain sebagai bentuk ibadah *mahdhab*, juga dilakukan sebagai *riyadhah* (pelatihan) *rubani* untuk membiasakan fokus diri pada orbital *ilahiyah*, yang memutar memasuki titik tengah yaitu *martabat al-'aliyah/ martabat al-Ilahiyah*. Menyebut secara berulang-ulang nama Tuhan dalam bentuk susunan kalimat *nafi* dan *isbat* memberikan sublimasi terhadap pembacanya agar senantiasa tetap terpusat pada Dzat Allah. Situasi khidmat dalam *dzikir al-jabri* akan dirasakan ketika irama yang dibacakan secara bersama-sama memberikan sentuhan pada kenyamanan dan kenikmatan seninya. Kemudian akan membuat gerakan rotasi dalam vibrasi *ilahiyah* menuju *tajalli*. Saat berpadu antara dzikir *sirr* dan dzikir *jabri*, akan terjadi kondisi *fana'*. Dengan demikian maka para darwisi akan seketika mengeraskan suaranya lebih keras karena sikap *'uns* yang dalam kondisi *fana'*. Seringkali dijumpai hanya *dzikir al-jabri* yang menjadi sorotan dan teridentifikasi sebagai jenis dzikir yang dijadikan metode terapi. Padahal perpaduan antara *dzikir al-jabri* dan *al-khabfi* itulah sesungguhnya terapi untuk *nafsani* dan *rubani*. Bahkan hingga *jismani*. Terbukti beberapa ulama melakukan dzikir perpaduan di atas untuk pengobatan berbagai penyakit fisik dan gangguan mental. Saat suara dikeraskan, maka konsentrasi pada sekeliling menjadi kecil selain yang disuarakan itu. Seperti halnya seseorang yang hendak melakukan kegiatan turun tebing menggunakan seutas tambang. Pada saat akan turun ia melihat ke bawah, tebing curam mengecilkan perasaan, hingga perlunya ada sebuah konsentrasi penuh pada diri pelaku. Untuk itulah biasanya pelatih menyuruh untuk melakukan teriakan yang

berhubungan dengan kesiapanya. Pada kenyataannya pelaku menjadi siap menuruni tebing tersebut. Ini merupakan analogi dari lantunan kalimat *tablil* yang berulang-ulang seringkali terdengar sangat keras dan kencang yang dilakukan oleh para *ablu al-thariqat*. Menyikapi hal di atas, tidak perlu melakukan cibiran atau cacian. Apalagi sebelum melakukan penelitian secara seksama dan mendalami pengetahuan tentang dzikir.

Sebagai bagian dari bentuk terapi bagi orang-orang yang terkena gangguan psikis, bahkan telah menjadi symptom pada fisik. Kemudian dalam melakukan penelitian secara seksama mengenai keterkaitan dzikir dengan ketenangan jiwa sebagaimana idenya tertuang dalam al-Qur'an. Akhirnya didapatkan, bahwa teriakan *dzikir al-jabri* dapat mengurangi stress pada manusia. Adapun dzikir yang *jabri* atau menggunakan suara yang dikeraskan berdasar kepada sebuah hadits Nabi SAW yang berbunyi :

عن أبي معبد مولى ابن عباس أن ابن عباس رضي الله عنهما أخبره أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي صلى الله عليه وسلم ، وقال ابن عباس : كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته. رواه البخاري ومسلم

Artinya : “Dari Abi Ma'bad maulanya Ibnu Abbas Sesungguhnya ia memberitakannya : Sesungguhnya mengeraskan suara dengan dzikir ketika beres dari sholat fardu, itu terjadi di masa Nabi Muhammad saw. Kata Ibnu Abbas : Aku mengetahui ketika orang-orang beres solat aku mendengarnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Secara historis, dua jenis dzikir ini memiliki *nasab* berbeda, meskipun semua bermuara pada Rasulullah SAW. Pada *dzikir al-kehafi* dinasabkan pada sanad *thariqat* yang bermuara pada Abu Bakar *al-Shiddiq*. Sedangkan pada *dzikir al-Jabri* dinasabkan melalui sanad yang bermuara pada Ali bin Abi Thalib. Keduanya shahabat besar sekaligus keluarga Rasulullah SAW. Oleh sebab itu meninggalkan dua jenis dzikir ini merupakan perilaku yang tidak menempati posisi sunah Rasulullah SAW. Sebab keduanya melakukan bersama beliau. Dzikir *al-kehafi*

dijelaskan Rasulullah SAW untuk menunjukkan kebersamaan antara manusia beriman dengan Allah. Seperti terjadi pada saat Rasulullah SAW bersama Abu Bakar *al-Shiddiq* di dalam gua. Ketika itu kaum *kuffar* mengepungnya. Namun Rasulullah SAW paham akan kegelisahan Abu Bakar *al-Shiddiq*. Lalu beliau menyampaikan wahyu surat *al-Taubah* ayat 40 berbunyi :

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
 الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ
 وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ
 الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.

Sebahagian ulama memandang bahwa kalimat yang artinya “*Sesungguhnya Allah bersama kita..*” menunjukkan dampak dan pelaksana (pelaku) dzikir *al-khafi* yang dilakukan Rasulullah SAW. Kebersamaan antara Rasulullah SAW, Abu Bakar dengan Tuhan menunjukan sikap *tajalliyah* yang melekat dengan energi dzikir secara *khafi ruh dzikir* inilah yang membuat mereka menjadi tenang dari gangguan *kuffar*.

Lalu, searah lajunya jaman yang semakin moderen, sehingga sebahagian tenaga manusia dialih fungsikan kepada mesin. Maka kondisi kejiwaan manusia mulai terguncang dengan eksistensi teknologi yang mendominasi berbagai lini. Kebutuhan manusia untuk hidup, dan mendapatkan pekerjaan, terpengkas oleh keberadaan mesin yang memacu hasil lebih cepat dan banyak produk, dibandingkan dengan

tenaga manusia. Pengangguran membuat batin seseorang menjadi resah. Kegelisahan ini menjadi perhatian kaum sufi dan *ablu al-thariqah* untuk segera mendapatkan solusi terbaik. Tidak sekedar memerintahkan untuk berbuat baik, sementara perbuatan baik yang harus dilakukannya tidak berpengaruh pada laju kehidupannya. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada gagalnya dakwah *al-Islamiyah* melalui pendekatan pengamalan ajaran.

Menimbang problematika yang semakin bervariasi dari sejumlah keluhan manusia mengenai kehidupan, maka dzikir mengedepan untuk menjadikan solusi sebagai sarana penyejuk hati yang sedang dalam keadaan resah. Berbagai metode sufi disajikan untuk mendapat ketenangan hakiki. Setelah kenyamanan diperoleh, maka kemungkinan besar segala keluhan serta kecemasan dalam mengarungi kehidupan akan lekas menemukan jalan keluar. Oleh sebab itu dzikir juga merupakan gerak relaksasi sufi yang berbentuk ibadah *mahdhah*. Sebab kegelisahan yang terjadi semata hanya karena peralihan cara berpikir yang awalnya berstandar mistis, yakni kesalehan spiritual. Menjadi standar materi yang orientasinya harta dan kedudukan. Itulah sebabnya, beberapa kalangan menyebut dzikir sebagai bagian dari meditasi sufistik. Karena hanya dilakukan oleh kalangan sufi dan *ablu al-thariqat*. Para sufi dan *ablu al-thariqat* melakukan tindakan penyembuhan yang menyajikan metode terapi tanpa menyekutukan Tuhan.

Kalangan agama *ardhi* yang menawarkan kontemplasi dan relaksasi menggunakan cara meditasi, telah tersebar diseluruh penjuru dunia, bahkan sebahagian kaum muslimin telah menggunakannya sebagai olah raga dan olah jiwa. Tradisi Zen menampilkan Yoga yang dipercaya membawa dampak reklaksasi menjadi *trend* moderen. Tidak sedikit sebagai duta yang mempopularkannya adalah kaum muslimin juga. Padahal ajaran Islam melalu ajaran pendidikan tasawuf telah menyediakan cara berdzikir untuk kepentingan serupa. Ilmuwan barat melakukan penelitian terhadap tradisi yoga yang dipandang memiliki kekuatan untuk membangkitkan respon baik bagi perubahan psikologis seseorang. Demikian juga dzikir termasuk di dalamnya. Hanya saja masih banyak kalangan kaum muslimin yang menutup mata, dengan dalih tidak mengikuti sunnah Nabi SAW. Padahal dia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang sunnah Nabi SAW secara utuh. Ilmuwan barat seperti Thompson memandang adanya sebuah perubahan berupa perubahan kognitif, perseptual dan emosional pada pelaku yoga. Diikuti

oleh pendapat beberapa *ahli al-thariqat* yang memandang dzikir sebagai salah satu metode yang dapat memberikan dampak pada aspek kognisi, emosi dan persepsi. Kemudian memunculkan imajinasi kreatif.

Dalam dzikirnya para sufi menampilkan ibadah *mahdhah* yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW, sekaligus menguak fenomena *muraqabah* dan *muqarrabah*. Selain berdampak pada gerakan anatomi fisik (*jismani*). Beberapa penelitian membuktikan manfaat dzikir yang dilakukan para sufi bagi kesehatan fisik, seperti menurunkan kadar gula darah, tekanan darah tinggi, hingga psikosomatik. Perpaduan dzikir yang membuat mekanisme tubuh menjadi stabil dan dinamis. Dosis atau bilangan serta teknis dzikir, juga sangat mempengaruhi hasil dari terapi. Perintah untuk dzikir pagi dan petang ditambah dengan jumlah dzikir secara kuantitatif, memiliki keunggulan tersendiri. Oleh sebab itu dzikir versi ahli tasawuf dan *thariqat*, selain sebagai salah satu ibadah *mahdhah* yang berdasar pada tradisi kenabian, juga berdampak pada kesehatan *jismani*, *ruhani* dan *nafsani*. Mendalamnya para sufi dan *ahlu al-thariqah* dalam memahami dzikir sebagai *ruh* kehidupan merupakan awal dari para sufi memberikan pemeliharaan serta penyehatan bagi segenap manusia secara universal. Perhatian mereka tidak hanya tertuju pada *jismani* sebagaimana layaknya para ahli kesehatan barat. Akan tetapi merambah pada semua bidang. Demikian pula, dalam pelayanan terhadap gangguan jiwa dan mental, para sufi tidak sebatas melakukan kegiatan yang empiris. Melainkan masuk pada aspek mistis yang tidak setiap manusia dapat melakukannya. Saat psikologi barat hanya bercutut dalam pembicaraan yang empiris, maka sufi “hadir” dengan perpaduan antara aspek rasional dan mistis. Meskipun pada akhirnya barat mengakui keberadaan mistis dan pengalaman spiritual melalui psikologi transpersonal. Meskipun demikian psikologi transpersonal tidak melakukan bimbingan spiritual sebagaimana para sufi dan *ahlu al-thariqat* yang mengedepankan sisi tauladan (*uswah*) dan bimbingan *ruhani* (*irsyad*). Semua hanya melakukan pengamatan serta uji coba berdasarkan temuan yang ada dilapangan.

Kalangan *salikin* menta’rifkan dzikir sebagai kegiatan yang membersihkan diri dari segala bentuk kelalaian dan lupa.⁵⁴ Bahkan memiliki perbandingan hingga antara orang yang hidup dan mati. Oleh

⁵⁴Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim *al-Jauziyah*, *Madariju al-Salikin baina Manazili Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, Darr al-Hadits, Kairo, Mesir, tahun 2003, hlm.340-343.

sebab itu *talqin* bagi kalangan *salikin*, merupakan kegiatan untuk selalu mengungatkan unsur *nafsanī* dan *ruhānī* akan eksistensi Tuhan. Beberapa di antaranya menjadikan dzikir sebagai bentuk amalan dari ayat lima pada surat *al-Fatihah*, yang berbunyi,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : "Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan".

Dalam hal ini ditempatkan pada *manzilatu al-kubra* (tempat yang tertinggi). Bahkan menjadi *ruh* dalam segala hal yang dinamakan ibadah. Dzikir juga dinilai memiliki dampak penguatan pada *qalb*. Maka *syaiikh* Hasan *al-Bashry* menyatakan bahwa kenikmatan dzikir hanyakan dirasakan oleh orang yang telah *dawwam* (kontinu) melakukannya, serta dirasakan dalam tiga waktu, yakni dalam shalat, dalam dzikir lisan dan saat membaca al-Qur'an.

Mengenai pengungkapan dengan lisan seringkali dijumpai orang berdzikir dengan suara yang keras. Tentu tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Sebab melantunkan dzikir dengan suara yang keras juga berdasar kepada surat *al-Baqarah* ayat 200, berbunyi,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكَرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ

Artinya : "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut bapak-bapakmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih keras dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat".

Para sufi dan *ahlu al-Thariqat* mengurai makna dzikir menjadi lebih bermakna, dibandingkan dengan perspektif *fuqaha* yang hanya menganggap sebagai sebuah bacaan atau lantunan kalimat-kalimat berbahasa 'Arab. Kadang-kadang mereka menyebutnya kalimat *al-toyyibah*. Meskipun sebutan ini tidak tetapi menurut pandangan filsafat

agama. Kalimat *al-toyyibah* memiliki makna yang sangat dalam. Karena ayat yang menyebutkan tentang hal itu, dilanjutkan dengan bentuk perumpamaan kalimat *al-toyyibah* itu bagaikan pohon yang menjulang ke langit. Ini adalah melambangkan sebuah cita-cita besar manusia, dan akarnya tertancap ke dalam bumi. Menunjukkan kekuatan pengetahuan untuk menggapai cita-cita tersebut. Kemudian menghasilkan buah dari pengetahuan itu. Ialah ilmu-ilmu turunan yang dapat terealisasi dalam kehidupan. Dengan demikian akan memunculkan disiplin ilmu baru yang lebih tersebar serta bermanfaat bagi segenap manusia. Jika saja para sufi menyebutkan kalimat *al-toyyibah*, maka maksudnya adalah secara teoretik adalah sebagaimana dipahami kalangan filosof agama berdasar pada filsafat agama. Sedangkan pada tatanan ritual menggunakan perspektif fuqaha, saat dilakukan kajian serta *riyadhab* (pelatihan *ruhani* dan *nafsanî*), menggunakan analisis sufistik yang menysar aspek *jismani*, *ruhani* dan *nafsanî*. Sehingga dalam satu rangkaian kegiatan para sufi menyelesaikan target pemulihan pada sektor *jismani*, *nafsanî* dan *ruhani*.

Dzikir perspektif sufi dan *ahlu al-thariqah* dijadikan ajang komunikasi antara manusia dengan Tuhan, selain sebagai bentuk pengabdian dan ungkapan rasa syukur. Dalam pandangan *thariqat al-tijaniyah*, dzikir adalah bentuk syukur kepada Allah atas segala *ni'mat* yang telah didapatkannya. Pada *thariqat* lainnya dzikir dianggap sebagai bentuk kegiatan *mujahadah*, dengan harapan mendapatkan ridha Allah. Sistem komunikasi yang dibangun antara sufi dengan Tuhan, memiliki ciri khas tersendiri, yakni adanya interaksi *ruhani* melalui stasiun-stasiun *ruhani* yang disebut dengan *maqamat*. Masing *maqamat* memiliki daya tangkap *ilabiyah* yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut menjadi harmoni dalam sinyal *ilabiyah*. Dengan demikian maka dzikir sebagai alat komunikasi sufi dengan Tuhan merupakan hal efektif untuk melakukan pembenahan kekeliruan manusia di dunia ini. Sebab dari dzikir yang berkualitas akan melahirkan manusia yang berkualitas pula dalam pandangan Tuhan. Dalam hal ini bukan hanya kualitas dalam bidang sains. Kebanyakan sufi klasi memiliki kemampuan ganda, selain beliau sebagai hamba Tuhan yang merahib dalam segala aspek, ia juga menjadi peneliti sains. Ini dibuktikan dengan kelahiran Ahmad bin Muhammad dalam melahirkan nol sebagai angka pertama. Sebelumnya Arab hanya mengenal titik dan Romawi tidak mengenal sama sekali.

Setelah temuan Ahmad bin Muhammad, maka nol menjadi alat ukur dunia.

Kemudian, saat dikaitkan dengan sosok Rasulullah SAW yang menjadi pusat rujukan kegiatan dzikir umat Islam, memiliki kekuatan ganda, antara lain kekuatan spiritual, dibuktikan dengan aktifnya akal *mustafadz*, yang memiliki kemampuan menerjemahkan bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia. Demikian pula dengan kemampuan Nabi Muhammad SAW saat itu yang dianggap menunjukkan keunggulannya dari yang lainnya, hanya atasa dasar wahyu, dan wahyu hanya akan turun kepada mereka yang melakukan komunikasi secara aktif. Pada saat ini wahyu turun bukan sebagai *syari'at*, melainkan sebagai ilham personal aja. Sehingga hasil dari komunikasi *ilahiyah* tidak selamanya dapat dipublikasikan sebagai tuntunan. Tetapi jika berkehendak untuk diikuti, maka diperkenankan selama paham *manhajnya* (epistemologi).

Tinjauan *fadhilah*, para *ahlu al-Akblaq* menghimpun beberapa alasan mengenai dzikir sebagai pengumpul pundi-pundi amal. Di antaranya merujuk hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Darda saat Rasulullah menanyakan tentang amal yang melebihi infaq dengan emas dan perak. Jawaban beliau adalah *dzikirullah*. Untuk hal ini manusia tidak dapat menakar harga dzikir. Meskipun telah disebutkan mengenai pahalanya. Akan tetapi manusia tidak akan mengetahui jumlah dan kadar yang diberikan Tuhan kepada manusia, sebagai akibat dari melakukan dzikir. Informasi ini hanya sebatas *batstsu* (dorongan), yang memberikan motivasi ibadah dan beramal, serta solusi bagi mereka yang menginginkan infaq, tetapi tidak memiliki harta yang cukup. Inilah yang dinilai sebagai manusia paling suci dalam pandangan nabi Muhammad SAW.

Pada berberapa hadits yang dirujuk para sufi, memberikan penjelasan bahwa keberadaan Tuhan dalam pandangan manusia itu sendiri. Maksudnya, setiap manusia akan memiliki pandangan dan sangkaan terhadap Tuhannya. Semakin dekat dengan Tuhannya, sangkaan akan semakin baik, karena sudah tertampakkan segala ketidak pahamannya dengan kejelasan dari ketersingkaapan ruhani. Semakin menjauh dari Tuhan, maka akan semakin gelaplah pandangannya tentang Tuhan. Dan semakin buruk sangka pada Tuhan. Ini merupakan indikator kualitas dzikir seseorang. Sebab dari dzikir yang baik akan mampu membangkitkan beberapa *quwwah* (kekuatan atau energi). Ialah *quwwah al-maghfirah*, *quwwah al-himmah*. *quwwah*, *al-Ma'rifah*, *quwwah al-*

hidayah, qunwah al-rahmah, qunwah al-hidayah, qunwah al-barakah dan *qunwah al-natiqiyah*.

Qunwah maghfirah mampu mengantarkan dzikir pada sebuah pengampunan Tuhan yang sangat didambakan para sufi. Itulah sebabnya dalam dzikir mereka tidak melupakan *istighfar*. Kekuatan ini diharapkan memberikan motivasi pada setiap sufi dan *ahlu al-Thariqat* untuk selalu melakukan *ma'shum* (terpeliharaan dari kekeliruan dan dosa). Sebagai seorang hamba Tuhan, sewajarnya jika selalu berharap untuk memohon ampunan pada Tuhan, dalam berbagai hal. Sebab setiap kali mengerjakan sebuah kegiatan, sudah dapat dipastikan akan menjalankan kekeliruan juga. Kekeliruan merupakan sebuah gerakan yang berdampak buruk pada tiga komponen pembangunan manusia, yakni *jismani, ruhani* dan *nafsani*. Secara historis sempat diceritakan tentang riwayat hidup *al-Imam Ahmad bin Hanbal*, yang sempat diusir oleh salah satu marbot masjid. Dan dirawat oleh seorang pembuat roti yang setiap memasak roti melakukan bacaan *istighfar*. Pertanyaan dari *al-Imam* pun terlontar mengenai *istighfar*. Ternyata menurut tukang roti bahwa kalimat *istighfar* yang *dawwam*, memiliki kekuatan energi *ilahiyah* yang menggetarkan 'Arasy untuk selalu mengabulkan setiap do'a. Namun tukang roti tersebut sempat melontar perkataan bahwa ada satu do'a yang masih belum terkabul, ialah ingin berjumpa dengan *al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Padahal yang ada dihadapannya adalah *al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Hingga *al-Imam Ahmad* yakin inilah yang membuatnya tergerak hati untuk berangkat dari Baghdad menuju Bashrah yang jaraknya beratus-ratus kilometer. Dalam cerita tersebut, dapat dipetik bahwa kekuatan besar telah terjadi dari orang yang *istiqamah* menjalankan *istighfar*. Tukang roti tersebut telah berpuluh tahun *istiqamah* dengan membaca *istighfar*. Atas dasar inilah para *ahlu al-Thariqat* menjadikan *istighfar* sebagai bacaan mulia.

Pada *qunwah al-Himmah*, dzikir dijadikan sarana pendorong jiwa manusia agar selalu siap dengan jihad (berjuang) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam menegakan kebenaran dan keadilan. Tentu saja bukan berarti melakukan makar pada institusi resmi atau pemerintah, seperti perilaku teroris. Tetapi penegakkan keadilan di sini adalah untuk perbaikan diri di hadapan Tuhan. Jihad yang dimaksud adalah menunjukkan sebuah perjuangan emas untuk meraih ridha Tuhan. *Ridha* sendiri adalah *ghayah* (tujuan) dalam ibadat para sufi. Pada kalangan mereka bukan lagi kepentingan mendapatkan *al-jannah* atau

takut dengan *al-nar*. Melainkan. Mengejar ridha Tuhan. Jihad tidak selalu berkonotasi membunuh dan perang. Akan tetapi memiliki makna dalam, yakni melakukan antisipasi terhadap segala keburukan, melakukan perlawanan atas dominasi *hawa al-syaithani*, melakukan reformasi terhadap kekacauan kondisi jiwa dan melakukan penyucian terhadap jiwa dengan sepenuh hati. Perawanan dimaksud adalah menghidupkan jiwa yang baik untuk dijadikan “pasukan” saat melawan jiwa yang buruk.

Qunwah al-Hidayah, menjadikan dzikir sebagai sebuah jalan menuju petunjuk Tuhan. *Istikharah* yang ditawarkan Nabi SAW untuk mencari solusi dalam setiap persoalan, bukan lagi hanya sebagai sugesti, yang kadang dipengaruhi oleh hasrat manusia itu sendiri. Namun benar-benar mendapatkan petunjuk *Rabb al-'Alamin* sebagaimana terjadi pada ibunya Nabi Musa ASS dan Siti Maryam. Kekuatan ini akan menginspirasi umat untuk lebih kreatif berdasar pada aspek teologis normatif. Kini umat telah bergeser cara berpikirnya, sehingga empiris normatif menjadi target. Padahal dalam dunia Islam tidak dapat melalaikan unsur teologis normatif. Inilah yang kemudian akan membuahakan kecerdasan spiritual. Yakni upaya terdorongnya sebuah gerakan dengan spirit ke-Tuhan-an. Dengan demikian dzikir perspektif sufi, merupakan bagian dari *ruh* kehidupan yang ternyata dengan baik. Interaksi dengan Tuhan, bukan isapan jempol. Melainkan sebuah anugrah bagi para sufi untuk mendapatkannya. Sebab kekuatan inilah yang mendukung ijtihad para sufi dalam menjalankan ritualnya. Bukan serta merta berasal dari sikap klenis yang ditunjukkan oleh para *kahin*. Isyarat-isyarat yang ditangkap oleh para sufi, satu sama lain akan berbeda. Itulah sebabnya, fenomena tersebut tidak dapat disamaratakan, meskipun pada dasarnya *istikharah* merupakan tradisi Nabi-nabi (*sumnah*).

Qunwah al-Rahmah adalah energi yang menjadikan dzikir mampu mewujudkan kearifan. Kekuatan cinta Tuhan akan membawa cinta pada makhluk menjadi sempurna. Itulah sebabnya perspektif *fuqaha*, merujuk pada hadits Nabi SAW yang maknanya adalah bahwa harus saling mencintai karena Allah. Menunjukkan adanya penyertaan Tuhan dalam mencintai makhluk. Sehingga keberadaan makhluk yang dicintai tidak akan mengalahkan cinta Tuhan (*mahabbatullah*). Bagi sebahagian sufi klasik setingkat Rabi'ah *al-Adawiyah*, cinta Tuhan merupakan kulminasi dzikirnya, menjadikan semua makhluk itu kecil dibandingkan dengan

eksistensi Allah *'Azza wa Jalla. Lafadz* “*Allahu Akbar*”, bukan hanya sebuah pekik, melainkan menjadi jati diri seorang sufi. Dzikir menggunakan kekuatan *Rahmah* akan lebih merasa peduli kepada makhluk untuk sepenuhnya diperlakukan dalam cinta Tuhan. Cinta Tuhan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dengan penuh tanggungjawab. Bukan lagi karena aspek imbalan. Imbalan bisa menjadi dorongan sementara. Yang terpenting bagi mereka adalah rasa tanggungjawab terhadap kelangsungan kehidupan yang dalam lindungan serta kasih sayang Tuhan. Kalimat “*Allahu Akbar*” saat hendak melaksanakan shalat, disyaratkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Ini adalah simbol yang harus diterjemahkan dalam kehidupan seorang *mu'min*. apabila ia hendak paham mengenai keagungan Tuhan, hendaknya meluruskan niat, membersihkan orientasi yang disimbolkan dengan membasuh wajah, melakukan kejujuran agar dalam setiap pekerjaan penuh tanggungjawab kepada Tuhan, yang disimbolkan dengan mencuci tangan. Demikian pula harus mengusap kepala, dengan maksud bukan sekadar membasahinya dengan air, melainkan menggunakan pikiran yang jernih tanpa adanya kotoran yang mempengaruhi pikirannya. Diakhiri dengan membasuh dua kaki, yang menyimbolkan pentingnya paham akan kebutuhan pandangan terendah, yang disimbolkan dengan membasahi mata kaki. Dan mengandung arti pula sebagai kepedulian terhadap kaum yang lebih rendah derajatnya dari kita, ia adalah hewan, tumbuhan, energi dan mineral.

Kekuatan cinta pada makhluk, juga dapat memalingkan cinta pada Allah. Oleh sebab itu kalangan orang beriman dihimbau agar selalu menyertakan Allah dalam setiap munculnya rasa cinta pada makhluk. Yang demikian pernah terjadi pada Nabi Sulaiman ASS yang terpesona melihat kuda-kudanya. Teguran Tuhan memberikan pendidikan, bahwa cinta pada makhluk hanya sekedar hiburan belaka. Cinta sejati hanya milik Tuhan. Dengan menjalankan cinta untuk dan atasnama Tuhan, akan tercipta kualitas cinta yang sangat tinggi.

Pada *Qunwah al-Barakah*, dzikir dijadikan kekuatan mutlak bagi munculnya kebaikan-kebaikan baru yang timbul akibat sebuah kebaikan yang terpelihara. Dalam hal ini sufi tidak melepaskan diri dari perilaku berdasar hukum fiqih. Hanya saja dilengkapi dengan suasana teologis yang semakin dalam. Sehingga pengabdian menggunakan perspektif fiqih, akan tambah lengkap ketika ajaran tasawuf memberikan dzikir sebagai kontribusi dalam setiap amal. Menggunakan dzikir sebagai

mesin pendorong manusia untuk melakukan tindakan bermanfaat bagi segala sektor. Konsep *barakah* sendiri merupakan kebaikan yang tidak terhenti. Maksudnya bahwa dzikir akan mewarnai setiap gerakan kebaikan, sehingga kerbaikan tersebut selalu “beranak” kebaikan yang baru. Inilah wujud realisasi dari *kalimah al-toyyibah* yang disebutkan dalam al-Qur’an.

Meskipun para sufi tidak menjelaskan secara rinci, namun para peneliti perilaku sufi dan ritualnya mengasumsikan kemunculan gelombang alfa pada sel otak, akibat dari kebiasaan seseorang melakukan dzikir. Inilah yang menyebabkan pikiran mereka selalau tenang dan tentram. Bahkan terhindar dari sejumlah perasaan takut, kecewa dan ditambah dengan harapan-harapan sesaat. Selanjutnya dzikir yang sesuai dengan aturan, akan mengaktifasik *qalb* serta akal, untuk selalu memberikan rangsang kepada pola laku otak. Dengan demikian maka akan berpengaruh pada kemampuan dan kelancaran metabolisme tubuh. Dan dampaknya adalah memiliki keadaan tubuh yang sehat dan tidak rentan penyakit, karena hormon yang terdapat dalam tubuh mengalami pemenuhan sesuai dengan kebutuhannya. Pada akhirnya sufi lebih banyak meyakini bahwa keberadaan dzikir menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia.

Selain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, dzikir juga memiliki nilai terapi. Yakni diyakini memiliki kemampuan untuk melakukan pemulihan bagi kesehatan *jismani*, *ruhani* dan *nafsani*. Pada aspek *nafsani*, dzikir menimbulkan energi baik, untuk menyelesaikan problematika gangguan jiwa dan mental. Para *mursyad bibi* (klien) akan dibimbing oleh seorang *murysid* (pembimbing), untuk dapat menikmati dzikir dengan sepenuh hati. Seterusnya akan merasakan perbedaan signifikant pada hasil melakukan dzikir secara bersamaan antara *dzikir al-jabri* dan *dzikir al-kehafi*. Menunjukkan kebenaran surat *al-Ra’du* ayat 28 berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Para sufi meyakini kebenaran ayat di atas. Bahwa dzikir merupakan salah satu metode penyembuhan serta pemulihan kondisi jiwa dan mental yang sedang terganggu. Hilangnya keraguan pada kandungan ayat di atas merupakan bagian dari penguatan dzikir dalam pikiran manusia. Sehingga para pelaku dzikir akan lebih banyak mengalami hal-hal mistis yang muncul akibat dzikir. Apalagi hal yang berkaitan dengan kemampuan pengendalian emosi, ketentraman jiwa serta kemampuan manajemen diri. Oleh sebab itu keyakinan para sufi semakin kuat setelah mendapatkan banyak bukti bahwa dzikir mampu dijadikan metode penyembuhan (*istisyfa*) bagi gangguan unsur *nafsani* dan *jismani*, selain sebagai sarana ibadah dan penyucian kondisi ruhani, agar masuk pada wilayah *fitrah*. Sebagai dampak dari dzikir, para sufi meyakini sebuah kekuatan energi *ilahiyyah* yang mampu memberikan pencerahan. Gerakan, suara dan detak jantung yang teratur juga dilatih dengan dzikir sehingga memunculkan emosi yang stabil. Bahkan cara ini diyakini sufi dan kaum *thariqat*, sebagai bentuk *istighatsah* (berusaha menghadirkan Tuhan), tidak lagi dengan sekedar sangkaan. Namun dengan *haq al-yaqin* (keyakinan sesungguhnya). Pertemuan dengan Tuhan dan pertemuan dengan Allah, dalam dunia sufi dan *thariqat* bukan hal yang asing. Hanya saja tidak diperkenankan untuk dinyatakan ke halayak. Karena temuan spiritual bukan untuk dibanggakan di hadapan umum. Melainkan sebagai anugrah dari Allah ‘*Azza wa Jalla*.

Kalangan *ahlu al-thariqat al-Syadziliyyah* memandang dzikir sebagai bentruk ajaran yang diterima Jibril dari Allah ‘*Azza wa Jalla*, untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, agar mendapatkan pencerahan ruhani serta mendapatkan ketenangan saat melakukan *kehalwat* di Gua hira. Oleh sebab itu, redaksi *dzikru al-syadziliyyah* menggunakan redaksi *nafi* dan *isbat*. Yakni lafadz *tablil* sebanyak seratus kali. Dengan akhir ucapan menyebutkan kalimat “*Sayyiduna Muhammadu Rasulullab SAW*”. Pada akhir dzikir, lantunan dibaca memanjang dan perlahan untuk menguatkan hati mengenai eksistensi Tuhan dalam keyakinan *Syadziliyyah*. Dua hasil dapat diambil manfaat dari dzikir dalam *thariqat al-Syadziliyyah*, yakni sebagai ibadah dan sebagai terapi unsur *ruhani*, *nafsani* dan *jismani* secara bersamaan.

Adapun dalam pemahaman *thariqat al-Rifa’iyah*, dzikir harus dilantunkan setiap usai shalat *fadhu*. Kalangan *ahlu al-Rifa’i*, menggunakan kalimat *Tablil*, yang dibaca secara berulang ditambah dengan dzikir *ismu Allah*, yakni beberapa nama terpilih dari *asma al-*

busna, seperti *Hayyu*, *Qayyum*, *Haq*, *Rahman*, *Rahim* dan *Hu*. *Hu* adalah *isim al-dbami* untuk Tuhan yang dinisbatkan pada Allah ‘*Aẓẓa wa Jalla*. *Hu* sendiri adalah nisbat untuk Dzat yang tidak bernama. sebab nama adalah hanya identitas Tuhan saja. Nama bukan Tuhan. Pelaksananya dilakukan dengan iringan musik. Ini menunjukkan adanya sinergi antara suara mulut, suara hati dan suara alam. Perpaduan ini mengakibatkan harmoni dalam kehidupan manusia. Biasanya saat dzikir terjadi kondisi *fana*.⁵⁵ Yakni saat kesadaran insani berubah menjadi kesadaran *ilahi*. Jika dianggap sebagai hilangnya kesadaran. Itu hanya pandangan psikolog barat terhadap aspek spiritual dalam jaran Islam. Pandangan empirisme tidak dapat menguasai pandangan mistis atau pemahaman *ablu al-thariqat*. Dalam pandangan Dr. dr. Taufiq Pasiak gelombang otak yang dimiliki seseorang saat *fana* memiliki kesamaan dengan orang yang menderita skizofrenia.⁵⁵ Akan tetapi memiliki perbedaan yang sangat, saat *fana*⁵⁶ dapat dipelajari dan dihentikan ketika yang bersangkutan hendak berhenti. Dan ini tidak dapat terjadi pada penderita skizofrenia.

Pada kondisi inilah, *ablu al-Rifa'i* sering kali menampilkan pertunjukan spektakulernya, yang disebut seni debu. Yang diambil dari kata “*dabus*” artinya peniti yang ditusukkan pada bagian kulit mereka dengan penuh keyakinan bahwa Allah merupakan Dzat Yang Hidup senantiasa hadir dalam setiap hambanya meminta. Fenomerna ini

⁵⁵Disampaikan saat seminar yang diselenggarakan oleh jurusan tasawuf dan Psikoterapi UIN SGD Bandung di dalam kampus UIN tahun 2017.

⁵⁶Secara etimologi *fana* berarti rusak. Allah memiliki sifat *Baqa*, maka kebalikannya adalah *Faniyan/Fana* yakni rusak. Kemudian dijadikan sebagai konsep besar dari seorang sufi kalisk bernama Junaid *al-Baghdadi*, ini menjadi sebuah doktrin dalam ajarannya. Doktrin ini mengajarkan bahwa saat manusia mengalami *fana*, maka sekaligus dia telah masuk pada keberadaan *tajalli*. Kebersamaan dengan Tuhan merupakan kenikmatan *haqiqi* bagi para pelakunya, sehingga unsur indrawi menjadi hilang dan rusak. Kesadarannya oleh pandangan psikolog barat dinyatakan sebagai kesadaran yang rusak. Namun pada pendekatan tasawuf justru dipandang sebagai kesempurnaan. Karena masuknya keadaan pada dimensi ke-Tuhan-an. Pandangan Abu Yazid *al-Bisthamy* juga menyebutkan bahwa karena manusia dengan Allah memiliki esensi yang sama, maka penyatuan itu akan dapat dilakukan dengan sempurna. Serta dapat melebur eksistensi sebagai kediriannya. Menuju kesadaran *ilabiyah* dan *iradah qudratayah*, manusia tidak lagi memperhatikan jasadnya. Melainkan terpesona dengan sisi ke-Tuhan-an. Beliau menyebutnya *fana al-nafsi*.

merupakan *riyadhab* keyakinan *ablu al-Rifa'i* mengenai sikap *tawhidullah* dan tidak ada kematian sebelum waktunya. Keyakinan bahwa Allah sangat lama dalam member pertolongan, ditepis kalangan ini dengan menunjukkan keagungan Allah dalam mendemonstrasikan pemotongan anggota tubuh, untuk kemudian disambungkan kembali dengan hitungan detik.

Kalangan penganut *thariqat al-Samaniyah*⁵⁷ dzikir dilantunkan dengan tekan khusus pada kalimat *tabllinya*. Sehingga tersekesan pelatihan kekuatan nafas para *mudzakkir*. Lantunan suara yang keras menyebabkan hilangnya beban diri. Secara psikologis telah diakui bahwa teriakan dapat mengurangi beban psikologis seseorang. Dzikir dilakukan setiap malam Jum'at dengan gaya darwisinya. Sebagai dzikir yang berupa shalat sunat, kalangan *ablu al-Thariqat al-Samaniyah* memiliki kebiasaan shalat *Isyraq* dan *Dhuha* sebanyak 12 rakaat. Dzikir ini dianggap berpengaruh pada kondisi batin seseorang. Selain merupakan sarana *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah '*Azqa wa Jalla*). *Riyadhab* lainnya adalah menghindari kesukaan untuk bersikap hedonisme dan berlomba mencari kekuasaan duniawi yang sesaat. Hidup lebih bersahaja dan sederhana merupakan ciri khas dzikirnya. Cara inilah yang selalu memberikan peluang untuk selalu mengingat Tuhan, tidak berarti mengesampingkan kedudukan dan jabatan, melainkan tidak terpesona hingga terlena dengan mengingat harta dan jabatan. Dzikir menjadi tujuan utama kehidupan *syaiikh* Abdu al-Karim *al-Samani* (Muhammad Abdu al-Karim bin Abdullah *al-Samani*). Gerakan ini sebagai kritik terhadap kehidupan saat itu yang suka berlomba mencari kedudukan dan harta dengan menghalalkan segala cara. Dan menjadikan gemerlapnya harta sebagai akhir dari perjuangan. Kalangan *Thariqat* ini, menjadikan harta sebagai wasilah untuk menggapai ridha Allah. Dzikir dimplementasikan bukan hanya dalam bentuk bacaan *tablil*. Akan tetapi harus menunjukkan sikap lemah lembut pada sesama makhluk Tuhan, memperhatikan yang membutuhkan. Sehingga memiliki daya tukar *basyariyah* dengan *Rabbaniyah*. Ide ketauhidan dalam Dzat dan *af'al*-Nya menjadi unggulan dzikir *thariqat* ini.

⁵⁷*Thariqat Samaniyah* merupakan cabang dari *thariqat Syadziliyah* yang berdiri di Mesir. Muassinya bernama *Syaiikh* Abdu al-Karim *al-Samani al-Hasani al-Madani*. Pada umumnya menghindari persekutuan dengan pemerintah. Namun lebih memilih pengabdian kepada Tuhan diutamakan dari pada bergelut pada aspek politik.

Sedangkan dalam *Thariqat al-Syattariyah*, dzikir ditunjukkan dengan kehadiran Allah dalam setiap hati manusia. Tidak adanya doktrin *fana'* saat berdzikir. *Thariqat* ini memiliki tiga fase dalam dzikirnya sesuai dengan fase keberadaannya dalam keanggotaan *thariqat*nya. Ialah fase *Akhyar* (orang-orang pilihan), fase *Abrar* (yang terbaik) dan fase *Syattar*. Dzikir juga dijadikan metode penyempurnaan manusia menuju Tuhan. Maka dzikir dalam *thariqat* ini harus memenuhi syarat mutlak, yakni *taubat, zuhud, tawakkal, qanaah, uzlah, muraqabah, shabar, ridha* dan *musyabadah*. Pada pelaksanaan ritual dzikirnya, terbagi menjadi tiga peringkat, yakni *Mubtadi* (tingkat pemula), *Mutawasithab* (tingkat menengah) dan *Muntahi* (tingkat akhir). Untuk mencapai kesempurnaan dzikir pada Allah, *salik* diharuskan mencapai *ma'rifat Tanziyah*, yakni keyakinan bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah dan *ma'rifat Tasbiyah*, yakni adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Itulah sebabnya *thariqat* ini memiliki tujuh macam dzikir sebagai *muqaddimah*, merujuk firman Allah dalam surat *al-Mu'minun* ayat 17 berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَعًّ طَرَآِيقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).”

Tafsiran *thariqat al-Syattariyah* melahirkan tujuh jenis dzikir, yakni dzikir yang dilakukan oleh tujuh jenis *nafs* manusia. Harapannya adalah dapat dengan sempurna mengenal serta kebersamaan dengan Allah, melalui dzikir. Tujuh jenis dzikir tersebut adalah, *pertama* dzikir *thawaf*. Dilakukan dengan cara memutar kepala dari arah bahu kiri ke arah bahu kanan. Ucapan *tablil* dilakukan dengan menahan nafas. Lafadz “*Illallah*” dibacakan saat kepala mencapai bahu kanan. Dalam batinnya dengan sengaja memukulkan keyakinan itu ke dalam tempat *nafs al-lawwamah*. *Kedua*, dzikir *nafi* dan *isbat*, lafadz “*Illallah*” ditujukan pada *nafs*, sehingga ucapan *tablil* awalnya keras, saat mengucakan *lafadz* di atas, dimasukkan suara tersebut ke dalam hati. *Ketiga*, dzikir *isbat faqat*, yakni lafadz “*Illallah*”. Maksudnya menancapkan keyakinan bahwa tidak ada yang lain selain Allah. Ungkapan ini disebut tindakan sublatif. Ialah mengucapkan untuk sebuah keyakinan. *Keempat*, dzikir *Imu al-Dzat*,

yakni menyebut kata “*Allah*” berulang-ulang, dengan tujuan menghidupkan *ruh* yang terdapat pada tengah dada. *Kelima, dzikir al-taraqqi*, yakni *lafadz Allah-Hu*. Dilakukna dalam dada, ketika mengucapkan “*Hu*” dimasukan ke dalam *Bait al-Ma’mur* yang berada dalam otak manusia. Tujuannya, agar setiap pikirannya selalu diwarnai oleh kehendak Tuhan dan cahayanya. *Keenam, dzikir al-Tanaẓul*, yakni mengucapakan “*Hu-Allah*”, konsentrasi diarahkan ke *Bait al-Ma’mur* menuju dada manusia. Dalam dua dzikir ini tampak adanya komunikasi batin antara manusia dengan Tuhan yang bersifat *tajalli*. *Ketujuh* adalah dzikir *Isim al-Ghaib*, yakni “*Hu*”, dengan kondisi mata terpejam dan mulut tertutup, mengarahkan konsentrasi ke tengah bagian dada, menuju kedalaman perasaan.

Kalangan penganut *thariqat al-Naqṣabandiyah*, melakukan dzikir dengan dua cara yakni *dzikir al-jabr* dan *dzikir al-sirr (qalbi)*. Kalangan *mursyid thariqat al-Naqṣabandiyah* lebih banyak melakukan dzikir *sirr*. Untuk kebanyakan orang melakukan *dzikir al-jabri*. Hampir mirip dengan *thariqat* lainnya, di antara jenis dzikirnya terdapat *dzikir ismu al-Dzat* dalam *thariqat* ini dikenal *maqam* dzikir, yakni; *pertama lathifah al-Qalb*, kalangan ini menempatkan posisi nafsani dan ruhani dalam struktur *jismani*, seperti *lathifah al-Qalb* berada pada bawah payudara kiri. Dengan jarak kurang lebih dua jari. Disinyalir sebagai wilayah *Adamy* (kemanusiaan).memiliki sembilan watak dasar, ialah *al-Lanwamah* (sifat *adamy* yang memiliki kebiasaan mencela orang lain). *al-Lahwu*, (sifat *adamy* yang selalu berharap untuk menyenangkan *al-bawa*-nya. Segala keinginan yang tidak atau sedikit manfaatnya dilakukan hanya untuk bersenang-senang), *al-Makeru* (sifat *Adamy* yang selalu memberontak dan melakukan tipu daya), *al-Ujbu* (sifat *Adamy* yang merasa senang dan puas jika telah membanggakan dirinya sendiri, sehingga merasa dirinya yang terbaik dari orang lain), *al-Ghibab* (sifat *Adamiyah* yang suka dengan mengunjingkan atau menceritakan keburukan orang lain dengan harapan orang lain percaya pada dirinya dan membenci pada orang yang digunjingkanya), *al-Riya* (sifat *Adamiyah* yang senang dengan memamerkan segala yang ia miliki, seperti terjadi pada anak usia balita. Namun dilakukan oleh kalangan dewasa. Atau bahkan senang mengakui jasa sendiri dengan maksud orang lain menghormati dirinya), *al-Dzulmu* (sifat *adamy* yang suka melakukan penganiayaan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain), *al-Kidzbu* (sifat *adamy* yang sangat sukan melakukan bohong pada sesama manusia, hewan bahkan pada Tuhan

sendiri. Meskipun tahu bahwa Tuhan tidak dapat dibohongi. Seperti terjadi pada seseorang membacakan *iftitah* dalam shalatnya, berjanji bahwa seluruh hidupnya hanya untuk Allah. Pada kenyataannya hanya berharap imbalan dari manusia) dan *al-Ghafflah* (sifat *adamy* yang sering melupakan Tuhan. Dibuktikan dengan terhentinya berdzikir).

Kedua, Lathifah al-Ruh, terletak di bagian payudara kanan, berjarak kurang lebih dua jari juga. Merupakan wilayah Nuh dan Ibrahim. Pada *lathifah* inilah bersemayamnya *nafs al-Mulbamah*. Memiliki tujuh watak dasar. Yakni, *al-Sakhawah* (yakni sifata *adamy* yang menunjukkan kedermawanan), *al-Qanaah* (sifat *adamy* yang memiliki kemampuan mensikapi yang telah ada), *al-Hlmu* (sifat *adamy* yang membuahkan sikap pema'af serta menunjukkan kesabaran), *al-Tawadhu'*, (sifat *adamy* yang memunculkan rendah hati, sehingga menjauhkan diri dari sifat sombong atau *takbabur*), *al-Shabru* (sifat *adamy* yang memunculkan sifat *shabar* dan *tawakkal*), *al-Tahammul* (sifat *adamy* yang menunjukkan sikap berani bertanggungjawab, berani menanggung ujian, bahkan hingga kesengsaraan dan kekayaan) dan *al-taubah* (sifat *adamy* yang selalu menyesali perbuatan tercelanya dan dengan segera memohon ampunan pada Allah '*Azha wa Jalla*). *Lathifah al-ruh* ini yang sering dipergunakan dalam pelaksanaan *tawajjuh* para *mursyid thariqat al-Naqsabandiyah*.

Ketiga, Lathifatu al-Sirr, kalangan *ahlu al-thariqat al-naqsabandiyah* menyakini berada pada bagian atas dada (payudara) kiri, sekitar dua jari dari tengah payudara. Ini yang disebut dengan wilayah Musa. Pada *nafs* ini bersemayam *nafs al-Muthmainnah*. Jiwa yang tenang akan muncul saat diaktifasi. Adapun watak dasar yang terdapat dalam *nafs* di atas adalah, *al-Jund* (sikap dermawan atas semua hal yang telah diperoleh, dengan keyakinan manusia hanya sebagai perantara. Tidak sebagai pemilik sempurna. Oleh sebab itu apapun yang ia miliki, sepenuhnya hanya untuk Allah. Dan di-*tasabarruf*-kan untuk dan atas nama jalan kebaikan menurut Allah), *al-Tawakkal* (yakni kepasrahan penuh kepada Allah dengan segala upaya dan usaha yang dilakukan sebagai *ikhtiyar*. Kendatipun seolah-olah fatalisme. Namun kalangan ini meyakini adanya sebuah kesempatan berupa usaha manusia sebagai doa untuk herapannya. Jadi semua kesempatan, selalu terkait dengan aspek teologis. Bukan berarti semua hal adalah taqdir Allah, sehingga manusia cukup terdiam dan tidak ada usaha. *Grand theory* yang terkait *LA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAH*, ditunjukkan dengan sebagai bentuk dzikir menggunakan sikap *tawakkal*), *al-'Ibadah* (ialah

pengabdian sepenuh hati, semata hanya untuk menunaikan tugas suci sebagai hamba Tuhan. Bukan mengharapkan balasan pahala atau imbalan sesaat), *al-Syukru* (ialah sejumlah perasaan berterimakasih pada Tuhan yang telah memberikan segalanya tanpa mengharapkan timbal balik dari manusia. Manusia perlu merasakan bahwa dirinya telah difasilitasi dengan lengkap tanpa minta dibayar secara materil. Bentuk perasaan tersebut diwujudkan dengan sikap tanggungjawab terhadap tugas kekhalfahan di muka bumi), *al-Ridha* (ialah sikap yang ditunjukkan oleh manusia dalam menerima segala pemberian Tuhan. sikap ini akan ditindak lanjuti, agar setiap pemberian Tuhan dapat bermanfaat dan menjadi ladang ibadah kepadaNya. Kekurangan dan kelebihan yang diberikan Tuhan selalu dimanfaatkan untuk kepentingan jalan Tuhan dan mengharapkan Ridha-Nya) dan *al-Khasyah* (yakni perasaan takut akan melampaui larangan Tuhan. bukan takut siksa atau takut tidak mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan. melainkan khawatir dirinya melampaui yang dilarang oleh *syari'at*).

Keempat, *Lathifah al-Khafy, ablu al-Thariqat al-Naqsabandiyah* meyakini adanya *lathifah* ini pada bagian atas payudara kanan, dengan jarak kurang lebih dua jari. Disebut sebagai wilayah Isa ASS. Padanya bersemayam *nafs al-Mardhiyah*. watak dasar yang akan muncul adalah, *busnu al-kbuluq* (ialah perubahan perilaku yang membaik dan penuh kreatifitas. Kata *kbuluq* yang merupakan perubahan dari kata "*kbalaqa*" yang artinya mencipta mengilhami pelakunya untuk selalu berinovasi dengan kreatifitas yang tinggi dan mulia untuk selalu menciptakan karya yang bermanfaat. Ditambah dengan kepribadian yang luhur dan paham akan kebutuhan diri dan umat, merupakan wujud dzikir kalangan *ablu al-Thariqat al-Naqsabandiyah*), *al-Lathif/al-Lutfu* (ialah sikap atau watak dasar yang merasaklan kasih sayang kepada sesama makluq Tuhan. bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan binatang dan tumbuhan yang merupakan fasilitas Tuhan untuk kepentingan manusia, baik berupa kebutuhan makanan, maupun kebutuhan ketenangan serta kenyamanan dalam hidup, semuanya patut disayangi. Dan rasa kasih sayang tersebut merupakan wujud rasa terima kasih pada Tuhan. sehingga jika menganiaya atau membencinya, maka menunjukkan sikap tidak berterima kasih pada Tuhan (Syukur). oleh sebab itu dalam langkah terapi, terdapat metode cara mengatasi phobia. Ini sejalan dengan proses mengaktifkan sikap dasar yang terdapat dalam *lathifah al-Khafy* yang menghidupkan *nafs al-Mardhiyah*), *al-'Afwu* (ialah sikap pemaaf

atas segala kekeliruan orang lain padanya. sekalipun sikap ini sangat sulit untuk dilakukan. Namun bagi orang-orang yang mengaktifkan *lathifah* ini akan selalu berusaha memaklumi, karena orang yang melakukan itu sudah pasti dari ketidaktahuannya.), *al-Da'wah* (ialah sikap mengajak ke jalan ajaran Allah, sesuai dengan firmanNya dalam al-Qur'an yang memberikan alur untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan melalui *Hikmah*, *Mau'dbah al-Hasanah* dan *Mujadalah*. Sikap ini bukan merupakan pemaksaan, melainkan memberi pemahaman tentang kebaikan yang harus dilakukan, serta keuntungan bagi perjalanan hidup manusia. Cara seperti ini adalah bentuk dzikir kalangan *thariqat al-Naqshabandiyah* untuk mengingatkan dirinya dan umat), *Hubbu al-Khalqi* (sikap mencintai makhluk. Wujud cinta berbeda dengan bentuk sayang. Cinta lebih masuk ke dalam sanubari. Sehingga selain ia memelihara martabat makhluk juga akan terjadi kebersamaan dengan makhluk. Akibat yang terjadi adalah adanya keseimbangan kehidupan antara manusia dengan alam sekitar) dan *Tarku Ma Siwallah* (ialah sikap meninggalkan keyakinan selain kepada Allah. segala jenis kegiatan berorientasi atas nama Tuhan. oleh sebab itu maka rasa tanggungjawab melaksanakan pekerjaan adalah menjadi sangat penting, karena pertanggungjawabannya dengan Tuhan, bukan lagi dengan sesama manusia atau makhluk).

Kelima, *Lathifatu al-Akhfa*, pusat perhatian ke bagian tengah dada, diyakini berada antara hati dan *lathifah al-Rub*. Terletak pada ginjal yang menjadi wilayah Rasulullah SAW. Menurut keyakinan *thariqat* ini, bahwa *lathifatu al-akhfa* merupakan tempat bersemayamnya *nafsu al-kamilah*. Dan memiliki watak dasar sebagai Berikut, *Ilmu al-Yaqin* (yakni sebagai pengetahuan nyata. Ialah sejumlah pengetahuan yang menjelaskan tentang eksistensi Tuhan dan makhluk-Nya. yang mendorong manusia untuk selalu menggali pengetahuan untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Tuhan), *'Aimu al-Yaqin* (ialah antara ilmu dan keyakinan berpadu menjadi pemandangan yang jelas terukur dan terlihat dengan pandangan mata, baik pandangan *dhahir* maupun *batin* dan *haq al-yakin* (ialah kebenaran hakiki yang memberikan kesan pemahaman sempurna untuk menjadi manusia yang dzikir kepada Allah).

Keenam, *Lathifatu al-Nafsi al-Nathiqah*, letaknya di tengah kening, antar dua alis mata. Gerakanya berada pada bagian yang biasa dipergunakan untuk berpikir. Pada *lathifah* inilah bersemayamnya *nafs al-*

amarah bi al-su (pengarah keburukan). Adapun watak dasar yang terkandung di dalamnya adalah *al-Bukhlū* (kikir, pelit), *al-Hirshū* (terlalu mencintai harta benda dan situasi yang bersifat kekinian/dunya), *al-Hasadu* (ialah tindakan hasud/ dengki yang dirangkai dengan upaya untuk mendzalimi. Biasanya terjadi saat seseorang mengharapakan sesuatu, akan tetapi tidak memperolehnya. Sedangkan orang lain mendapatkannya), *al-Jablu* (kebodohan yang terjadi akibat kurangnya fasilitas pencerdasan serta kebodohan akibat seseorang tidak mau melakukan kegiatan belajar), *al-Kibrū* (yakni kesombongan akibat dirinya ingin dipandang orang lain memiliki kelebihan, padahal sama sekali tidak memiliki kemampuan tersebut. Seperti terjadi pada iblis yang menyombongkan diri, karena merasa terbuat dari api. Dan dalam pandangannya api lebih mulia dari tanah), *al-Syahwat* (ialah kesenangan yang bertentangan dengan *syari'at*/hukum-hukum agama. Namun ia lakukan dengan kehendak hatinya yang tidak memiliki dasar hukum yang jelas) dan *al-Ghadhab* (yakni pemaarah yang sangat berlebihan.).

Ke tujuh, *Lathifatu al-Jami' al-Badan*. Yakni kekuatan *lathifah* yang terdapat dalam seluruh badan. Arahnya dari hati menuju kepala. Selanjutnya disalurkan ke seluruh bagian penting dari tubuh, di antaranya kulit, daging, sumsum, otot, tulang, darah dan rambut. Pada *lathifah* ini bersemayam *nafs al-Mardhiyah* dan memiliki watak dasar, *al-Kirom* (mulia dan dermawan. Ialah sikap kebaikan yang merupakan pangkal semua kebaikan yang lainnya), *al-Zuhdu* (yakni sikap bersungguh-sungguh untuk mendapatkan Ridha Tuhan. Pada umumnya pelaku lebih mengutamakan mempergunakan harta benda yang jelas asal usulnya secara *syari'at*), *al-Ikblash* (yakni kebersihan batin dari segala aspek harapan balasan duniawi. Melainkan semua diserahkan hanya untuk berbakti pada Allah '*Azqa wa Jalla*), *al-Wara'* (yakni sikap kehati-hatian dalam makan dan minum. Agar selalu menghindari *subhat*), *al-Riyadhab* (ialah selalu melatih diri dalam hal pembinaan *ruhani* dan *nafsani*. Sehingga munculah kebenaran batin. Umumnya melalui penerapan kebaikan pada setiap pekerjaan. Sebahagian melakukannya dengan cara *berkhabwat* atau *tabannuts*⁵⁸), dan *al-wafa'* (yakni selalu mengindahkan janji baik pada Allah, pada Nabi dan pada *bai'at*).

⁵⁸*Tabannuts* adalah ibadah di malam hari pada tempat yang terasing. Sehingga tidak mudah untuk terpengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat sebelum turunnya surat *al-Alaq*.

Adapun perspektif *thariqat al-Idrisiyah*, dzikir merupakan ungkapan tauhid yang sangat dalam. Sehingga ketika seseorang menjalankan dzikir, berarti ia telah benar-benar memiliki pengenalan kepada Allah (*ma'rifat*). Dzikir bukan lagi sebagai metode. Melainkan dzikir sebagai bentuk yang menunjukkan status seseorang di hadapan Tuhan. Bahkan pada mimpi beliau saat bertemu dengan *hadhirat* Rasulullah SAW, diberikan dzikir yang sebelumnya belum pernah terjadi atau belum dilakukan oleh para *muassis* sebelumnya. Ialah;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَمَا وَسِعَهُ عِلْمُ
اللَّهِ

Artinya : “Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad (itu adalah) Rasul Allah, dalam setiap kedipan mata dan nafas sebanyak bilangan ilmu Allah”.

Kalangan *ahlu al-thariqat al-Idrisiyah* membacanya sebagai bentuk ibadah selain menunjukkan kedekatan dengan *Rabb al-'Alamin*. Dzikir sendiri dipahami sebagai status teologis seorang hamba Tuhan yang merasa lebih penting kebersamaan dengan-Nya.

Bagi Ibnu Athaillah, dzikir dipandang sebagai bentuk pujian bagi Tuhan, yang bernilai ibadah setarap dengan ibadah lainnya. Bahkan dipandang melebihi ibadah lainnya, karena dzikir adalah *ruh al-ibadah*. Dan setiap ibadah apapun yang tidak menyertakan dzikir, pengabdiannya tertolak. Dan beliau membagi menjadi tiga jenis, yakni, *dzikir al-Jalli* (dzikir dengan jelas terdengar, di dalamnya tercakup segala bentuk ucapan atau perbuatan lisan yang mengandung unsur berdo'a, memuji dan ungkapan keyakinan kepada Allah '*Azza wa Jalla*. Bahkan TM Hasbi Ash-Shiddieqi memasukkan pekerjaan membaca al-Qur'an sebagai dzikir), *dzikir al-Khafi* (dzikir yang secara samar didengarnya. Bahkan menyertakan dzikir lisan bersama dengan dzikir hati. Sehingga muncullah kebersamaan dengan makhluk lainnya. Yakni setiap kali melihat apapun, maka itu adalah bagian dari Rahmat Tuhan. Bagi penganut *wahdat al-Wujud*, meyakini bahwa itu adalah bagian dari Tuhan yang tidak harus disembah. Melainkan pancaran Tuhan yang wajib disikapi. Itulah pengabdian atau ibadah dalam dzikir) dan *dzikir al-Haqiqi*, yakni dzikir yang dikategorikan sesungguhnya (seluruh kegiatan

apapun berorientasi hanya untuk Tuhan). Sebagai wujud dari ucapan *iftitah* dalam shalat.

Di antara adab dzikir yang dikemukakan beberapa pemerhati dzikir adalah, hendaknya pelaku dzikir tidak mengesampingkan ibadah wajib lainnya. Sehingga terkesan ritual dzikir lebih dari ibadah yang telah terdahulu diwajibkan Allah dalam al-Qur'an. Akan tetapi juga tidak menunjukkan sikap yang menganggap dzikir sebagai ibadah tambahan. Sebab *nash* telah jelas mewajibkan dzikir. Bagi kalangan *ahlu al-Thariqah*, tidak diperkenankan menambah atau mengurangi *lafadz* dzikir, selain yang telah diijazahkan oleh *muassisnya*. Para pelaku dzikir hendaknya memahami arti dan makna dalam dari yang dibacakannya. Sehingga tidak hanya sekedar mengucapkan, melainkan dapat meresapi segala yang terdapat dalam kalimat dzikirnya. Demikian pula dalam dzikir membaca al-Qur'an, hendaknya memahami arti dari setiap ayat yang dibacanya. Agar tidak mengubah status membaca al-Qur'an sebagai dzikir menjadi sebuah mantera. Meskipun beberapa ulama menyatakan bahwa membaca al-Qur'an itu ibadah meskipun tidak ketahui artinya. Akan tetapi untuk kepentingan tasawuf, bukan sekedar beribadah, melainkan memahami dengan penuh penghayatan. Sehingga tumbuh nilai dzikir yang berkualitas. Sebagai salah satu adab dari dzikir yang akan diterima oleh Allah *'Azza wa Jalla* adalah saat sebelumnya para pelaku dzikir menjaga makanan serta minuman yang halal. Sebab hal inilah yang sering menghibat antara seseorang dengan Tuhannya dalam pertemuan ruhaninya. Kekotoran akibat masuknya makan serta minuman atau kasab yang tidak hala menyebabkan tertolakannya segala bentuk dzikir. Saat berlangsungnya dzikir, hendaknya diusahakan untuk menghadap *qiblat*. Diyakini magnet spiritual dalam qiblat sangat berpengaruh bagi pelaku dzikir. Setiap orbital ruhani akan secara terus menerus berputar mengintari sumber magnet spiritual ialah *qiblat*.

E. Dzikir Dalam Pemahaman Fiqih

Kerangka fiqih Islam merupakan bagian penting dalam rangkaian ibadah. Segala jenis aturan teknis ibadah kepada Tuhan, dijelaskan secara tuntas dalam ilmu fiqih. Sekalipun fiqih telah terpecah menjadi berbagai madzhab besar, yang kemudian diturunkan menjadi madzhab-madzhab yang berijtihad pada kalangan madzhabnya yang dikenal dengan *mujtabid fii al-madzhab*.

Selanjutnya dalam hal praktik serta pandangannya mengenai dzikir *fuqaha* tidak seperti sufi. Mengupas sisi dzikir versi *fuqaha* hanya sebagai bacaan yang dianggap memiliki makna ritual saja. Tidak heran, jika hanya menjelaskan makna dzikir sejajar dengan *kalimah al-toyyibah*. Yang di dalamnya hanya membahas tentang kalimat *talbiyah*, *tasbeeh*, *tahmid* dan sejenisnya. Pada umumnya tidak menjamah ijtihad-ijtihad dalam dzikir sebagaimana ijtihad dalam hukum-hukum perbuatan. Karena dzikir hanya dianggap sebagai pelengkap ibadah, bukan *muqaddamatu al-ibadah*, juga bukan dimasukkan pada *maqasidu al-ibadah*. Oleh sebab itu, jumlah dzikir yang populer di kalangan fuqaha adalah dzikir yang dilakukan Rasulullah saat usai shalat, yakni *tasbeeh* 33 kali, *tahmid* 33 kali, *takbir* 33 kali dan *tablil* satu kali. Bacaan ini yang dianggap sebagai bentuk dzikir. Sedangkan yang lainnya disebut dengan do'a. *fuqaha* tidak menjelaskan dampak dzikir bagi para pembaca dan sentuhan batinnya.

Beberapa fuqaha mengadopsi hadits tentang *fadbillah* (keutamaan) dzikir sebagai rujukan penting. Di antaranya adalah mengenai pahala bagi orang yang sering berdzikir. Hingga gambaran dzikir yang diilustrasikan menjadi sosok manusia saat di akhirat kelak. Sebahagian mengaitkan dzikir dengan pahala yang menjanjikan di dunia, seperti kekayaan dan sejenisnya. Lebih jauhnya dzikir diprediksi dapat menghilangkan adzab Tuhan. Kalangan fuqaha membahas dzikir dalam wujud ibadah mahdah yang memiliki konsekuensi keliru bagi mereka yang meninggalkannya. Tanpa mengurai berbagai aspek yang diakibatkan dari meninggalkan dzikir. Kajian meliputi hukum-hukum baik itu wajib, *mandub* ataupun makruh. Kemudian kajian diarahkan sebagai amalan tambahan dari sejumlah amalan wajib. Pandangan wajib tertuju pada shalat lima waktu, shaum, zakat dan *haji*. Dzikir disejajarkan dengan *shadaqah* dan do'a biasa. Hal tersebut bukan suatu kesalahan, melainkan pembedaan kajian. Melalui pandangan di atas, maka pembahasan dzikir yang lebih mendekati pada kajian tentang predikat *al-insan al-kamil* adalah pada ranah tasawuf.

Dzikir merupakan jenis pengabdian yang menggunakan seluruh unsur pembentuk kehidupan manusia, yakni *jismani*, *ruhani* dan *nafsan*. Pada saat seseorang melakukan dzikir, waktu itu pulalah manusia menyertakan seluruhnya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dengan demikian, maka kebersamaan antara manusia dengan Tuhan secara simultan terjadi beberapa kali dalam sesaat, terutama ketika dzikirnya berkualitas. Dzikir bukan termasuk *muqaddamatu al-ibadah*, melainkan *maqasid al-*

ibadah. Oleh sebab itu, dzikir merupakan satu ibadah tersendiri yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian seluruh komponen manusia mulai dari unsur *jismani*, *ruhani* dan *nafsan* secara bersamaan. Melalui cara ini seseorang telah menjalankan berbagai tindakan yang sangat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi lingkungannya.

Kedudukan *muqaddamatu al-ibadah* merupakan pengantar dari ibadah (belum termasuk ibadah), seperti halnya wudhu pada saat akan shalat. Menurut madzhab *al-Imam* Muhammad bin Idris *al-Syafi'i*, wudhu merupakan *muqaddamatu al-Ibadah* dari shalat, thawaf dan membaca al-Qur'an. Meskipun menurut sebahagian madzhab lainnya dimasukkan ke dalam *maqasidu al-ibadah*. Dengan demikian jika wudhu sebagai *muqaddamatu al-shalat*, dan shalat itu adalah wujud dzikir berdasarkan kepada firman Allah dalam al-Qur'an. Maka dzikir adalah *maqasidu al-Ibadah* yang harus diawali dengan wudhu, sebagaimana ibadah *thawaf*. Inilah yang kemudian mengilhami golongan yang mengharuskan selalu mempunyai wudhu dalam setiap saat. Jika batal harus segera mengambil wudhu kembali. Sehingga disebut dengan *mudawwamatu al-wudhu* (selalu dalam keadaan suci dari *hadats* kecil yang cukup dilakukan wudhu). Orang yang *mudawwamatu al-wudhu* berdampak pada semua lini kehidupan menjadi ibadah.

Adapun pengabdian yang dilakukan dalam cakupan dzikir meliputi;

1. Ibadah *mabdhah*. Ialah jenis ibadat yang merupakan ritual bernuansa upacara, seperti shalat, *thawaf*, *hajji*, membaca al-Qur'an dan sejenisnya.
2. Ibadah *ghair mabdhah*, Ialah jenis ibadat yang berkaitan dengan lingkungan dan makhluk lain selain hubungan langsung dengan Tuhan, seperti shadaqah, zakat, pelestarian lingkungan, perhatian terhadap alam dan seisinya, dan sejenisnya.

Sebuah pemahaman keliru apabila dzikir hanya dinisbatkan pada mengucapkan kalimat *tablil* berulang-ulang. Dzikir merupakan universalitas ibadah yang mencakup tata laksana kehidupan sebagai manusia di muka bumi. Sehingga jika dalam tujuan seseorang untuk mengejar predikat sebagai *al-insan al-kamil*, maka harus melakukan dzikir paripurna. Bukan lagi menggunakan dzikir sebagai upacara. Pengabdian total dalam cakupan dzikir adalah menurunkan ungkapan *iftitah* dalam shalat, kepada bentuk konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Saat seseorang menyebutkan bahwa shalat, *nusuk* (ibadat sunnat), hidup dan

mati hanya untuk Allah, mengandung makna itulah dzikir sesungguhnya.

Sebahagian berpandangan bahwa dzikir merupakan ibadah *mandubab*. Pandangan ini tidak dapat dibenarkan. Karena perintah Allah mengenai dzikir dalam al-Qur'an, sejajar dengan perintah shalat. Bahkan shalat menjadi salah satu bentuk dzikir. Oleh sebab itu. Pandangan yang semestinya dimiliki oleh orang muslim adalah, bahwa dzikir merupakan ibadah tertinggi, yang di dalamnya termasuk kegiatan shalat, shalat, wirid, bacaan al-Qur'an dan sejenisnya. Adapun hukum melaksanakan dzikir adalah *fardhu 'ain*. Dengan demikian, setiap yang berkehendak untuk menggenapi ibadahnya menjadi sempurna. *Rub* dzikir harus masuk dalam setiap gerakan ritualnya. Bahkan hingga semua segi perilakunya. Perubahan sikap menjadi manusia sempurna akan dapat tercapai melalui dzikir yang disertakan dalam setiap langkah kehidupannya, dan mewarnai segenap sikap, perasaan serta pikirannya.

Setiap gerakan berdasar pada niat ibadat (penghambaan) seseorang kepada Allah *'Azzā wa Jalla*, diharuskan menepati wahana pokonya yakni *Islam, Iman* dan *Ihsan*. Dzikir berada pada tingkat pengamalan berdasar *ihsan*, setelah melewati *Islam* dan *Iman*. Ibnu al-Qayyim *al-Jauziyah* menempatkan *ihsan* pada peringkat tertinggi⁵⁹ yang dapat memancarkan *nur* dari seluruh aktifitas seseorang. Tetapi bukan *Nur* yang menjadi sifat Tuhan. Sebab menurut beliau bahwa *Nur* yang menjadi sifat Tuhan tidak halal dimiliki oleh makhluk-Nya. Semua ibadah *mahdhab* dan *ghair mahdhab* dalam ajaran Islam harus disertai semangat dzikir. Oleh sebab itu pula, maka dzikir adalah tergolong sebagai ibadah yang menggerakkan semua ibadah di bawahnya. Dzikir menempati urutan teratas dalam hidup umat Islam. Hal ini telah dilakukan sejak keberadaan Adam ASS di muka bumi. Saat Adam ASS bersama Hawa menyadari akan kekeliruannya, maka ia melakukan dzikir dengan munajat dan taubat kepada Allah *'Azzā waJalla*. Kemudian saat putra Nabi Nuh ASS yang bernama Kan'an ditenggelamkan Allah dalam air bah, beliau pun melakukan dzikir dengan munajat. Demikian pula saat Yunus ASS ditelan ikan di laut, beliau berdzikir dengan menyatakan kekurangan dirinya dalam berdakwah. Hampir semua Nabi melakukan dzikir dengan berbagai cara dan bentuk. Hingga pada masa

⁵⁹Syamsuddin Muhammad bin Abi Bar bin Qayyim *al-Jauziyah, Madarij al-Salikin*, Darr al-Hadits, Kairo, Mesir, tahun 2003, hlm. 92.

Nabi Muhammad SAW, Allah menyarankan shalat untuk berdzikir kepadaNya. Semua cara dilakukan semata-mata untuk menunjukkan pentingnya melaksanakan dzikir. Lalu munculah tradisi dzikir dalam bentuk ucapan lafadz *tablil*, yang banyak dilakukan oleh para sufi dan kaum penganut *thariqat*. Mereka melakukannya berdasar silsilah yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad ini merupakan validitas perbuatan dzikir yang dilakukan para *ablu al-thariqat*. Seringkali diklaim sebagai *ablu al-Bid'ah* oleh sekelompok orang yang tidak memahaminya. Tuduhan ini semata karena kekuarangan pengetahuan mengenai dzikir saja. Sebaiknya tidak diperuncing. Sebab hanya akan memecah belah antar umat Islam. Dan meninggalkan kewajiban dzikirnya. Dengan terjadinya persengketaan di antara umat Islam, sudah menunjukkan bahwa adanya *ruh* dzikir yang hilang. Perpecahan tidak akan mempercepat meraih predikat *al-insan al-kamil*, akan tetapi menghambat kesucian diri seseorang.

F. Tata Cara dan Adab Dzikir

Dzikir memiliki peraturan khusus, sebagaimana ibadah lainnya. Mulai dari awal penatalaksanaan dzikir berdasar pemahaman fiqih, yakni memandang sebagai bentuk bacaan-bacaan mulia yang harus diindahkan menggunakan etika yang benar berdasarkan hukum *syari'at*. Dilanjutkan dengan memperhatikan pedoman dzikir sebagai metode pengubah perilaku, yang banyak dibahas dalam ilmu akhlaq. Sehingga dzikir dapat dijadikan sebagai terapi bagi pembentukan dan pemicu kreatifitas. Dan tertinggi adalah dzikir dalam perspektif ilmu tasawuf, yang menjadikan *washilah* untuk melakukan cinta kepada Tuhan dan membangkitkan cinta Tuhan kepada *mudzakkir*. Hal ini yang menjadikan wahana terapi jiwa dan ruhani bagi para sufi. Sehingga ruhani mereka tetap bersih dan jiwa mereka tetap dalam keradaan terkendali dan sehat. Agar tidak terjadi kegagalan dalam masing-masing tujuan dzikir, maka ulama sepakat untuk merinci sejumlah aturan sebagai adab dzikir. Dzikir dalam al-Qur'an dilakukan dengan bilangan yang sangat banyak. Kemudian dilaksanakan dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring. Pada waktu tertentu dzikir dilakukan secara pelan dan saat lainnya dilakukan secara keras. Dzikir keras diqiyaskan pada lafadz *talbiyah* ketikan thawaf di sekeliling Ka'bah. Beberapa kalangan yang memasukkan wirid dan do'a kepada dzikir, menyatakan adanya ijihad ulama berdasar hasil pertimbangan kosmos, karena manusia

adalah bagian dari mikrokosmos. Oleh sebab itu ditetapkanlah bilangan berdasar perhitungan falak tersebut. Mulai dari yang hanya satu kali hingga ribuan kali. Tergantung tujuan *mudzakkir*. Pada dasarnya jika dzikir dijadikan sebagai bentuk penghambaan, maka sudah tidak lagi keterkaitan dengan harapan apapun selain Ridha Allah. Lain halnya dengan dzikir yang memiliki maksud tertentu, sehingga dzikir dijadikan sebagai sebuah *washilah* (perantara/jembatan) saja dalam menggapai harapannya.

Secara fiqih biasanya setiap amal atau pekerjaan berbasis agama, selalu diiming-iming dengan pahala dan balasan duniawi. Sehingga para pelakunya kerap kali bertanya persoalan hasil yang didapatkan dari berdzikir. Karena umumnya mereka pahami dzikir sebagai *washilah* untuk mendapatkan aspek duniawi semata. Hal ini tidak djumpai dalam sudut pandangan sufi. Mereka lebih mengutamakan berjibaku untuk Tuhan. Bukan lagi mengharap balasan dari Tuhan. Demikian juga dengan perilaku dzikir pagi dan petang, persepektif *fujaha* adalah wiri dan *ba'da* shalat dan do'a ketika hendak dan usai melakukan kegiatan. Tidak heran kalau pada umumnya hanya memahami tentang wirid *tasbeeh*, *tahmid*, *haqalah*, *istirja'*, *ta'udz* dan sejenisnya dengan jumlah bilangan yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya. Yang terpenting bagi mereka adalah melakukan tanpa harus mengetahui rahasia jumlah bilangan.

Di antara sufi membagi adab dzikir menjadi tiga waktu, ialah sebelum berdzikir, ketika berdzikir dan setelah berdzikir. *Al-Imam* Abdu al-Wahhab *al-Sya'ary* menyebutkan bahwa terdapat lima adab sebelum dzikir, dua belas adab ketika berlangsungnya dzikir dan tiga adab, ketika selesai melaksanakan dzikir.⁶⁰ Adapun lima adab dzikir yang dilakukan sebelum melaksanakannya adalah; *Taubat* (yakni, memohon ampunan kepada Allah sepenuh hati. Sehingga tidak menyisakan sedikitpun untuk terikat dengan *syahwat duniawiyah*. Jika masih terdapat pikiran dalam *taubat* tersebut untuk *syahwat al-duniawiyah*, maka dinyatakan *taubat* yang dusta menurut Dzunnun *al-Mishry*). Mandi dan Wudhu (ialah amal *muqaddamatu al-ibadah* yang dilakukan setiap hendak melakukan ibadah *mahdbah*, seperti hendak shalat, thawaf dan sejenisnya). *Al-Sukun* atau *Al-Sukut* (yakni berdiam tanpa mengeluarkan kata-kata kecuali

⁶⁰Abdu al-Wahhab *al-Sya'ary*, *Al-Amwar al-Qudsiyah*, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, t.t, hlm. 22.

menyebut nama Dzat Allah). *Istimad* (ialah melakukan ketenangan, relaksasi, *hidmat* dan mengikuti petunjuk gurunya). *Istimdad al-Syaikh* (ialah berhubungan dengan syaikhnya sehingga memahami bahwa *syaikhnya* itu mengambil dari Rasulullah SAW).

Kemudian, pada saat dzikir, seseorang harus mengindahkan dua belas adab, yakni, *Julus* (ialah duduk. Dengan ketentuan duduk seperti ketika *tasyabud* awal dalam shalat. Beberapa pemerhati dzikir menyatakan adanya kebangkitan energi spiritual yang ditimbulkan oleh perpaduan antara posisi duduk dengan bacaan atau lafadz-lafadz dzikir). Menyimpan telapak tangan di atas paha dan menghadap *qiblat* (yakni pada saat berlangsungnya dzikir sendirian, disyaratkan untuk menghadap *qiblat*. Sedangkan untuk berjamaah, maka dibentuk dalam lingkaran). Menebar wewangian di dalam majlis dzikir (hal ini berfungsi relaksasi dalam dzikir, sehingga melakukannya dengan penuh kenyamanan, tanpa terganggu oleh bau yang tidak sedap, yang dianggap mengganggu hidmatnya dzikir). Menggunakan pakaian yang jelas kehalalannya (ialah memakai baju atau pakaian yang secara jelas kehalalan perolehannya dan tidak mengandung unsur najis). Mengasingkan diri (ialah berusaha mengasingkan diri keramaian atau hiruk pikuk yang akan mengganggu dan menimbulkan *syahwat duniawi*). Menundukkan pandangan (posisi ini adalah bentuk *ta'dzim* (mengagungkan) pada Allah *'Azza wa Jalla*, dengan tidak menunjukkan kepongahan diri dihadapan Tuhan. Sebahagian dengan cara memejamkan mata, untuk menghindari pandangan sekeliling yang menyebabkan mudarnya konsentrasi). Membayangkan adanya guru (ialah upaya untuk senantiasa membayangkan adanya guru yang sedang memimpin selama dzikir. Sehingga tidak akan melepaskan bimbingannya dan akan beramal sesuai aturan). *Al-Shidqu* (ialah melakukan dengan benar-benar dan hati membenarkan adanya ke-Esa-an Tuhan yang ada dihadapannya, serta menafikan segala kekuatannya yang ada kecuali atas kekuatan dari Allah *'Azza wa Jalla*). *Ikhlash* (yakni membersihkan hati dari segala harapan, kecuali menanamkan keyakinan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Posisi inilah yang menggiring manusia memasuki *maqamat Shiddiqiyah*). *Tahlil* (ialah hanya mengucapkan lafadz *tahlil*, untuk dzikir yang paling diprioritaskan. Sebab lafadz ini telah direstui serta diizinkan Rasulullah SAW pada beberapa shahabat pilihannya). *Ihdhari al-Ma'na* (ialah menghadirkan makna dzikir dalam hati. Dengan maksud lebih memantapkan nilai dzikir. Hal inilah yang masing-masing *thariqat*

memiliki metode tersendiri untuk mengerjakan dzikir. Gerakan sering kali dijumpai saat berdzikir dengan maksud untuk meneguhkan hati agar lebih terkonsentrasi pada kandungan dzikirnya) dan merasakan adanya kebersamaan hati dengan ucapan *tablil* (hal tersebut diharapkan munculnya kekuatan spiritual yang menghubungkan antara dirinya dengan Tuhan secara tidak terputus dengan gangguan apapun).

Setelah melaksanakan dzikir, masih terdapat tiga adab yang harus dipenuhi oleh para *mudzakkir*. Antara lain adalah, *Sukut* (ialah diam tidak mengeluarkan pembicaraanm apapun beberapa saat setelah dzikir. Dengan maksud untuk memberikan ketengan serta terserapnya energi dzikir dalam batin seseorang. Membiarkan hati terus menerus melakukan *taqarrub* kepada Allah. Sebahagian menyatakan sebagai *maqam* ijabah doa. Oleh sebab itu, biasanya para *mudzakkir* melakukan doa). Melakukan penertiban *nafs*. Agar terhindar dari masuknya *nafs* negatif yang menjadi *khawatir al-syaithani*. Tidak minum air dingin (hal tersebut karena saat berdzikir kondisi tubuh menjadi memanas dan jantung menjadi berdebar. Dengan demikian tidak baik dan tidak disarankan untuk minum, beberapa saat setelah dzikir. Berikan kesempatan untuk tubuh mengkondisikan kembali dengan lingkungan sekitar.

Pada *thariqat al-Tijaniyah* dzikir harus dilakukan secara hidmat dan melalu beberapa adab saat sebelum dan ketika menjalankannya, ialah membaca secara rutin sebagaimana rutinitas shalat. Sehingga apabila terjadi lupa maka harus diganti dengan *qadha* (menambah jumlah yang tertinggal). Dalam *thariqat* ini dzikir dilakukan pada usai shalat subuh dan sore hari setelah selesai shalat Ashar. Kemudian dilakukan dzikir hingga *ghurub* setiap hari Jum'at. Dengan diawali membaca surat *al-Fatihah* sebanyak empat kali, ayat *kursi* satu kali, dan doa khusus sebelum dzikir. Kemudian dalam pelaksanaannya biasanya membaca khutbah diawali dengan *istighfar*, *shalawat* dan *tablil*.⁶¹ Secara umum adab dzikir yang dikemukakan oleh kalangan *ikhwan al-thariqat al-Tijaniyah* tidak sekedar memberikan pemenuhan syarat. Akan tetapi lebih kepada menanamkan nilai rutinitas. Sehingga dzikir dinyatakan tidak mengindahkan adab, ketika seseorang

⁶¹Ali Harazim al-Fasy al-Syaikh, *Jawahiru al-Ma'any wa Bulugh al-Amany fii faidh sayyidi Abi al-Abbas al-Tijany RA*, Juz 1, Darr al-Fikr, Beirut, hlm. 54.

mengabaikannya atau lebih sering tidak melakukannya dibandingkan dengan mengerjakannya.

Dalam pandangan *thariqat al-Tijaniyah*, tidak diperkenankan meninggalkan wirid dan dzikir. Jika lupa maka harus dibayar pada waktu lainnya. Disarankan pula agar setiap *ikhwan Thariqat al-Tijaniyah* untuk berwudhu sebelum melaksanakan dzikir. Apalagi jika hendak membacakan *shalawat Jauharatu al-Kamal*. Karena jika tujuh kali dibacakan, *ablu al-thariqat al-Tijaniyah*, meyakini hadirnya Rasulullah SAW dalam majlis. Dengan demikian harus menunjukkan sikap *tawadhu'*. Kebersihan dan kesucian tempat dari najis dan hadats, serta menghadap qiblat, merupakan syarat mutlak untuk dzikir dalam pandangan *Thariqat al-Tijaniyah*.

Seorang pelaku dzikir tidak diperkenankan untuk menghina atau menyalahkan pada bentuk dzikir *thariqat* lainnya. Sebab hal tersebut merupakan adab serta etika para pelaku dzikir. Sikap saling menghormati dan menghargai adalah sikap terpuji yang ditunjukkan oleh para pelaku dzikir. Biasanya seseorang akan melakukan *istihza* (cibiran) jika mendapatkkan sesuatu yang dipandang aneh. Bagi para pelaku dzikir tindakan semacam ini, telah menunjukkan bahwa dirinya bukan pelaku dzikir sejati. Melainkan hanya seseorang yang mencari sensasi di hadapan sesama manusia. Demikian pula dengan beberapa bacaan khusus yang dianggap memerlukan perlakuan secara khusus dalam disiplin *Thariqat*, hendaknya diindahkan. Maksudnya, tidak diperkenankan untuk membaca wirid *Syaikebnya* tanpa ijin secara langsung yang disebut dengan *talqin* atau *ijazah* (kebolehan/ijin).

G. Dzikir Sebagai Terapi

Dzikir saat ini dijadikan sebagai media terapi. Baik bagi gangguan *jasmani*, *ruhani* maupun *nafsani*. Sebahagian hanya memanfaatkan ritual dzikir sebagai terapi. Tetapi yang lebih baik adalah dzikir universal yang dijadikan terapi secara menyeluruh pula. Mulai dari lantunan, hentakan, lafadz hingga pengendalian rasa, akan sangat berpengaruh terhadap penyembuhan tiga unsur manusia, yakni *jismani*, *ruhani* dan *nafsani*. Oleh sebab itu, sufi melalui para *ablu al-thariqah* menyajikannya sebagai bentuk alternatif *istisyfa*. Meskipun diketahui bahwa *istisyfa* menggunakan dzikir adalah pokok agama dalam ajaran Islam. Sebab yang diobati atau dipulihkan bukan hanya keluhan gangguan yang bersifat duniawi. Melainkan semua yang terkait aspek teologis normatif,

tercakup di dalamnya. Istilah pengobatan alternatif adalah saat pengobatan berbasis sains, seperti obat-obatan kimia dan praktik-praktik psikoterapi bersumber dari barat mendominasi. Akhirnya pengobatan yang berdasar agama mulai tergeser menjadi alternatif

Termasuk tata cara memberikan pelayanan bagi orang-orang yang terkenan gangguan jiwa dan mental. Di antaranya kecemasan, phobia, krisis eksistensi, krisis teologis dan sejenisnya. Bagi kalangan psikolog barat tidak memasukan krisis teologis ke dalam gangguan jiwa. dalam ajaran Islam, krisis teologis merupakan gangguan jiwa yang sangat berat. Sehingga memerlukan penanganan yang sangat serius. Psikoterapi Islam atau yang populer dengan sebutan *sufi healing*, memberikan solusi berdasar kepada *nash* al-Qur'an dan hadits. Kemudian disiplin ilmu ini mengangkat wahyu menjadi sebuah konsep besar dalam sejarah perhatian tentang jiwa dalam ajaran agama Islam. Salah satunya menggunakan dzikir.

Berdasar firman Allah dalam al-Qur'an bahwa dzikir berdampak ketenangan bagi para pelakunya. Disebutkan dalam surat *al-Ra'du* ayat 30 berbunyi,

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

Artinya : *"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Tuhanmu tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat".*

Maka para sufi melakukan *ijtihad* untuk teknis berdzikir yang dapat memberikan efek kesembuhan bagi manusia. Yang paling tampak dalam dzikir adalah daya sentuh terhadap semua unsur pembangun manusia. Bahkan rasa *Hubb* (cinta Tuhan), tertanam dalam jiwa setiap pelaku dzikir. Untuk itulah, para pelaku dzikir membagi terapi menjadi

beberapa bagian, yang disesuaikan dengan penerapan dzikir terhadap gangguan yang diderita pasien atau klien yang bersangkutan. Antara lain;

1. Terapi dengan ritme dan suara dzikir

Suara dan ritme merupakan bagian dari dzikir. Saat seseorang melantungkannya, akan tercipta suasana nyaman. Amplitude yang terbentuk dari suara dan ritmenya secara otomatis membentuk pola spiritual dalam otak dan *qalbnya*. Sehingga jiwa menjadi tersentuh oleh energi yang terbentuk oleh vibrasi dzikir. Vibrasi tersebut yang diasumsikan menjadi penyebab terjadinya ketenangan bagi orang yang mengalami kecemasan. Lantunan dzikir menggunakan suara dan ritme yang teratur akan menimbulkan suasana bagaikan musik alami. Hentakan suaranya memberikan kesan “menonjok” bagian *ruhani* dan *nafsani* pelakunya. Bahkan secara otomatis pengaturan nafaspun akan menjadi perhatian besar. Meskipun setiap aliran *Thariqat* memiliki lagu tersendiri dalam melantunkan dzikir lisan, namun memiliki muatan yang sama. Dzikir ini merupakan salah satu *riyadhah ruhani* dan *nafsani* guna mendapatkan keyakinan penuh mengenai keberadaan Allah ‘*Azza wa Jalla*. Selain sebagai ibadat dan ritual *thariqat*. Dzikir ini dinyatakan memberikan penyehatan bagi pikiran dan kerja otak.

Masing-masing pelaku dzikir akan mendapatkan manfaat bagi kesehatan jiwa secara bervariasi. Oleh sebab itu, terapi dzikir menggunakan ritme dan suara tidak dapat disamakan secara umum. Namun dapat dirasakan secara personal. Perpaduan suara *mudzakkir* saat berdzikir menimbulkan efek musik alami. Inilah yang sering diprediksi mempengaruhi jiwa seseorang

2. Terapi dengan pemahaman dzikir

Memahami dzikir secara mendasar merupakan hal penting bagi para pelaku dzikir, agar tidak hanya terbius oleh suara dan lagu-lagu dzikir. Melainkan memahami esesninya secara lugas. Memberikan pemahaman mengenai dzikir tidak secepat mengajarkan sebuah teori. Memahaminya berarti telah melintasi pengajaran dan pelatihan. Memahami dzikir akan berdampak pada perubahan perilaku dan kearifan seseorang. Jika lagu dan suara hanya memberikan efek nyaman dalam sisi luar jiwanya. Maka pada pemahaman dzikir, seseorang akan mengalami

kenyaman serta pengetahuan mendalam tentang dzikir itu sendiri. Dengan demikian, dzikir mereka bukan sekedar lantunan belaka. Tetapi lebih menikmati secara spiritual, mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dirinya menjadi benar dan keliru. Inilah salah satu bentuk kerja akal dan pikir dalam kaitannya dengan kerja jiwa dan *qalb*. Dzikir cara ini disinyalir memberikan pengaruh pada *ruh* dzikir. Sehingga menjadi dzikir yang berkualitas.

3. Terapi dengan pelaksanaan dzikir universal

Dzikir ini merupakan perpaduan antara lantunan dzikir, pemahaman serta berbagai pembinaan perilaku, sehingga menciptakan suasana tenang, nyaman dan memperkuat keyakinan pada Allah ‘*Aẓẓza wa Jalla*. Untuk menuju *al-insan al-kamil*, sangat dianggap perlu menjalankan dzikir secara universal. Dengan demikian, akan tercipta kearifan mentauladani Rasulullah SAW.

Sedangkan ditinjau dari pelaksanaannya, dibedakan dengan empat jenis, yakni

- a. Dzikir *al-majlis*, ialah *dzikir* yang dilakukan dalam sebuah tempat atau lazim disebut *majlis dzikir*. Masing kelompok berbeda menyebut majlis dzikir, ada yang menyebutkannya *hirqab*, *majlis dzikir*, *zawiyah* dan lain sebagainya. Pada dasarnya majlis dzikir adalah tempat yang secara khusus untuk melakukan ritual dzikir. Atau kegiatan ritual lainnya. Pada beberapa negara, masjid dijadikan sebagai majlis dzikir.
- b. Dzikir *al-ijtima’iyah*, ialah melaksanakan dzikir tanpa meninggalkan masyarakat. Melainkan dzikir bersama dengan kelompok masyarakat tertentu. Kebersamaan dalam mengolah serta melakukan penatalaksanaan terhadap segala bentuk perubahan dan peradaban masyarakat, mengarah serta menuju pada pembentukan umat yang menjadi pengabd Allah ‘*Aẓẓza wa Jalla* yang sejati. Pada umumnya sufi melaksanakan dzikir ini setelah mereka melakukan *tabannuts* dan *khabwat* dalam wujud mencari solusi untuk kesejahteraan umat. Segala perilaku yang dapat menciptakan kesejahteraan umat adalah *dzikir al-ijtimaiyah*. Ini dilakukan Rasulullah SAW saat memasuki wilayah Yatsrib, hingga mejadi Madinah *al-Munanwarah*.

- c. Dzikir *al-khlawatiyah*, ialah melakukan *dzikir* dengan bentuk penyendirian seperti yang dilakukan oleh para Nabi terdahulu. Kegiatan ini selalu mengawali *dzikir al-ijtimaiyah*. Sebab pada *dzikir khlawatiyah*, seseorang akan melakukan perenungan pada segala kekurangan serta kelebihan diri, untuk kemudian diwujudkan dalam strategi dakwah menggunakan *dzikir ijtimaiyah*.
- d. Dzikir *al-jidariyah*. Melakukan kontemplasi berdekatan dengan dinding dengan tata cara tersendiri. Dengan maksud mengingatkan pada setiap *mudzakkir* agar selalu menyelaraskan pikiran, tindakan serta ruhani. Simbol *dzikir jidariyah* merupakan peringatan bagi yang mengaktifasi *absbar* dan *albabnya*. Secara historis, *dzikir* ini pernah dilakukan Nabi Sulaiman ASS pada dinding ratapan.

Semua terapi yang menggunakan *dzikir* sebagai media dan metodenya, dapat dipastikan mengandung dua unsur, ialah unsur teologis normatif dan empiris normatif. Pada aspek teologis normatif, seseorang akan diajak untuk selalu berhubungan dengan Tuhan. Sehingga keadaan jiwa, *qalb* dan *aqal*-nya menjadi jernih dan terisi oleh kuiditas *ilabiyah*. Sedangkan aspek empiris normatifnya, diajak untuk melakukan meditasi dan mengucapkan beberapa kalimat khusus secara berulang-ulang. Dengan demikian tertjadi perpaduan antara dua aspek inilah yang menyebabkan jiwa manusia menjadi tentram dan *qalbnnya* menjadi tenang. Secara otomatis kebutuhan dzikir sebagai sarana pelayanan patologis akan dapat diraih secara menyeluruh. Sebab penyembuhan secara menyeluruh yang melalui dua aspek di atas akan membawa manusia menjadi masuk pada perjalanannya menuju predikat *al-insan al-kamil*.

Perjalanan menuju *al-insan al-kamil*, merupakan tujuan para pelaku spiritual, terutama ahli dzikir. Yang senantiasa meningkatkan kualitas dirinya menuju kesempurnaan maksimal, menatuladani Rasulullah SAW dalam segala aspek. Namun ketika ditengah perjalanannya, terganggu oleh beberapa hal yang merubah sikap serta perasaan dan pemikirannya untuk berpaling dari Allah *'Azza wa Jalla*, saat itulah terapi dzikir dilakukan. Guna mengembalikan spiritual seseorang ke jalan yang benar. Oleh sebab itu, para sufi menyatakan bahwa kesembuhan penyakit apapun akan berasal dari kondisi batin. Demikian juga dengan kondisi spiritual yang kerap kali dijumpai dalam keadaan labil, kondisi keimaman pada Allah semakin merendah. Ini

adalah saatnya untuk memberikan pelayananan dzikir sebagai terapi, menuju dzikir sebagai pengabdian. Sebab, hanya ajaran-ajaran *ilahiyah*lah yang dapat memulihkan segala gangguan yang berhubungan dengan aspek batin seseorang. Sebagaimana diperintahkan dalam surat *Yunus* ayat 57, berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa akan terjadi perkembangan peradaban manusia, yang tidak sedikit mempengaruhi pada kondisi jiwanya. Serta peranan *qalb* dan *aqal* semakin terbebani oleh keadaan, menyebabkan munculnya keadaan baru yang menyebabkan tekanan menunjukkan adanya *stress*. Akibatnya seseorang dapat menjauhi aspek teologis, karena dianggap tidak masuk dalam pikirannya yang sudah terobsesi dengan pengalaman rasional. Aspek mistik sengaja dihindari, karena dianggap sebuah isapan jempol. Padahal agama telah memberikan haluan mengenai peranan rasional, logika dan mistik secara bersamaan. Kemudian ketika musibah datang dan pikiran menjadi kacau. Misticisme telah ditolaknyanya. Pikiran dan perasaan menjadi kacau. Saat inilah sufi hadir dengan sejumlah metode yang menggunakan dzikir sebagai *washilah* untuk melakukan penyembuhan.

Pada umumnya sufi mengajak, agar setiap manusia mampu menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, seseorang akan selalu berada pada pengawasan Allah ‘*Azza wa Jalla*. Bahkan pemikir barat memberikan saran agar diterapkan sikap seperti ini pada keluarga. Terutama bagi anak. Agar hidup mereka sejak kecil sudah terbiasa dengan perilaku berdasar aspek teologis.⁶² Ungkapan yang menunjukkan selalau adanya pertautan antara manusia dengan

⁶²Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Kaifa, Bandung, tahun 2001, hlm. 43.

Tuhan ditunjukkan secara bertahap. Mulai dari sekedar mengerti dan selalu meminta bantuan Tuhan setia hendak melakukan kegiatan apapun. Kemudian meningkat menjadi merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Hingga dapat merasakan adanya bimbingan Tuhan selama mengarungi samudera kehidupan. Ini adalah bentuk dzikir yang menuntun anak dan keluarga, menuju *al-Insan al-kamil*. Saat anak-anak diajak bermeditasi dengan sejumlah kegiatan yang padat dengan *dzikrullah*. Secara otomatis akan mendapatkan energi *ilabiyah*, yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam melakukan aktifitas dirinya sebagai hamba Tuhan.

Demikian pula, ketika seseorang memiliki hasrat besar untuk menjadi manusia yang tampil sempurna secara spiritual di hadapan Tuhan, maka tidak jarang di antara mereka memilih jalan yang keliru menurut sudut pandang *syari'at*. Ia memilih untuk menggunakan rasio semata, tanpa menghiraukan aspek mistik. Padahal hampir setiap Rasul yang terlahir, selalu memberikan keseimbangan antara ajaran rasional dengan mistik. Yang demikian dimaksudkan agar manusia paham, bahwa dirinya tidak dapat menghindari aspek mistik yang sangat besar kontribusinya pada perkembangan kehidupan dan peradaban manusia. Menghindari aspek mistisime dalam ajaran Islam dipandang sebagai kekeliruan besar. Sebab rasio tidak sepenuhnya dapat dipergunakan untuk melakukan interaksi dengan Tuhan. Dzikir hingga saat ini masih dinyatakan metode yang sangat menjaminkan adanya interaksi dengan Tuhan secara langsung, serta mampu menggiring manusia menuju konsep manusia ideal (*al-Insan al-Kamil*)

Kesempurnaan manusia bukan terletak pada penggunaan rasio sebagai satu-satunya modal dasar dalam mengarungi kehidupan. Melainkan hanya bagian dari pendukung perkembangan hingga terjadi kesempurnaan. Kerja akal bukan hanya untuk berpikir. Namun untuk menguak tabir *al-Ghaib* yang menyelimuti sisi mistik dari kehidupan. Saat dipadukan dalam kerangka dzikir, maka semua harapannya akan terjawab. Sehingga dzikir menjadi solusi bagi segenap manusia yang mengalami problematika kehidupan yang sedang kacau. Baik mengejar aspek kesenangan duniawi belaka, maupun kesempurnaan diri sebagai manusia yang disebut dengan *al-Insan al-Kamil*. Meskipun perdebatan belum selesai mengenai status *al-Insan al-Kamil*. Sebahagian berpandangan tidak aka nada manusia yang menjadi *al-Insan al-kamil* selain Nabi Muhammad SAW. Sebahagian berasumsi, bahwa *al-Insan al-*

Kamil adalah miliki semua orang. Dengan mentauladani Nabi Muhammad SAW berarti manusia itu sedang menjalani kehidupannya dalam mengejar status *al-Insan al-Kamil*. Para *ablu al-taubid* dan tasawuf menggunakan selogan di bawah ini untuk memotivasi orang tua agar selalu mendidikan anaknya pada jalan untuk melakukan interaksi dengan Tuhan. Selogan itu adalah,

اَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ اللّٰهِ بِاسْتِقَانٍ

Jika mengenal Allah sebagai awal dari pembahasan agama, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, maka fondasi keimanan akan semakin kuat. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW bagi *Sayyidah Fathimah al-Zahra* (putri beliau). Sehingga tidak perlu diragukan *ketaubidan Fathimah al-Zahra* dalam hal kedekatannya dengan Tuhan. Sosok *al-Insan al-Kamil* kedua setelah Nabi Muhammad SAW adalah putrinya. Penguatan sejenis juga dilakukan *Sayyidah Fathimah* kepada al-Husain *al-Syahid* dan al-Hasan *al-Syahid*. Keduanya merupakan cucu Rasulullah SAW, yang dikenal memiliki derajat tinggi dalam sudut pandang manusia ideal dalam konsep *al-Insan al-kamil*. Mereka wafat karena penghiyanatan dinasti Muawwiyah. Di bawah kekuasaan Yazid bin Muawwiyah bin Abu Sufyan mereka dihinakan dengan cara di racun dan dibantai, hingga tidak dikuburkan selayaknya manusia. Sikapnya yang teguh untuk lebih mementingkan ajaran Rasulullah SAW, dibandingkan dengan kebijakan khalifah Yazid bin Muawwiyah, yang bersifat arogan dan tidak berpihak pada yang lemah. Tampak keteguhan diri al-Husain sebagai sosok generasi *al-insan al-kamil* sepeninggal Nabi SAW. Hingga beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Imam madzhab Syi'ah.

Diawali dari kehidupan dunia, manusia sebagai pengerjar derajat *al-Insan al-kamil*, memerlukan kenyamanan dalam hidup, ketenangan dalam beraktifitas. Di tengah hiruk pikuk manusia mengejar kedudukan duniawi yang dinilai sebagai kebutuhan sesaat. Seringkali dibenturkan dengan kepuasan-kepuasan yang hanya bayangan belaka. Setelah mereka arungi, kenyataannya tidak sesuai dengan alam pikirannya. Kekecewaan sering dirasakan para pencari kesenangan sesaat seperti jabatan (kedudukan), harta benda dan sejenisnya. Oleh sebab itu para sufi juga menawarkan dzikir sebagai salah satu terapi yang menjanjikan untuk mendapatkan ketenangan secara universal. Dzikir akan

memenuhi kebutuhan tiga aspek hakekat manusia yang terdiri dari unsur *jismani*, *ruhani* dan *nafsani*, sebagaimana telah di bahas di atas.

Pada unsur *jismani*, kadang-kadang seseorang tidak siap menerima keberadaan dirinya. Baik karena cacat bawaan, cacat akibat kecelakaan, atau memiliki penampilan yang tidak diharapkan. Pada unsur ruhani, seseorang akan mengalami keguncangan spiritual, seperti krisis keTuhanan, hilangnya pemahaman tentang aspek teologis dan segala hal terkait. Dan pada unsur *nafsani*, ditunjukkan dengan munculnya kecemasan, phobia, memelas dan sejenisnya. Menyikapi hal di atas para Nabi memberikan beberapa cara, guna meringankan beban umatnya. Antara lain menggunakan aspek rasional dan logika untuk menguak penyebab terjadinya masalah. Kemudian membawa umat untuk mengenal Tuhan. Agar dengan segera memiliki pemahaman sempurna dari rahasia dibalik keadaan yang sedang menimpa dirinya. Dengan demikian posisi dalam dzikir dalam situasi ini bukan lagi sebagai alternatif atau sebagai bentuk pelampiasan saat pikiran tidak mampu memecahkan persoalan.

Kerja intelektual yang ditawarkan psikolog barat, menunjukkan salah satu bagian dari pembahasan psikologi agama. Intuisi *ilahiyah* dalam ajaran tasawuf Islam mewarnai pikiran barat yang sepenuhnya menggunakan sudut pandangan empirisme dan positivistik. Jika barat mengakui adanya aspek emosional sebagai wujud kecerdasan, maka dalam ajaran Islam dikembangkan pemahaman tentang nafs yang mendapatkan Rahmat Tuhan. Sebagaimana disebut dalam surat *Yusuf* ayat 53 berbunyi :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi Rahmat oleh Tuhanku⁶³. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

⁶³Makna *nafs* yang diberikan Rahmat Tuhan adalah, jiwa yang memiliki kecerdasan emosional. Bukan emosi yang tidak terkendali.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual yang ditawarkan barat hanya sebatas unsur pendorong semangat (Spirit). Sedangkan aspek spiritualitas dalam ajaran tasawuf adalah mengenalkan dzikir hingga terjadi *ma'rifatullah* (mengenal Tuhan). Perbedaan ini disebabkan aspek pemahaman mengenai unsur *rubani*. Barat tidak membahas *rubani* dalam ilmu tentang manusia. Akan tetapi hanya sebatas tentang jiwa yang dinamakan *nafs* dan jasad yang disebut dengan *jismani*. Dzikir dikenal sebagai terapi universal, dalam ilmu tasawuf. Hal tersebut karena semua lini kecerdasan manusia akan dirangkum, menuju kesempurnaan manusia. Dan menjadikan status kearifan puncak. Semua keluhan manusia, akan dinetralisir melalui dzikir yang benar (sesuai dengan aturan dan mengikuti tata cara dzikir yang benar). Hal-hal yang dianggap berpengaruh buruk pada sistem saraf, gerak tubuh, hingga sejumlah perasaan, akan diatur berdasar aturan yang bernuansa *ilabiyah* menuju titik puncak status diri yang sesungguhnya. Ialah *fitrah*. Apabila telah diraih, maka keberadaannya menjadi manusia yang “manusiawi”. Itulah *al-insan al-kamil*.

Dalam pandangan Rasulullah SAW, dzikir merupakan *ruh* dari kehidupan manusia. Meninggalkannya dinilai sebagai orang yang telah mati. Dengan demikian kematian inilah yang sering menjadi dasar *talqin* dalam ajaran *thariqat* dan tasawuf. Catatan ini tertulis dalam catatan hadits *al-Imam al-Bukhary*, berbunyi :

عن أبي موسى رضى الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم مثل الذى يذكر ربه والذى لا يذكر مثل الحي والميت

Artinya : “Dari *Abi Musa RA*, ia berkata, telah bersabda *Nabi SAW*, “perumpamaan orang yang berdzikir pada Tubannya dan orang yang tidak berdzikir (adalah) bagaikan (yang) hidup dan (yang) mati”⁶⁴.

Ibnu Hajar *al-Asqalany* menjelaskan hadits di atas, sebagai bentuk motivasi untuk selalu berdzikir. Ia menjelaskan pula, bahwa dzikir dimaksud bukan sekedar ucapan dengan lafadz, melainkan sebuah kelengkapan antara ucapan, bilangan yang banyak dengan berbagai variasi kalimat, mulai *istighfar*, *shalawat*, *tasbih*, *tablil*, *hanqalah*, *tasmiyah*, *ta'udz* dan sejenisnya. Bahkan pandangan Ibnu Hajar *al-Asqalany*,

⁶⁴Muhammad bin Isma'il *al-Bukhary*, *Shahih al-Bukhary*, juz 4, Maktabah Usaha Keluarga, Semarang, Indonesia, t.t, hlm. 114.

menunjukkan bahwa melakukan dzikir dengan *qalb* adalah sangat sempurna.⁶⁵ Hal di atas menunjukkan bahwa dzikir memiliki efek terapi terhadap kematian *ruhani* dan *nafsan*. Sehingga dipandang perlu adanya *talqin* bagi yang telah tidak melakukan dzikir. Merupakan sebuah kewajaran apabila seseorang yang tidak melakukan dzikir dengan baik, perilakunya akan menjadi tidak memiliki arah *ilahiyah*. Semua hasratnya hanya dituangkan untuk kepentingan sesaat, seperti harta dan kedudukan dihadapan manusia. Tanpa menghiraukan kedudukannya di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya orang yang tidak berdzikir dinyatakan sebagai orang yang sedang mengidap gangguan jiwa menurut sudut pandang sufi dan *ahlu al-Thariqat*. Ibnu Bathal mengurai makna hadits di atas sebagai bentuk dorongan untuk selalu melakukan dzikir. Bahkan beliau merujuk hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang menjelaskan mengenai pentingnya dzikir untuk ketenangan jiwa.⁶⁶ hadits di atas juga dirujuk oleh para terapi kalangan *ahlu al-thariqat*, untuk senantiasa menciptaka metode dzikir sebagai bentuk kepedulian terhadap umat yang merasa kegelisahan serta adanya krisis teologis. Beberapa terapis menggunakan dzikir untuk kesembuhan pasien penyalahgunaan narkoba dan ODGJ (orang dalam gangguan jiwa).

Dzikir juga menuntun para pelakunya untuk bersikap *tawadhu*.⁶⁷ Dalam ilustrasi yang digambarkan Rasulullah SAW adalah, setiap pelaku dzikir diharuskan memulai dengan sama ketika bertemu. Dan menjawab salam jika ada yang memberikan salam padanya. Makna salam dalam hadits yang dikemukakan Rasulullah SAW tidak hanya berarti mengucapkan kalimat atau *lafadz salam*. Melainkan munculnya timbal balik di antara umat untuk tidak saling mencelakakan. Sikap inilah yang menjadi target dari dzikir sebagai terapi jiwa. membentuk sikap yang mulia dan arif merupakan tindakan dzikir secara universal. Menghasilkan perubahan tingkah laku. Bahkan hingga mampu mendapatkan dan mentauladani Rasulullah SAW sebagai wujud manusia sempurna, guna menjalankan hidayah. Sikap tidak sombong

⁶⁵Ibnu Hajar *al-Asqalany*, al-Imam, *Fathu al-Bari Syarhi Shabibi al-Bukhary*, Juz 11, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, hlm.

⁶⁶Abi al-Husain ‘Aly bin Khalaf bin Abdu al-Malik, *Syarab Shabibu al-bukhary Li Ibni Baththal*, juz10, Makatabah al-Rusydi, Riyadh, tahun 2016, hlm. 136.

⁶⁷Muhammad Fathan bin Abdu al-Wahidi *al-Susy al-Nadzifi*, *Al-Durratu al-Kbaridah Syarhu Yaqutatu al-Faridah*, juz 2, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 1984, hlm. 164.

menunjukkan jiwa seseorang telah sembuh dari gangguan jiwanya. *Dzikir* merupakan upaya mengikis rasa sombong, untuk tetap memahami bahwa manusia selamanya tidak layak untuk sombong. Sebab sombong adalah kewenangan Tuhan. *Takabbur* merupakan sifat *syaitaniyah* yang seringkali hinggap pada mereka yang sebelumnya tidak mendapatkan pujian. Sehingga munculah perasaan, bahwa hanya dirinyalah yang sanggup melakukan itu semua. Sedangkan orang lain tidak ada yang mampu seperti dia. Abu Hafash berpandangan, bahwa sifat sombong adalah awal dari munculnya berbagai sikap tidak terpuji. Inilah yang dapat mempengaruhi negatif pada manusia untuk menjalani arah menuju derajat *al-Insan al-Kamil* dengan mentauladani Rasulullah SAW.

Dzikir juga memberikan terapi bagi para penderita penurunan daya ingat, yang disebut dengan *ardali al-umur*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya aktivasi terhadap sistem yang sudah hampir tidak berfungsi karena faktor usia. Namun melalui dzikir yang benar, ternyata dapat dibangkitkan kembali menjadi situasi yang normal. Demikian pula dengan penderita kecemasan, dan phobia. Dzikir dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran normal bagi penderita gangguan tersebut. Oleh sebab itu dzikir dijadikan sebagai salah satu bentuk psikoterapi dalam ajaran Islam. Sebagai kontribusi dari disiplin ilmu tasawuf. Meskipun keberadaannya hanya dinilai sebagai salah satu bentuk kegiatan *takhalli* saja.

Ditinjau dari sudut pandang eskatologis, dzikir diyakini dapat menghapus dosa yang langsung dengan Tuhan, serta mendapatkan balasan *al-Jannah*. Keyakinan ini juga sangat mempengaruhi keberhasilan terapi menggunakan dzikir. Sebahagian ulama mengiming-imingi dengan datangnya pertolongan dari Allah yang tidak disangka-sangka. Pada dasarnya, jika dzikir dijadikan sebagai kontrol terhadap perilaku seseorang. Maka akan terjadi hubungan timbal balik anatara dirinya dengan Tuhan. Komunikasi yang dibangun inilah yang dinamakan dengan komunikasi *transenden*. Melalui cara ini pula, seseorang akan secara kontinu merasa diperhatikan Tuhan. Sehingga dipandang tidak perlu melakukan maksiat. Karena semua terpenuhi hasratnya dengan hasrat *ilahiyah* (kebutuhan dalam pandangan teologis). Penyadaran bahwa dirinya sebagai hamba Tuhan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa positifnya. Dengan demikian, akan selalu memperhatikan aspek kebaikan dalam segala tingkah lakunya. Oleh

sebab itu para pelaku dzikir, seringkali menjaga dirinya lebih baik lagi dalam setiap harinya mereka yakin kekeliruan dalam bersikap di hadapan Tuhan mengakibatkan terputusnya tali penghubungan antara dirinya dengan Tuhan. Ini yang sangat dikhawatirkan para pelaku dzikir. *Mudzakkeir* tidak lagi mencemaskan hilangnya harta benda atau jabatan. Melainkan takut Tuhan tidak meridhainya.

Dzikir dapat dijadikan sebagai media terapi, karena sifatnya yang berupa aktifitas *rubani* dan *jismani*. Bahkan sebagai aktifitas yang berobsesi pada kedekatan kepada Allah (*taqarrub*).⁶⁸hal ini merupakan langkah manusia menuju peradaban yang lebih paripurna. Sebab setiap langkahnya selalu menyertakan Tuhan. Secara otomatis akan berdampak pada aktifitas sosial mereka di lingkungannya. Bukan hanya pada sesama manusia, bahkan hingga sikapnya terhadap alam (tumbuhan, tanah, hewan, serta makhluk lain yang tidak kasat mata). Secara otomatis pula dzikir membiasakan seseorang untuk tetap berada pada koridor *ilabiyah*. Dengan demikian maka sikap selalu melupakan Tuhan akan terhindar dari pikiran dan *qalbnya*. Berpengaruh pada sedemikian kuatnya kepercayaan, yang kadang-kadang di antara mereka memasuki wilayah *musyabadah* dan *mukasyafah*. Selanjutnya masin-masing jenis dzikir akan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan manusia, seperti pada dzikir dengan lisan atau ucapan. Dzikir ini memiliki daya kekuatan magis pada jiwa dan penegas keyakinan dengan pernyataan lisan. *Dzikir al-qalb* memberikan manfaat untuk melakukan introspeksi diri dalam bentuk perenungan hati, tentang diri dan keberdaanya di hadapan Tuhan. *Dzikir al-Nafs*, ialah dzikir yang tidak mengeluarkan suara, kecuali hanya suara nafas yang keluar dari hidung dan mulut secara bergantian, dengan ucapan *tablil* dalam haji dan jiwa. memberikan daya motivasi terhadap jiwa dalam (*soul*), untuk selalu memberikan perhatian pada diri dan lingkungan dengan pendekatan perasaan. *Dzikir al-Rub* merupakan dzikir yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi *rub* manusia saat menerima pancara sifat *ilabiyah* dan *nur ilabiyah*. Kekuatannya memberikan fondasi bagi status dirinya sebagai calon *al-insan al-kamil*. Pada *dzikir al-Khafy*, bermanfaat untuk membuka pandangan mata batin hingga tersingkap segala pandangan keindahan Tuhan (bukan halusinasi). Melalui ketersingkapan inilah, manusia yang

⁶⁸Dr.K.H. Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai kritik sosial*, Mizan, Bandung, tahun 2006, hlm. 86.

melakukan dzikir menjadi tidak lagi terobsesi dengan kepentingan sesaat, kecuali hanya untuk Tuhan. Mengacu pada ungkapan do'a *iftitah* dalam shalat yang artinya “*Sesungguhnya shalatku, ibadah sunatku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Rabb al-'Alamin*”. Nur Allah yang terpancar pada Nur Muhammad berupa *haqiqat al-Muhammadiyah* akan didapatkan. Selanjutnya mengubah perilakunya menjadi terarah dan terukur dengan kehendak Tuhan. Kemudian pada *Dzikir al-Sirr* seseorang akan memiliki kemampuan menyingkap rahasia ilahi, sehingga mengurangi rasa cemas yang diderita oleh seorang yang terganggu oleh sikap cemas dengan aspek duniawi. Karena mereka akan mengetahui tentang rahasia Tuhan di balik semuanya. Dan terakhir adalah *dzikir akhfa al-Khafi*, yakni kemampuan seseorang yang berdzikir hingga menembus pandangan kebenaran hakiki serta realita kebenaran mutlak. Kalangan ini telah menjadikan Tuhan sebagai poros hidupnya. Oleh sebab itu tidak heran, jika di antara mereka mendapat sesuatu yang bersifat *khawariq li al-'adat* (tidak biasa/berbeda dengan kebiasaan manusia pada umumnya).

Untuk sementara dzikir dijadikan sebuah media terapi, yang dapat ditindak lanjuti sebagai tradisi sufi yang memiliki daya perubahan terhadap segenap aktifitas manusia di muka bumi. Saat kualitas dzikir memburuk, maka waktu itu pulalah manusia akan menjadi carut marut dalam pikiran, akal, *qalb*, dan jismaninya. Kecerdasan intelektual tidak mewakili hilangnya kecemasan dalam diri manusia. Namun kerdetakan dengan Tuhan dan *musyabadah* akan mampu memahami makna kehidupan yang sedang dijalani, menurut kehendak Tuhan. Ini bukan fatalisme, melainkan sebuah temuan spiritual yang secara langsung melakukan komunikasi dengan *Rabb al-'Alamin* dalam bentuk *Dzahir*. Sebab Tuhan adalah *Dzat Dhabir* dan *Dzat bathin*.

Selain itu juga dzikir akan mampu mengubah kesadaran manusia dari kesadaran nalar pada kesadaran *ilahiyah*. Secara otomatis berdampak pada gerak sendi kehidupannya. Menjadi sosok yang paripurna, sekelompok dengan para Nabi dan Rasul, hanya saja tidak diberikan wahyu *syar'i* untuk diikuti umat secara wajib. Inilah perilaku para wali-wali Allah. Dalam hal ini dzikir mampu melakukan purnatahan *qalb*. Dengan demikian dapat dijadikan *riyadhab* bagi kelompok manusia yang memiliki kegelisahan dalam mengarungi kehidupannya. Pelatihan ini berakhir dengan *musyabadah* dengan Allah. Sungguh sangat spektakuler jika pelatihan ini diterapkan bagi setiap umat. Gerakan perubahan besar

akan terjadi, kehidupan lebih dinamis dan mengarah pada kehadiran Tuhan.

Dzikir juga memberikan dampak pada penyucian diri, pembersihan *qalb* dan pelatihan kesehatan *jismani*. Pada gerakan penyucian diri tercipta konsep *tazkiyat al-Nafs*. Sedangkan untuk pembersihan hati tercipta konsep *tashfiyat al-qalb*. Untuk pelatihan *jismani* melakukan penyehatan dari makanan dan minuman yang halal, serta berbagai jenis pelatihan *jismani* yang ditawarkan para sufi melalui cara duduk, berdiri dan pergerakan anggota badan hingga mengatur keluar masuknya nafas. Beberapa kalangan menilai keberbedaan dzikir bukan sekedar capan *lafadz* biasa, berdasar surat *al-Mu'min* ayat 55, berbunyi :

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya : “Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihsilah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”.

Tetapi memiliki kekuatan perubahan pada orang-orang yang mempunyai sifat kurang *shabar*. Meskipun sebahagian *fuqaha* memandang bahwa, dzikir dalam ayat di atas, merupakan salah satu jenis ibadah *shabar*. Dzikir dengan bacaan *tasbih*, *tahmid* dan *istighfar* merupakan bentuk *riyadah* untuk melakukan *shabar*. Dalam ayat lainnya, dzikir dipandang sebagai bentuk kekuatan hubungan antara makhluk dengan Allah. Seperti terjadi pada masa jaman Nabi Musa ASS, merujuk surat *Thaha* ayat 42, berbunyi :

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِينَا فِي ذِكْرِي

Artinya : “Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku”.

Ayat tersebut menceritakan bahwa Allah telah memberikan perintah untuk Musa ASS dan Harun ASS dalam menghadapi Fir'aun. Akan tetapi kegundahan, gelisah, cemas dan segala hal yang menyangkut penurunan mental, terjadi pada mereka berdua. Untuk itulah Allah

mengingatkan agar tidak lalai kepada Allah, saat menjalankan tugasnya. Maka kontinuitas mengingat Tuhan selama menjalankan tugas, adalah dzikir yang menyebabkan tidak terputusnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Melalui cara inilah segala perilaku manusia akan terpelihara dari tergelincirnya ke dalam arah keburukan.

Dzikir juga memberikan sedikit kesempatan untuk melakukan kejahatan lisan.⁶⁹ Selama seseorang melakukannya akan terhindar dari *ghibab* dan memperhatikan keburukan orang lain, yang hanya menjadikan dirinya melakukan penghinaan dan adu domba, tanpa memberikan solusi. Dalam hal ini dzikir dianggap sebagai bentuk terapi bagi mereka yang kesulitan untuk menghentikan *ghibab*. Cara ini dipandang efektif untuk mengurangi segala bentuk makasiat lisan, yang sering kali menjadikan manusia bersifat pongah dan sombong. Akibatnya, banyak yang celaka akibat ulah lisannya. Sedangkan terpelesetnya lidah itu lebih berbahaya dibandingkan dengan terpelesetnya kaki. Demikian pula Nabi Muhammad SAW telah mengisyaratkan, bahwa umat Islam itu harus mampu menyelamatkan orang lain dengan lisan, tangan dan perilakunya. Sentuhan ini memberikan pandangan pada umat nabi Muhammad SAW, agar senantiasa menjadikan lisannya terbiasa dengan perkataan yang baik dan benar. Dengan demikian derajat *al-Insan al-kamil* yang diharapkan akan dengan mudah diraih. Oleh sebab itu, dzikir dipandang sebagai bentuk terapi bagi yang lisannya tidak dapat menghentikan perkataan kotor. Bagi kalangan *ahli al-akhlaq*, seringkali ditambahkan dengan iming-iming dalam mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Misalnya seseorang yang menghendaki kekayaan berlimpah. Maka mereka disyaratkan untuk *ber-shaum* atau shalat sunat menggunakan jumlah tertentu dan hari yang dianggap mumpuni untuk melakukan pelatihan ruhani. Lalu diselipkan tugas agar selama melakukan *riyadhab* tersebut tidak bicara kecuali hanya menyebut nama Allah dan bacaan kitab suci. Ini dimaksudkan agar komunikasi dengan sesam makhluk yang mengakibatkan munculnya kembali kemaksiatan. Yang berdampak pada ketidak berhasilan perjalanan menuju *al-insan al-kamil*. Bahkan jika dzikir dilakukan dengan seksama sesuai aturan agama. Akan memunculkan kreatifitas yang tinggi. Merujuk hadits *qudsi* yang artinya “*berakhlaklah kamu sekalian*

⁶⁹Alyaq' Ali Ubaid, *Harumkan Jiwa dengan Zikirullah*, Duha Khazanah, Cikarang, tahun 2007, hlm. 34.

seperti akhlaq Tuhan". Maksudnya adalah kreatifitas yang sangat mulia dan keratifitas yang memiliki tanggungjawab. Bukan sekedar keratif untuk kepentingan diri sendiri. Melainkan juga memberikan pengaruh bagi orang lain. oleh sebab itu kalangan pemikir bidang spiritual memberikan alur untuk meningkatkan serta mengembangkan kreatifitas (*sens of creativity*) bagi anak dan keluarga.⁷⁰

Sebagian berpandangan, bahwa *dzikir* merupakan bentuk terapi bagi segala bentuk kejahatan batin. Di antaranya adalah segala pikiran buruk yang selalu mewarnai kehidupan fisik (*dhahir*). Gerakan nafas dan sejumlah variasi dzikir yang menggunakan gerakan tubuh sebagai unsur pembantunya. Gerakan tersebut berpengaruh pada sistem saraf dan neurotransmitter yang terdapat dalam pergerakan otak. Dr. Taufiq Pasiak membahasnya dalam teori neurosains. Melalui penertiban penatalaksanaan saraf akibat gerakan tubuh, maka akan didapatkan kejernihan dalam berpikir. Sehingga pikiran dan perasaan yang teratur secara sistematis akan tercipta secara baik. Dengan demikian, akan muncul berbagai pikiran yang memunculkan khawatir *syaitani*. Melalui cara tersebut, dzikir dianggap mampu menjadikan *mudzaqqimnya* mengurangi bahkan menghapus segala kebutuhan batin. Oleh sebab itu, seseorang diwajibkan *dzikir* untuk menghapus segala keburukan di hadapan Tuhan. Sebahagian ulama memandang bahwa shalat *naflah* dan shalat *sumat* dapat dimasukkan ke dalam bentuk dzikir. Berdasar surat *Hud* ayat 114, berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْتَهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.

⁷⁰Julia Cameron & Mark Bryan, *12 Tabap melejitkan kreativitas melalui jalan spiritual meniru kreativitas Tuhan*, Kaifa, Bandung tahun 2004, hlm. 35.

Ayat tersebut memberikan acuan bagi yang berpandangan bahwa shalat sebagai salah satu bentuk dzikir. Yang menggunakan ayat ini sebagai dalil di antaranya adalah *Syaikh al-Islam* Taqiyuddin Abdu al-Halim *al-Harany al-Damsyiqy*.⁷¹ Pandangan di atas merupakan turunan dari konsep tentang Shalat sebagai bentuk dzikir. Dengan demikian, dzikir sebahagian *ablu al-thariqat* dan *ablu al-akhlaq* menjadikan shalat sebagai bagian dari *suluk* mereka. Melalui cara inilah mendapatkan dua keunggulan, yakni sebagai ibadah wajib dan tambahannya, serta menjadikan bentuk pelatihan *ruhani*, agar selalu berada dalam kondisi *fitrah*. Inilah *al-Insan al-Kamil* dalam pandangan beberapa kalangan. Perlu diingat, bahwa hal ini pulalah yang dilakukan Nabi SAW dalam mempertahankan status dirinya sebagai *al-Insan al-Kamil*, berdasar al-Qur'an. Diperkuat oleh surat *al-Thur* ayat 49, berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ اللَّجُومِ

Artinya : “Dan hendaklah engkau berbakti kepadaNya disebabkan dari malam dan waktu ghaib bintang”⁷²

“Ghaib bintang (hilangnya bintang)” dimaksud adalah datangnya waktu sahur menjelang subuh. Inilah yang kemudian disepakati sebagai waktu dzikir menggunakan shalat malam. Berdasar pada beberapa hadits dan ayat *al-Quran*, shalat *naflah* dan shalat *mandubah* dilaksanakan pada sepertiga malam. Pada waktu inilah *ruh al-ilahiyah* sedang aktif memancarkan siyal *ilahiyah*. Sehingga memudahkan menangkap siyal *ilahiyah* yang terpancar dari *Ruh* Tuhan kepada *ruh* manusia sebagai stasiun *Rubuiyah* Tuhan. Melalui cara ini komunikasi transenden menjadi teratur dengan baik. Wajar, apabila terjadi hubungan interaktif di antara para Nabi dan Allah. Dan keberadaannya pada *maqam mahmuda*, maksudnya adalah pada *maqamat* tertinggi manusia di hadapan Tuhan. Inilah *al-insan al-kamil*. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Isra* ayat 79 berbunyi :

⁷¹Taqiyuddin Abdu al-Halim *al-Harany al-Damsyiqy*, *Syaikh al-Islam*, *Al-Kalim al-Thayyibu*, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, tahun 1997, hlm.16.

⁷²A. Hasan, *Al-Furqan fi tafsiri al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta tahun 1962, hlm. 1038.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya : “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”.

Banyak hadits yang menguatkan, bahwa shalat *tahajjud* adalah shalat *nafilah* yang dilakukan pada malam hari. Dan waktu yang dipandang tepat menurut *fukah* adalah sepertiga malam yang akhir. Oleh sebab itu. Shalat *tahajjud* merupakan bentuk dzikir pada malam hari, yang selalu menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya. Kegiatan tersebut disebut dengan *taqarrub*. Maka *taqarrub* merupakan ruh dari *dzikir*, termasuk saat melaksanakan shalat *nafilah* dan *mandubah* selain shalat *fardhu*. Dalam hal ini *tahajjud* sebagai bentuk dzikir yang yang dapat member kekuatan iman seseorang yang mengamalkannya dengan benar. *Taqarrub* yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada akhir malam berupa shalat *tahajjud* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya mengingat Tuhan. Sehingga Tuhan-pun selalu mengingatnya. Sebahagian ulama menyebutnya sebagai dzikir yang fungsional. Ialah ditinjau dari aspek fungsi serta kegunaanya. Bukan hanya sekedar sebagai sebuah sarana pengabdian, tetapi juga terdapat harapan lain seperti kesembuhan dari segala gangguan jiwa. sedangkan dzikir yang hanya memenuhi pengabdian disebut dengan dzikir substansial. Demikian pula dengan dzikir sebagai metode untuk melapangkan jiwa yang sedang sempit, adalah di antara bentuk dzikir fungsional. Itulah sebabnya dzikir juga dipergunakan sebagai aplikasi klinis dari sebuah konsep besar tentang ibadah dan teori mengenai psikoterapi Islam.

Psikologi sufistik sering membahas dzikir sebagai sesuatu yang mampu mengembalikan citra manusia dengan kemanusiaannya. Sehingga, diperoleh *ruh* yang luar biasa untuk menciptakan suasana dinamis sepanjang kehidupan manusia. Dalam hal ini dzikir berbeda dengan sugesti. Dzikir merupakan hubungan yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya dalam bentuk *musyabadah*, bukan hanya sekedar dibayangkan sebagaimana definisi *ihسان* (ibadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Tuhan, jika tidak, maka pastikan bahwa Allah melihat kamu). Ungkapan ini tentu hanya berlaku untuk perspektif fiqh saja. Sedangkan untuk ajaran tasawuf, Tuhan harus

didapat dengan cara yang benar dan tidak sekedar bayang-bayang. Sebagai Tuhan dapat berposisi sebagai *dhahir* dan *bathin*.

Beberapa kalangan memandang dzikir sebagai penerang hati berdasar al-Qur'an. Kemudian diasumsikan ketenangan, akan tampak pengaruhnya pada *qalb* dan *nafs*. Sehingga mampu meningkatkan kualitas keimanan seseorang. bahkan Syaikh Aly Muhammad Hasan *al-Amary* berpendapat, bahwa dzikir menimbulkan keimanan sempurna menuju derajat manusia sempurna. Oleh sebab itu para *salik* lebih mempertajam dzikir sebagai bentuk *irtifa'* bagi martabat *nafs*nya, menuju derajat naiknya *insan* sebagai wujud *al-insan al-kamil*. Dzikir juga menimbulkan kekuatan *hubb* pada Allah. Sebab kecenderungannya terhadap *hubb al-syahwat*, maka segala jenis ungkapan dzikir dapat menekan munculnya *hubb al-syahwat* menuju *mahabbatullah*. Dan *syahwat* sendiri merupakan terpentalnya *nafs* ke luar orbital *lahiyah*. Tingginya martabat manusia dalam peraihan cinta ilahi, Inilah yang disebut dengan kondisi *ma'rifat*.⁷³ Merujuk pada

إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي

Dengan demikian, dzikir yang mampu menggiringi *nafs* pada pengendalian *syahwat*, itulah yang menimbulkan naiknya martabat *insan* biasa menuju *al-insan al-kamil*. Hal ini dicontohkan Rasulullah SAW dalam perjuangannya untuk menegakkan *akhlaq al-karimah*. Kalangan memandang dzikir dengan kalimat *Tablil* merupakan terapi bagi perkembangan akal, bukan hanya untuk perkembangan *nafs* dan *qalb*. Kalangan ini menyebutnya dengan *afdbalu al-amal wa al-qaul* (utama dalam perbuatan dan ucapan).⁷⁴ Dirujuk pula oleh *ahlu al-Thariqat al-Tijaniyah* yang menyebutkan bahwa dzikir dengan *lafadz Tablil*, (yang dimaknai sebagai dzikir *bailalah*), adalah bentuk dzikir tertinggi yang dapat memberikan kesembuhan hati dari *kufur* nikmat.⁷⁵ Bahkan hadits yang diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit, menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW memerintahkan agar mengangkat tangan dan

⁷³Aly Muhammad *al-Amary*, *Al-Qur'an, wa al-Thabai'u al-Nasiyyah*, Muhammad Taufiq Uwaidhah, t.k, Tahun 1966, hlm. 31 dan 51.

⁷⁴Yusuf bin Ismail al-Nabhany, *Afdbalu al-Shaawat 'ala sayyidi al-sadat*, Darr Kutub al-Islamiah, Al-Azhar, Mesir, tahun 2004, hlm. 108.

⁷⁵Abu Bakar Zaid al-Futy, *al-Syaikh*, *Miftah al-Sa'adati al-Abadiyyati fi mathalibi al-Ahmadiyyati* Al-Maktabah al-Islamiah, t.t, t.k, hlm. 32.

mengucapkan lafadz *tablil*.⁷⁶ Bahkan menurut ‘Iyadh *al-Anshary* bacaan *tablil* yang secara rutin dibaca setiap pagi dan petang, dapat merapikan susunan jiwa hingga mudah diarahkan untuk menuju kebaikan semabagi manusia sempurna. Dalam pandangan *syaiikh* Alwi *al-haddad*, Rasulullah SAW sebagai nabi *al-Kamil al Mukammil*. Perannya sebagai pemandu dzikir dalam bentuk pelatihan kesempurnaan *rubani* dan *nafsi* melalui gelombang yang ditimbulkan oleh vibrasi dzikir. Bahkan ia menyatakan bahwa dzikir yang keras dimalam hari akan menggetarkan alam malaikat dan alam jin. Sedangkan tentang ayat yang menyebutkan tentang keharus dan dengan posisi *tadbarru’* dan *khufyah* adalah saat seseorang melakukan du’a, selain dzikir.⁷⁷ Ia membedakan antara du’a dengan dzikir. Pandangannya terhadap dzikir menunjukkan adanya kekhususan antara dzikir yang dilantunkan menggunakan kalimat *tablil* dengan lafadz-lafadz du’a. Ia juga berpandangan bahwa dzikir menggunakan lafadz *tablil*, merupakan dzikir yang paling agung. Karena sempat dibacakan oleh segenap para Nabi, sejak Nabi Adam ASS hingga Nabi Muhammad SAW.

Dzikir juga memiliki harapan besar yakni mengharap Ridha dan Rahmat Allah, sebagaimana tertulis dalam al-Qur’an surat *al-Baqarah* ayat 218 berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Ini mencerminkan adanya sikap terpuji dari Nabi Muhammad SAW sebagai sosok *al-Insan al-Kamil* dalam melakukan dzikir. Demikian pula saat umat Nabi Muhammad SAW berkehendak untuk mengikuti jejak beliau. Hendaknya mengutamakan niat yang bersih, yakni mengharap

⁷⁶Muhammad ‘Alawy *al-Sayyid al-Maliki al-Hasany, Abwab al-Farji, Al-Haramain*, t.k, t.t, hlm. 101.

⁷⁷Alwy bin Ahmad al-Hasan bin Abdillah bin ‘Alwy al-Haddad Ba’lawy, *Syarab Ratibu al-Haddad*, Al-Huquq Al-Thabi’iyah Mahfudhatu li al-Nashri, t.k, tahun 2005, hlm72 dan 102.

Ridha dan Rahmat Allah. Kemudian ungkapan selalu diwali dengan dzikir lisan, dzikir *qalb* dan gerakan *jawarih* (anggota badan). Dengan cara demikian, pelatihan dzikir akan menjadi terarah dan terstruktur dari tahapan paling rendah hingga paling tinggi. Pencapaian kesempurnaan pada bathin manusia, adalah saat manusia itu sendiri terbebas dari sikap kemusyrikan. Inilah esensi dari dzikir sebagai pembentuk *al-insan al-kamil*. Imam Ahmad sempat berkata bahwa menterlantarkan jiwa, lebih buruk dari berzina.⁷⁸ Dzikir yang diorientasikan menuju derajat *al-Insan al-Kamil* juga memiliki ciri khas yakni membebas diri dari keterbelengguan *syaitan* dan *al-hawa*. Maka kesempurnaan iman dituntut untuk menjadi modal utama terciptanya suasana *al-insan al-kamil* dalam jiwa seseorang. Merujuk pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas RA, beliau berkata bahwa *Syaitan* itu bersemayam dalam *qalb* manusia (anak cucu Adam) apabila manusia itu berada dalam kemalasan dan apabila ia berdzikir, *syaitan* itu akan pergi meninggalkan tempatnya dalam hati manusia.⁷⁹ Hal di atas menunjukkan bahwa dzikir dapat berwujud sebuah kegiatan yang sangat bermanfaat. Serta mengundang aktifitas tiga komponen manusia. Pada aspek ruhani, akan memunculkan semangat, pada aspek nafsani akan menimbulkan kreatifitas dan ide-ide. Sedangkan pada aspek jismani, akan menunjukkan dengan perubahan perilaku menjadi lebih baik dan berguna.

Dzikir juga dapat menumbuhkan jiwa positif. Sebab esensi keimanan yang terkandung dalam lafad *tablil*, merupakan serangkaian peningkatan kualitas iman dalam setiap saat. Inilah yang dipandang para sufi sebagai kekuatan yang memunculkan optimis. Bahkan dipandang memiliki kemampuan untuk menambah kekuatan posisi dari masing-masing organ manusia, baik organ jismani, nafsani maupun ruhani. Selama membina iman dan jiwanya dengan nilai positif, maka akan muncul kekuatan positif juga. Apalagi saat manusia sudah dipandang sebagai sosok makhluk yang memiliki cta-cira tanpa batas⁸⁰ dan tanpa

⁷⁸Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim *al-Jauziyah*, *Al-Jawab al-Kafy liman saala an al-Dawai al-Syafi au al-Dai wa al-dawai*, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 2003, hlm. 38,90- dan 150.

⁷⁹Abu Bakar Jabir *al-Jazairy*, *Wiqayatu al-Insani min al-Jinni wa al-Syayathin*, Darr al-Batsir, Kairo, Mesir, tahun 1987, hlm. 134.

⁸⁰Murtadha Muthahhari, *Jejak Rubani menguatkan Ruh melalui hikmah ilahiyah*, Pustaka Hidayah, Bandung, tahun 2006, hlm.131.

akhir. Hal tersebut diawali dengan sejumlah kecemasan, karena usia tidak akan kembali ke masa sebelumnya. Semakin menambah usia akan searah dengan bertambahnya kecemasan, sebab bertambahnya usia, seiring dengan berkurangnya kemampuan di berbagai sektor. Dzikir diprediksi sufi sebagai solusi yang tepat untuk mengembalikan pada kondisi terbaik. Seringkali pada kelompok usia tertentu akan mengalami kecemasan dan takut kematian. Hal ini yang diperintahkan Nabi untuk selalu memperhatikannya. Gangguan yang disebut dengan *Hubb al-dunya wa karabaiyat al-maut*, merupakan kebiasaan yang muncul di usia senja atau dalam keadaan sakit yang cukup parah. Dzikir juga dinilai memiliki kekuatan yang mampu mendongkrak laju kemiskinan spiritual. Murtadha Mutahhari mengutip perkataan *al-Syyid al-Imam Hasan al-Mujtaba*, yang mengherankan atas kebanyakan manusia yang selalu mengejar dan memikirkan makanan dan status sosial di lingkungan masyarakat. Sementara pengetahuan yang dimiliki dan kekuatan spiritualnya tidak diperhatikan secara seksama. Inilah yang mengakibatkan manusia tidak mencapai pada predikat *al-Insan al-Kamil*, sebagaimana diraih oleh Rasulullah SAW. Dzikir adalah solusi tepat untuk mendidik sekaligus memfasilitasi kemiskinan spiritual. Dalam kajian *sufi healing*, dikenal dengan sebutan *spiritual healing*. Yang kedudukannya sebagai bagian dari rangkaian bentuk *sufi healing* sendiri.⁸¹ Karena dalam dzikir ini seseorang akan menemukan kesadaran tentang posisi dirinya di hadapan Tuhan. Pada dzikir akan tertanam sikap *ikhlas*, *amanah*, *yaqin*, disiplin, serta pengabdian dengan peningkatan kualitas.

Pada dasarnya manusia telah dibekali Tuhan dengan potensi *basyariah* (unsur manusiawi) secara lengkap. Hal ini yang dipandang sebagian pemerhati metode penyembuhan cara sufi. Sebab sufi melakukan penyembuhan pada setiap gangguan, selalu memulai dari diri sendiri. Kemudian faktor luar seperti obat-obatan dan sejenisnya. Mengutip perkataan Hipokrates yang mengasumsikan bahwa kekuatan alami seseorang akan menjadi penyembuh terbaik⁸² adalah benar. Sufi banyak membuktikan dengan meningkatkan semangat diri dan keyakinan penuh terhadap Tuhan, seseorang akan dengan mudah untuk mendapatkan kesembuhan dari segala macam penyakit kecuali

⁸¹Amin Syukur, Prof.Dr.H.M, *Sufi Healing terapi dengan metode tasawuf*, Erlangga, Jakarta, tahun 2012, hlm. 97.

⁸²Linda O'Riordan, RN, *Seni Penyembuhan Sufi jalan meraih kesehatan fisik, mental dan spiritual secara holistik*, Serambi, Jakarta, tahun 2002, hlm. 76.

kematian. Ekspresi cinta Tuhan akan membawa jiwa hanyut dalam *fana'*. Inilah yang dapat meredakan sekaligus menghilangkan segala bentuk penderitaan.

Kemudian dzikir juga dinilai sebagai sebuah metode dan proses penyadaran terhadap keadaan seseorang dan kedudukan Tuhan di hadapan orang tersebut. Saat al-Qur'an memberikan penjelasan tentang istilah *mushibah*. Maka saat itu pula orang yang berdzikir akan muncul kesadaran untuk memahami *mushibah*. Dan penanganan atas *mushibah* tersebut. Kalangan sufi memahami adanya dua aspek untuk memahami *mushibah* yakni, melalui pemahaman rasional ialah dengan menentukan serta mencari akar masalah yang menyebabkan *mushibah* terjadi. Dan yang kedua adalah adanya "campur tangan" Tuhan sebagai Dzat yang memiliki semuanya. Aspek kedua yang sering mendominasi pemikiran masyarakat saat tertimpa *mushibah*, baik *mushibah* yang mengaitkan fisik seseorang ataupun hanya bagian batin saja. Psikolog barat lebih banyak mengacu pada pendekatan rasional semata. Meskipun ada beberapa pemikiran jiwa yang memasukkan unsur agama ke dalamnya. Bagi kalangan sufi, lebih cenderung mendahulukan melakukan pendekatan dengan Dzat yang mencipta dan memelihara, ialah Allah 'Azza wa Jalla. Itulah sebabnya terapi sufistik disebut juga terapi Qur'ani. Yang mementingkan terapi keimanan dalam penanganan masalah melalui terapi keimanan.⁸³ Terapi keimanan dimaksudkan adalah melakukan dzikir melalui berbagai metode dan teknis. Hal ini telah disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an seperti tertuang dalam surat *al-Hijr* ayat 97-99, berbunyi;

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ
السَّاجِدِينَ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya : "Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbullah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (*shalat*), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (*ajal*)".

⁸³Dr. Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Hidayah, Bandung, tahun 2002, hlm. 191.

Ayat di atas menunjukkan keberadaan *tasbib* sebagai metode dzikir saat seseorang ditimpa *mushibah* kesempitan dalam segala hal. Sebelumnya ditanamkan adanya kemungkinan manusia itu untuk mengalami cemas, seperti disebutkan dalam beberapa ayat lain. Dipertegas pula oleh surat *Thaha* ayat 130 berbunyi;

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا
وَمِنْ عَآئِي اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya : “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbiblah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbib pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”.

Bahkan dalam surat *al-Hajj* ayat 2, disebutkan bahwa keadaan orang-orang yang terkena *mushibah* jiwa itu bagaikan orang yang sedang mabuk, ayat itu berbunyi ;

يَوْمَ تَرُؤْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا
وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya : “pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.”

Ayat ini sering dijadikan dalil kedatangan hari akhir. Sebahagian sufi menyatakan bahwa ayat ini bukan tentang hari akhir, melainkan tentang kondisi jiwa seseorang yang ditamsilkan dengan keadaan seperti dahsyatnya kehancuran. Tekanan batin seseorang yang tertimpa musibah, serupa dengan tekan batin seseorang saat mengalami hari akhir. Jika ini diyakini datang dari Allah ‘*Azga wa Jalla*, maka hendaknya manusia melakukan *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah secara kontinu dan intensif. Pendekatan kepada Tuhan tidak hanya saat sudah terkena

mushibab. Melainkan sejaka saat lapangpun harus melakukannya sebagai wujud syukur dan *ikhlas*. Dzikir dipandang sebagai sebuah ibadah yang di dalamnya terkandung metode pengobatan batin, baik bagi *qalb* maupun bagi *nafs*. Ini terbilang ampuh untuk menundukan jiwa manusia agar tidak terjadi kepongahan di hadapan Tuhan yang menyebabkan turunnya *adzab* semakin pedih. Semakin manusi itu banyak berdzikir, maka sejalan dengan itu pula, segala solusi kehidupan akan hadir secara cepat. Sebahagian menyebutkan bahwa dzikir adalah termasuk ibadah yang unggul.⁸⁴ Melalui dzikir inilah manusia akan mampu menempa jiwanya melalui kesempurnaan *'irfani* (gnosis). Hal di atas akan membantu manusia menemukan kesadaran dirinya yang hakiki. Para pelaku dzikir adalah manusia yang telah mengarah pada jalan *ma'rifat* (gnosis), yang bermuara tercapainya kedudukan *al-insan al-kamil* sebagaimana dialami Rasulullah SAW. Hanya saja secara derajat tidak sesempurna beliau. Sebahagian sufi menyebutnya *al-kamil tabta al-Kamil*.

Dzikir juga diyakini sebagai perjuangan seseorang dalam meraih kondisi yang mampu menerima cahaya gnosis.⁸⁵ Melalui cahaya inilah kesadaran penuh manusia terletak pada kemampuan seseorang mengenal Tuhan secara hakiki. Ialah mengenal dengan penuh kedekatan, bukan lagi hanya sekedar angan-angan dan *taqlid*.⁸⁶ Imam *al-Syafi'i* menjelaskan bahwa *lafadz tabliil* bukan hanya dalam lisan dan *dẓan* (sangkaan). Melainkan harus melakukan *ma'rifat* (gnosis) melalui kenyataan, tidak atas dasar sebagai pengikut yang hanya melakukan tanpa pemahaman yang seksama.

Perspektif *thariqat al-Tijaniyah*, dzikir sebagai bentuk pembersihan dari segala lupa. Maksudnya melalui dzikir, sikap melupakan Tuhan sebagai ciri manusia lalai dan tidak bersyukur, akan lenyap. Serta dzikir sebagai bagian dari sikap *al-Insan al-Kamil*. Sebab pada saat dzikir manusia melakukan *kbudur al-qalb*. Yang di dalamnya menghadirkan

⁸⁴Dr. Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*, Gema Insani, Jakarta, tahun 2009, hlm. 300

⁸⁵Ma'shumi, M.SH, *Imam al-Razi Rub dan Jiwa tinjauan filosofis dalam perpektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, tahun 2000, hlm. 161.

⁸⁶Abi Abdillah Muhammad bin Idris *al-Syafi'i*, *Al-Kaukab al-Azhar Syarhi al-Fiqhi al-Akbar*, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t, hlm. 7.

pancaran cahaya Tuhan dalam dirinya (*irfani*).⁸⁷ Serta menghapus segala keagunan selain Allah. Amal ini telah dilakukan oleh para Rasul, Nabi, Wali, Ulama, serta orang-orang yang memiliki keyakinan serta keinginan kuat untuk bersama dengan Tuhannya setiap saat. Pada dasarnya dzikir secara universal dapat mengakibatkan perubahan jiwa menjadi lebih baik dan mengalami kesembuhan dari segala gangguan yang masuk dalam jiwa dan *qalb*. Dengan demikian dzikir sebagai bentuk terapi dari segala unsur *syaithani*.

Bagi Murtadha Mutahhari, *irfan* sendiri memiliki makna sebagai hubungan tanggungjawab antara manusia dengan dirinya, lingkungan dan Tuhan. Dalam praktiknya menyerupai etika.⁸⁸ Sebahagian menyebutnya dengan *sirru al-suluk*. Yang termasuk di dalamnya menggunakan dzikir sebagai metode perolehan. *Salik* diarahkan pada cara-cara membangkitkan ruhani. Tujuan yang diharapkan adalah mencapai puncak kemanusiaan. Tahapan-tahapan yang dikenal sebagai *maqamat* dan *ahwal*. Semua diraih dengan cara tersendiri, sehingga dapat masuk pada kondisi *irfani*. Kalangan penganut madzhab *irfani*, menjadikan dzikir sebagai metode. Irfan juga memiliki epistemology tersendiri. Sehingga segalanya yang berhubungan dengan irfani menjadi jelas dan dapat dilakukan oleh setiap kaum muslimin. Hasilnya menjadi perubahan positif bagi segenap peradaban manusia.

Dzikir dilaksanakan dengan berbagai cara dan waktu. Masing-masing *thariqat* akan memiliki waktu secara khusus untuk melaksanakan yang terbaik. Meskipun al-Qur'an telah memberikan waktu-waktu tertentu. Akan tetapi, al-Qur'an juga memberikan keleluasaan untuk melakukan dzikir secara bebas. Mulai dari jumlah hitungan, kalangan *ablu al-Thariqat* membatasi jumlah dengan seratus, seratus enam puluh lima serta yang jumlah lainnya berdasar hasil *ijtihad* ulamanya. Sedangkan untuk jadwal waktunya, ada yang pagi dan petang saja, ada pula yang setiap saat dan sepanjang hidup. Hal seperti ini, bukan masalah yang menimbulkan perpecahan serta klaim keburukan di antara *ablu al-Thariqab*. Bahkan menjadi khazanah ilmu yang sangat manfaat bagi umat. Semua kegiatan dzikir diorientasikan untuk meraih predikat hamba Tuhan. Seorang hamba Tuhan harus memenuhi kesempurnaan

⁸⁷Muhammad bin Muhammad al-Shagir *al-Syanjiithy al-Damsyiqy, al-Sayyid, Al-Jaisy al-Kafilu bi akhdzi al-Tsari 'ala al-Syaikeb al-Tijany Saifu al-Inkari*, Syirkah Maktabah Musthafa al-Babi al-Halaby, Mesir, tahun 1961, hlm. 145.

⁸⁸ Murtadha Mutahhari, *Mengenal Irfan*, Iman, Jakarta, tahun 2002, hlm . 3.

dalam segala hal. Terutama urusan batin. Yang demikian mengikuti jejak Rasulullah SAW yang sudah jelas berada pada posisi *al-Insan al-Kamil*.

Seruan dzikir dalam al-Qur'an tidak hanya satu hal, melainkan ada yang digandengkan dengan shalat, dan *tasbih*. Seringkali beberapa kalangan memperdebatkan jadwal dzikir dengan jadwal *bertasbih*. Karena terdapat sebuah ayat yang menyebutkan bahwa dzikir dilakukan dengan hitungan yang banyak sedangkan *bertasbih* itu waktunya pagi dan petang. Surat *al-Ahzab* ayat 41-43, berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ
الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, *zikir* yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”

Ibrahim *al-Kurany* menyebutkan bahwa, berdasar ayat tentang dzikir dan *tasbih*. Disebutkan dzikir itu saat berdiri, duduk dan berbaring. Maksudnya siang malam, di daratan dan di lautan, saat *hadhir* dan *safar*, ketika faqir dan kaya, begitu pula ketika keadaan sehat dan sakit, hingga dalam posisi *sirr* dan *jabr*. Kemudian disusul dengan untaian lafadz *tasbih* setiap pagi dan petang. Menurut beliau, bahwa Malaikat akan menurunkan Rahmat atas izin Allah *‘Azza wa Jalla*. Ia perkuat dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Abi Hatim, yang senada dengan ungkapan di atas.⁸⁹ Tampak *al-Kurany* kental pengaruh fiqihnya. Sehingga menjelaskannya menggunakan cara pandang serangkaian kalimat-kalimat. Meskipun ia pahami bahwa yang dimaksud adalah dzikir, dalam pengertian luas. Rahmat Allah dalam

⁸⁹Ibrahim *al-Kurany*, *al-Syaikh, Nasyru al-Zubdi al-Dzikri bi al-Jabri*, Markaz al-Jailany, Istanbul, 2017, hlm. 44.

hadits tersebut memberikan isyarat adanya hasil dari melakukan dzikir dalam bingkai kesejahteraan yang menyebabkan tingkat kesejahteraan jiwa, yang disebut dengan suci. Inilah derajat *al-insan al-Kamil*. Semua kalimat mengenai lafadz dzikir adalah simbol perilaku, bukan lagi sekedar bacaan.

Sebahagian ulama sufi menyebutkan bahwa yang dimaksud *bertasbih* pada pagi dan petang, bukanlah ucapan lafadz *tasbih* melainkan segala bentuk pujian untuk Allah, yang tidak ada batasnya. Dalam *uswab al-hasanah*, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh untuk tidak meninggalkan shalat malam sebagai bentuk dzikir yang kontinu. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai *naflah*. *Tabajjud* yang dipaketkan dengan *witir*, telah mentradisi dalam kehidupan beliau sebagai sosok *al-insan al-kamil*. Dengan demikian, para pelaku dzikir yang berharap untuk menjadikan dirinya sebagaimana Rasulullah SAW, dalam menggapai *maqam al-Insan al-kamil* adalah tidak meninggalkan malam untuk tidur belaka. Melainkan teredapat waktu-waktu yang harus terjaga untuk mendapatkan *Nur Ilahiyah*. Pancara ini diyakini akan mampu memberikan dampak kebaikan pada pelakunya. Jika ada sebuah anggapan bahwa orang yang sering bangun malam dengan penuh tanda pada jidatnya, sering tampak sebuah kesombongan. Hal tersebut terjadi hanya bagi mereka yang dalam hatinya penuh dengan *kbawatir syaithani*. Tentu saja bukan pendzikir sejati.

Di antara ulama yang memberikan asumsi pentingnya perpaduan antara dzikir dengan ucapan *tablil*, *bertasbih* pada pagi dan petang serta melakukan *qiyam al-lail* adalah *Syaikh* Muhammad Nashru *al-Muruzy*. Merujuk hadits Abdullah bin Salam, tentang kewajiban memberikan salam, memberikan makanan, silaturahmi, serta shalat saat orang-orang dalam keadaan tertidur.⁹⁰ Ia berpandangan bahwa semua yang terdapat dalam hadits ini adalah dzikir yang menjadi turunan surat *al-Abzab* di atas. Adapun yang lebih mengutamakan pada aspek batini adalah pandangan *Syaikh* Muhyiddin Ibnu Arabi, saat menafsirkan ungkapan “*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya*”. Hal ini menginspirasi para *ablu al-Thariqat* untuk selalu melakukan dzikir dengan sepenuh hati mentauladani Rasulullah SAW dan mengikuti metode para sufi sebagai pewaris Nabi bidang pemeliharaan jiwa batin.

⁹⁰Abi Abdillah Muhammad bin Nashr *al-Muruzy*, *al-Syaikh al-Islam, Mukhtashar Kitab Qiyamu al-Lail*, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tahun 2004, hlm. 51.

Mereka mengutamakan dzikir dengan lafadz *tablil*, karena di dalamnya telah terkandung makna besar, ialah mengenal nama Tuhan dan menghilangkan keyakinan terhadap kekuatan lain selain Tuhan itu sendiri⁹¹. Bahkan terkandung juga makna pengkudusan terhadap Tuhan yang hanya Satu, tanpa pembantu dalam pekerjaannya. *Taqdis mutblaq* inilah yang menjadi ruh bagi para *salik* dalam menempuh kesempurnaannya menjadi manusia yang memasuki kawasan *fithrah*. Setelah itu layak mendapatkan predikan *al-Insan al-Kamil* di bawah derajat Rasulullah SAW.

Kalangan *ablu al-Thariqat al-Rifa'iyah* memandang dzikir tertentu akan mengakibatkan kemunculan jiwa *syaja'ah* dan hilangnya rasa ketakutan selain kepada Allah. Pembinaan ini ditanamkan oleh *Syaikh Ahmad Kabir al-Rifa'i* kepada para pengikutnya. Kemudian *syaiikh al-Rifa'i* mengajarkan dzikir sebagai bentuk terapi bagi jiwa yang cemas dengan situasi yang tidak aman dan sejenisnya dengan menggelar seni debus, yang menjadi tradisi. Pertunjukan ini bukan semata mempertontokan kemampuan. Akan tetapi melatih jiwa untuk berkeyakinan bahwa tidak akan ada ajal sebelum waktunya. Dan mendorong para *salik* untuk tetap menegakkan kebenaran tanpa rasa takut dengan ancaman musuh yang datang. Dalam ajaran *Rifa'iyah*, dilakukan dzikir secara kontinu setiap usai shalat *fardhu*. Seperti saat usai menunaikan shalat subuh membaca *tablil*. Dengan lafadz;

لااله الا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله الصادق الوعد الامين 100x

Melalui dzikir ini diharapkan para *salik* (*ablu al-rifa'i*) tertanam keyakinan besar mengenai eksistensi Tuhan dan Muhammad SAW sebagai nabi yang *haq*. Penanaman sikap tauhid merupakan proses *tazkiyatul al-nafs* dan *tahbiri al-nafs* secara bersamaan. Sebab *al-Insan al-kamil* tidak akan tercapai jika dalam jiwa manusia masih terdapat kemusyrikan dan kekhawatiran selain kepada Allah. Pada usai menunaikan shalat dhuhur, *ablu al-rifa'i*, dianjurkan untuk membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW. Yang dalam *shalawat* itu terkandung pengakuan atas kesucian serta kebersihan jiwa Nabi Muhammad SAW.

⁹¹Muhyiddin Muhammad bin Araby, *al-Syaikh al-Akebar, Miratu al-Irfani wa Lubbu Syarah Risalatun man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*, Book Publisher, Beirut, Lebanon, tahun 2015, hlm. 31.

اللهم صلّ وسلّم وبارك على سيدنا محمد عبدك ورسولك النبي الأمي الطاهر
الزكي صلاة تحلّ بها العقد وتفكّ بها الكرب وعلى اله وصحبه وسلّم

100x

Shalawat, memiliki banyak muatan, selain menjadi ibadah bagi para pembacanya, juga mengandung nilai sublatif dari umat keada panutannya. Pada sisi lain, *shalawat* memiliki *ruh* penempatan atas umat, agar selalu berjiwa besar. Melalui berbagi doa untuk Nabinya, menunjukkan proses pendidikan kearifan. Dengan demikian tercipta suasana *hubbu al-nabi* yang terikat dengan kedekatan melalui *shalawat*. Selain itu, *shalawat* juga diyakini memiliki pancaran gelombang mistis yang sangat besar. Vibrasi yang ditimbulkan oleh bacaan shalat memberikan dampak pada pembacanya secara *dhabir* dan *bathin*. Bahkan keyakinan semakin tumbuh ketika ada pernyataan bahwa kunci sekses berdoa yang mustajab adalah *shalawat*. Meninggalkannya, berarti melambatkan ijabah dari Tuhan. Oleh sebab itu dzikir melalui *shalawat* ini sangat erat kaitannya dengan terapi jiwa menuju predikat manusia sempurna.

Pada usai shalat '*Asbar, abla al-rifa'i*', diharuskan membaca *istighfar*,

100x استغفر الله العظيم وأتوب إليه

Istighfar merupakan ungkapan permohonan maaf kepada Allah atas segala kekeliruan selama menjalankan tugas sebagai manusia. Kekeliruan tersebut yang diyakini akan menghalangi kesempurnaan manusia. Maka untuk nabi Muhammad SAW dilakukan tindakan *ma'shum*. Demikian juga dengan *abla al-rifa'i*, mentauladani sikap Nabi Muhammad SAW yang selalu dalam kondisi *ma'shum*. Maka kalangan ini menjaga dirinya dengan secara kontinu dzikir menggunakan *istighfar*. Tentu saja bukan sekadar pengucapan lafadznya. Melainkan merubah segala perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang diperintahkan Tuhan. Pada usai menunaikan shalat Maghrib, dilakukan dzikir *nafi isbat*, yang dibacakan sebanyak seratus kali, dengan harapan lebih memantapkan kekuatan serta keyakinan tauhid seseorang yang

sedang menempuh perjalanan mencari ridha Allah melalui dzikir. Lafadznya,

100x لا اله الا الله محمد رسول الله

Sedangkan pada setiap usai menunaikan shalat Isya, dituntut untuk membaca *tahlil* sebanyak seratus kali, diakhiri dengan pernyataan “*Muhammadu al-Rasulullah*”, kemudian *tasbih*, *tabmid*, *takbir* dan *hanqalah* sebanyak seratus kali.⁹² Semua dilakukan selain ibadah dan *taqarrub*, juga sebagai proses menuju manusia sempurna.

Para sufi juga mentauladani sikap Daud ASS yang selalu menjaga dirinya. Hingga suatu saat beliau ditegur Allah karena sikap yang tidak adil antara rakyat dan keluarganya. Lalu Daud ASS melakukan taubat dan melakukan pembenahan diri dengan dzikirnya. Hingga Nabi Daud ASS memohon agar dosanya cukup disisakan hanya seenggam saja⁹³. Maksudnya beliau sangat menyadari, bahwa dosanya sangat banyak. Proses penyadaran ini kemudian telah mentradisi di kalangan para Nabi. Selanjutnya dilakukan nabi Muhammad SAW.

⁹²Abdu al-Hamid al-Kundah al-Shayady al-Rifa'i, Dr, *Sayyid Ahmad al-Rifa'i Bathlu al-'Aqidati wa Farisu al-Taubidi*, Book Publisher, Lebanon, tahun 2013, hlm.193.

⁹³Zaky Mubarak, Dr, *Al-Tashawwuf al-Islamy fi al-Aadab al-Akblaq*, juz.1, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, Mesir, tahun 1938, hlm. 114.

BAB III

THARIQAT AL-RIFA'IYAH

A. Biografi Singkat Syaikh Ahmad Kabir al-Rifa'i

Thariqat al-Rifa'iyah merupakan *thariqat al-mu'tabarab* yang didirikan oleh seorang 'Arif billah keturunan Fathimatu al-Zahra dari al-Imam al-Husain al-Syahid. Beliau sebelumnya menjalankan ajaran syaikh Abdu al-Qadir al-Jailany, yang termasuk kerabatnya. Ahmad al-Rifa'i dari jihat al-Husain dan syaikh Abdu al-Qadir al-jailany dari jihat al-Hasan. Tanggal kelahiran beliau hingga saat ini belum dapat dipastikan sebab adanya perbedaan perhitungan beberapa kalangan *ahla al-Rifa'i*. sebahagian menyebutkan dilahirkan pada tahun 1118. Pada pertengahan usianya ia mendapatkan gelar Muhyiddin dan al-Sayyid al-'Arifin dari para ulama sufi dan dipopulerkan oleh para penganutnya.

Thariqat al-Rifa'iyah pertama kali muncul dan berkembang luas di wilayah Irak bagian selatan, didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Ali al-Rifa'i. Beliau lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H/1106 M. Sumber lain ada juga yang menyebukan beliau lahir pada tahun 512H/1118. Abul Abbas Ahmad bin Ali *al-Rifa'i* menghabiskan hampir seluruh hidupnya di wilayah Irak bagian selatan. Ketika berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia, kemudia beliau diasuh oleh pamannya Mansur *al-Bathaihi*, seorang syaikh tarekat. Sebelumnya *al-bathaihi* sempat mimpi bertemu dengan nabi Muhammad SAW, dan beliau mengabarkan akan lahirnyanya putra dari saudaranya dan akan dinamai Ahmad *al-Rifa'i*. ia dinyatakan Nabi SAW dalam mimpi *syaikh Bathaihi* sebagai *ra'su al-auliya* (pemimpin para wali).⁹⁴

Selain berguru kepada pamannya Manshur *al-Bathaihi* beliau juga belajar pada pamannya Abu al-Fadl Ali al-Wasiti, terutama tentang mazhab fikih *al-Imam Syafi'i*, sehingga pada usia 21 tahun beliau telah berhasil memperoleh ijazah dan *kbirqab* sembilan dari pamannya, sebagai pertanda telah mendapat wewenang untuk mengajar pula. Ia memiliki garis keturunan *al-Rifa'i*. dalam sanad keilmuannya sampai kepada Junaid *al-Baghdadi* (wafat 910 M) dan Sahl *al-Tustari* (wafat 896 M).

⁹⁴ Dr. Abdul Hamid *al-Rifai*, *Sayyidina Ahmad al-Rifa'i Bathlu al-Aqidati wa farisu al-Tauhidi*, Book Publuser, Lebanon, Beirut, tahun 2013, hlm9.

Thariqat ini merupakan bagaian dari Thariqat kalangan *Sunni* (*Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*). Perkembangannya di wilayah Iraq hingga kini masih terpelihara dengan baik. Bahkan kalangan Kurdi di Iraq hampir Sembilan puluh persen menganut *thariqat al-Rifa'iyah*. Hal ini karena pada saat itu, *ahlu al-Rifa'i*, banyak menunjukkan perilaku yang unik, selain sikap *tawadhu*, juga memiliki karakteristik sikap *syaja'ah* (sikap berani dalam mempertrahankan kebenaran). Sebagai damapak positif dari perubahan sikap arogansi menjadi *tawadhu*, akhirnya thariqat ini dikernbal sebagai *thariqat zuhud*. Perkembangannya sangat cepat di belahan Timur Tengah.

Adapun perkembangannya, dalam kurun waktu yang sangat singkat, mencapai Mesir dan Suriah. Penyerbaran dibawa oleh para penganut *thariqat al-Rifa'iyah* ini hingga Indonesia. Beberapa pesantren di Indonesia menganut aliran *thariqat* ini. Apalagi yang latar belakang pengasuh pondok pesantrennya sebagai tokoh pergerakan melawan penjajah. Mereka melakukan *riyadhab* untuk kemudian diaplikasikan pada perjuangan menegakan kemerdekaan di Indonesia. Terbukti dengan penyebaran di wilayah Aceh terutama pesisir Bara dan Utara. Akhirnya hampir seluruh belahan propinsi di Indonesia terdapat cabang *thariqat al-Rifa'iyah*, seperti Sulawesi, Jawa Barat. Bahkan di Jawa Barat dikenal luas dari peropinsi Banten dan Cirebon. Cirebon yang disebut-sebut sebagai pusat awal perkembangan *thariqat al-Rifa'iyah* di Jawa Barat. Kemudian, saat merasa penting dalam pengembangan ajaran Islam dan perlawanan terhadap para penjajah, maka Sunan Gunung Djati mengutus putranya yang bernama Maulana Hasanuddin. Di wilayah Bantenpun Maulana Hasanuddin mengembangkan ajaran *thariqat al-Rifa'iyah* dalam rangka membekali pasukannya untuk persiapan melawan penjajah.

Di Aceh dikenal dengan sebutan *Rafay* (*Rafai*). Maka tampilan seni debusnya dikenal dengan *Dabuib Rafay*. Di wilayah Banten dan Cirebon disebut Debus. Pada dasarnya kata debus sendiri dinisbatkan pada *dabus* (peniti) yang biasa ditancapkan pada perut dan bagian-bagian anggota tubuh lainnya. Pelatihan seni debus ini adalah bekal fisik yang dikaitkan dengan *riyadhab* bathin untuk menciptakan pasukan yang secara fisiknya handal dan memiliki kesucian ruhani. Cara ini dinyatakan sebagai bentuk terapi bagi jiwa para pasukan Maulana Hasanudin, dari segala hal yang terkontaminasi *al-hawa al-syaithaniyah*.

Apalagi saat Nusantara ini belum memiliki senjata yang menggunakan peluru, umumnya mereka menggunakan bambu runcing dan senjata tajam. Terkait itu, kalangan ahli *thariqat al-Rifa'iyah* melakukan *riyadhah*, agar mampu menunjang sikap syajaah saat mengusir penjajah. Hanya berbekal bambu runcing, mereka lakukan gerakan mematah gerakan musuh. Keberanian mereka membuahkan hasil gemilang. Tampilan seni debus *thariqat al-rifa'iyah* ternyata bukan hanya sebuah tarian dan tampilan kesenian belaka melainkan sebuah metode untuk menumbuhkan sikap *syaja'ah*, bagi pasukan Maulana Hasanudin dalam mempertahankan wilayah, dari serbuan penjajah. Riyadhah-riyadhah dalam *thariqat al-Rifa'iyah*, dijadikan pembekalan pasukan tempur melawan senjata api para penjajah. Bahkan disebutkan dalam rangkaian sejarah al-Rifa'i. Bukan hanya di Indonesia, melainkan wilayah Anatolia Turki), Eropa Timur wilayah Kaukasus hingga Amerika Utara. Melakukan pembekalan dengan *riyadhah thariqat al-Rifa'iyah*.

Pada masa Ottoman *thariqat* ini berkembang sangat pesat. Daya tarik untuk melakukan *taqarrub* serta menciptakan suasana mental yang penuh syaj'ah menjadi tujuan terbesar mereka. Bahkan pada masa kepemimpinan Sultan Abdu al-Hamid II, *Thariqat al-Rifa'iyah* menjadi *thariqat* resmi Negara. Hal ini atas jasa *Syaiikh* Shayadi yang membuat Sultan Abdul Hamid II tertarik dengan sikap para *musryidnya* yang *tawadhu*, pemberani dan selalu melakukan *taqarrub* pada Allah setiap saat. *Syaiikh* Shayadi hidup pada 1850-1909. Selain itu juga dikenal *mursyid thariqat al-Rifa'iyah* ini bernama Kenan yang akrab disebut *Syaiikh* Kenan *al-Rifa'i*. beliau wafat tahun 1950. Ajaran sufisme berbasis *thariqat al-Rifa'i* menjadi modal dakwah beliau.

Pada kalangan bangsa Arab, mulai dikenal di Mesir, Surtiah, Lebanon dan Palestina selain Iraq. Di Mesir pusat *thariqat al-Rifa'iyah* dipimpin oleh syaiikh Mahmud Kamal Yasin. Jabatan beliau juga dikenal sebagai ketua cabang *Amriyah Thariqat al-Rifa'iyah*. Pada umumnya pengikut *thariqat al-Rifa'iyah* memiliki kecintaan besar pada Rasulullah SAW dan keluarganya. Demikian pula di Mesir. Keturunan serta simpatisan Nabi SAW menghimpun diri untuk bergabung dalam *thariqat* ini. Selain pertimbangan keleluargaan juga mereka sangat yakin bahwa *thariqat* ini banyak manfaat untuk umat.

Kemudian perkembangan di wilayah palestina dipimpin oleh *Syaiikh* Kamil *al-Jabbari* yang berasal Dari Hebron serta *Syaiikh* Nazhmi

‘Aukal yang berasal dari Nablus. Masuknya ke wilayah Palestina pada tahun 1981. Terhitung tiga tahun sudah memiliki lima zawiyah besar di sekitar Tripoli-Lebanon. Di wilayah Suria, *thariqat* ini dikembangkan oleh *Syaikh* Abdul Hakim Abdul Basith *al-Saqbani*. Sedangkan sebagai pusat di Iraq sepeninggal *Syaikh* Ahmad *al-Rifa’i* adalah oleh keluarga *al-Ramy* dibawah komando *Syaikh* Khasyi al-Rawy yang berpusat di Baghdad. Tidak hanya sekitar Arab. *Thariqat* ini juga banyak dianut oleh kalangan bangsa Amerika Serikat. Cabang pertama berdiri tiga Zawiyah yang berbasis di California Utara. Mursyidnya menyatukan antara *thariqat al-Qadiriyyah* dengan *al-Rifa’iyah*, dibawah pimpinan *Syaikh* Muhammad Anshari yang berasal dari Istanbul Turki wafat tahun 1978. Perkembangan *thariqat* ini juga menembus kota New York. Tersebar nya *thariqat* ini di New York dari para *syaikh* yang berasal dari Kosovo. Prestasi yang dukir oleh masyaikh *thariqat al-Rifa’iyah* ini hingga mendirikan tekke (*zawiyah*) di wilayah Chapel Hill, Manhattan dan Carolina.

Pada dekade akhir masa kekuasaan Turki Usmani, *thariqat al-Rifa’iyah* menyebar dengan sangat pesat nya. Di Istanbul, *thariqat* ini banyak menarik perhatian orang untuk masuk Islam. Selain memukai dengan tampilan dzikir nya yang energik, juga dilengkapi dengan tabuhan alat musik, serta diwarnai dengan atraksi melakukan hal yang spektakuler. Di antaranya mengiris, memotong bagian tubuh. Doktrin “tidak ada kematian sebelum waktu” menjadikan kekuatan mental bagi segenap para penganut *Thariqat al-Rifa’iyah*.

Adapun gelar *Muhyiddin* yang disandang beliau, karena prestasi kehidupan beliau yang sangat arif serta tawadhu dan setiap saat mempererat hubungan dengan Tuhan (Allah ‘*Azẓa wa Jalla*). Tidak heran jika karamah beliau sangat terkenal dalam dunia pengobatan. Beliau memiliki banyak julukan dalam kehormatannya sebagai *syaikh* (guru) spiritual pada salah satu sudut ajaran agama Islam. Antara lain adalah *Syaikh al-Islam wa al-Muslimin*, *Nashiru al-Abkam wa al-Sunnah*, *Sayyidu al-Aqthab al-‘Arifin*, *Sulthanu al-Auliya al-Mahmmadiyyin*, *Yaddu Sayyidi al-Mursalin* dan masih banyak lagi gelar yang disematkan kepada beliau. Terutama dari para penganut dan pengagum *thariqat* ini.

Thariqat al-Rifa’iyah juga disebut sebagai *thariqatu al-Haqq*. Artinya “*thariqat* yang benar”. Klaim ini tidak menunjukkan bahwa *thariqat* selain *thariqat al-Rifa’iyah* adalah keliru atau salah. Melainkan jalan kehidupan yang jelas dan benar berdasar atau merujuk pada ‘*itrah ablu*

al-Bait Rasulullah SAW. Bahkan diyakini sebagai thariqat yang jelas-jelas mendapatkan ridha dari Rasulullah SAW melalui *barzakby*, dengan adanya bukti spiritual, sempat menjabat tangan baginda Rasulullah dalam keadaan *fana'*. Setelah inilah beliau disebut sebagai *Yaddu Rasulillah* SAW serta mendapat julukan sebagai *Sayyiduna wa Maulana Ahmad Muhyiddin Abu 'Abbas al-Rifa'i al-Husainy al-Hasany al-Kabir*. Nama asli beliau adalah Ahmad.⁹⁵ Ini karena beliau memiliki keturunan dari *al-Imam* al-Husain AS, cucu Nabi Muhammad SAW. Tinjauan usul fiqih, perbuatan *ahlu al-bait* menjadi anutan bagi para saliknya. Hal inilah yang mendukung sebutan untuk *thariqat* ini sebagai *thariqatu al-haq*.

Adapun nasab *Syaikh* Ahmad al-Kabir *al-Rifa'i* nyambung dengan silsilah *dzurriyah* Rasulullah SAW dari *Sayyidah* Fathimah *al-Zabra*. Lengkapnya Ahmad bin 'Aly Abi al-Hasan bin Yahya bin Tsabit bin Hazim bin Ahmad bin 'Aly bin Abi al-Makarim Rifa'ah al-Hasani al-Makyyi bin al-Mahdy bin Muhammad Abi al-Qasim bin al-Hasan bin al-Husain bin Ahmad bin Musa bin Ibrahim al-Murtadha bin *al-Imam* Musa Kadzim bin al-Imam Ja'fas al-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin *al-Imam*'Aly Zain al-'Abidin bin al-Husain *al-Syahid* bin 'Ali bin Abi Thalib dari *sayyidah* Fathimah *al-Zabra* binti Rasulullah SAW.

Pada tahun 630 Hijriyah, beliau wafat pada usia 79 tahun.⁹⁶ Dan meninggalkan sejumlah cabang (*zawiyah*) thariqat diberbagai belahan dunia. Dan dikenal sebagai *thariqat* yang berbasis *zuhud* dan *syaja'ah*. Tidak sedikit yang menggunakan *thariqat* ini selain sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah '*Azqa wa Jalla*, juga sebagai metode dakwah dalam rangka penyebaran ajaran agama Islam di beberapa belahan dunia yang dianggap rawan dengan ancaman fisik. Beliau dimakamkan di Baqi' Madinah *al-Munanwarah* di samping makan ayahnya.

B. Kilasan Historis Thariqat al-Rifa'iyah

Thariqat al-Rifa'iyah merupakan thariqat mu'tabarrah yang didirikan oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Rifa'i. kelahiran

⁹⁵ Hasyim bin Abi Su'ud Sa'd bin Salamah al-Ahmady al-Rifa'i, *Ghanimatu al-Fariqaini min hikmi al-Ghautsi al-Rifa'i*, Abi al-'Alamin, Daru Nuru al-Mubin li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.k, tahun 2018, hlm. 21.

⁹⁶ Hasyim bin Abi Su'ud Sa'd bin Salamah al-Ahmady al-Rifa'i, *Ghanimatu al-Fariqaini min hikmi al-Ghautsi al-Rifa'i*, Abi al-'Alamin, Daru Nuru al-Mubin li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.k, tahun 2018, hlm. 15

muassis thariqat ini di wilayah Qaryah Hasan berdekatan dengan kita Bashrah, pada tahun 1106. Tanggal kelahirannya hingga saat ini belum dapat dipastikan sebab adanya perbedaan perhitungan beberapa kalangan ahla al-Rifa'i. sebahagian menyebutkan dilahirkan pada tahun 1118. Pada pertengahan usianya ia mendapatkan gelar Muhyiddin dan al-Sayyid al-'Arifin dari para ulama sufi dan dipopulerkan oleh para penganutnya.

Tarekat Rifa'iyah pertama kali muncul dan berkembang luas di wilayah Irak bagian selatan, didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Ali ar-Rifa'i. Beliau lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H / 1106 M. Sumber lain ada juga yang menyebukan beliau lahir pada tahun 512 H / 1118. Abul Abbas Ahmad bin Ali ar-Rifa'i menghabiskan hampir seluruh hidupnya di wilayah Irak bagian selatan. Ketika berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia, kemudia beliau diasuh oleh pamannya Mansur al-Bathaihi, seorang syaikh tarekat.

Selain berguru kepada pamannya Mansur al-Bathaihi beliau juga belajar pada pamannya Abu al-Fadl Ali al-Wasiti, terutama tentang mazhab fikih Imam Syafi'i, sehingga pada usia 21 tahun beliau telah berhasil memperoleh ijazah dan khirqah sembilan dari pamannya, sebagai pertanda telah mendapat wewenang untuk mengajar pula. Ia memiliki garis keturunan al-Rifa'i sampai kepada Junaid al-Baghdadi (wafat 910 M) dan Sahl al-Tustari (wafat 896 M).

Thariqat ini merupakan bagaian dari Thariqat kalangan *Sunni (Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah)*. Perkembangannya di wilayah Iraq hingga kini masih terpelihara dengan baik. Bahkan kalangan Kurdi di Iraq hampir Sembilan puluh persen menganut *thariqat al-Rifa'iyah*. Hal ini karena pada saat itu, *ahla al-Rifa'i*, banyak menunjukkan perilaku yang unik, selain sikap *tawadhu*, juga memiliki karakteristik sikap *syaja'ah* (sikap berani dalam mempertrahankan kebenaran). Sebagai dampak positif dari perubahan sikap arogansi menjadi tawadhu, akhirnya thariqat ini

dikembalikan sebagai thariqat zuhud. Perkembangannya sangat cepat di belahgan Timur Tengah.

Adapun perkembangannya, dalam kurun waktu yang sangat singkat, mencapai Mesir dan Suriah. Penyerbaran dibawa oleh para penganut tharekat al-Rifaiyah ini hingga Indonesia. Beberapa pesantren di Indonesia menganut aliran thariqat ini. Apalagi yang latar belakang pengasuh pondok pesantrennya sebagai tokoh pergerakan melawan penjajah. Mereka melakukan *riyadhah* untuk kemudian diaplikasikan pada perjuangan menegakan kemerdekaan di Indonesia. Terbukti dengan penyebaran di wilayah Aceh terutama pesisir Bara dan Utara. Akhirnya hampir seluruh belahan propinsi di Indonesia terdapat cabang thariqat al-Rifa'iyah, seperti Sulawesi, Jawa Barat. Bahkan di Jawa Barat dikenal luas dari propinsi Banten dan Cirebon.

Di Aceh dikenal dengan sebuta Rafay (Rafai). Maka tampilan seni debusnya dikenal dengan Dabuih Rafay. Di wilayah Banten dan Cirebon disebut Debus. Pada dasarnya kata debus sendiri dinisbartkan pada dabus (peniti) yang biasa ditancapkan pada perut dan bagian-bagian anggota tubuh lainnya.

Apalagi saat Nusantara ini belum memiliki senjata yang menggunakan peluru, umumnya mereka menggunakan bambu runcing dan senjata tajam. Terkait itu, kalangan ahli thariqat al-Rifa'iyah melakukan riyadhah, agar mampu menunjang sikap syajaah saat mengusir penjajah. Hanya berbekal bamboo runic, mereka lakukan gerakan mematah gerakan musuh. Keberanian mereka membuahkan hasil gemilang. Tampilan seni debus thariqat al-rifa'iyah ternyata bukan hanya sebuah tarian dan tampilan kesenian belaka melainkan sebuah metode untuk menumbuhkan sikap syaja'ah. Bukan hanya di Indonesia, melainkan wilayah Anatolia Turki), Eropa Timur wilayah Kaukasus hingga Amerika Utara.

Masa Ottoman thariqat ini berkembang sangat pesat. Daya tarik untuk melakukan taqarrub serta menciptakan suasana mental yang penuh syaj'ah menjadi tujuan terbesar mereka. Bahkan pada masa kepemimpinan Sultan Abdu al-Hamid II, Thariqat Rifa'iyah menjadi thariqat resmi Negara. Hal ini atas jasa Syaikh Shayadi yang membuat Sultan Abdul Hamid II tertarik dengan sikap para musyidnya yang tawadhu, pemberani dan selalau melakukan taqarrub pada Allah setiap saat. Syaikh Shayadi hidup pada 1850-1909. Selain itu juga dikenal mursyid thariqat al-Rifa'iyah ini bernama Kenan yang akrab disebut Syaikh Kenan Rifa'i. beliau wafat tahun 1950. Ajaran sufisme berbasis thariqat Rifa'i menjadi modal dakwah beliau.

Pada kalangan bangsa Arab, mulai dikenal di Mesir, Surtiah, Lebanon dan Palestina selain Iraq. Di Mesir pusat thariqat al-Rifa'iyah dipimpin oleh Syaikh Mahmud Kamal Yasin. Jabatan beliau juga dikenal sebagai ketua cabang Amriyah Thariqat al-Rifa'iyah. Pada umumnya pengikut thariqat Rifa'i memiliki kecintaan besar pada Rasulullah SAW dan keluarganya. Demikian pula di Mesir. Keturunan serta simpatisan Nabi SAW menghimpun diri untuk bergabung dalam thariqat ini. Selain pertimbangan keleluargaan juga mereka sangat yakin bahwa thariqat ini banyak manfaat untuk umat.

Kemudian perkembangan di wilayah palestina dipimpin oleh Syaikh Kamil al-Jabbari yang berasal Dari Hebron serta Syaikh Nazhmi 'Aukal yang berasal dari Nablus. Masuknya ke wilayah Palestina pada tahun 1981. Terhitung tiga tahun sudah memiliki lima zawiyah besar di sekitar Tripoli-Lebanon. Di wilayah Suria, thariqat ini dikembvangkan oleh Syaikh Abdul Hakim Abdul Basith al-Saqbani. Sedangkan sebagai pusat di Iraq sepeninggal Syaikh Ahmad al-Rifa'i adalah oleh keluarga al-Rawy dibawah komando Syaikh Khasyi al-Rawy yang berpusat di

Baghdad. Tidak hanya sekitar Arab. Thariqat ini juga banyak dianut oleh kalangan bangsa Amerika Serikat. Cabang pertama berdiri tiga Zawiyah yang berbasis di California Utara. Mursyidnya menyatukan antara thariqat Qadiriyyah dengan Rifa'iyah, dibawah pimpinan Syaikh Muhammad Anshari yang berasal dari Istanbul Turki wafat tahun 1978. Perkembangan thariqat ini juga menembus kota New York. Tersebar nya thariqat ini di New York dari para syaikh yang berasal dari Kosovo. Prestasi yang dukir oleh masyaikh thariqat Rifa'i ini hingga mendirikan tekke (zawiyah) di wilayah Chapel Hill, Manhattan dan Carolina.

Pada dekade akhir masa kekuasaan Turki Usmani, thariqat Rifa'iyah menyebar dengan sangat pesat nya. Di Istanbul, thariqat ini banyak menarik perhatian orang untuk masuk Islam. Selain memukai dengan tampilan dzikir nya yang energik, juga dilengkapi dengan tabuhan alat musik, serta diwarnai dengan atraksi melakukan hal yang spektakuler. Di antaranya mengiris, memotong bagian tubuh. Doktrin “tidak ada kematian sebelum waktu” menjadikan kekuatan mental bagi segenap para penganut Thariqat al-Rifa'iyah.

Adapun gelar Muhyiddin yang disandang beliau, karena prestasi kehidupan beliau yang sangat arif serta tawadhu dan setiap saat mempererat hubungan dengan Tuhan (Allah). Tidak heran jika karamah beliau sangat terkenal dalam dunia pengobatan. Beliau memiliki banyak julukan dalam kehormatannya sebagai syaikh (guru) spiritual pada salah satu sudut ajaran agama Islam. Antara lain adalah Syaikh al-Islam wa al-Muslimin, Nashiru al-Ahkam wa al-Sunnah, Sayyidu al-Aqthab al-‘Arifin, Sulthanu al-Auliya al-Mahmmadiyyin, Yaddu Sayyidi al-Murlasin dan masih banyak lagi gelar yang disematkan kepada beliau. Terutama dari para penganut dan pengagum thariqat ini.

Thariqat al-Rifa'I juga disebut sebagai thariqatu al-Haqq. Artinya thariqat yang benar. Klaim ini tidak menunjukkan bahwa thariqat selain thariqat al-Rifa'I adalah keliru atau salah. Melainkan jalan kehidupan yang jelas dan benar berdasar atau merujuk pada 'itrah ahlu al-Bait Rasulullah SAW. Bahkan diyakini sebagai thariqat yang jelas-jelas mendapatkan ridha dari Rasulullah SAW melalui barzakhy, dengan adanya bukti spiritual, sempat menjabat tangan baginda Rasulullah dalam keadaan fana'. Setelah inilah beliau disebut sebagai Yaddu Rasulillah SAW serta mendapat julukan sebagai Sayyiduna wa Maulana Ahmad Muhyiddin Abu 'Abbas al-Rifa'i al-Husainy al-Hasany al-Kabir. Nama asli beliau adalah Ahmad.⁹⁷

Adapun nasab Syaikh Ahmad al-Kabir al-Rifa'i nyambung dengan silsilah dzurriyah Rasulullah SAW dari Sayyidah Fathimah al-Zahra. Lengkapnya Ahmad bin 'Aly Abi al-Hasan bin Yahya bin Tsabit bin Hazim bin Ahmad bin 'Aly bin Abi al-Makarim Rifa'ah al-Hasani al-Makyyi bin al-mahdy bin Muhammad Abi al-Qasim bin al-Hasan bin al-Husain bin Ahmad bin Musa bin Ibrahim al-Murtadha bin al-Imam Musa Kadzim bin al-Imam Ja'fas al-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam 'Aly Zain al-'Abidin bin al-Husain al-Syahid bin 'Ali bin Abi Thalib dari sayyidah Fathimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.

Pada tahun 587 Hijriyah, beliau wafat. Dan meninggalkan sejumlah cabang (zawiyah) thariqat diberbagai belahan dunia.

C. Konsep Dasar ajaran Thariqat al-Rifa'iyah

Thariqat Rifa'iyah adalah serangkaian ajaran, yang mengatur kehidupan manusia dalam memperlakukan dirinya di hadapan

⁹⁷ Hasyim bin Abi Su'ud Sa'd bin Salamah al-Ahmady al-Rifa'i, Ghanimatu al-Fariqaini min hikmi al-Ghautsi al-Rifa'i, Abi al-'Alamin, Daru Nuru al-Mubin li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.k, tahun 2018, hlm. 21.

Allah ‘Azza wa Jalla. Ajaran ini masih berada pada kawasan ajaran agama Islam. Sehingga segala bentuk peribadatan wajibnya adalah sesuai dengan ajaran agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan untuk ibadah tambahannya adalah berupa ibadah mandubah yang mengacu pada hadits serta qaul ulama sebelumnya. Ajaran thariqat ini sering disebut sebagai hal yang unik, sebab memadukan antara konsentrasi hubungan manusia dengan Tuhan, dibarengi dengan alunan musik khas, dzikir, dan seni debus. Tentu saja hal di atas merupakan aspek subjektifitas kaum sufi dengan jaran tasawufnya.

Beberapa kalangan memandang bahwa thariqat ini terinspirasi oleh peristiwa pembunuhan al-Imam Husain bin Ali di Karbala. Oleh sebab itu tidak heran jika dzikir mereka menggunakan cara-cara mengiris serta menusuk bagian-bagian tubuh. Dengan harapan menunjukkan rasa iba kepada cucu Rasulullah SAW. Dari paparan di atas, thariqat inipun diklaim sebagai tahriqat yang “berbau” madzhab Syi’ah.

Sebagaimana telah mafhum, bahwa setiap thariqat akan memiliki disiplin tersendiri, termasuk thariqat al-Rifa’iyah. Diawali dengan talqin sebagai pintu gerbang memasuki dunia sufi terorganisir. Thariqat ini menerapkan disiplin tahapan untuk para saliknya. Diutamakan harus menempuh pembersihan hati dan penyucian jiwa selama 40 hari pertama masuk keanggotaan.

Ajaran Thariqat ini menuntun kaum muslimin untuk selalu waspada dengan gerakan hati yang menggelincir ke jurang nista. Terutama saat hati itu terbuai dengan harapan duniawi. Oleh sebab itu kalangan ahlu thariqat al-rifa’iyah menyarankan agar selalu mempoerhatikan sikap tauhidullah. Melalui inilah, kemusyrikan akan terhindar. Kendatipun dibekali pengetahuan yang spektakuler, jiwanya tetap berada pada keadaan mardhiyyah dan muthmainnah.

Menurut Annemarie Schimmel, kalangan ahli al-tarioqat al-Rifa'iyah memberikan dayab tawar dengan menampilkan seseuatu yang spektakuler. Mereka umumnya mampu melakukan hal yang luar biasa. Doa-doa yang mereka panjatkan seketika itu juga terwujud ijabah dalam bentuk maqbul dari Tuhan. Sehingga dikesani sebagai thariqat yang memiliki kekuatan taqarrub dalam mujahadahnyanya. Meskipun demikian beberapa ulama menuduh bahwa itu di luar ajaran Thariqat al-Rifa'iyah. Seperti dilontarekan Maulana Abdurrahman Jami. Tuduhan tersebut tidak berdasar sama sekali. Itu merupakan kebohongan untuk menjatuihkan nama dan kebesaran thariqat al-Rifa'iyah yang perkembangannya sangat pesat. Yang jelas adalah, perilaku pertunjukan seni debus merupakan pelatihan hati untuk meningkatkan sikap m,ental saliknya agar terbentuk jiwa syaja'ah.

Pada dasarnya konsep dasar thariqat al-Rifa'iyah tidak jauh berbeda dengan konsep dasar thariqat pad umumnya. Hanya saja memiliki daya jual tersendiri dalam melakukan pengamalannya, sehingga dikesani thariqat yang eksklusif dan spektakuler. Padahal inti dari konsep thariqat ini merupakan ajaran Islam yang dikemas sarat dengan unsur seni. Adapun inti dari konsep dasarnya adalah;

1. Tauhidullah. Ajaran tauhidullah merupakan ajaran Islam yang hakiki. Keyakinan monotheisme merupakan muara dari perjuangan dalam kerangka tauhidullah. Para salik thariqat ini menjalankan pengamalannya dengan keyakinan yang penuh serta atas dasar keimanan yang ikhlas. Tergelincirnya keyakinan terhadap keEsaan Allah diyakini kana berpengaruh pada kehidupan seseorang. Terutama pada aspek kearifannya. Sehingga akan mengganggu atau terhalangnya maqam ma'rifatullah. Kalangan thariqat ini menjadikan tampilan atsar du'a dan amal menjadi ukuran perubahan dalam beraqidah.di antaranya adalah tampilan

seni debus. Saat melakukannya, para salik dituntut untuk menanamkan sikap dan jiwa tauhidullah yang dalam. Dimotivasi dengan sejumlah asma'al husna, menjadikan kekuatan pendukung dalam berkeyakinan. Apabila terjadi kekeliruan dalam beraqidah maka tampilan debus tersebut dapat menciderai pemainnya. Adanya sikap takabbur dengan perubahan kepercayaan bahwa kekuatan yang terjadi adalah murni miliknya, bukan lagi milik Allah, maka seketika itu juga terjadi bahaya mengancam, seperti luka yang tidak dapat ditutup dengan doa, kulit yang tidak nyambung kembali, tusukan yang terasa sakit hingga kondisi fana yang terhambat.

Hal-hal yang menjadi doktrin keimanan thariqat ini mengacu pada pemikiran *syaiikh* Abdu al-Qadir al-Jailani yang menyatakan bahwa iman itu adalah diucapkan dengan lisan, dima'rifatkan dengan jiwa, diamalkan dengan perbuatan, menambah pengetahuan, mengurangi maksiat, melakukan penguatan dalam al-Ilmu, melenyapkan kebodohan dan memohon ketetapan diberi taufiq.⁹⁸

Pada saat melakukan pengucapan dengan lisan para salik al-Rifa'i yang popular dengan sebutan Ahla al-Rifa'i, melakukan dzikir secara tegas, jelas dan lantang dengan *lafadz tablil. Nafi dan isbat* terus dikumandangkan dengan penuh keikhlasan dan tegas. Sehingga hati ikut hanyu di dalamnya. Selanjutnya, saat menurunkan pemahaman menganai dima'rifatkan dengan jiwa. dimasukkan bahwa para salik rifa'iyah tertanam jiwa yang kuat untuk

⁹⁸Abdu al-Qadir *al-Jailani al-Hasani, Al-Ghunya li thalibi thariqi al-Haqq fii al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamy*, juz 1, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t, hlm.62.

menegakkan amalan-amalan al-Islam sebagaimana dijalankan Rasulullah SAW serta para Nabi sebelumnya, hingga tercipta suasana pemandangan spiritual yang sangat tinggi yang sering disebut dengan ma'rifat. Pada kondisi inilah seringkali para salik rifa'i mengalami fana' ketika berdzikir. Pertemuan dengan hadirat Allah, menjadi muara dari konsep tauhid yang ditawarkan thariqat ini. Dengan cara demikian maka akan terjadi terapi terhadap jiwa para salik yang mengalami krisis keyakinan atau kehampaan spiritual. Lalu diamalkna dengan perbuatan, merupakan wuwud konkrit dari hasil seseorang menjalankan ajaran thariqat. Terbentuknya sikap terpuji di antara manusia dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap Allah. Aspek teologis ini yang menjadikan doktrin thariqat Rifa'i semakin menguat terhadap jiwa para saliknya dalam setiap langkah nyatanya. Kemudian pada sector penambahan pengetahuan, untuk menghilangkan segala kebodohan, riyadhah-riyadah dalam rangka peningkatan kulaitas pengetahuan tentang Tuhan dilakukannya secara rutin dalam setiap pertemuan dzikirnya. Para mursyid memberikan gambaran serta pandangan tentang agama dan kebenaran yang harus ditegakkan, dimulai dari diri sendiri, keluarga dan umat.

Kemudian pada aspek mengurangi maksiat, thariqat ini menjalankan dzikir yang diawali dengan istighfar dan taubat. Cara ini rutin dilakukan bukan sekedar membaca kalimat istighfar dan tahlilnya. Melainkan lebih memperhatikan esensinya. Subastansi yang terkandung dalam istighfar dijadikan modal utama untuk merubah perilaku salik menjadi lebih baik. Para mursyid thariqat ini akan selalu m,enegur saliknya yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran disiplin thariqat maupun pelanggaran

pengamalan ajaran agama secara utuh. Hal tersebut sejalan dengan fungsinya sebagai pembimbing spiritual menuju jalan Tuhan. Aspek lainnya adalah melakukan kontemplasi untuk berdo'a kepada Allah, agar setiap saat diberikan petunjuk dan memohon agar Allah tidak mencabut kembali petunjuk hidup yang telah dipahami.

2. Mahabbatullah. Ajaran Mahabbatullah dikenal sebagai ajaran unggulan dari Rabi'ah al-Adawiyah. Akan tetapi jika ditelisik lebih seksama, ajaran Mahabbatullah adalah ajaran yang telah diwariskan dari para Nabi, mulai Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Keyakinan akan lebih menguat, saat seseorang menjalankan konsep mahabbah. Konsep mahabbah ini akan mampu menghilangkan prasangka buruk pada yang dicintainya, termasuk kepada Allah. Cara ini dinilai efektif dalam membina salik thariqat al-Rifa'iyah dalam pembentukan sikap syukur dan merasakan adanya Tuhan bersama mereka. Sikap kecintaan pada Tuhan akan membutuhkan pada ketertarikan terhadap sikap buruk. Cara-cara ini ditempuh dengan penanaman rasa cinta Rasul, kemudian berakhir pada cinta Tuhan. Pengaruh terhadap perubahan nilai semangat juang para salik thariqat al-Rifa'iyah adalah menambah ghirrah mereka dalam upaya penegakkan kebenaran. Dengan harapan manusia memiliki kesadaran penuh bahwa semua yang ada adalah harus diperlakukan sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu landasan mahabbatullah thariqat ini bukan sekedar jargon. Melainkan diturunkan dalam bentuk sikap yang menunjukkan "kecilnya" makhluk lain di hadapan salik thariqat al-Rifa'iyah, dibandingkan dengan keindahan serta kebesaran Allah *'Azza wa Jalla*.

Doktrin mahabbatullah. Juga membawa salik thariqat al-Rifa'iyah menuju terbentuknya konsentrasi yang menguatkan keyakinan penmuh terhadap Allah sebagai Rabb al-'Alamin.

3. Akhlaq al-Karimah. Ajaran ini merupakan ajaran yang diwariskan Rasulullah SAW. Hal tersebut disebutkan dalam beberapa hadistnya yang menunjukkan bahawa diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Perjuangan menegakkan sikap Akhlaq al-Karimah bukan sekedar menunjukkan perilaku amalan ritual seseorang menjadi bertambah. Melainkan adanya sejumlah upaya untuk merubah situasi, dari yang terburuk menuju situasi yang cemerlang. Yang demikian telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW saat merubah Yatsrib menjadi Madinah al-Munawwarah. Perubahan akhlaq (kreatifitas) ditunjukkan Nabi Muhammad SAW ketika memperhatikan kaum muslimin di Yatsrib⁹⁹ yang banyak tertindas oleh tiga kelompok Yahudi yang menguasai perekonomian kota tersebut. Melalui konsep akhlaq al-Karimah, Nabi Muhammad SAW mendidik serta membenahi pola pikir muslimin di Yatsrib hingga mengalami kemajuan besar. Pembebasan keterpurukan di Yatsrib menunjukkan keberani Rasulullah SAW dalam naungan wahyu Tuhan membenahi akhlaq pendudukan Yatsrib hingga mencapai keemasan. Bahkan hingga kini dikenal dengan sebutan Madinah al-Munawwarah. Meskipun telah melakukan futeh Makkah, Rasulullah SAW dan keluarganya lebih memilih di Madinah. Ini adalah bukti nyata kekuatan konsep akhlaq al-karimah yang dilakukan Nabi Muhammad

⁹⁹ Sebutan Yatsrib adalah Madinah sebelum terjadi perubahan.

SAW. Kemudian kalangan thariqat al-Rifa'iyah menjadikan gerakan ini sebagai doktrin agar para salik thariqat ini selalu mengedepankan perjuangan untuk membela kaum tertindas, hingga mencapai keemasan dan keterbebasan dari belenggu penjajahn. Itulah sebabnya semangat ahla al-Rifa'i, menggelora saat menumpas penjajah di Nusantara. Berbekal sikap syajaah yang merasa dinaungi Rahmat Allah mereka berani melawan penjajah menggunakan peralatan sederhana, yang menurut perhitungan logika, sangat tidak seimbang. Perlawanan bamboo runcing melawan senjata api. Ini adalah sejarah unik perjuangan bangsa Indonesia melalui kekuatan syaja'ah yang dihembuskan melalui doktrin akhlaq al-Karimah (kreatifitas mulia).

4. Tazkiyat al-Nafs. Ajaran penyucian jiwa mengacu kepada banyak ayat dalam al-Qur'an yang dijadikan acuan pembinaan thariqat al-Rifa'iyah. Sejalan dengan thariqaat al-Rifa'iyah, Said Hawa sempat menulis tentang turunan dari konsep tazkiyat al-nafs. Bahkan ia sempat memberikan tata cara untuk mendapatkan kesucian jiwa melalaui bertbagai tahapan, antara lain melatih jiwa bersifat ikhlash. Sebab ikhlas merupakan tindak lanjut dari perjalan istighfar. Kelanjutnya adalah zuhud, tawakkal dan mahabbatullah.¹⁰⁰ Ikhlah merupakan inti dari awal riyadhah dalam thariqat al-Rifa'iyah. Sebab dinilai mnemiliki keterkaitan dengan gerakan atau pekerjaan qalb. Ikhlas sendiri memiliki konotasi, bahwa seseorang telah menjadikan Allah sebagai tujuan dan tempat ketergantungan. Maka apabila keikhlasan terkoyak, mengakibatkan munculnya berbagai gerakan yang

¹⁰⁰ Said Hawa, *Al Mustakhlis fii tazkiyat al anfus*, Darr al-Salam, Mesir, tahun 2014, hlm. 266-281.

ditimbulkan dari nafs yang buruk. Sedangkan zuhud adalah perilaku hati yang memberikan motivasi untuk selalu bersama Tuhan. Hal di atas yang menyebabkan segalanya untuk Tuhan. Jika sudah demikian, maka akan dengan mudah memupuk keberanian dalam menegakkan kebenaran. Sikap syaja'ah ini akan tercipta dengan cepat. Sebab secara otomatis membangkitkan sikap tawakkal. Thariqat al-Rifa'iyah mengajarkan tentang tawakkal yang maksimal pada Allah 'Azza wa Jalla. Berujung dengan cinta Tuhan. Maka semua gerakan jiwa akan berpengaruh pada sikap yang kental dengan aspek ilahiyah.

5. Tabahuri al-Ilmi. Maksudnya adalah selalu meningkatkan pengetahuan setiap saat. Dengan cara demikian, maka keberadaan salik thariqat al-Rifa'iyah menjadi sosok manusia yang rindu dengan ilmu. Serta tidak meninggalkan kewajibannya untuk mencari ilmu. Jika Syaikh Abdu al-Qadirr al-Jailani mengisyaratkan bahwa pertambahan ilmu merupakan indikator keimanan. Maka thariqat al-Rifa'iyah menjunjung tinggi derajat pengetahuan. Sehingga terdapat kewajiban para salik untuk selalu belajar hingga akhir hayat.

D. Perkembangan Thariqat al-Rifa'iyah di Indonesia

Pada pertengahan abad ke 16, thariqat al-Rifa'iyah mulai masuk ke Indonesia. Dibawa oleh *Syaikh* Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasan al-Humaidi *al-Syafi'i al-Idrusy al-Ramiry*. Tepatnya pada awal tahun 1658 bertepatan dengan tahun 1055 Hijriyah. Beliau berasal dari tanah Gujarat-India. Randir adalah kota asal domisili beliau. Keberadaannya di Sumatra khususnya daerah Aceh merupakan peta wilayah dakwah beliau dalam menyebarkan ajaran Islam melalui ajaran Thareqat al-Rifa'iyah. Maka pada

tahun 1637, ia diangkat menjadi ulama Aceh yang bergelar Syaikh al-Islam. Dinobatkan oleh kerajaan Aceh (Samudra Pasai) di bawah Sultan.

Adapun guru beliau adalah Abu Hafis Umar bin Abdullah Basyaiban al-Tarimi al-Hadramy. Ini merupakan nasab pertama dari al-Raniry. Abu Hafis dikenal juga dengan sebutan Sayyid Umar al-Idrus. Kekuatan hukum al-Raniry menyebarkan thariqat al-Rifa'iyah di Aceh berdasar pada pengangkatannya sebagai khalifah dalam thariqat al-Rifa'iyah. Hal ini seperti dilakukan thariqat lainnya. Tanpa pelimpahan tanggung jawab, al-Raniry tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai mursyid thariqat al-Rifa'iyah. Kewenangan yang diperolehnya merupakan tanda keagungan beliau dalam menjalankan amalan thariqat. Prestasi inilah yang membawa al-Raniry dalam prestasinya, menyebarkan thariqat al-Rifa'iyah di Indonesia.

Sebaran thariqat al-Rifa'iyah tidak hanya dilakukan al-Raniry di tanah rencong saja, melainkan hingga seluruh daratan tanah Melayu. Termasuk wilayah Malaysia. Karena kebiasaan kalangan thariqat ini menampilkan seni debusnya, maka orang-orang di tanah Melayu menyebutnya Dabuih Rapai. Dabuih diambil dari kata dabus yang artinya peniti. Sebagai alat tusuk yang biasa ditampilkan dalam setiap seni debus. Kemudian rapai diambil dari kata Rifa'i. menunjukkan identitas sebuah thariqat yang bersumber dari Iraq. Hingga kini nama dabuih rapai menjadi sangat populer di Aceh.

Selanjutnya kebiasaan dzikir yang melolong, dan keras menjadikan thariqat ini mudah dikenal. Penyebaranpun semakin pesat. Dentuiman alat musik Timur Tengah berupan rebana khas untuk mengiringi debus rifa'i menjadi sajianb menarik bagi segenap masyarakat Nusantara. Perpaduan antara musik dengan lolonbgan para Darwisi menjadi satu dalam semangat syaja'ah

tharaiqat al-Rifa'iyah. Bukan sebuah sindiran atau olok-olokan jika masyarakat Nusantara menyebutnya dengan dzikir meraung, karena suara yang diapnadang aneh oleh orang yang mendengarkannya, menjadi penasaran untuk mengikutinya. Apalagi saat hasil dzikir itu ditrampilan dalam kesenian debus yang dikenal dengan dabuih rapai.

Beberapa zawiyah memadukan dzikrinya antara shalawat dengan dzikir tahlil. Seperti yang dilakukan di zawiyah al-Qadiriyyah Cibaregbeg Kabupaten Cianjur dan Majelis Dzikir Rifa'i di Cilegon-Banten. Selanjutnya tampilan mengeriukan sering ditunjukkan mereka dalam mengakhiri dzikirnya. Seperti merncungkil bagian mata dengan tidak merasakan sakit serta cacat, menikam dengan senjata tajam, bahkan saat ini seiring dengan waktu mereka sering menampilkan dengan menmggunakan gergaji mesin tanpa terluka. Atau jika mendapatkan luka dengan cepat dapat ditutup[kembali hingga kembali pulih seperti sediakala.

Thariqat al-Rifa'iyah juga dikenal sebagai thariqat Sunni. Maka perkembangan di Nusantara sangat cocok karena mayoritas di Nusantara menganut madzhab Sunni. Meskipun demikian thariqat ini memiliki dua sisi yang berbeda. Satu sisi berkembang dalam lingkungan Sunni dengan mengembangkan teologi Syiah Imamiyah. Tentu saja dianggap mengagetkan sebagai hampir dalam setiap tampilan seni debusnya mengacu pada peringatan peristiwa Karbala. Bentuk dabus yang menyerupai kepala al-Husain menjadi ciri khas thariqat ini sebagai simpatisan al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Rantai yang terurai di bagian kepala dabus, diumpamakan rambut al-Husain. Beberapa bait dalam syair lagi yang mengiringi debus, lebih banyak memuji-muji al-Husain.

Setelah berkembang di wilayah Melayu dan Aceh, thariqat ini mulai berkembang ke tanah Jawa. Masuknya di Jawa Barat

melalui Cirebon dengan perkembangannya dibantu oleh Syaikh Syarif Hidayatullah atau yang dikernal dengan Sunan Gunung Djati. Ini dibuktikan dengan beberapa peninggalan belaiu di museum keratin Cirebon. Gada dan dabus yang masih tersimpan rapih memberikan informasi bisu mengenai perkembangan debus di wilayah Cirebon. Berikutnya dibawa oleh putra belau yaitu Maulana Hasanudin ke wilayah Banten. Pada kawasan iniolah perkembangan thariqat ini berkembang. Hal ini seiring dengan tradisi jawara Banten yang akrab dengan penggunaan senjata tajam sebagai alat untuk membela diri. Dengan demikian sambutan masyarakat Banten terhadap seni debus dan tahriqat ini sangat antusias. Perkembangan dimulai saat kepemimpinan Sultan Abu al-Mufakhir Aliyuddin (1777-1802). Penyebaran dimulai Dari lingkungan istana dengan harapan para Raja dan keluarga dapat melakukan taqarrub serta mampu melindungi diri dari serangan musuh yang akan merebut kekuasaan secara dzalim. Selain itu juga dinilai memliki kekuatan pendidikan untuk poara raja di wilayah Banten ,memiliki kemampuan keberanian dalam menegakkan kebenaran. (syaja'ah).

Dari wilayah banten perkembangan dilanjutkan di sekitar Cianjur dan Sukabumi. Pada wilayah Cianjur, dimulai pada masa K.H Syaikh Abdul Jalil bin Musa al-Rifa'i. ia berguru di wilayah Banten, kemudian diturunkan kepada putranya yang bernam,a KH. Abdul Qadir di wilayah Cibaregbeg Kabupaten Cianjur (yang menjadi objek penelitian). Pada pondok pesantren al-Qadiriyyah-lah beliau kembangkan dengan mencampurkan antara thariqat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Rifa'iyah, Samaniyyah san Stahariyyah.

Wilayah lainnya di Sumatera Thariqat ini cukup berkembang pesat. Daerah Lampung, Palembang dan sekitarnya merupakan wilayah terdekat pada Propoinsis Banten yang sudah masuk aliran thareqat ini sebelumnya. Ditambah

dengan kesukaan orang-orang pesisir Sumatra pada rebana, mem,berikan dampak baik bagi perkembangannya di wilayah ini.

Abad 19 merupakan abad pesatnya perkembangan Thariqat al-Rifa'iyah di Nusantara. Perkembangan di wilayah Sumatra mulai dari Aceh, Minangkabau hingga Lampung dan Palembang. Pada wilayah Timur, thariqat ini merambah wilayah Maluku. Sehingga perkembangan di Nusantara sejalan dengan perkembangan thariqat sebelumnya. Bahkan pada saat perebutan kemerdekaan Republik Indonesia, para raja, tokoh agama serta pejuang Indonesia banyak yang telah bertalqin thariqat al-Rifa'iyah sebagai bentuk persiapan serta keberanian untuk melawan penjajah yang telah dilengkapi dengan senjata mutakhir saat itu. Nilai syajaah yang ditanamkan para mursyid thariqat ini memberikan belak untuk para pejuang nusantara dalam menumpas penjajahan.

E. Ajaran Thariqat al-Rifa'iyah dan Perubahan Sikap Mental

Perubahan sikap mental merupakan awal dari terbentuknya sikap manusia secara utuh. Bahkan mentalitas manusia disebut sebagai gerak pikiran yang dapat menunjukkan jati diri seseorang ini, menurut beberapa pemikir bidang psikologi agama, dianggap bisa dilatih, dididik serta dibentuk sesuai harapan.

Ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah membentuk para saliknya dengan motivasi untuk selalu berjihad dalam menegakkan kebenaran tetapi tidak dengan cara-cara yang konyol. Melainkan dengan persiapan yang cukup matang serta teruji. Segala bentuk wirid adan tampilan seni debus menjadi bekal dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Tentu saja penegakkan kebenaran yang diharapkan kalangan ahlu al-rifa'I bukan sebuah gerakan bunuh diri atau tanpa perhitungan. Berbekal konsep dasar nya dari khauf

dan raja. Maka hampir memiliki kemiripan dengan konsep yang ditawarkan al-Ghazali, ialah lebih memperhatikan ikatan qalb dengan Tuhan dibandingkan dengan upaya untuk menutupi segala gerakan qalbu yang menutup gerak kebaikan nafs (jiwa). dzikir rifa'I menunjukkan adanya pendiudikan untuk perubahan sikap mental.¹⁰¹ Sejalan dengan pikiran al-Maliki al-Hasany yang menyebutkan bahwa kemunculan pintu hati dan segala jalan keluar diawali dengan kemunculan sikap berani dengan cara menghilangkan kekhawatiran atau kecemasan.¹⁰² Dalam konsep dasar thariqat al-Rifa'iyah dikenalkan dengan sikapo mujahadah yang didampingi serta disaksikan mursyid untuk melatih dan menghilangkan rasa cemas. Pendampingan inilah yang kemudian menjadio bagian dari motivasi para guru thariqat Rifa'i pada salik atau muridnya untuk selalu memperhatikan aspek kesuciaan diri. Oleh sebab itu dianggap memiliki keterkaitan dengan konsep tazkiyat al-Nafs. Bahkan hingga masuk pada doktrin fana' Junaid al-Baghdadi.

Perubahan sikap mental ini diyakini pula untuk menuju sikap terpuji yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui derajat al-Insan al-Kamilnya. Sosok al-Insan al-Kami yang diharapkan ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah adalah kemampuan meraih kearifan Rasulullah dalam berbagai hal. Dengan demikian maka segala persiapan untuk menegakkan kearifan di atas diperlukan bekal bathiniyah berupa syaja'ah. Hal di atas juga sependapat dengan pemikiran Ibrahim al-Jily yang menyebutkan bahwa sangat musthail apabila seseorang mengakkan kebenaran, tanpa menghidupakan akal ilahiyahnya. Sebab hanya inilah yang

¹⁰¹Abdu al-Aziz *al-Darany, Thaharatu al-Qulub wa al-Khudhu' li 'Allami al-Ghuyub*, al-Haramain, Jeddah, t.t, hlm.82.

¹⁰²Muhammad *'Alwy al-Maliky al-hasany, al-Sayyid, Abu al-Faraj*, al-Haramain, Jeddah, tahun 2001, hlm. 19.

akan mampu menjamah “Tuhan”. Allah tidak akan melihat seseorang karena seseorang itu tertutup akan dengan maksiat. Itulah sebabnya beliau mengisyaratkan agar selalu melakukan taubat¹⁰³. Yang demikian telah mentradisi di kalangan ahlu thariqat al-Rifa’iyah.

Pada dasarnya pengaruh riyadhah-riyadhah dalam thariqat al-Rifa’iyah merupakan serangkaian cara untuk mengendalikan jiwa agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun pengaruh terhadap perkembangan jiwanya, terutama sikap syaja’ah dipandang memberikan kontribusi positif. Sehingga dianggap memberikan perubahan pada seseorang, yang pada awalnya memiliki jiwa pengecut, setelah memasuki dan mempelajari ajaran Thariqat ini, muncullah sikap berani karena menegakkan kebenaran untuk dan atas nama Tuhan. Secara otomatis segala bentuk kecemasan yang sering mengganggu dalam perkembangan dakwah, akan terjawab kebutuhannya oleh ajaran Thariqat al-Rifa’iyah.

Kalangan psikolog dan pemerhati psikologi klinis, berasumsi bahwa pelatihan merupakan faktor pendukung kemunculan sikap. Sedangkan yang dianggap sebagai faktor pemengaruh yang kuat adalah;

1. Keturunan. Mendel telah memberikan gambaran mengenai perubahan sikap mental yang ditunjukkan oleh berbagai kalangan. Ia menemukan bahwa faktor keturunan tidak dapat dipungkiri, menjadi pemengaruh yang sangat kuat.
2. Lingkungan. Lingkungan disumsikan sebagai faktor pemengaruh terhadap pertumbuhan sikap seseorang.

¹⁰³Abdu al-Karim *al-Jily al-Syaikh, Al-Insan al-Kamil fii ma’rifati al-Awakhiri wa al-Awail*, Maktabah al-Taufiqiyah, t.k,t.t, hlm. 182.

Sehingga dibutuhkan upaya untuk mengantisipasi serta memberikan penguatan pada karakter positif manusia.¹⁰⁴

Pendapat diatas sejalan dengan hadirnya berbagai upaya para ahlu al-Thariqat untuk menyajikan berbagai metode untuk membuat penguatan serta penyembuhan pada jiwa. kalangan thariqat al-Rifa'iyah menyajikan pelatihan ruhani yang diprediksi akan membawa dampak positif, serta mampu mengembangkan kepribadina manusia menjadi lebih beradab. Pemahaman tentang konsep diri di kalangan ahla al-Rifa'I mencetak salik rifa'iyah menjadi manusia yang memiliki kearifan. Meskipun seakan ditarik pada kepribadian simtom hipokondriak, akan tetapi jika diteliti secara seksama, orientasinya tidak demikian. Karena tipe kepribadian di atas dianggap sebagai tipe ibsesional yang kadang-kadang mempengaruhi menjadi sulit untuk rileks¹⁰⁵. Pada kalangan thariqat al-rifa'iyah, justru diharapkan munculnya penyedirian jiwa dengan tujuan kebersamaan dengan Tuhan.

F. Definisi dan Cakupan Riyadhah Thariqat al-Rifa'iyah

Riyadhah diartikan sebagai sebuah pelatihan spiritual, yang bertujuan untuk mengantarkan seseorang menuju sebuah maqamat dalam jenjang sufistik. Bahkan dianggap sebagai bentuk dakwah menuju jalan Tuhan, dengan berdasar kepada firman Allah dalam surat al-nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁰⁴ Heri Purwanto, *Perilaku Manusia*, EGC, t.k, tahun 1999, hlm.13.

¹⁰⁵ Dr FE Kenyon, *Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, tahun 1996, hlm. 99.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Surat al-Hajj ayat 67, berbunyi :

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَى رَبِّكَ
إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدَىٰ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari’at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus”.

Surat al-Qashash ayat 87, yang berbunyi :

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Beberapa ayat di atas menjadi landasan idiil bagi pelaksanaan dakwah melalui berbagai aspek, selama bertujuan untuk

memberikan arahan agar mereka menuju jalan Allah. Karena konsep yang ditawarkan oleh Thariqat al-Rifa'iyah adalah bentuk dakwah melalui pendidikan tauhid yang mengarah pada sikap mahabbatullah dalam cakupan syaja'ah (berani dalam menegakkan kebenaran). Maka segala hal yang menyangkut metode serta arahan, selalu bermuara pada pemenuhan keyakinan terhadap eksistensi Allah.

Bahkan disebutkan, dengan adanya riyadhah dalam thariqat Rifa'iyah yang kerap kali diakhiri dengan kemampuan saliknya dalam memainkan seni debus.¹⁰⁶ Memberikan kontribusi positif bagi salik untuk tetap menegakkan kebenaran dan menyamapiakan ajaran Tuhan. Inilah yang disebut dengan sikap Syaja'ah.¹⁰⁷ Saat peneliti melakukan bincang-bincang dengan beberapa murid dalam thariqat ini, menyatakan adanya sebuah perubahan sikap keberanian dalam menegakkan kebenaran setelah menjalani riyadhah. Karena berbekal kemampuan seni debuys yang diyakini datang dari Allah untuk memfasilitasi umatnya, saat menegakkan hujjah, atau menjalankan tugas dakwah al-Islamiyah.

Pada saat penelitian di wilayah Cibeber Kab. Cianjur, thariqat al-Rifa'i telah bergabung dengan thariqat Samaniyah, Syathariyah, Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Sehingga pengamalan secara sekaligus diamalkan. Hanya untuk memberikan kejelasan hasil penelitian. Tim peneliti hanya mengambil ajaran Thariqat Rifa'i nya saja. Di antara ajaran pertama yang dilakukan adalah

¹⁰⁶ Seni debus merupakan kesenian yang sering dilakukan oleh kalangan ahla al-Rifa'i dalam upaya meneguhkan keyakinan tentang Allah itu Maha Hidup, Maha Kusana atas segala hal serta Maha penerima Do'a.

¹⁰⁷ Berdasarkan hasil observasi dilapangan dengan pimpinan Thariqat Rifa'iyah yang berada di Pondok Pesantren al-Qadiriyyah Desa Cibaregbe Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Bernama KH. Nur Muhammad Najib.

menjalankan istikharah selama tiga hari. Selama itu para calon salik diharuskan untuk mengerjakan shalat Istikharah sebanyak enam Rakaat dalam tiga kali salam. Untuk setiap rakaat disarankan membaca surat ba'da al-Fatihah sebanyak sebelas kali. Untuk salam pertama membaca surat al-Qadar dan al-Dhuha. Salam yang ke dua membaca surat al-Dhuha dan al-Insyirah. Sedangkan pada salam ke tiga membaca surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlash. Selesai shalat dilanjutkan membaca Istighfar sebanyak seratus kali, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak seratus kali dan dzikir dengan jumlah seratus kali. Akan tetapi karena zawiyah ini menganut lima thariqat, maka diambil dzikir yang terbanyak, yakni dzikir qadiriyyah berjumlah seratus enampuluh lima kali.

Setelah dinyatakan khatam, maka akan dilanjutkan dengan riyadhah selama satu pekan, bahkan hingga empat puluh hari. Setelah menjalankan shaum riyadhah yang seratus hari, maka akan dibekali dengan do'a-do'a khusus untuk melakukan seni debus al-Rifa'i. iringan musik khas berpadu dengan bacaan shalawat memberikan kesan sakral pada saat menampilkan seni debus. Demikian pula dengan tarian khas yang disertai dengan penusukan benta tajam ke dalam tubuh penari, lebih memberikankesan keberanian di bawah kekuasaan Tuhan.

Pada zawiyah ini juga seni debus sering ditampilkan dalam setiap peringatan dilahirkannya Rasulullah SAW. Mengingatkan para saliknya agar selalu mengemban tugas mulia, yakni dakwah al-Islamiyah. Hanya saja apabila dalam perjalanan dakwahnya mendapatkan hambatan berupa ancaman penganiayaan. Maka kalangan ahla al-rifa'I tidak lagi merasa gentar. Pertunjukan seni debus ini pada mulanya hanya untuk kalangan sendiri. Akan tetapi karena antusias masyarakat yang ingin melihat, maka diberikan kesempatan untuk menyaksikan dari dekat. Bahkan kemajuan

jaman telah menunjukkannya dalam tampilan di media sosial elektronik.

Keberanian yang ditimbulkan dari seseorang yang memiliki ketrampilan seni debus, bukan untuk dipamerkan dengan kesombongan. Melain sebagai pendidikan para salik dalam menunjukkan kebenaran Tuhan. Serta memperkuat keyakinan bahwa Allah akan mampu melayani hambaNya setiap hambanya membutuhkan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*

Ayat di atas mengilhami kalangan ahlu al-rifa’i untuk selalu membela kebenaran dalam setiap langkah. Berbekal kemampuan seni debus dan aurad al-Rifa’i, para salik dibentuk mentalnya dengan memasukkan pendidikan syaja’ah. Riyadhah dalam thariqat al-Rifa’iyah menggugah jiwa manusia untuk memperhatikan nilai-nilai syaja’ah. Dengan demikian mengacu pada ayat di atas, kaangan ahlu al-Rifa’i dibentuk untuk menjadi motor penggerak dakwah melalui sikap berani karena mempertahankan kebenaran dalam kajian teologis normatif.

Di antara rujukan hadits ialah yang diriwayatkan dari Khabab, ia berkata:

أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ
مُتَوَسِّدًا بُرْدَةً لَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَنَا
وَاسْتَنْصِرْهُ قَالَ فَاحْمَرَّ لَوْنُهُ أَوْ تَغَيَّرَ فَقَالَ لَقَدْ كَانَ مَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ يُخْفَرُ لَهُ حُفْرَةٌ وَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ
مَا يَصْرِفُهُ عَنْ دِينِهِ وَيُمَشَّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عَظْمٍ مِنْ
لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ عَنْ دِينِهِ وَلَيْمَنَّ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَابُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا
يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ تَعَالَى وَالذُّنْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَعْجَلُونَ

Artinya : “Kami mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika beliau berada di dekat ka’bah dengan selimut musim dinginnya, kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, berdo’alah kepada Allah untuk kami dan mintalah tolong padanya!’ Khabab berkata, ‘Maka wajah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berubah merah. Beliau lalu bersabda: ‘Sungguh telah berlalu pada orang-orang sebelum kalian seorang yang digalikan lubang untuknya, lalu diletakkan gergaji di atas kepalanya hingga membelahnya, namun hal itu tidak merubah keyakinannya. Ada yang disisir dengan sisir besi panas hingga terkoyak dagingnya, namun itu tidak mengubah dari

agamanya. Dan sungguh, benar-benar Allah Tabaaraka Wa Ta'ala akan menyempunakan urusan (agama) ini hingga ada seorang pengendara berjalan dari Shan'a menuju Hadarmaut dalam keadaan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, atau khawatir kambingnya akan dimakan serigala. Akan tetapi kalian terburu-buru.” (HR. Ahmad)

Hadits di atas menjadi pelajaran berharga bagi kalangan ahla al-Rifa'in untuk selalu menegakkan kebenaran kendatipun ancaman datang. Tentunya tidak akan gentar dan mundur dengan ancaman, walaupun sampai musuh meletakkan gergaji di atas kepalanya. Bahkan pedang, pisau, tobak serta sejenisnya yang dianggap membahayakan um,umnya manusia. Kalangan ini justru memberikan kesempatan untuk musuh melakukannya. Dan kesempatan itu pula dimanfaatkan para salik rifa'i untuk taqarrub pada Allah. Bukan menjadikan sombong. Akan tetapi menciptakan nadzira (peringatan) bagi orang-orang yang sombong dan beranggapan bahwa senjatalah yang dapat membunuh.

Diperkuat dengan surat al-Anfal ayat 15-16 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا رَحَقًا فَلَا تُولُوهُمُ الْاَدْبَارَ وَمَنْ يُؤَلِّمِهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُۥٓ إِلَّا مَتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ اَوْ مُتَحَيِّرًا اِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَا وُنُهُ جَهَنَّمُ وِبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka

janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jabannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”

Larangan mundur dalam menghadapi segala tantangan musuh merupakan ruh dari syajaah yang ditimbulkan oleh riyadhah thariqat al-Rifa’iyah. Menurut KH.Nur Muhammad Najib, para pejuang dahulu banyak yang melakukan serangan terhadap para penjajah Belanda dan Jepang hanya berbekal doa dalam thariqat al-Rifa’iyah. Hizbu al-Rifa’i, telah dijadikan bagian dari alat untuk mendidik salik Rifa’i, dalam membentuk keberanian melawan senjata api yang dimiliki penjajah. Pimpinan Zawiyah menambahkan dalil atas penguat sikap mental syajaah itu merujuk pada surat Ali Imran ayat 139, yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Untuk itulah pelatihan-pelatihan ruhani selain sebagai permbiasaan beribadah dengan disiplin waktu, juga sebagai upaya membetuk mental salik agar lebih bersemangat dalam menyebarkan ajaran agama serta mengamalkannya. Larangan lemah yang dicantumkan dalam ayat di atas memberikan semangat yang tidak akan pernah padam bagi ahla al-Rifa’i dalam

menjalankan tugas sebagai hamba Tuhan dan sekaligus sebagai karyawan dakwah Islam.

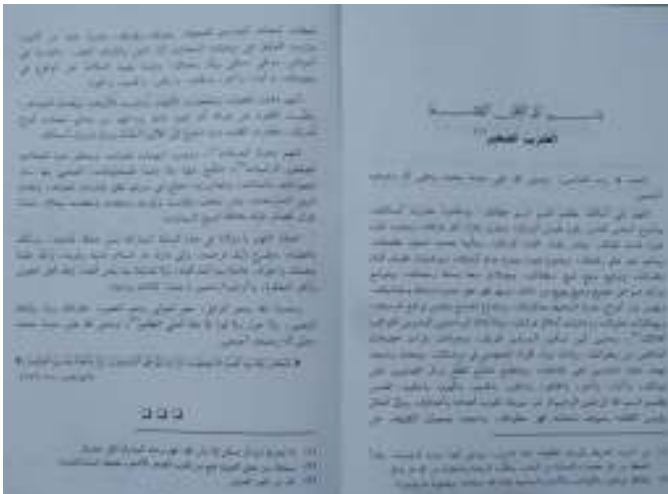
G. Macam-macam Riyadhah dalam Thariqat al-Rifa'iyah

Seperti halnya thariqat lain, thariqat al-Rifa'iyah memiliki beberapa ritual yang menjadi keharusan bagi setiap saliknya. Mulai dari dzikir harian, hingga bacaan yang khusus dipelajari dalam tharioqat Rifa'iyah ini. Antara lain;

1. Hizbu al-Shagir

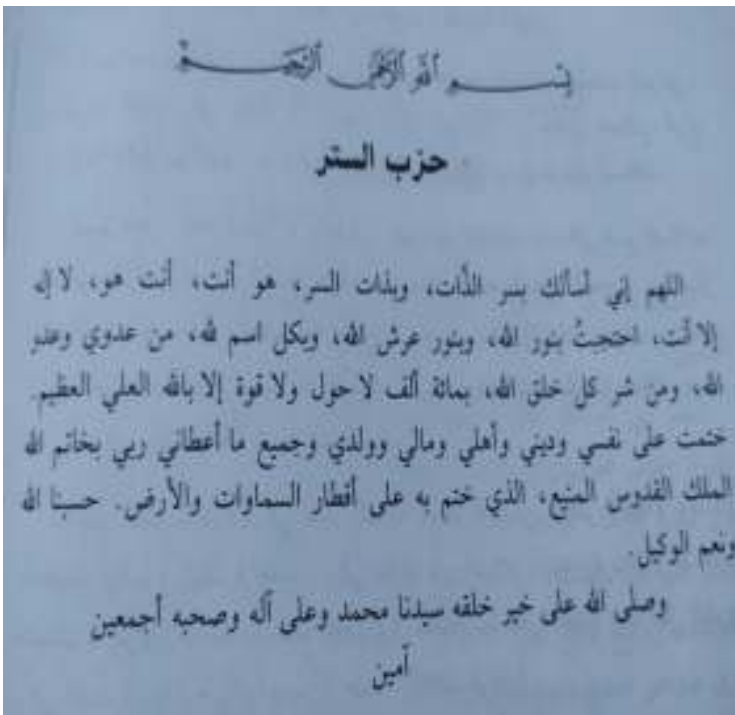
lalah hizib yang diyakini kalangan ahlu al-tahriqat al-Rifa'iyah sebagai hizib mulia, sering disebut sebagai hizbu al-ridwan. Kandungannya adalah setumpuk harapan agar dijauhkan dari maksiat serta terpelihara dari musuh. Dibaca dengan cara halus. Terkandung pula harapan maghfirah Tuhan. Biasanya Allah menurunkan malaikat muwakkilin untuk menjaga pada yang dawam membacanya.

Inilah redaksinya,



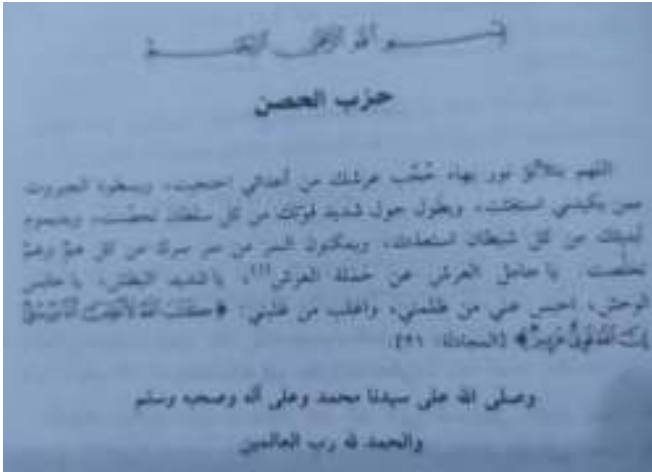
2. Hizbu al-Satar

Hizib ini adalah doa yang di dalamnya terkandung harapan untuk meyakini akan kekuatan Tuhan dalam segala hal, termasuk saat berhadapan dengan musuh, memohon perlindungan atas segala yang dimiliki, mulai nyawa, harta benda, keluarga dan semuanya yang merupakan titipan Tuhan yang harus dipelihara dengan baik. Di bawah ini adalah redaksinya.



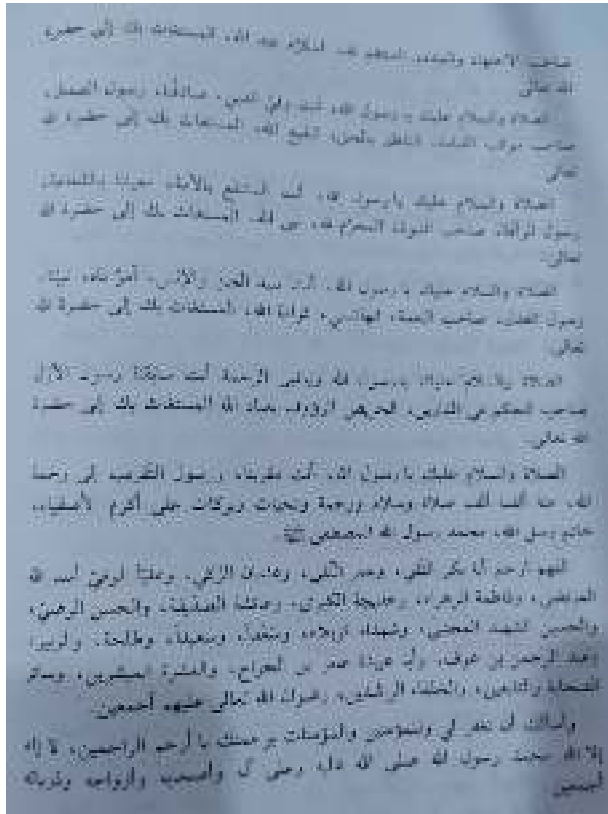
3. Hizbu al-Hashin

Seperti halnya hizib sebelumnya, hizib inipun dipergunakan sebagai doa untuk menghadapi musuh, termasuk untuk menghadapi para pembesar atau pemimpin yang dzalim. Hizib ini dikenal sebagai senjata pemusnah, yang dipanjatkan para salik thariqat al-Rifa'iyah saat menghadapi ancaman dan bahaya. Redaksinya sebagai berikut;



4. Hizbu al-Mustighaths

Hizib ini adalah doa untuk orang yang sakit, diawali dengan do'a kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Kemudian diakhiri dengan doa bagi para musyrid dilingkungan thariqat al-Rifa'iyah, redaksinya seperti di bawah ini,



5. Hizbu al-Asrar

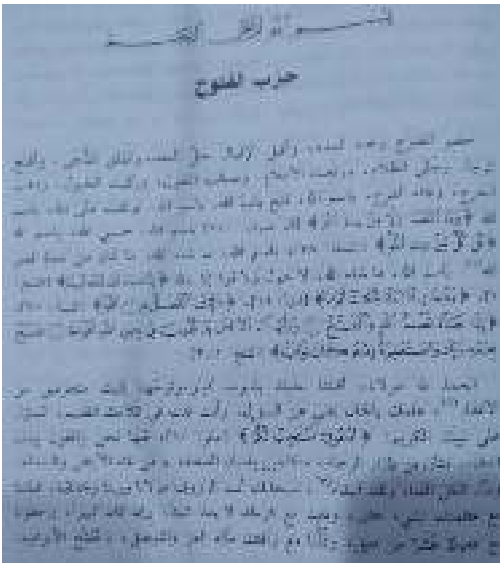
Hizbu in merupakan do'a untuk menjadikan para ahlu al-Rifa'i memasuki ranah muraqqabah. Sejumlah harapan untuk bermusyahadah, perbaiki tingfkahlakuserta terpelihara dari segala gangguan syaithan dan musuh yang akan menganiaya atai melakukan dzalim. Bahkan hingga mengharapakan kekuatan lahir maupun bathin dalam menyikapi segala hal yang berkaitan dengan probelamtika kehidupan.

١٠١
 ١٠٢
 ١٠٣
 ١٠٤
 ١٠٥
 ١٠٦
 ١٠٧
 ١٠٨
 ١٠٩
 ١١٠
 ١١١
 ١١٢
 ١١٣
 ١١٤
 ١١٥
 ١١٦
 ١١٧
 ١١٨
 ١١٩
 ١٢٠

سبحانه عندك ورسولك، الفاشي في الخلق حمدك^(١)، الياسط بالجوهر بملكك
 لا نقدا في حكمتك، ولا تنزع في سلطانك وملكك وأمرك، تملك من الأنام
 ما تشاء، ولا يسكون منك إلا ما تريد^(٢).

6. Hizbu al-Futuh

Hizib ini diperuntukkan agar salik berdoa untuk meyakini segala hgal yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib. Selain itu juga dipergunakan untuk lebih memantapkan keyakinan terhadap semua kekuasaan Tuhan. Melalui hizib ini juga para pengikut thariqat al-Rifa'iyah lebih teranam keyakinan bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki keunggulan dari semua makhluk. Sehingga apapun keganansana makhluk berada pada derajat di bawah khaliq. Demikian juga dengan segala hal yang dianggap mermatikan selain ajal, adalah dapat ditaklukkan dengan do'a ini, karena do tersebut merupakan hal yang secara langsung terkait dengan Rububiyah Tuhan.





7. Hizbu al-Faraj

Dimulai dengan membaca surat al-Fatihah, hizib ini diyakini untuk membukakan segala jalan keluar dalam mengaruhi kehidupan di dunia. Permohonan kesejahteraan hidup di dunia merupakan unggulan dari karamah hizib ini. Itulah sebabnya para ahlu al-thariat al-rifa'iyah menjadikannya sebagai wirid syarifah yang dilakukan secara rutin. Melalui keyakinan dengan limapahan karunia Allah, maka syajaah akan secara otomatis terbit dalam setiap benak ahlu al-Rifa'i. hizib ini juga dipergunakan para ahlu al-Rifa'i untuk menunjukkan kebolehannya dalam menyembuhkan luka akibat sayatan atau tusukan benda tajam. Beberapa perkumpulan dalam zawiyah thariqat al-Rifa'iyah mengujinya menggunakan senjata api. Sebahagian melakukan atraksi seni debus pada api unggun. Atraksi membakar diri merupakan tmpilan biasa dalam dzikir rifa'i.



7. Riyadhah surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah dinilai sebagai puncak muatan al-Qur'an. Di dalamnya terkandung makna yang sangat dalam untuk menggapai kesucian dan pengenalan terhadap Tuhan. Selain itu juga memiliki mahiyah sebagai do'a untuk membuka segala bentuk problematika manusia yang senantiasa terkunci. Para ahlu al-Rifa'i menggunakannya untuk membuka tabir musyahadah dengan Tuhan. Hal ini diyakini sebagai metode untuk pencapaian kondisi fana'. Riyadhah ini paling sedikit dicanakan dua kali hingga terbanyak dibaca seribu kali. Ditutuop dengan bacaan shalawat dan hadharah pada al-Imam al-Muttaqin al-Sayyid Ahmad Kabir al-Rifa'i qaddasallu lahu.

Surat al-Fatihah sendiri dinilai memiliki kekuatan besar dalam kandungan isi dan energi magis yang ditimbulkannya. Sehingga dengan membacanya saja diyakini menimbulkan hal yang sangat luar biasa. Jadi surat al-Fatihah bukan hanya merupakan

intisari dari ajaran Islam. Akan tetapi juga dinilai memiliki kekuatan ghaib yang diyakini para salik tharqiat al-Rifa'iyah sebagai sumber kekuatan yang mengaitkan antara harapan manusia, dengan Allah sebagai Dzat yang mengabulkan segala do'a. inilah yang diyakini sebagai alasan, bahwa surat al-Fatihah menjadi surat yang wajib dibacakan saat shalat. Hal ini karena shalat merupakan ritual suci yang secara langsung menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Maka keberadaan surat al-Fatihah menjadi sangat penting di bacakan. Bahkan dinilai batal shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fatihah. Ide ini dikembangkan kalangan ahla al-Rifa'i sebagai dasar pijakan pembinaan para saliknya.

8. Wirid al-Sa'adah

Wirid ini diyakini sebagai wirid yang rutin harus dilakukan oleh segenap ahlu al-Rifa'i. pertama membaca surat al-Fatihah, tahlil seratus kali istighfar seratus kali dan shalawat seratus kali. Dikerjakan setiap kali setelah shalat subuh hingga terbit matahari dan sebelum datangnya waktu magrib.

9. Wirid ba'da shalat

Wirid ba'da shalat fardhu dalam thariqat al-Riufa'iyah ada yang disebut dengan adzkar al-lathifah. Dzikir ini dimulai dengan membaca surat al-fatihah sebanyak tujuh kali, ayat kursi sebanyak tujuh kali, surat al-Kafirun sebanyak tujuh kali, surat al-Ikhlash sebanyak tujuh kali, surat al-Falak sebanyak tujuh kali, surat al-Nas sebanyak tujuh kali, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir sebanyak tujuh kali, diakhiri dengan shalawat dan permohonan maaf untuk orang tua sebanyak tujuh kali. Wirid ini bertujuan untuk meningkatkan derajat spiritual para salik ahlu thariqat al-Rifa'iyah.

10. Khalwat

Khalwat merupakan hal penting dalam perjalanan spiritual ahlu al-Ruifa'i. sebab melalui khalwat, seseorang dapat

melakukan perenungan yang disertai dengan ibadah khusus yang mampu membuka tabir ghaib mengenai alam serta kehidupannya. Seperti dilakukan beberapa Nabi sebelum nabi Muhammad, khalwat dilakukan oleh Nabi Ibrahim ASS, Nabi Musa ASS dan beberapa nabi lainnya, bahkan Nabi Muhammad SAW. Seperti dinyatakan oleh al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhary dalam karyanya yang berjudul Shaih al-Bukhary pada juz pertama mengenai bab turunnya wahyu. Imam Ahmad Kabir al-Rifa'I menyatakan bahwa khalwat itu adalah kegiatan dzikir khusus dengan hari yang khusus dan jumlah hari yang khusus. Untuk memupuk sikap dan pembentukan sifat syajaah, khalwat dilakukan dengan pengawasan mursyid, yang dinilai berdampak pada perubahan jiwa menuju penyempurnaannya. Beberapa persyaratan untuk melakukan khalwat adalah;

- a. Shaum pada tanggal 11-19 di bulan Muharram.
- b. Dawwam wudhu
- c. Tidak melakukan hubungan suami istri pada sepuluh akhir bulan Ramadhan.
- d. Memelihara perkataan.
- e. Tidak memakan yang bernyawa.
- f. Setiap saat mentautkan hati dengan Allah.
- g. Ikhlash.

Pada dasarnya dalam khalwat itu melakukan pemeliharaan jiwa, pendengaran serta penglihatan dari yang sekiranya akan menjauhkan seseorang dari Allah 'Azza wa jalla.

11. Du'a ba'da shalat

Do'a diyakini sebagai intisari bahkan otaknya ibadah. Al-Imam al-Muttaqin al-Sayyid Ahmad Kabir al-Rifa'I menyarankan agar tidak meninggalkan wirid setiap usai melaksanakan shalat fadhu pada ba'da subuh dan ashar. Diawali dengan hadharat

kepada sayyidina Muhammad al-Musthafa SAW, kemudian kepada al-Imam Ahmad Kabir al-Rifa'i.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dr. Abdu al-Hamid *al-Kandahi al-Shiyadhi al-Rifa'i*, *Sayyidina Ahmad al-Rifa'i Bathlu al-'Aqidah wa Farisu al-Tauhid*, Books Publisher, Bairut, Lebanon,. Tahun 2013, hlm.160-201.

BAB IV INSAN KAMIL

A. Ta'rif Insan dan Kamil

Kata “*insan*” berasal dari bahasa ‘Arab yang artinya manusia. *Nisbat* kata “*insan*” kepada manusia berawal dari kebiasaan manusia sebagai makhluk yang senantiasa melupakan diri atau kondisi lalai. Oleh sebab itu kebanyakan kata “*insan*” dalam al-Qur’an berkonotasi kurang baik. Seperti sebagai orang yang rugi, lalai, *dzalim*, bodoh keluh kesah, menolak kebaikan dan lain sebagainya. Sedangkan kata “*kamil*” mengandung arti sempurna dalam derajat makhluk. Sedangkan dalam derajat ke-Tuhan-an disebut *Dzat al-Kamal*. *Dzat kamal* menjadi sifat Tuhan yang Maha Sempurna.

Abad ke tujuh Hijriyyah, *Syaikh* Muhyiddin Ibnu Arabi, menjelaskan makna dalam istilah *al-Insan al-kamil*. Madrasahny mendidik para alumny untuk selalu memperhatikan sikap diri sebagai ‘*arifin*.¹⁰⁹ Pandangan ‘*irfan* sejalan dengan pemikiran Mulla Shadra dalam beberapa karyanya. Harapan Ibnu Arabi melalui madrasahny, akan muncul kader *Insan al-Kamil* yang mampu mentauladani sikap dan pribadi Rasulullah SAW sebagai pusat manusia sempurna. Ibnu Arabi memulai pembahasanny dari pembagian manusia. Ia membagi dua , yakni, *al-Insan al-Taam* dan *al-insan al-Naqish*.¹¹⁰ Dua jenis manusia tersebut ditentukan oleh sikap perilaku terhadap jiwa dan seluruh anatomi ruhani. Manusia dapat menjadi *taam* (sempurna), apabila telah melalui berbagai *riyadhab* (pelatihan ruhani), menuju kesempurnaanny. Sedangkan pada sosok manusia yang meninggalkan dirinya dalam keadaan yang tidak memenuhi tingkat kaiditas *ilabiyah*, berada pada statusny sebagai *al-insan al-naqish*. Keberadaan *al-insan al-naqish* tebagi menjadi dua penyebab, antara lain adalah sebagai manusia yang masuk dalam kondisi *maskbu* (kutukan) atau juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang masuk dalam akal, pikir dan *qalbny*. *Qalb* sebagai

^{109c} *Arifin* ini bukan seperti dipandang sebagaian orang yang menyebutny sebagai *kabin* atau dukun. Melainkan kaum ‘*arif* yang paham tentang esensi ke-Tuhan-an. Kaum ini memiliki ketajaman spiritual yang menembus batas kemanusiaan, karena kedekatanny dengan Tuhan. Bukan mengada-ada seperti banyak dituduhkan kaum yang mengaku dirinya berpikir rasional.

¹¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sentubny studi berbagai pandangan filosofis*, Sadra Press, 2012, hlm. 9

pusat kajian pemikiran yang disebut dengan *al-fiqh*, sangat menentukan status seseorang sebagai *al-Insan al-kamil*. Rasulullah SAW sebagai sosok manusia sempurna yang memberikan acuan bagi kita melalui syariat dan segala hal yang diwariskannya berupa proses peraihian status umatnya menuju *al-Insan al-Kamil*. Yang pertama kali dihembuskan bagi umat adalah agar tidak terjebak pada sifat-sifat *hayawaniyah*. Sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an untuk umat terdahulu. Status manusia seperti ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok *al-insan al-kamil*. Akan tetapi pada *al-Insan al-naqish*. *Al-insan al-Taam* adalah manusia yang mampu menggerakkan seluruh komponen dirinya menuju *fitrah*. Setelah itu menyempurna menjadi *al-insan al-Kamil*. Yang paling populer adalah melalui *riyadhab* pada bulan Ramadhan. Bulan tersebut diakhiri dengan *'id al-fithri*. Yang menunjukkan para *salik* Ramadhan adalah sedang melalui jalan menuju *al-Insan al-Kamil*.

Al-Insan al-Kamil juga diasumsikan sebagai wujud puncak status ruhani manusia. Yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah al-basanab*. Tidak hanya menunjukkan dirinya sebagai manusia yang telah menyandang predikat manusia sempurna. Melainkan juga menuntun agar setiap manusia yang menjadi umatnya, mampu mengikuti menjadi manusia sempurna, meskipun tidak ada kesempatan untuk menjadi Nabi dan Rasul. Akan tetapi pintu kewalian tidak pernah tertutup hingga akhir zaman. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memberikan pesan kepada umatnya agar selalu memperhatikan unsur *nafs* dan kinerjanya. Sebab organ anatomi *nafsani* inilah yang sangat berperan untuk menggiring manusia masuk pada derajat kesempurnaan. Jiwa juga dinilai memiliki potensi *fitrah* atau *fithri*. Setelah masuk pada status ruhaninya sebagai manusia yang *fitrah*, maka *nafs* akan menggerakkan seluruh tingkah laku¹¹¹ menjadi manusia terpuji dihadapan Tuhan dan sesama makhluk.

Proses pendidikan sejak kecil hingga dewasa, Nabi Muhammad SAW telah ditempa melalui jalan yang terpuji dan memelihara adab serta akhlaq. Sehingga perabadian Nabi SAW sesuai dengan pola kemanusiaan yang sering disebut dengan *fitrah*. Kesuciannya dirinya dipertahankan melalui perjuangan yang tinggi, hingga mendapatkan predikat *al-Insan al-Kamil*. Hubungan Nabi Muhammad SAW dengan

¹¹¹Dr. Achmad Mubarak, M.A, *Jiwa dalam Al-Qur'an, solusi krisis kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta tahun 2000, hlm. 153.

keluarga cukup erat meskipun di antara mereka terdapat sebahagian yang mengingkarinya. Namun sikap beliau sebagai sosok manusia sempurna, menunjukkan tauladan bagi umat. Sehingga setiap kali terdapat kekeliruan di antara shahabat dan antara shahabat dengan orang yang memusuhi beliau, selalu dihadapi dengan hati yang penuh dengan *ikhlas* serta keterdampingan wahyu Tuhan.¹¹² Suasana penyempurnaan akhlaq tergambar dalam setiap langkan sosok *al-insan al-kamil*.

Beberapa pandangan mengenai istilah *al-insan al-kamil* dikemukakan, mulai dari sufi hingga filosof pada abad moderen. Pandangan sufi kebanyakan menyatakan bahwa wujud sempurna sosok manusia, merupakan manifestasi kesempurnaan Tuhan, yang terdapat dalam sifat-Nya. sehingga eksistensinya menjadi utuh antara keberadaan Tuhan dan makhluknya yang bernama manusia. Manusia sempurna adalah bagian dari aspek *Rububiyah* Tuhan. Sejalan dengan pemikiran Abdu al-Karim *al-Jili* yang membaginya menjadi tiga peringkat, yakni *al-Bidayah* (pada peringkat tersebut, seseorang hanya mampu menunjukan atau merealisasikan *asma* dan sifat Tuhan bagi dirinya sendiri). Berikutnya adalah *al-Tawasuth*, (ialah saat manusia mencapai orbital *latihafatu al-insan* yang berhubungan dengan *haqidat al-Rahmaniyyah* (realitas kasih sayang Tuhan)). Terakhir, ialah *al-Khitam* (yakni manusia telah mampu merealisasikan citra Tuhan secara sempurna, ialah saat seseorang memiliki kemampuan kelebihan dari manusia lainnya secara *rubani* dan *nafsani*, meskipun secara jadsamni tidak ada bedanya dengan manusia pada umumnya. Hanya sebuah kesempurnaan spiritual yang membedakan dirinya dengan manusia lainnya. Dapat terlihat dari kualitas mental serta pendayagunaan akal yang mampu menerobos *hijab ilahiyah*, seperti para Nabi dan Rasul).

Sir Muhammad Iqbal sempat berpandangan bahwa istilah *insan al-Kamil* menunjukkan konsep mengenai keberanian, cinta, toleransi dan kebutuhan yang ditunjukkan oleh kemampuan individu dan perjalanan hidup manusia. Sejalan dengan konsep di atas, Ibnu Arabi sempat berargumen mengenai *al-insan al-Kamil*, yakni berfungsinya akal secara optimal, sehingga seseorang dapat memiliki kemampuan membedakan serta menegakkan keadilan dan kejujuran, mulai dari diri sendiri hingga

¹¹²Mu'min bin Hasan Mu'min *al-Tsabalani al-Syaikh*, *Nur al-Musthafa fii Manaqibi ali al-Nabiyi al-Mukhtari SAW*, darr al-Fikr, Beirut, t.t, hlm. 46.

orang lain. lalu ditingkatkan menjadi ketajaman intuisi. Seperti pernah dikemukakan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa manusia sempurna adalah mereka yang hampir mendekati malaikat dalam derajat makhluk. Semua hanya dipengaruhi oleh jiwa yang tenang (*nafs al-Muthmainnah*). Bagi kalangan sufi pemikiran Ibnu Sina tentang manusia sempurna telah sejalan dengan konsep Ibnu Arabi dan *al-Jili* yang memandang sosok Nabi Muhammad SAW sebagai acuan atau figur *insan al-kamil*.

Dari aspek penciptaannya, Tuhan telah mengisyaratkan adanya kesempurnaan penciptaan bagi manusia (*absani taqwim*). Diungkap dalam surat *al-Tin* ayat 4, berbunyi;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Kemudian di antara manusia yang telah dinyatakan sebagai makhluk sempurna, masih dipilih berdasarkan kategori tertinggi. Yakni manusia sempurna. Yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, maka para sufi mengikutinya dari berbagai aspek hingga seminimal mungkin, akan mendekati pada derajat ke-Nabi-an. Meskipun tidak akan sama dengan derajat Nabi Muhammad SAW dalam hal kesempurnaannya. Bahkan diisyaratkan dalam surat *Shad* ayat 75, berbunyi;

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۗ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Artinya : “*Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"*”.

lebih menegaskan sebuah kemulyaan manusia dari segi penanganan dalam proses penciptaannya. Bahkan termasuk makhluk yang secara langsung diajarkan detail mengenai konsep-konsep yang terdefiniskan hingga menjadi nama-nama, adalah manusia.

Jika kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya terletak pada keberadaan akal. Maka kesempurnaan di antara manusia adalah terletak pada pemberdayaan akal serta intuisinya yang terpadati aktifitas kepadatan *ilabiyah* (kuiditas *ilabiyah*). Sehingga sosok demikian akan mampu memberikan tempat untuk tertancapnya sifat Tuhan. Manusia yang menurut Ibnu Sina memiliki tiga unsur *nafs* yakni *nafs hayawaniyah*, *nafs nabatiyah* dan *nafs insaniyah*, merupakan modal dasar untuk manusia menjadikan dirinya ditempati sifat dan asma Tuhan. Hossein Nasr menjuluki manusia sebagai makhluk teomorfis, makrokosmos, spiritual serta eksistensialis. Maksudnya adalah manusia akan mampu menguasai semuanya dengan dasar potensi yang dimilikinya yakni aspek penciptaan yang terdiri dari mineral dan empat unsur pembentuk alam, yakni air, udara, tanah dan api. Karya Hossein Nasr yang berjudul Kosmologi Islam memberikan haluan teori bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi terbesar dalam penguasaan alam semesta. Dengan demikian, keberadaan manusia sangat dibutuhkan oleh segenap alam. Maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh manusia yang penuh kasih sayang dengan alam (*rahmatan li al-'alamin*). Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia sempurna mengembangkan kemampuan kosmiknya melalui *rub*, inilah yang tercermin dalam peristiwa *Mi'raj*. Pada sisi lainnya sosok nabi Muhammad merupakan manusia yang sangat peduli dengan lingkungan sekitar karena beliau yakin lingkungan akan menjadi baik, saat manusia di sekitarnya memiliki jiwa yang baik. Selain putaran kosmik, juga terdapat orbital *nafs* yang melakukan orbital saat manusia dalam keadaan hidup. Manusia yang memberdayakan orbital kosmik dalam dirinya disebut dengan mikrokosmos. Hal tersebut melahirkan sebuah teori yang disebut dengan zodiak. Dengan mempertimbangkan gravitasi kosmos, maka sifat manusia akan dapat dikendalikan secara sempurna. Rotasi yang dibentuk dalam lingkaran orbital *rubani* manusia, mempengaruhi pada kesempurnannya. Ketika poros ditegakkan dengan Allah, maka semua akan mengintari seperti putaran Thawaf di Ka'bah. Mikrokosmik yang mengintari poros adalah *Shadr*, *Fuad*, *Qalb*, *Saghaif*, *Lubb*, *Sirr* dan bermuara pada *ANA* (Allah). Manusia yang melakukan aktifasi itu, akan mendorong dirinya menjadi *insan al-kamil*. Meskipun tingkat kesempurnanya, tidak seperti Nabi Muhammad SAW, namun predikat itu menjadi tujuan manusia.

Keterkaitan dengan kejadian Adam ASS, maka terjadi sebuah pengetahuan khusus. Sebab beberapa hadits yang beredar di kalangan sufi menunjukkan adanya penciptaan manusia sempurna sebelum Adam ASS. Ialah Muhammad SAW yang menjadi *maqam bathin* Muhammad bin Abdullah kelak. Inilah yang disebut dengan *haqiqat al-Muhammadiyah*. Di sini menunjukkan manusia sebagai bentuk *tajalli*, antara ke Maha sempurna Tuhan dengan makhluk yang sempurna menurut Tuhan. Dianggap layak jika manusia melakukan *tajalli* dengan-Nya. sebab Tuhan sendiri yang mengenalkan manusia sebagai bagian dari makhluk yang sangat dekat denganNya. Termasuk sebutan bahwa Allah lebih dekat dari urat leher manusia. Inilah yang dipandang Ibnu Arabi sebagai *shurah al-Kamilah* (gambaran sempurna). Isyarat lain terdapat dalam surat *al-Ahzab* ayat 21 berbunyi ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“*Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak dzikir Allah*”.

Ayat ini mengisyaratkan keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia pilihan yang telah mencapai tingkat sempurna. Adapun bukti-bukti kesempurnaannya terdapat pada kemampuan pemberdayaan ‘*aqal al-mustfad* hingga mencapai *haqiqat al-Muhammadiyah*. Bahkan *al-Jili* mempertegas keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok *al-Insan al-Kamil* dengan hadits yang bersumber dari ‘Aisyah *Ummahatu al-Muminin*, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah al-Qur’an yang berjalan di antara manusia.¹¹³ Perjalanan diri Nabi Muhammad SAW menuju derajat kesempurnaan, bukan sesuatu yang mudah. Melainkan penuh ujian untuk mendudukkan nilai tersebut dihadapan Allah ‘*Azizu wa Jalla. Al-Jily* juga mengukur kesempurnaan

¹¹³Abdu al-Karim Ibrahim *al-Jily*, *Al-Insan al-kamil fii ma’rifati al-awakhiri wa al-awaili*, al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.k, t.t, hlm. 5. Merujuk saat ‘Aisyah RA ditanya tentang sifat dan perilaku Rasulullah SAW, maka ia menjawab, كان

قرانا يمشى بين الناس.

Nabi Muhammad SAW dengan pernyataan adanya sifat *kamaliyat* yang terdapat dalam diri beliau seperti kemampuan kecerdasannya yang hingga kini masih diakui sebagai manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tertinggi. Tentu saja ukuran kecerdasan spiritual versi tasawuf akan berbeda dengan kecerdasan menurut pandangan psikologi barat. Kemampuan melakukan komunikasi dengan Tuhan adalah kulminasi dari bukti kecerdasan spiritual menurut ajaran tasawuf. Penguatannya di dalam surat *al-Qalam* ayat 4 yang berbunyi;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki imajinasi kreatif yang agung”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kepribadian Muhammad SAW yang sangat agung hingga mendapatkan kehormatan untuk secara langsung bertemu Tuhan pada saat Mi'raj di Sidrah al-Muntaha. Hal ini karena Tuhan telah memberikan nilai terbaik di antara makhluk. Bahkan terbaik dikalangan manusia. Akhirnya Tuhan menobatkan beliau sebagai manusia sempurna, dengan wujud kasih sayang terhadap seluruh alam. Dalam surat *al-Maidah* ayat 15 dan 16, Rasulullah SAW diumpamakan cahaya yang benderang. Sebagai bentuk pujian Tuhan pada pancaran-Nya. ayat tersebut berbunyi;

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita

kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus?.

Kemudian, terdapat permasalahan kemanusiaan yang timbul akibat kondisi jiwa yang tidak dapat mencapai kesempurnaan intelektual dalam sudut pandangan psikologi barat. Di antaranya penyandang tunagrahita. Pertanyaan yang muncul adalah, “apakah kalangan tuna grahita akan mencapai derajat *al-insan al-kamil..?*”. tunagrahita adalah gangguan bawaan sejak lahir yang diakibatkan proses dalam kandungan atau persalinan yang tidak baik. Tampak dipermukaan adalah, kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Sebahagian menyebutnya dengan istilah cacat intelektual. Akan tetapi dalam pembahasan tasawuf kelompok ini tetap akan dapat meraih predikat *al-insan al-kamil* karena yang terganggu hanya *nafs*-nya. Sedangkan *ruh*-nya tidak terganggu. *Ruh* dalam keadaan suci. Dengan demikian, maka melalui perjalanan ruhani aktif, kalangan ini masih dapat meraih predikat *al-insan al-kamil*. Selama memenuhi syarat pencapaian menurut kemampuannya. Sebagai objek pendidikan, kalangan ini berhak mendapatkan proses pendidikan. Proses pendidikan yang tepat akan mampu memberikan dorongan kalangan penyandang tunagrahita untuk menduduki martabat *rubani* yang sempurna. Daya tunjangnya harus diperhatikan penuh, seperti kondisi lingkungan, ekonomi dan senisnya.¹¹⁴

Bagi para pemikir tanah Hindustan, jiwa dipandang sebagai penggerak utama yang mampu menimbulkan perilaku baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, maka mereka memperlakukan jiwa hingga mencapai puncak kearifan yang disebut dengan *shakti*¹¹⁵. Istilah tersebut melahirkan energi yang memberikan dampak kebajikan pada manusia. Sehingga manusia sepenuhnya akan terkinestetis oleh energi jiwa dalam pencapaian martabat tertinggi. Yang oleh kalangan sufi disebut sebagai martabat *al-insan al-kamil*.

B. Tugas dan Fungsi Manusia

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, memiliki potensi untuk melakukan penyatuan dengan Tuhan yang disebut

¹¹⁴Dr. Bandi Deplhie, M.A, *Bimbingan Konseling untuk perilaku non adaptif*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung tahun 2005, hlm. 43.

¹¹⁵Jack Elias, CHT, *Hipnosis & Hipnoterapi Transpersonal/NLP*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2009, hlm. 123.

dengan *tajalli*. Setelah mengalami *takballi* (pengosongan kehendak selain Allah) dan *taballi* (pengisian kualitas diri menuju Allah). Menurut al-Qur'an, manusia bertugas untuk;

1. Ibadah, yakni manusia harus mengabdikan pada Tuhan dengan sepenuh hati, tanpa harapan imbalan apapun. Adapun bilamana Tuhan memberikan imbalan baik di dunia maupun di akhirat. Maka ia senantiasa berterima kasih. Berterima kasih di dunia atas segala pemberian Tuhan, disebut *syukur*. *Syukur* adalah ibadah saat mendapatkan *ni'mat* (kenyamanan) dari Tuhan sedangkan *shabar* adalah ibadah saat seseorang mendapat *niqmat* (bencana) dari Tuhan. Ibadah bisa berwujud *dhahir*, seperti gerakan shalat atau haji. Adapula yang berwujud *batin*, seperti *shabar*, *syukur*, *tawakkal*, *ikhlash* dan sejenisnya.

Merujuk surat *al-Dzariyat* ayat 56, berbunyi;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

2. Memakmurkan bumi. Ialah memberikan perhatian pada bumi dan seisinya. Atau juga melakukan pemeliharaan atas segala kerusakan yang terjadi di bumi. Hingga tercipta suasana dinamis yang dapat dirasakan *keni'matannya* oleh semua makhluk, bukan hanya manusia.

Merujuk surat *Hud* ayat 61, berbunyi;

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya ; “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya,

kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

- Menjadi *khalifatullah* (wakil Tuhan), ialah saat Adam ASS diciptakan, Tuhan telah berfirman kepada Malaikat, bahwa ia akan mengangkat *khalifah* di muka bumi. *Khalifah* bukanlah pemimpin seperti ditafsirkan orang-orang yang tidak paham akan bahasa ‘Arab. Melainkan “orang kedua” dari Tuhan yang dapat menyesuaikan antara alam semesta dengan dirinya. Karena antara manusia dengan alam beserta isinya sama-sama *dhahir*. Dan kesetaraan makhluk. Sedangkan dengan Tuhan secara langsung dikhawatirkan makhluk yang merasa kesulitan untuk memahaminya. Maka Adam ASS adalah manusia pertama yang melakukan sinkronisasi antara Tuhan dengan makhluk melalui media wahyu. *Khalifatullah*, tidak berkaitan dengan munculnya gerakan perebutan kekuasaan atau terorisme. Melainkan menjadi jembatan, guna melakukan bimbingan bagi segenap manusia beserta makhluk lainnya.

Merujuk surat *al-Baqarah* ayat 30, berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

- Saling memahami (*ta'aruf*). Berdasar firman Allah dalam al-Qur'an bahwa keberadaan manusia yang banyak adalah untuk saling memahami. Sehingga satu sama lainnya saling

menyumbangkan pengetahuan untuk secara bersama-sama pula melakukan pengabdian kepada Tuhan. Karena penilaian Tuhan untuk manusia mulia adalah dari aspek ketaqawaannya. Bukan atas dasar jabatan duniawi semata.

Merujuk surat *al-Hujurat* ayat 13, berbunyi;

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”.

5. *Fastabiq al-khairat* (berlomba dalam kebajikan). Istilah *fastabiq al-khairat* diambil dari firman Allah dalam al-Qur’an yang menyebutkan tentang keberdaaan manusia dengan berbagai kelompok, adalah untuk saling berlomba dalam kebajikan. Hal di atas menunjukkan mekanisme yang cukup dinamis dalam sejarah hidup manusia.

Merujuk surat *al-Baqarah* 148, berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

C. Antara Dzat Al-Kamal dan Insan Al-Kamil

Dzat Tuhan adalah *Dzat al-Kamal*. Yakni sempurna dalam segala aspek. Bahkan lebih layak disebut sebagai sumber kesempurnaan. Keparipurnaan Tuhan yang diyakini tidak ada yang dapat menyebutkan kekurangannya. Saat Tuhan memanifestasi dalam makhluk, menunjukkan awal terjadinya kekurangan. Sebab tidak setiap makhluk memiliki seluruh potensi Tuhan. Melainkan hanya sebahagian dari *kamaliyah* Tuhan. Itulah yang dinamakan dengan *al-kamil* (sempurna yang penuh di bawah derajat *al-Kamal*). *Dzat al-Kamal* merupakan hal yang tidak dapat ditiru atau dipecah menjadi parsial. Sedangkan *al-kamil* merupakan kesempurnaan parsial.

Sebahagian teori kesempurnaan Tuhan dicerminkan dalam catatan tentang sifat Tuhan. Meskipun adanya ketidak sepakatan madzhab dalam agama Islam yang menyebutkan Allah memiliki sifat. Kalangan yang tidak sependapat dengan pernyataan bahwa Allah memiliki sifat, beranggapan bahwa Allah '*Aẓẓa wa Jalla* adalah Dzat sempurna, sehingga tidak dibutuhkan adanya sesuatu bentuk apapun yang menjadi kelengkapan Diri. Dalam hal ini sifat. Allah '*Aẓẓa wa Jalla* sudah berbuat dengan sendirinya. Bukan lagi menggunakan sifat. Sifat hanyalah bentuk pengenalan Tuhan pada manusia. Agar dengan mudah dipahami. Sebab manusia berperilaku menggunakan sifatnya. Dengan cara ini manusia dapat memahami tentang eksistensi Allah. Meskipun pada tingkat paling dasar. Sifat Allah '*Ta'ala* yang dicantumkan dalam berbagai sumber menunjukkan citra Tuhan sebagai Dzat Sempurna. Kemudian ditambah dengan dengan sebutan terbaik untuk Tuhan yang dikenal dengan *asma al-busna*. Pada kalangan bangsa 'Arab dikenal Sembilan puluh sembilan nama terbaik untuk Tuhan. Kemudian untuk masing-masing daerah memiliki nama untuk sifat Tuhan secara bervariasi. Pada dasarnya semua mengarah pada penjelasan tentang kesempurnaan Tuhan.

Suhrawardi memandang Tuhan yang sempurna akan memancar menjadi "Tuhan-tuhan" kecil. Inilah yang kemudian disebut sebagai makhluk. Dalam paparan tentang konsep *Rububiyah* Tuhan. Manusia adalah bagian dari Tuhan. Tetapi bukan *Ilah* melainkan perwujudan *rububiyah*Nya. Sedangkan segala bentuk aturan kuasa masing-masing adalah orbital *Mulkiyah* Tuhan. Semua berporos pada *Ilahiyah* Tuhan. Dengan demikian munculah kewajiban ibadah, yang maksudnya adalah melakukan keseimbangan kehidupan antara wujud *rububiyah* kepada

ilahiyah menggunakan cara *mulkiyah*. Yang demikian tersirat dalam surat *al-Fatihah* yang berbunyi :

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya : “Yang menguasai di Hari saat agama ditegakkan.”¹¹⁶

Pandangan di atas juga berpengaruh besar pada kemunculan konsep *wahdatu al-adyan* yang dikemukakan Ibnu Arabi. Beliau memandang bahwa pada dasarnya semua agama adalah ber-Tuhan pada Tuhan yang sama. Hanya saja memiliki panggilan yang berbeda, akibat perbedaan tempat dan budaya. Kalangan Yahudi, Nashrani dan Islam menyebut Tuhannya bernama Allah *Jallah Jalaluhu*. Karena semuanya berada pada kawasan Arab. Sedangkan pada kawasan lain seperti Yunani menyebut To Hen, yang lainnya menyebut Tian, Hyang Rumuhun, suku Dayak menyebutnya Jubata dan lain sebagainya. Kemudian, sifat Tuhanpun memiliki berbagai sebutan. Bagi kalangan tertentu menyebutnya sebagai Deva (Dewa). Sifat Tuhan ini ditajassumkan dengan wujud makhluk. Dengan maksud memudahkan menangkap makna dari masing-masing sifat Tuhan.

Pada pandangan ajaran Nashrani merujuk pada *Filipi* 3-10 dan 15, berbunyi;

“Yang ku kebendaki adalah mengenal Dia dan Kuasa Kebangkitannya, dan persekutuan dalam penderitannya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematiannya, supaya aku akhirnya memperoleh kebangkitan dari antara orang mati. Bukan seolah-olah aku memperoleh hal ini, atau telah sempurna. Melainkan mengejarnya, kalau-kalau aku dapat menangkapnya, karena akupun telah ditangkup oleh Kristus Yesus. Saudara-saudaraku aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menangkupnya. Tetapi ini ku lakukan aku melupakan apa yang telah di belakangku. Dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. Karena itu marilah kita yang sempurna berpikiran”.¹¹⁷ Ayat di atas

¹¹⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kali seseorang menjalankan agamanya, maka harus menggunakan ajaran agama dari Tuhan. Tidak diperkenankan menggunakan kehendak hawa nafsu. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu.

¹¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Injil Al-Kitab*, Percetakan Injil Al-Kitab Indonesia, Bogor, tahun 1992, hlm. 251

menunjukkan adanya pengakuan Allah sebagai *Dzat al-Kamal* (Dzat Sempurna meskipun telah adanya penguraian menjadi Kristus Yesus. Dalam ayat tersebut tampak Paulus menyatakan dirinya sebagai pengikut Yesus yang telah mengejar kesempurnaan Tuhan. Saat penguraian terjadi antara Allah dengan dengan Kuasanya. Maka pada saat terjadi pengejarannya menuju kebersamaan, akan terjadi kesempurnaan. Dalam perspektif tasawuf Islam disebut dengan peristiwa *Tajalli*, setelah memasuki fase *takballi* dan *taballi*.

Demikian pula pada diri Nabi Muhammad SAW telah terjadi *tajalli*, terutama saat terjadi peristiwa Mi'raj. Kekuatan kesempurnaan Tuhan pada diri manusia, itulah yang dinamakan *Dzat al-Kamal*. Keutuhan *Dzat* Tuhan menjadi sesuatu yang menyebabkan diri manusia memasuki kesempurnaan sejati pada kalangan manusia. Inilah yang disebut dengan *al-Insan al-Kamil*. Keberadaan Rasulullah SAW dalam cakupan maqamnya sebagai *al-Insan al-Kamil*, merupakan wujud manusia yang berbakti sepenuh hati. Tanpa tertarik lagi dengan iming-iming surga dan takut dengan ancaman neraka. Melainkan secara utuh melakukan tindakan pengabdian, selanjutnya disebut dengan *ikhlash*. Oleh sebab itu semua orang yang telah memasuki *maqam ikhlash*, akan secara otomatis meningkatkan kualitas dirinya dari manusia biasa yang berpredikat *al-Nas*, menjadi manusia sempurna yang sejajar dengan *maqam* Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran keyakinan Yunani dan daratan Hindustan, orang yang mengejar kesempurnaan seringkali dijuluki sebagai manusia titisan Dewa. Atau bahkan Dewa itu sendiri. Seperti terjadi pada Hermes (Nabi Idris ASS). Keberadaannya yang mengundang perhatian publik untuk membahas kemampuan keilmuannya. Maka dan atas dasar inilah bangsa Arab menyebutnya Idris. Kalangan bangsa Yunani menjuluki Idris sebagai dewa pengetahuan. Hal serupa terjadi pada Sidharta yang berawal dari penganut tradisi Hindu, dan mencari kesempurnaan diri. Akan tetapi tidak mengalami kepuasan atas jawaban para pemuka tradisi Hindu. Akhirnya melakukan tapa di bawah pohon bodhi. Setelah mengalami pengalaman spiritual hingga menjadi seorang Budhis. Kesempurnaan seorang manusia perspektif Budha disebut Hyang. Dikaitkan dengan julukan tanah Sunda yang disebut Parahyangan, menunjukkan bahwa wilayah Jawa Barat ini adalah tempat yang tepat untuk melakukan pendidikan jiwa menuju sosok Hyang (manusia sempurna). Dengan demikian, keberadaan sosok manusia sempurna

bukan lagi hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi hak seluruh manusia. Selama mengejar derajat kesempurnaan melalui pancaran Dzat *al-kamal* Tuhan. Yang demikian dilakukan kalangan *ahlu al-dzikri*. Sama halnya dalam teologi Kristiani, setiap manusia melakukan pembersihan jiwa untuk menggapai derajat kesempurnaan seperti Yesus.

Menurut pandangan tasawuf, kesempurnaan manusia, hanya akan dapat diraih dengan cara melakukan *tazkiyatul al-nafs* (pembersihan diri). Penumbuhan jiwa *ikhlas* diyakini hanya dengan kemunculan sikap *mahabbatullah* (cinta Tuhan). Kondisi *mabbub* sendiri terbagi menjadi dua bagian antara lain adalah *mabbub* kepada Dzat Allah dan *mabbub* dengan selain-Nya. dalam pandangan Ibnu al-Qayyim, *hubb* yang telat adalah *hubb* terhadap Dzat Allah. Sebab dengan cara demikian menunjukkan bahwa manusia tersebut telah paham dengan Allah. Sedangkan *hubb* pada yang lainnya adalah bentuk ketidak pahaman manusia akan keberadaan Allah *‘Azza wa Jalla*. Merujuk pada surat *al-Baqarah* ayat 165,¹¹⁸ berbunyi;

وَمَنْ التَّائِسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 ءَامَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
 جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya : “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.

Sebagai wujud cinta Tuhan, memiliki indikator yang disebut dengan dzikir. Dzikir dapat dilakukan melalui menyebut dan mengingat. Oleh sebab itu dua sikap tersebut menjadi indikator seseorang telah mencintai Tuhan. Cinta bukan hanya rasa biasa yang kondisinya

¹¹⁸ Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim *al-Jauziyah*, *Al-Jawabu al-Kafi liman saala ani al-Dai wa al-Dawai*, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun 2003, hlm. 199.

terpisah antara pencinta dan yang dicintainya. Melainkan adanya penyatuan rasa dan raga antara ke duanya. Setiap orang mencintai sesuatu, maka akan memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. Rasa inilah yang kemudian berkembang menjadi sikap *tajalli* yang ditimbulkan akibat dzikir. Dzikir sendiri disebut sebagai kerjaan rutin bagi hati¹¹⁹ dan jiwa. sebab hanya manusia yang memiliki hati dan jiwa yang sehatlah, yang akan melaksanakan dzikir dengan baik. Dzikir yang baik akan dengan segera menangkap siyal Tuhan yang disebut dengan dzikir Tuhan pada manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 152, berbunyi;

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.

Selanjutnya, *Dzat Kamal* adalah Dzat Tuhan. Kesempurnaannya ditunjukkan oleh hilangnya rasa kebutuhan bagi Tuhan. Sebagai tafsiran dari nash yang menyatakan bahwa Allah tidak memiliki kebutuhan. Berbagai dalil menyatakan bahwa kekuasaan Tuhan tidak akan berkurang jika semua makhluk membangkang, demikian sebaliknya. Kekuasaan Tuhan tidak akan bertambah, sekalipun semua makhluk berbakti. Kesempurnaan lainnya dinyatakan dengan pernyataan bahwa Tuhan tidak memiliki duplikat (yang serupa). Hal di atas dijadikan dalil mengenai sempurnanya Tuhan dalam berbagai aspek.

Kemudian manusia sebagai makhluk yang diyakini sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah*).¹²⁰Memiliki kautamaan yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan sebagaimana kegiatan Tuhan.

¹¹⁹Abdullah Muhammad bin Abi Bakr bin Abdu al-Qadir Syamsuddin *al-Razy al-Hanafi*, *Hadaiqu al-Haqiq fii al-Mau'idhati wa al-Tasawuf*, Darr Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tahun 2012, hlm. 110.

¹²⁰Khalifah bukanlah pemimpin melainkan wakil. Dalam surat *al-Baqarah*, Adam ASS diciptakan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Dalam beberapa kamus bahasa ‘Arab kata “*khalifah*” berasal dari “*khalafu*” atau “*khalifun*” yang mengandung makna “dibelakang atau setelahnya”. Setelah mengalami penyempurnaan penerjemahan, maka digunakan untuk menyatakan kata” wakil”.

Seruan agar berakhlak sebagaimana akhlak Tuhan. Menunjukkan adanya kesempatan manusia untuk memiliki kemampuan Tuhan yang sangat berbeda dengan seruan pada makhluk lainnya. Akal merupakan komponen manusia yang menjembatani komunikasi antara Tuhan sebagai *Ilah* dengan manusia sebagai wujud *Rububiyah* Tuhan. Pada pemikiran Ibnu Sina, Tuhan dipandang sebagai akal pertama (akal 1). Akal pertama adalah Dzat kamal yang paripurna. Sedangkan manusia adalah pancaran Tuhan, yang dikenal dalam madzhab *Isyraqiyah* pandangan Suhrawardi. Manusia memiliki akal yang berbeda dengan akal pertama. Kemampuan akal pertama sebagai *kehalq*, sedangkan akal manusia sebagai makhluk. Antara *kehalq* dan *makhluk* merupakan bukti saling keterkaitan antara pelaku kreatif dengan produk kreatif. Maka tidak heran jika Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa dirinya bertugas untuk menyempurnakan *akhlak* (kreatifitas). Penyempurnaan akhlak bukan sekedar perubahan “perilaku”, akan tetapi mengubah peradaban menuju peradaban yang paham eksistensi dirinya sebagai wakil Tuhan.

Perjuangan Rasulullah SAW merupakan tugas berat yang harus dipikul seorang manusia. Kegiatannya bukan hanya mengubah manusia menjadi memiliki sikap sopan santun. Melainkan lebih memperhatikan perubahan peradaban manusia menuju “sadar keTuhanan”. Kondisi inilah yang disebut dengan dzikir secara hakiki. Dzikir dalam hal ini bukan hanya sekedar keindahan pandangan seni. Yang demikian tidak boleh bertukar antara dzikir secara hakiki dengan seni berdzikir. Atau dzikir dalam tinjauan kesehatan fisik. Melainkan lebih mengarah pada kesehatan jiwa menuju kesempurnaan status kemanusiaan. Manusia sempurna itulah yang dikenal dengan *al-insan al-kamil*. Dipelopori oleh para Nabi dan Rasul, perjuangan meraih predikat *al-insan al-kamil* sebagai akhir dari melakukan dzikir, telah dilakukan. Sehingga tidak ada lagi alasan manusia untuk menolak dzikir sebagai sarana meraih kedudukan *al-insan al-kamil*.

Pada diri Nabi Muhammad SAW telah tercipta sebagai sosok *al-insan al-kamil* karena keberadaan beliau yang senantiasa melakukan dzikir kepada Allah. Hingga antara diri beliau dengan Allah menjadi sebuah kebersamaan (bukan penyatuan seperti dalam teologi Kristiani). Kesempurnaan akhlak menjadi indikator *kamaliyat* Rasulullah SAW. Akhlak *qur’ani* terwujud dalam kegiatan sehari-hari beliau yang dicatat dalam hadits. Ajaran agama mengenalkan beliau sebagai sosok yang

memiliki kesempurnaan *akblaq* (kreatifitas). Beliau juga dikenal sebagai orang *zuhud*, serta selalu memperhatikan kebersihan jiwanya (*ma'shum*). Dengan cara inilah ia mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa mengikuti jejaknya. Sehingga terpancar *Dzat al-Kamal* dalam jiwa seseorang. Saat itulah dinamakan *al-insan al-kamil*. Suhrawardi memandang pentingnya mengikuti *akblaq* Rasulullah SAW yang telah diakui Tuhan sebagai manusia sempurna. Ia merujuk pada sabda Rasulullah SAW yang artinya “*Berakblaqlah kamu sebagaimana akblaq Allah*”¹²¹. Pancaran *Dzat Kamal* pada sosok manusia, yang kemudian disebut *al-insan al-kamil* berimplikasi para perubahan perilaku serta kondisi jiwa manusia. Sebab mengaktifasi pancaran *Dzat Kamal* adalah dengan jalan dzikir.

Dengan demikian, kondisi *ma'shum* merupakan kunci sukses penyempurnaan jiwa, hingga menemukan predikan *al-Insan al-Kamil*. *Ma'shum* merupakan bentuk dzikir yang mengaitkan antara jiwa manusia, perilaku dan keberadaan Tuhan. Hasil yang didapatkan adalah, munculnya perilaku manusia yang selalu mengaitkan dengan unsur teologis normatif. Pada kenyataannya lebih menunjukkan kreatifitas dan hasil yang signifikan. Keberadaan Rasulullah SAW menginspirasi pemikiran umatnya untuk selalu menjalankan dzikir dengan memperhatikan *ma'shum*. Seseorang yang melakukan *ma'shum* (memelihara diri dari kekeliruan dan dosa), akan secara otomatis menyamakan gelombang dan vibrasi *ilahiyah*. Akibatnya seseorang akan mengalami hubungan yang sangat dekat. Perilaku inilah yang dinamakan dengan *taqarrub*. Kegiatan dzikir dengan cara *taqarrub*, akan menunjukkan komunikasi yang aktif antara diri seseorang dengan Tuhan. Inilah yang selalu dilakukan para nabi dan Rasul sebagai *uswah al-basanah* (contoh terbaik) bagi umatnya. Setelah adanya kesamaan “gelombang” keTuhanan, maka hubungan antara *Dzat al-kamal* dengan *al-insan al-kamil* menjadikan pelakunya mengalami perubahan drastis dalam melaksanakan kebaikan berdasar pada aspek teologis dan tinjauan sosiologis.

Mempertimbangkan hal di atas, maka anggapan dzikir dapat mendidik bahkan menjadi sebuah terapi bagi manusia yang berkehendak untuk menggapai derajat *al-insan al-kamil*. Derajat *al-insan*

¹²¹Suhrawardi, *'Awarifu al-Ma'arif*, juz 1, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, mesir tahun 2006, hlm. 256.

al-kamil bukan lagi prerogatif Nabi Muhammad SAW. Sebab Nabi Muhammad SAW mengajarkan akhlak dan menjadi *uswah al-basanah*, adalah memberikan kesempatan umatnya untuk melakukan perilaku yang serupa dengan beliau. *Khususiyat* Nabi adalah hanya wahyu *syari'* (ialah petunjuk Tuhan yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, untuk melaksanakan *syari'at* atau hukum-hukum ritual). Adapun yang terkait sosiologis dan psikologis akan diserahkan kepada *'uruf* dan *sunnah* Nabi di jamannya. Demikian juga dengan sikap dan perilaku umat Nabi Muhammad SAW, hendaklah mengikuti *sunnah* beliau dan *'uruf* shahihah yang telah diuji berdasarkan pengalaman dan sain.

D. Insan Al-Kamil Dalam Pemikiran Sufi Klasik

Istilah *al-insan al-kamil* telah populer di kalangan sufi klasik dan moderen. Merujuk beberapa pemikiran *al-Jilli*, Ibnu Arabi dan lain-lain. menunjukkan pentingnya seseorang memahami *al-Insan al-Kamil* sebagai konsep. Perdebatan di kalangan pemikir yang menguak *al-insan al-kamil* tidak mempengaruhi cita-cita manusia untuk menggapai derajat tersebut. Hingga memenuhi isyarat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa eksistensi Rasulullah SAW adalah sejajar dengan manusia pada umumnya. Hanya saja baginya terbimbing oleh wahyu Allah. Dengan demikian maka derajat *al-insan al-kamil* dapat diraih oleh siapapun, selama memenuhi persyaratan. Akan tetapi derajat ke-Nabi-an dan ke-Rasul-an, itu hanya mutlak milik Nabi Muhammad SAW.

Maka dari itu, para pemikir bidang tasawuf memiliki tiga pola konsep, ialah *al-Insan al-Kamil* sebagai sosok individu Nabi Muhammad SAW, yang tidak ada satupun manusia yang mampu menyamainya. Kesempurnaan ini dimaknai sebagai sosok manusia yang memiliki kekuatan spiritual secara universal. Komunikasi yang dibangun Nabi Muhammad SAW dengan Tuhan, tertuang dalam konsep *haqiqat al-Muhammadiyah*. Oleh sebab itu, hak mendapatkan *haqiqat al-Muhammadiyah*, hanya tercermin pada sosok Muhammad bin Abdullah bin Abdu al-Muthallib. Maka pancaran *Nur Muhammad* telah menjadi asal kejadiannya. Sehingga kesempurnaan makhluk menjadi kesempurnaan diri beliau. Dan karena diri beliau adalah, isi alam ini tercipta.

Berikutnya adalah dalam pemikiran Ibnu Arabi, konsep *al-Insan al-Kamil* merupakan kulminasi dari upaya *zuhud* manusia dalam menggapai kesucian jiwa. dengan demikian, setiap orang atau kelompok manapun dapat melakukan upaya menuju derajat *al-Insan al-Kamil*.

Sosok manusia yang pada umumnya terbelenggu dengan noda jiwa, sehingga tidak mampu menggapai derajat di atas. Maka dengan upaya menyucian diri, derajat tersebut akan dengan mudah diraih. Inilah yang kemudian mengilhami para sufi dan kalangan *ahlu al-Thariqat* untuk menjadikan dzikir sebagai salah satu metode terapi. Bagi Ibnu Sina dan Mulla Shadra memandang keberadaan *al-insan al-kamil* sebagai sebuah *maqam* diri yang telah memberdayakan akalinya secara sempurna. Aktifasi akal aktif dan akal pasifnya menjadi bagian terpenting. Gerakan substansial yang melakukan gerakan kwiditas *ilahiyah*, menjadikan status *insan al-kamil* dapat dimiliki oleh setiap orang. Berbuah sikap kearifan maksimal, yang disebut dengan kearifan puncak (*al-hikmah al-'arsiyah*). Ide ini menjadi judul salah satu kitab kumpulan pikiran Shadra.

Mulla Shadra memandang adanya sebuah perbedaan antara *al-Kamal* dengan *al-Tamam*. *Tamam* diartikan sebagai keutuhan dalam sudut pandangan teoretik. Segala halnya dipandang sebagai sebuah kesempurnaan dengan keutuhan proses dan hasil. Sedangkan *al-Kamal* merupakan keutuhan derajat. Termasuk kategori kualitas yang sangat tinggi. Keberadaan *kamal* adalah penyebutan untuk hal yang bersifat vertikal. Sedangkan kata "*Taam*" bermakna horizontal.¹²² Mulla Shadra cenderung memahami konsep *al-Insan al-kamil* sebagai wujud kesempurnaan dalam sudut pandangan kepribadian. Oleh sebab itu, seorang filosof yang bernama Sir Muhammad Iqbal membahasnya dalam cakupan ego, yang ia sebut sebagai *Khudi*. Hal ini searah dengan pikiran Mulla Shadra yang menunjukkan sosok *al-Insan al-Kamil* adalah manusia yang memiliki keutuhan derajat tertinggi karena sebab ruhani yang sempurna dan keparipurnaan kepribadiannya. Sosok Nabi Muhammad SAW, merupakan contoh agung untuk umat yang berkehendak mengejar status sebagai *al-Insan al-Kamil*. Meskipun sangat kecil kemungkinan untuk mendapatkan derajat yang sama. Tetapi setiap umat Nabi Muhammad SAW, akan selalu mengejar contoh terbaiknya. Istilah *uswah al-basanah*, merupakan konsep besar yang selalu menjadi harapan umat agar mampu menirukan hal yang terjadi pada sosok Nabi Muhammad SAW.

Mulla Shadra juga memandang bahwa setiap manusia akan dapat memasuki derajat *al-Insan al-Kamil*. Apabila syarat dan rukunnya

¹²²Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, studi kritis berbagai pandangan filosofis*, Sadra Press, Jakarta, tahun 2012, hlm. 7.

terpenuhi. Di antaranya adalah terpenuhinya pembinaan ruhani berupa pembinaan atas *ruh*, akal, *qalb*, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang termasuk *qalbn*ya terjamin suci adalah nabi Muhammad SAW¹²³ dan orang-orang yang berkeinginan kuat untuk menggapai predikat kesempurnaan di antara makhluk. Kemudian disyaratkan terbinanya unsur *nafsani*, meliputi pikir, semua jiwa dan akal. Serta terpeliharanya jismani. Dengan demikian maka kesempurnaan derajat dalam mengejar status dirinya sebagai *al-Insan al-Kamil* menjadi mudah diraih. Dzikir termasuk salah satu pembinaan unsur *ruhani* dan *nafsani* menuju *fitrah*. Mengutip pandangan Plato Mulla Shadra sering kali menunjukkan ide kesempurnaan melalui keinginan yang paripurna.

Plato yang sering mengikutsertakan pandangan teologis dalam pemikirannya. Diikuti oleh Mulla Shadra sebagai rujukan dalam memberikan argumentasinya. Saat mengemukakan argumentasi tentang *al-insan al-kamil*, Mulla Shadra menunjukkan pentingnya sejumlah arah dalam perjalanan menuju Tuhan. Inilah yang disebut-sebut sebagai kuidaas *ilahiyah*. Saat seseorang melakukan *tajalli* dengan Tuhan. Maka lengkaplah kesempurnaan itu. Yang demikian diajarkan serta dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dalam proses pendidikan terhadap para shahabat dan keluarganya. Hanya saja usia yang tidak sejalan dengan kesuksesan beliau dalam mengajarkan kearifan kepada para shahabat. Sehingga saat wafat beliau timbulah insiden politik yang menunjukkan citra buruk dalam sejarah peradaban para peserta didik Rasulullah SAW. Andai saja beliau masih mempunyai banyak waktu. Sudah dapat dipastikan para shahabat dan keluarga akan mampu menggapai derajat *al-Insan al-kamil* di bawah sistem pendidikan Rasulullah SAW, yang dibimbing wahyu Tuhan secara langsung. Kemungkinan besar kejadian tersebut karena masa pendidikan Rasulullah SAW bagi keluarga sangat sedikit.

Suhrawardi memandang kesempurnaan manusia, setelah mengalami *taubat*. Perlakuannya dinamakan *istighfar* (memohon ampunan). Setelah bertaubat, maka kondisi kesempurnaan kembali pada *fitrah*¹²⁴. Pada kondisi inilah setiap manusia akan selalu berusaha kembali pada Tuhan. Bahkan banyak kalangan sufi yang menyatakan

¹²³Muhammad bin Alwy *al-Malikiy*, *Muhammad SAW al-Insan al-Kamil*, Syari' Al-Maliki, t.k, t.t, hlm. 18.

¹²⁴Suhrawardi, *'Awarifu al-Ma'arif*, juz 1, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, mesir tahun 2006, hlm. 130.

bahwa *kamaliyat al-insan* jika bersatu akan menuju *Dzat al-Kamal*. Searah dengan pemahaman Plotinus yang menyebutkan bahwa pertemuan dengan Tuhan merupakan hirarki tertinggi dalam perjalanan manusia.¹²⁵

E. Insan al-kamil dalam pemahaman filosof

Sebagai bagian dari sebuah gagasan atau konsep, *insan al-kamil* dibahas pula oleh para filosof muslim, antar lain Sirr Muhammad Iqbal. Iqbal lebih memperhatikan aspek *kebudi*. Sebab *kebudi* dipandangan sebagai sarana aktualisasi diri. Sosok *insan al-kamil* (manusia ideal), menunjukkan sosok makhluk sempurna dalam pandangan Tuhan. Berbeda dengan dengan pandangan para sufi sebelumnya yang memandang kesempurnaan manusia terletak ketika manusia itu *bertajalli* dengan Tuhan. Pemahaman Iqbal cenderung menuduh para sufi telah melakukan pengkerdilan kerja jiwa. Iqbal sangat mengakui eksistensi Muhammad SAW sebagai sosok *al-insan al-Kamil*. Akan tetapi pembahasannya tidak masuk pada wilayah *haqiqat al-Muhammadiyah*. Melainkan hanya sampai pada bahasan Id, Ego dan superego, sebagaimana digambarkan Sigmund Freud. Hanya saja dilengkapi dengan argumentasi, bahwa sosok manusia sempurna ialah yang telah memberdayakan jiwanya menuju kepribadian yang arif dan memiliki mental yang sehat. Kekuatan pemikiran yang dibangun oleh pikiran dan akal yang sehat merupakan syarat mutlak memasuki wilayah *al-insan al-kamil*. Aspek moralitas dan etika menjadi indikator seseorang memasuki derajat *al-insan al-kamil*. Dengan demikian kriteria *al-Insan al-Kamil* perspektif Iqbal dipandang lebih ringan dibandingkan dengan pandangan para sufi.

Iqbal memahami konsep ideal kenabian yang menyebutkan untuk menyempurnakan akhlaq. Dipahami sebagai bentuk pendidikan jiwa menuju ketaifitas yang baik serta membentuk peradaban yang manusiawi. Segala yang menyangkut kebijakan serta perbuatan manusia akan diatur berdasarkan kehendak dan *syari'at* Tuhan (Allah). Ini yang digambarkan dalam kandungan surat *al-Fatihah* yang artinya “*Yang merajai hari (saat) agama (ditegakkan)*”. Murtadha Mutahhari memandang bahwa adanya kebutuhan *suluk* dalam mencapai *insan al-kamil*. Namuan

¹²⁵Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2001, hlm. 405.

bagi Iqbal, istilah suluk tidak dikenalkan. Melainkan lebih mengenalkan optimalisasi kerja jiwa. konsep *al-Insan al-kamil* persepektif Sir Muhammad Iqbal adalah sosok manusia yang terbina jiwanya sehingga tercipta kearifan, serta kekuatan kebijakan dan luasnya wawasan. Bukan lagi prerogatif Nabi Muhammad SAW sebagaimana dinyatakan sufi klasik. Dan tawaran ini dikolaborasikan oleh para sufi terakhir, yang mengangkat *thariqat* sebagai bentuk *suluk* menggapai *al-Insan al-Kamil* melalui dzikir dalam berbagai metode.

Sangat bertolak belakang dengan pemikiran filosof barat yang memandang dzikir sebagai bentuk “kegilaan” yang meluapkan jiwanya dalam kekuasaan Tuhan¹²⁶. Dikemukakan Nietzsche, ketika mengomentari argumen mengenai orang suci. Sudut pandangnya beranggapan, bahwa manusia suci bukanlah sebagai manusia utuh atau sempurna. Melainkan sosok manusia yang butuh perhatian karena tertumpuknya masalah pribadi yang tidak terpecahkan. Akhirnya mencari yang dianggap mampu memberikan ketenangan. Saat itu pikirannya tengah mengalami kemandegan. Nietzsche mengukur tentang manusia suci versi asketik Katholik. Pengalaman ekstase dari para pelaku asketis, disamakan dengan kondisi *fana'* para pelaku dzikir. Ekstase yang diteliti Nietzsche, tiada lain adalah bentuk frustrasi yang ditunjukkan para asketis Nashrani. Sedangkan *Fana'* merupakan kulminasi dari penyatuan dengan Tuhan secara hakiki. Tidak lagi hanya berdasar intuisi seperti dituduhkannya. Demikian halnya dengan pandangan mengenai manusia sempurna. Ia sama sekali tidak memahami kebenaran tentang manusia sempurna versi ajaran Islam. Yang ia ketahui hanyalah sebuah kulminasi berpikir yang membuat manusia dipandang sempurna.

Pada manusia sempurna memiliki indikator jelas. Berbeda dengan kaum asketik Kristiani yang tidak memiliki orientasi kecuali ia hanya berharap bertemu Tuhan. Pada manusia sempurna telah memasuki pertemuan dengan Tuhan. Itulah yang disebut dengan *ma'rifat*. Pada mereka yang telah memasuki wilayah *ma'rifat*, terdapat perubahan besar pada sikapnya yang lebih mementingkan situasi serta lingkungan untuk dan atas nama Tuhan. Sebab segala sendi kehidupannya terdapat kebersamaan dengan Tuhan. Bagi Iqbal istilah

¹²⁶Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Posreligius, Eksplorasi Hermeneutis transfigurasi agama dalam praksis filsafat Nietzsche*, Qalam, Yogyakarta, tahun 2002, hlm. 93.

kebersamaan dengan Tuhan bagi *al-Insan al-Kamil* merupakan hal yang tidak semestinya. Sebab pandangannya tertuju pada kemampuan manusia untuk merubah wataknya menjadi lebih arif, sebagaimana sempat dikemukakan Mulla Shadra.

Al-Insan al-Kamil merupakan jati diri Rasulullah SAW yang telah terdidik sejak ia lahir. Hingga wafat. Dengan demikian, segala tantangan, serta proses pembentukan sikap dirinya, merupakan puncak segala aktifitas beliau selama mencapai derajat tertinggi dalam spiritualitas Islam. Selanjutnya jika predikan *al-Insan al-kamil* hanya tertuju pada Nabi Muhammad SAW, maka umat tidak akan ada yang meraih derajat tersebut. Bagi Iqbal, semua manusia dapat mencapainya, selama mengindahkan segala hal yang berkaitan dengan sikap serta kepribadian Rasulullah SAW yang sangat luhur. Iqbal merujuk surat *al-Ahzab* ayat 21, berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

dan *Al-Anbiya* ayat 107, berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.

Sosok manusia ideal atau sempurna menurut Iqbal menunjukkan adanya derajat tertinggi dalam kemanusiaan. Saat Nabi Muhammad SAW hadir di tengah-tengah umat. Menunjukkan adanya sebuah kewajiban untuk dapat mentauladani sikap hidup beliau, jika hendak mencapai derajat manusia sempurna. *Dzikir bi al-hal* (melalui perubahan sikap dan tingkah laku), merupakan konsep ideal Iqbal tentang *al-Insan al-Kamil*. Semakin seseorang melakukan perubahan menjadi lebih baik dari hari ke hari, maka searah dengan itu pulalah dzikir yang mendukung terbentuknya sosok manusia sempurna. Ini adalah bagian

dari dzikir yang mencetuskan umat mendaki *al-Insan al-Kamil*. Maksudnya adalah, saat seseorang melakukan aktifitasnya, tidak melepaskan diri dari keterkaitan teologis. Pada asumsinya, Iqbal berpandangan bahwa Allah telah dengan baik memberikan tuntunan serta sejumlah hukum yang diwahyukannya kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada umat. Dengan maksud manusia menjadi sosok makhluk sempurna. Inilah yang disebut dengan agama. Pemikiran Iqbal tidak menjadikan konsep *al-insan al-kamil* sebagai konsep yang jelimet atau eksklusif. Kepemilikan status atau derajat *al-Insan al-kamil* bukan hanya untuk Nabi Muhammad SAW saja. Melainkan setiap umat Nabi Muhammad SAW, dapat meraihnya dengan tanpa pilih-pilih. Selama syaratnya terpenuhi. Keta'atan menjadi indikator pencapaian. Rasa kedekatan serta sikap *kbasyatillah* dan *mahabbatullah* merupakan wujud manusia yang telah menjadi *al-Insan al-kamil*. Kalangan sufi menyatakan bahwa *mahabbatullah* dan *kbasyatillah* hanya diperoleh dengan dzikir atau sebaliknya, orang berdzikir karena adanya *mahabbatullah* dan *kbasyatillah*.

Secara umum, manusia memiliki kecenderungan melakukan kesalahan atau yang lebih populer dengan istilah dosa. Maka taubat menjadi solusi pertama. Jalan keluar ini sejalan dengan pemahaman para sufi yang menyebutkan bahwa taubat merupakan kunci sukses keberhasilan peningkatan derajat spiritual. Kaum *thariqat* telah mensyaratkan taubat dalam mengawali dzikirnya. *Istighfar* menjadi urutan pertama dari dzikir setiap *thariqat*. Dengan demikian senada dengan pemikiran Iqbal, bahwa keyakinan akan kepemimpinan (kerajaan) Tuhan merupakan kunci dari kesuksesan seseorang menjadi *al-Insan al-Kamil*.

Taubat dalam perspektif filsafat Islam, bukan sekedar adanya sebuah pernyataan sikap mengenai dirinya yang telah masuk pada wilayah kekeliruan. Akan tetapi adanya sebuah perubahan dalam aksi sosial. Sehingga tidak lagi terjerumus pada kesalahan yang sama yang berakibat pada kerugian. Penerapan surat *al-Fatihah* ayat 4 merupakan jalan menuju *al-Insan al-Kamil*. Pemeliharaan melalui dzikir akan menjelmakan sosok *al-Insan al-kamil* dalam skala sikap serta perilaku. Aktualisasi diri, sebagai turunan dari konsep diri, merupakan hal berharga dalam pencapaian kondisi *al-Insan al-kamil* versi Sir Muhammad Iqbal. Inilah yang kemudian Iqbal berasumsi bahwa capaian ruhani tetap memegang peranan penting dalam hidup manusia muslim. Pemikiran, merupakan alat ukur pencapaian dalam setiap

langkah. Sehingga perjalanan menjadi tidak acak. Melainkan terukur secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Hanya kesucian yang dapat meraih *maqamat* ini. Ego menjadi perhatian Iqbal dalam pembinaan manusia menuju sosok manusia ideal.

Bagi Iqbal, dzikir merupakan bentuk seni yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Pada dzikir selalu ada cinta. Cinta tertinggi manusia adalah cinta pada Tuhannya. Inilah yang disebut-sebut sebagai *mahabbatullah*. Hal di atas terjadi karena seseorang telah masuk pada kemampuan makrifat. Pertemuan dengan Tuhan dimulai dari masuknya sejumlah pengetahuan tentang Tuhan pada diri manusia diakhiri dengan pertemuan secara hakiki. Mendorong manusia untuk selalu mengungat, menyebut dan mencintainya. Seluruh harapan akan menjadi luluh dengan seni cinta yang dibuatnya. Iqbal memandang pentingnya tenaga intuitif untuk membangkitkan cinta. Itulah sebabnya banyak yang merujuk cinta dengan hadits-hadits Nabi SAW tentang *ihسان*. Akan tetapi, itu bukanlah final bagi para pecinta Tuhan. Meskipun Iqbal memandang adanya *immediate* (tergesa-gesa¹²⁷ untuk menyatrakan kebersamaan dengan Tuhan. Namun hal tersebut adalah kebutuhan para pencinta Tuhan dalam bentuk dzikir menuju *al-insan al-kamil*.

Ibnu Sina mengomentari tentang cinta sejati yang diasumsikan sebagai rahasia dari kesempurnaan hidup serta pertumbuhan sejati. Keindahan Tuhan yang sangat menarik bagi kaum mukminin yang melakukan dzikir, menjadi “magnet” besar yang menarik suasana cinta menjadikan kehidupan lebih berkembang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW mengembangkan ajarannya dengan penuh kasih dan cinta. Sehingga semua orang yang terdekatnya disebut dengan julukan shahabat, bukan lagi murid. Tuhan sebagai pusat keindahan abadi, telah menarik jiwa para pelaku dzikir untuk tetap merasa cinta dan menurunkan segala kecintaan itu dalam bentuk perilaku yang baik dan bermanfaat bagi segenap alam. Dalam hal ini dzikir bukan sekedar lantunan lafadz, melainkan turunan dari lafadz tersebut diimplementasikan dalam perilaku.

Ibnu Arabi memberikan pandangan yang mempertajam pendapatnya Ibnu Sina. Pantheistis yang dikemukakannya, menunjukkan teori cinta Tuhan dengan kehidupan beliau yang makmur.

¹²⁷ M.M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Mizan, Bandung, tahun 1993, hlm. 84.

Kekayaan melimpah, reputasi meningkat semata untuk ketaatan pada Allah *'Azza wa Jalla*. Bukan untuk kepentingan meraih jabatan atau pandangan sesama manusia. Kebiasaan shadaqah dan zakat menjadikan tradisi bagi Ibnu Arabi, sebagai wujud cinta Tuhan.

Kalangan filosof muslim menyatakan sebuah kegagalan pendidikan cinta yang dilakukan para sufi adalah saat memasuki akhir dinasti Mughal. Akhirnya kaum muslimin banyak terlibat dalam mewujudkan cinta melalui pergumulan sex, minuman keras, judi dan sejenisnya yang dianggap memiliki efek nyaman. Meskipun mereka tahu, bahwa kenyamanannya bersifat sementara. Cara cinta seperti ini yang sering dikritisi Iqbal dalam berbagai konsepnya tentang manusia sempurna.

Bab IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mempelajari sejumlah teori tentang *al-Insan al-Kamil* yang dikemukakan oleh para sufi, filosof dan *fugaba*. Dapat ditarik asumsi bahwa;

1. Islam memberikan sosok tauladan (*uswah al-basanah*), yakni para Nabi dan Rasul.
2. Islam memberikan sosok manusia yang telah mendapatkan predikan *al-Insan al-Kamil* dengan raihan *haqiqat al-Mubammadiyah*.
3. Dzikir Thariqat Al- Rifa'iyah sebagai bentuk pendidikan dan terapi agar manusia dapat meraih predikat *al-Insan al-Kamil*.
4. Predikat *al-Insan al-Kamil* menuai kontroversi di antara ulama.
5. *Al-Insan al-Kamil* tidak dapat diraih kecuali mencalani cinta sejati.

B. Saran

Berdasar hasil pengamatan dan studi literatur yang dilakukan penulis mengenai *al-Insan al-kamil* sebagai metode pendidikan jiwa dan salah satu metode pemulihan jiwa menuju predikat *al-Insan al-Kamil* dalam cakupan thariqat al-rifa'iyah. Penulis mengharapkan terbentuknya kelembagaan formal yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemulihan jiwa menuju derajat *al-insan al-kamil* menggunakan metode dzikir thariqat al-rifa'iyah. Serta lebih banyak lagi karya yang terkait dengan metode pemulihan serta penyucian jiwa secara parsial dalam cakupan psikoterapi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu al-Aziz al-Darany, *Thaharatu al-Qulub wa al-Khudhu' li 'alami al-Ghuyub*, Al-Haramain, t.t

Abdu al-Qadir al-Jailany, *Al-Ghunyah li thalibi thariqi al-haqqi fii al-akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-adabi al-Islamiyyati*, Darr al-Fikr, Beirut, t.t

Abdu al-Wahhab al-Sya'rany, Imam, *Al-Anwaru al-Qudsiyyah*, Darr al-Fiker, Beirut, tahun 1996

Ahmad bin Muhammad al-Shawy al-Mishry al-Khalwaty al-Maliky, *Khasiyah al-Shawy 'ala Tafsiri al-Jalalain*, Darr al-Ghaddi al-Jadid, Mesir, tahun 2010

Ahmad bin Muhammad Ibad al-Mahally al-Syafi'i, *Al-Mafahiru al-'Aliyati fii al-Ma'tsuri al-Syadzily*, Al-Maktabah al-Azhar, li al-Turats, Kairo, Mesir, tahun 2004

Dr FE Kenyon, *Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, tahun 1996

Dr. Abdul Hamid al-Rifai, Sayyidina Ahmad al-Rifa'i Bathlu al-Aqidati wa farisu al-Tauhid, Book Publuser, Lebanon, Beirut, tahun 2013

Dr. Adbu al-Hamid al-Kandahi al-Shiyadhi al-Rifa'I, Sayyidina Ahmad al-Rifa'I Bathlu al-'Aqidah wa Farisu al-Tauhid, Books Publisher, Bairut, Lebanon,. Tahun 2013

Fakhruddin al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, Al-Mathba'ah al-Bahiyah al-Mishriyyah, Kairo, tahun 1938

Hasyim bin Abi Su'ud Sa'd bin Salamah al-Ahmady al-Rifa'I, *Ghanimatu al-Fariqaini min hikmi al-Ghautsi al-Rifa'I*, Abi al-'Alamin, Daru Nuru al-Mubin li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.k, tahun 2018

Heri Purwanto, *Perilaku Manusia*, EGC, t.k, tahun 1999

Hussain Muhammad al-Thabathabai al-‘Alamah al-Sayyid, Al-Mizan fii Tafsiri al-Qur’an, Muassasat al-A’maly li al-Mathbu’at, Lebanon, Beirut, tahun 1991.

Isma’il bin Katsir al-Damseyiqy, Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim Syirkah al-Nur Asia, t.t.

Isma’il Haqqy bin Mushthafa al-Hanafy al-Khalwaty al-Barusawy, al-Imam al-Syaikh, Ruh al-bayan fii Tafsiri al-Qur’an, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, tahun 2003.

Lembaga Alkitab Indonesia, Injil Al-Kitab, Percetakan Injil Al-Kitab Indonesia, Bogor, tahun 1992

M.M. Syarif, Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, Mizan, Bandung, tahun 1993

Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy al-Nisabury, Shahih Muslim, CV.Diponegoro, Bandung, t.t

Muhammad bin Isma’il al-Bukhary, Shahih al-Bukhary, Toha Putra, Semarang, t.t, hlm.

Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Qur’an al-Karim, Khayaban Nashir Khasiru, Teheran, Iran, tahun 1978

Murtadha Mutahhari, Mengenal Irfan, Iman, Jakarta, tahun 2002

Said Hawa, Al Mustakhlish fii tazkiyat al anfus, Darr al-Salam, Mesir, tahun 2014.

Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim al-Jauziyah, Al-Jawabu al-Kafi liman saala ani al-Dai wa al-Dawai, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun 2003.

‘Alwy bin Ahmad al-Hasan bin Abdillah bin ‘Alwy al-Haddad Ba’lawy, Syarah Ratibu al-Haddad, Al-Huquq Al-Thabi’iyah Mahfudhatu li al-Nashri, t.k, tahun 2005

‘Aly Muhammad al-Amary, Al-Qur’an, wa al-Thabai’u al-Nasiyyah, Muhammad Taufiq Uwaidhah, t.k, Tahun 1966

A. Hasan, Al-Furqan fi tafsiri al-Qur’an, Bulan Bintang, Jakarta tahun 1962

Abdu al-Aziz al-Darany, Thaharatu al-Qulub wa al-Khudhu’ li ‘Allami al-Ghuyub, al-Haramain, Jeddah, t.t

Abdu al-Hamid al-Kundah al-Shayady al-Rifa’i, Dr, Sayyid Ahmad al-Rifa’i Bathlu al-‘Aqidati wa Farisu al-Tauhidi, Book Publisher, Lebanon, tahun 2013

Abdu al-Karim al-Jily al-Syaikh, Al-Insan al-Kamil fii ma’rifati al-Awakhiri wa al-Awail, Maktabah al-Taufiqiyah, t.k, t.t

Abdu al-Qadir al-Jailany, Fathu al-Rabbany wa faidh al-Rahmany, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 2005.

Abdu al-Wahhab al-Sya’rany, Al-Anwar al-Qudsiyah, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, t.t

Abdul al-Karim Ibrahim al-Jily, Al-Insan al-Kamil fii Ma’rifati al-Awakhiri wa al-awaili, Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.k,t.t

Abdullah bin ‘Alwy bin Muhammad al-Haddad, Tatsbiyatu al-Fuadi, Maqam Imam al-Haddad, Sanqafaurut, tahun 1999

Abdullah Muhammad bin ‘Aly bin al-Husain al-Hakim al-Turmudzy, Kitab Khatmu al-Auliya, Mathba’ah al-Katsulaikah, Beirut, t.t

Abdullah Muhammad bin Abi Bakr bin Abdu al-Qadir Syamsuddin al-Razy al-Hanafy, Hadaiqu al-Haqaiq fii al-Mau’idhati wa al-Tasawuf, Darr Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tahun 2012

Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, Al-Kaukab al-Azhar Syarhi al-Fiqhi al-Akbar, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t

Abi Abdillah Muhammad bin Nashr al-Muruzy, al-Syaikh al-Islam, Mukhtashar Kitab Qiyamu al-Lail, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tahun 2004

Abi al-Husain ‘Aly bin Khalaf bin Abdu al-Malik, Syarah Shahihu al-bukhary Li Ibni Baththal, Makatabah al-Rusydi, Riyadh, tahun 2016

Abi al-Qasim Abdu al-Karim bin Hawazin al-Qusyairy al-Nisabury, Al-Risalah al- Qusyairiyah, Al-Maktabah al-taufiqiyah, t.k, t.t

Abi Bakr Muhyiddin Muhammad bin ‘Aly bin Muhammad bin Ahmad al-Thai al-Hatimy, Syaikh al-Akbar, Tafsir Ibnu Araby, Darr Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, tahun 2006

Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidy, Ta’wilatu ahlu al-Sunnah, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, Tahun 2005

Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Wiqayatu al-Insani min al-Jinni wa al-Syayathin, Darr al-Batsir, Kairo, Mesir, tahun 1987

Abu Bakar Zaid al-Futy, Miftah al-Sa’adati al-Abadiyyati fii Mathalibi al-Ahmadiyyah, Al-Makaatabah al- Islamiyyah, t.k, t.t

Ahmad Musthafa al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Musthafa al-Babi al-Halaby, Mesir, tahun 1971

Akbar Rasyidy Naya, Tabyinu al-Maqamat wa ta’yinu al-Darajat, Majmu’at Tahqiqiqat ‘Irfani, Teheran, t.t.

Ali Harazim al-Fasy al-Syaikh, Jawahiru al-Ma’any wa Bulugh al-Amany fii faidh sayyidi Abi al-Abbasd al-Tijany RA, Darr al-Fikr, Beirut

Ali Mudhofir, Kamus Filsuf Barat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2001

Alya' Ali Ubaid, Harumkan Jiwa dengan Zikrullah, Duha Khazanah, Cikarang, tahun 2007

Amin Syukur, Prof.Dr.H.M, Sufi Healing terapi dengan metode tasawuf, Erlangga, Jakarta, tahun 2012

Dr. Achmad Mubarak, M.A, Jiwa dalam Al-Qur'an, solusi krisis kemnusiaan, Paramadina, Jakarta tahun 2000

Dr. Adnan Syarif, Psikologi Qur'ani, Pustaka Hidayah, Bandung, tahun 2002

Dr. Ahmad Husain Salim, Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik, Gema Insani, Jakarta, tahun 2009

Dr. Bandi Deplhie, M.A, Bimbingan Konseling untuk perilaku non adaptip, Pustaka Bani Quraisy, Bandung tahun 2005

Dr.K.H. Said Aqil Siroj, Tasawuf sebagai kritik sosial, Mizan, Bandung, tahun 2006

Fakhruddin al-Razy, Tafsir al-Kabir, Al-Mathba'ah al Bahiyah al-Mishriyah, Mesir, tahun 1938

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, Raudhatu al-Muhibbin, Daarr al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 2003

Ibnu Hajar al-Asqalany, al-Imam, Fathu al-Bari Syarhi Shahihi al-Bukhary, Dar al-Fikr, Beirut, t.t

Ibrahim Abdu al-Nabi, Syaikh, Al-Syaikh al-Murabby wa Dauratu fii suluki al-Shufy, Darar al-Islam, Kairo, Mesir, tahun 2015.

Ibrahim Abdu al-Nabi, Syaikh, Haa Ulai Ahla al-Tashawwuf ya Muhibbin, , Darar al-Islam, Kairo, Mesir, tahun 2015

Ibrahim al-Kurany, al-Syaikh, Nasyru al-Zuhdi al-Dzikri bi al-Jahri, Markaz al-Jailany, Istambul, 2017

Isma'il Haqqi bin Musthafa al-Hanafy al-Khalwaty al-Barusawy, Ruh al-Bayan fii Tafsiri al-Qur'an, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, tahun 2003

Jack Elias, CHT, Hipnosis & Hipnoterapi Transpersonal/NLP, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2009

Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuthy, Syarhu al-Shudur bi hali al-Mauti wa al-Qubur, Dar El Fikr, Beirtu, Lebanon, t.t

Julia Cameron & Mark Bryan, 12 Tahap melejitkan kreativitas melalui jalan spiritual menuju kreativitas Tuhan, Kaifa, Bandung tahun 2004

Linda O'Riordan, RN, Seni Penyembuhan Sufi jalan meraih kesehatan fisik, mental dan spiritual secara holistik, Serambi, Jakarta, tahun 2002

Ma'shumi, M.SH, Imam al-Razi Ruh dan Jiwa tinjauan filosofis dalam perspektif Islam, Risalah Gusti, Surabaya, tahun 2000

Mimi Doe & Marsha Walch, 10 Prinsip Spiritual Parenting, Kaifa, Bandung, tahun 2001

Mu'min bin Hasan Mu'min al-Tsabalaji al-Syaikh, Nur al-Musthafa fii Manaqibi ali al-Nabiyyi al-Mukhtari SAW, darr al-Fikr, Beirut, t.t

Muhammad 'Alawy al-Sayyid al-Maliki al-Hasany, Abwabu al-Farji, Al-Haramain, t.k, t.t

Muhammad 'Alwy al-Maliky al-hasany, al-Sayyid, Abu al-Faraj, al-Haramain, Jeddah, tahun 2001

Muhammad Abdu al-Qadir abi Shalih Abdullah al-Jailany, Sirru al-Asrar wa Madzahir al-Anwar, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, Mesir, tahun 2007

Muhammad Alwy al-Maliky al-Hasany al-Makky, al-Sayyid, Muhammad SAW al-Insan al-Kamil, Haiah al-Shafwah al-Malikiyah, Surabaya, tahun t.t.

Muhammad bin Alwy al-Maliky, Muhammad SAW al-Insan al-Kamil, Syari' Al-Maliki, t.k, t.t

Muhammad bin Muhammad al-Shagir al-Syanjithy al-Damsyiqy, al-Sayyid, Al-Jaisyu al-Kafilu bi akhdzi al-Tsari 'ala al-Syaikh al-Tijany Saifu al-Inkari, Syirkah Maktabah Musthafa al-Babi al-Halaby, Mesir, tahun 1961

Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidy Abi Manshur al-Imam, Ta'wilatu Ahli al-Sunnah, Darr Kutun al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 2005

Muhammad Fathan bin Abdu al-Wahidi al-Susy al-Nadzify, Al-Durratu al-Kharidah Syarhu Yaqutatu al-Faridah, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 1984

Muhammad Hasan al-A'mary, Al-Qur'an wa al-Thabai'u al-Nafsiyah, Majlis al-A'la li Syuuni al-Islamiyyah, t.k, tahun 1966,

Muhammad Sahal bin Abdullah al-Tustary, Tafsir al-Tustary, Darr Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 1971

Muhammad Yusuf al-Syuahribai Hayyan al-Andalusy, Al-Bahru al-Muhith fii al-Tafsiri, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun 1992

Muhyiddin Muhammad bin Araby, al-Syaikh al-Akbar, Miratu al-'Irfani wa lubbuhu Syarah Risalatu man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu, Book Publisher, Beirut, Lebanon, tahun 2015,

Murtadha Muthahhari, Jejak Ruhani menguatkan Ruh melalui hikmah ilahiyah, Pustaka Hidayah, Bandung, tahun 2006,

Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya studi berbagai pandangan filosofis, Sadra Press, 2012

Nahsru bin Muhammad bin Ahmad Abu Laitsi al-Samarqandy, Bahru al-UlumTafsir al-Samarqandy, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun 1997

Sa'id Abu 'Aly al-Fadhil bin al-Hasan al-Thabarasy al-Imam, Majma'u al-Bayan li al-'ulumi al-Qur'an, Darr al-Taqrubain al-madzhab al-Islamiyyah, Kairo, tahun 1972

Sayyid Nur bin Sayyid Aly, Al-Tashawwufu Syar'iyyu, Darr al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut, tahun 2000

Suhrawardi, 'Awarifu al-Ma'arif, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, mesir tahun 2006

Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim al-Jauziyah, Al-Jawab al-Kafy liman saala an al-Dawai al-Syafi au al-Dai wa al-dawai, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 2003

Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim al-Jauziyah, Madariju al-Salikin baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, Darr al-Hadits, Kairo, Mesir, tahun 2003

Taqiyuddin Ahmad bin Abdu al-Halim bin Taimiyyah al-Harany al-Damsyiqi, Al-Kalimu al-Thayyibu, Darr al-Kotob al-Imiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 1997

Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Jakarta, tahun 1994

Tyler T. Roberts, Spiritualitas Posreligius, Eksplorasi Hermeneutis transfigurasi agama dalam praksis filsafat Nietzsche, Qalam, Yogyakarta, tahun 2002

Yusuf bin Ismail al-Nabhany, Afdhalu al-Shaawat 'ala sayyidi al-sadat, Darr Kutub al-Islamiyah, Al-Azhar, Mesir, tahun 2004

Zaky Mubarak, Dr, Al-Tashawwuf al-Islamy fi al-Aadab al-Akhlaq, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, Mesir, tahun 1938